

SOPHIE AULIA



AZZAMINE

Azzam & Jasmine



AZZAMINE

Azzam & Jasmine

A handwritten signature in a cursive script that reads 'phie'. Below the signature is a horizontal line, and a small heart symbol is positioned to the right of the line.

SOPHIE AULIA

PROLOG

Bogor yang sedang mengalami musim hujan membuat seorang gadis menggulung tubuhnya di dalam balutan selimut tebal. Ia seorang mahasiswi semester akhir yang tengah dibuat gundah gulana karena beberapa pekan terakhir ini ia sibuk memikirkan skripsi dan pernodohan.

Iya Pernodohan.

Gadis yang dikenal dengan nama Haura Jasmine itu menatap layar laptopnya dengan tatapan yang kosong. Ucapan Ayah tiga hari yang lalu masih begitu berdengung di telinganya. Bagaimana tidak? Secara tiba-tiba, Ayah membicarakan masalah pernodohan hanya karena Deka, kekasih Jasmine, tidak pernah memberikannya kepastian.

Jika kepala Jasmine diibaratkan dengan Gunung Merapi, sudah pasti kepalanya akan meletus sekarang juga. Meskipun tidak dipaksa untuk mengiakan tawaran tersebut, Jasmine tak ingin menyesal di kemudian hari jika hari ini ia tak menuruti kemauan ayahnya.

Dengar-dengar, pria yang akan dikenalkan padanya itu adalah pria yang baik, berpendidikan tinggi, berkemampuan

cukup, dan memiliki paras yang tampan. Terdengar hampir sempurna, tapi bukan berarti Jasmine akan menyukainya. Terlebih Jasmine merasa kepribadian mereka sangat bertolak belakang.

Namun Jasmine percaya hidup adalah tentang perjalanan, dan semua tergantung bagaimana kita menjalaninya. Semua hal yang terjadi di dalam hidup ini adalah takdir. Sekuat apa pun menjauh, jika takdir itu memang milik kita, maka ia akan mendekat. Dan sekuat apa pun mendekat, jika takdir itu bukan milik kita, maka ia akan menjauh.

Sebab itu, yang harus Jasmine persiapkan dari sekarang adalah, kelapangan hati dalam menerima takdir yang telah tertulis untuknya.

~*~

EPISODE 1

PERTEMUAN

Minggu merupakan hari yang paling Jasmine dambakan, meskipun memikirkan esoknya sudah harus menjalani kewajiban sebagai mahasiswi lagi. Karena tak ingin menyia-nyiakan Minggu pagi yang cerah ini, Jasmine bergegas menggapai handuk berwarna kuning dengan motif bebek kartun yang menggantung di gantungan baju.

Di ruang tengah, ia melihat Ayah, Bunda, serta adiknya, Tito, tengah bersenda gurau.

"Eh, *Princess*, baru bangun?" celetuk Tito disertai se-ringai menyebalkan yang membuat Jasmine mendelik dan melepas handuk di bahunya tepat ke atas kepala lelaki itu. Memang kalau hari libur seperti ini Jasmine biasanya menghabiskan waktunya untuk mengurung diri di kamar.

"Berisik."

Akhirnya Jasmine kembali mengambil handuk yang telah ia lemparkan dan bersegera mungkin untuk masuk ke kamar mandi. Ia berusaha melupakan bagaimana ketiga pasang mata tadi menatapnya dengan makna ambigu.

Perasaan Jasmine menjadi tidak karuan. Ia memilih untuk memutarakan bokongnya di atas kloset duduk dan merenungi Sanibbi menumpu dagu dengan kedua tangannya. Jasmine berpikir tentang apa maksud tatapan keluarganya tadi.

Jasmine mendorong sesuatu.

Dua puluh menit berlalu, gadis itu belum menyentuh air sama sekali. Sebuah suara ketukan dari luar pintu membuyarkan lamunannya. Jasmine menghampiri sejenak, mendekatkan daun telinganya ke ambang pintu.

"Jasmine, mandinya jangan lama-lama, soalnya ada yang mau ayah omongin sama kamu sekarang. Cepet, ya!"

"Ya. Aku lagi gosok gigi."

Gosok gigi, katanya. Melepas pakaian saja belum, apalagi gosok gigi?

Alih-alih ingin cepat keluar dari kamar mandi, Jasmine malah berdiam di depan cermin wastafel. Tiba-tiba pikirannya tertuju pada obrolannya dengan Ayah semalam. Di bawah siraman rembulan, bahu Jasmine dirangkul dengan Farhan, ayahnya. Lelaki paruh baya itu mengatakan, "Nak, kalau sekiranya kamu kenalan dulu, mau nggak? Ayah nggak akan langsung jodohin kamu gitu aja, kok. Yang penting kamu ketemu dulu sama lelaki yang sering Ayah ceritain ke kamu ini. Mau?" Namanya Azzam.

Malam itu Jasmine dapat melihat rasa harap yang memenuhi sorot mata Farhan. Hingga pada akhirnya, ia hanya mampu untuk mengangguk sebagai persetujuan untuk

bertemu dengan lelaki yang sedang dibincang-bincang akan dijodohkan dengannya.

Namun Jasmine tidak pernah berpikir akan dipertemukan hari ini.

Maka ia secepat mungkin berjalan menuju kamarnya sambil memegang dada yang berdegup kencang, ditambah suara Farhan yang memanggilnya dari lantai bawah. Panik semakin terlukis jelas pada raut wajah gadis itu.

"Jasmine?"

"I-ya, Yah, masuk aja pintunya nggak dikunci."

Farhan membuka pintu perlahan, menampakkan Jasmine tengah duduk di tepi ranjang dengan wajah yang khawatir. Lelaki itu kian mendudukkan tubuhnya di tepi ranjang, merangkul bahu anak gadisnya lagi.

"Tadi Ayah dapet kabar kalo keluarga Azzam mau datang hari ini. Mereka sekarang lagi di jalan. Mungkin karena semalam sempat Ayah kabarkan tentang kamu yang menyetujui pertemuan ini."

Bak petir di siang bolong, ini sungguh mengejutkan bagi Jasmine.

Lantas ia memasang wajah tidak percaya seraya bertanya, "Serius? Hari ini? Azzam yang selama ini Ayah ceritain ke aku, kan? Yang mau Ayah jodohin ke aku itu?"

Tangan yang mendekati masa keriput itu bergerak naik-turun mengusapi punggung Jasmine dan mengangguk berkali-kali sebagai tanggapan dari deretan pertanyaan yang terlontar dari mulut anak gadisnya.

"Iya, kamu nggak keberatan, kan?"

"Kalo cuma ketemu aja, sih, aku nggak keberatan."

"Alhamdulillah."

Melihat sang Ayah tersenyum, Jasmine ikut tersenyum dengan terpaksa dan terdapat embusan napas pelan di sela-sela senyumnya.

"Berarti sekarang kamu siap-siap, pake jilbab yang rapi."

"Iya."

Farhan bangkit dari duduknya. "Ayah tinggal ke bawah, ya."

Usai Farhan lenyap dari pandangannya, senyum Jasmine memudar seketika. Ia mencari-cari baju gamis sambil kedua belah bibirnya komat-kamit menggerutu.

Padahal aksi memilih baju itu belum selesai, tetapi Jasmine sudah mendengar suara mobil di depan rumahnya. Jasmine yakin mobil itu milik Azzam beserta keluarganya. Iris telinga Jasmine kalau tidak percaya.

"KAK, CALON LO DATENG, KAK!"

Tito dengan napas yang terengah-engah datang membuka lebar pintu kamar Jasmine dan langsung menarik lengan kakaknya itu dengan penuh semangat. Mau tak mau Jasmine mengikuti ke mana arah Tito membawanya.

Mereka berdua mengintip keluarga Azzam yang baru datang dari lantai dua. Awalnya mereka menatap dengan tatapan yang biasa saja. Tetapi saat melihat sosok Azzam yang masuk terakhir, kakak beradik itu saling memandang satu sama lain dengan tangan yang digunakan untuk menutup mulut.

"HAH? GANTENG BANGET?!" Jasmine menepuk babu Tito dengan keras seakan melampiaskan rasa tidak percayanya.

"Ya udah, buruan pake kerudungi!" Tito mendorong punggung gadis itu agar kembali masuk ke kamarnya dan bersiap-siap.

Pandangan Tito beralih ke lantai bawah lagi. Walaupun ingin melihat Azzam dari dekat, entah mengapa Tito merasa malu untuk menghampirinya. *Padahal biasanya malu-maluin.*

Lelaki yang masih menggunakan *kolor Barcelona* itu terkejut kala Farhan mendongak dan memanggil namanya.

"To, mana kakakmu?"

"Masih rapi-rapi, Yah, katanya sebentar lagi selesai."

"Bilang jangan lama-lama."

Dari atas sana dapat Tito lihat bahwa Azzam meminta pada ayahnya agar tidak menyuruh Jasmine tergesa-gesa. Dari senyumnya saja Tito merasakan Azzam adalah lelaki yang lembut dan penyabar. Meski begitu, Tito menyangkal perasaannya terkait *first impression* pada Azzam. Bisa jadi orang itu menggunakan topeng wajah agar diterima dengan Ayah dan Bunda untuk dinikahkan dengan kakak perempuan Tito satu-satunya.

Ngeselin-ngeselin gitu Tito juga perhatian..

"Kak, udah belom?"

"Iya-iya, ini udah."

Jasmine yang menggunakan gamis putih disertai dengan hijab berwarna cokelat susu terlihat cantik sederhana meski tanpa riasan wajah. Hanya memakai bedak saja.

"Apa lihat-lihat? Cakep, ya, gue? Udah mirip sama Lisa Blackpink belum?" tanya Jasmine dengan kepercayaan diri yang patut dicungi jempol.

Tito berpura-pura mual. "Lo, tuh, bultan Lisa Blackpink tapi Lisa Bojong Gede."

Bukannya bergegas turun ke bawah, mereka berdua malah beradu mulut.

Farhan pun naik untuk menyuruh Jasmine segera menuju ruang tengah.

"Bukannya cepetan, malah berantem di sini. Itu kamu ditungguin, Jasmine."

"Oh, iya, lupa..."

Tanpa basa-basi, Farhan langsung menggandeng tangan Jasmine dan menuntunnya untuk turun bersama. Jiwa pejalan Jasmine seketika lenyap saat mendapati tatapan teduh dari orang tua Azzam yang menatapnya dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Namun, hanya orang tua Azzam yang memperhatikannya.

Azzam tidak sama sekali.

"Maa syaa Allah, ini anak gadismu, Han?"

"Iya, ini Jasmine."

"Terakhir saya ngeliat kayaknya dia masih anak-anak. Sekarang udah dewasa banget."

Jasmine kikuk sekaligus bingung bagaimana orang ini seolah mengenal masa kecilnya, padahal Jasmine sendiri pun tidak ingat dan merasa tidak pernah bertemu sebelumnya.

Di tengah-tengah leasyikan orang tuanya dan orang tua Azzam berbincang, Jasmine justru memfokuskan pandangan kepada pria yang duduk di ujung sofa. Pria tampan yang menggunakan koko putih dan celana bahan hitam panjang itu sejak tadi tak bersuara serta enggan untuk menatap Jasmine barang sedetik saja.

Lagi-lagi Jasmine bingung. Ia meraba wajahnya sendiri memastikan tidak ada apa-apa. Dirinya memakai baju yang sopan dan tidak bertingkah aneh. Lantas berbagai pertanyaan berlalu lalang di dalam pikiran Jasmine, masih memikirkan apa alasan Azzam enggan meliriknya.

Entahlah, Jasmine tetap memperhatikan lambat-lambat tiap inci dari lelaki tersebut. Seketika Jasmine merasa silau akan pesona Azzam yang nampak bercahaya. Sesekali Jasmine berdeham untuk mencuri perhatian dari lelaki bersurai legam itu. Namun nahas, Jasmine tersedak ludahnya karena memaksa untuk berdeham berkali-kali.

Jasmine merapatkan bibirnya kuat-kuat dengan kedua belah pipi yang menggembung karena menahan suara batuknya agar tidak merecoki ayahnya yang sedang serius berbicara pada Abi Ahmed, orang tua Azzam.

Sepertinya gerak-gerik Jasmine yang terlihat kesulitan menahan tenggorokan yang gatal dan perih sampai ke hidung tertangkap oleh sudut mata Azzam sampai lelaki itu menyodorkan segelas air putih miliknya yang terpampang di atas meja.

Azzam hanya menyodorkan segelas air putih tanpa menatap Jasmine. Dan gelas itu langsung disambar dengan Jasmine dan meneguk air-nya dengan cepat.

Azzam menoleh sekilas. "Pelan-pelan, baca basmalah."

"Udah."

Obrolan singkat itu membuat orang tua mereka memusatkan pandangan pada keduanya.

"Eh, jadi kita yang ngobrol." Farhan terkekeh.

"Ya udah kalau begitu sekarang Azzam aja yang ngomong."

Sejak awal bertemu dengan sosok Azzam, Jasmine mengambil kesimpulan bahwa pria itu adalah pria kalau, tidak gaul, dan super cuek. Jika semua dugaan Jasmine benar, maka dapat ia pastikan Azzam tidak akan sanggup berhadapan dengannya, karena Jasmine adalah kebalikan dari sifat-sifat yang Azzam miliki.

Keheningan dipecah dengan sebuah suara berat yang sejak tadi tak banyak bicara.

"Sebelumnya mungkin kamu udah sering denger nama saya. Atau mungkin kamu udah pernah ketemu sama sa—"

"Belum pernah," sela Jasmine cepat.

Jujur ini adalah kali pertama Jasmine melihat Azzam secara langsung, karena ia hanya tahu Azzam dari cerita yang kerap kali Farhan katakan padanya.

"Tujuan saya datang ke sini karena saya mau berkenalan sama kamu," Azzam menjeda kalimatnya sejenak dengan sorot mata yang melesat tepat di kedua mata Jasmine.

"Perkenalkan, saya Raden Azzam Al-Baihaqi."

Selama beberapa detik Jasmine tidak bisa mengedip. Ia tak mampu lagi untuk membahongi suara hatinya. Suara batin yang mengatakan bahwa ia kagum pada pesona serta tingkah laku dari lelaki yang kini menatapnya. Tidak pernah terbayang sedikit pun tentang Azzam yang memiliki aura lelaki *sholeh*. Yang selama ini Jasmine bayangkan tiap kali mendengar nama Azzam adalah lelaki tangar, ketua geng motor, atau anak band.

Kalau begini modelnya, Jasmine minder.

"Gue... eh, a-aku Jasmine. Haura Jasmine," balas si gadis gelagapan.

Setelah itu suasana menjadi senyap kembali. Hanya terdengar suara kekehan dari Abi Ahmed yang menggema di ruangan.

Beberapa detik setelahnya, Farhan merangkul Jasmine sambil mendeskripsikan lelaki yang duduk di hadapannya. Di dalam deskripsi tersebut, Farhan mengatakan bahwa Azzam adalah lulusan pesantren dan lulusan sastra bahasa Arab Universitas Islam tertua di dunia, yaitu Universitas Al-Azhar yang terletak di Kairo.

Fakta lain yang mengungkapkan bahwa Azzam merangkap banyak profesi; pengajar, imam masjid, dan kreator video murottal Alquran serta bahasa Arab di YouTube membuat Jasmine terkejut bukan main. Pasalnya Jasmine hanyalah perempuan biasa yang memiliki kepribadian tomboi dan pemalas.

Jasmine tak sanggup membayangkan jika dirinya benar-benar akan menikah dengan lelaki seperti Azzam. Dari segi

kepribadian, jelas kepribadian Jasmine sangat kontras dengan kepribadian Azzam. Dan dari segi lain pun tetap tak sama. Lantas Jasmine hanya memikirkkan bahwa lelaki itu bernasib yang sama seperti dirinya, yaitu dijodohkan dengan orang tua.

~*~

Matahari perlahan naik menandakan hari berangsur siang. Setelah dua jam berbincang dengan keluarga Jasmine, akhirnya Azzam dan orang tuanya berpamitan untuk pulang. Namun sebelum itu, Azzam tiba-tiba meminta kontak Jasmine yang langsung membuat Jasmine mengerutkan keningnya keheranan.

"Jasmine, saya boleh minta nomor kamu?"

"Buat?"

"Kalo nggak boleh juga nggak apa-apa."

"Kosong delapan li—"

Azzam memotong dengan menyodorkan ponselnya ke depan Jasmine. "Ketik aja."

Jasmine mengambilnya malu-malu tapi mau, mengetik nomor teleponnya secepat kilat dan langsung menaruh kembali ponsel itu di atas meja.

Azzam menyembunyikan senyumnya saat melihat layar ponsel yang menunjukkan bahwa kontak Jasmine diberi nama 'Your Enemy' dengan gadis itu sendiri. Tanpa pengetahuan sang pemilik nomor, Azzam mengganti nama kontakannya menjadi 'Jasmine' dan kembali memasukkan ponsel itu ke dalam saku celananya.

Meskipun Jasmine menepis rasa ingin terus melihat wajah Azzam, semakin sorot matanya memandang pria itu jauh lebih dalam. Azzam memang terlihat cuek, tetapi sebenarnya lelaki itu peka terhadap sekitar. Peka dengan Jasmine yang selalu memperhatikannya. Hingga Jasmine berpikir kalau Azzam memiliki indera ke enam.

"Gadhul Bashar, Jasmine." Azzam berbicara dengan wajah yang berpaling.

"Hah?"

"Jaga pandangan. Saya nggak suka diliatin."

Ucapan Azzam memang benar adanya, tetapi Jasmine harus bersungut-sungut untuk membuat alasan bahwa ia tidak memperhatikan Azzam sama sekali. "Apa, sih? Pedebanget!"

Tak menjawab, Azzam justru bangkit dari duduknya untuk menyalami kedua orang tua Jasmine dan beranjak untuk pulang.

Tetapi sebelum Azzam sampai di daun pintu, Jasmine cepat-cepat menyusulnya. Jasmine berbisik, hanya ingin Azzam seorang yang mendengarnya.

"Zam, lo mau terima kita dijodohin?"

Meskipun Azzam menjawab pertanyaan Jasmine dengan diam seribu bahasa alias tidak dijawab, Jasmine pantang menyerah untuk membatalkan perjodohan yang bisa mengikatnya jika tak ditolak dari sekarang.

"Please, tolak aja perjodohan ini. Gak mau tahu, gue maksa."

"Alasannya?"

"Lo lulusan sastra bahasa Arab, kalo gue lulusan sastra bahasa hewan. Kita itu mbek jeung kuda alias bedal!"

Jasmine tahu, kemungkinan Azzam menjawab ucapan-nya hanya heberapa persen. Lantas benar saja, lelelel itu berlalu dengan langkah besarnya, meninggalkan Jasmine yang berdiri di ambang pintu dengan perasaan kesal yang menggebu-gebu.

Enggan menonton Azzam yang beranjak pulang dari rumahnya, Jasmine berlari menuju kamarnya di lantai dua. Ia mengunci pintu kamar, mematikan lampu, dan membanting tubuhnya ke atas kasur bisa empuk. Jasmine ingin mengumpat dengan keras jika saja di rumah ini hanya ada dirinya seorang. Karena kalau ketahuan mengumpat dengan Ayah, bisa-bisa Jasmine tamat dijadikan sup kaldu.

"Lisa? What are you doing?" ledak Tito dari luar pintu disusul dengan suara tawanya yang terbahak-bahak. Memang sesekali Tito memanggil Jasmine "Lisa" karena kakak perempuannya itu selalu berkhayal menjadi Lisa personel Blackpink.

"BERISIK, TO!"

"Cie, dijodohin, cie-cie... Jae Park dikemanain tuh?"

"To, sumpah, kalo masih ngeledek juga, ikan louhan lo gue goreng!"

Perihal ikan louhan, Tito akan menyumbangkan segala tenaga untuk menjaga ikan benjol kesayangannya itu. Akhirnya Jasmine tak lagi mendengar suara menyebalkan di depan pintu kamarnya. Dia kembali menutup wajah dengan

lengan kanannya, hendak memejamkan mata, tetapi bunyi
ponsel membuat kelopak matanya kembali terbuka.

+62-878-0999-XXXX

السلام عليكم

Jasmine, ini Azzam.

tolong disimpan ya

Sontak Jasmine langsung mendudukkan tubuhnya saat
mendapat pesan singkat itu. Layar kunci menampilkan satu
buah gelembung yang berasal dari nomor yang tidak disimpan
dan isi pesannya menunjukkan bahwa itu berasal dari orang
yang bernama Azzam.

Jasmine malas tapi penasaran. Dengan kedua mata
melotot, dan napas yang keluar masuk dengan cepat layaknya
seekor banteng ngamuk, Jasmine menepis rasa malasnya
untuk membalas chat tersebut.

Jasmine

HOT PROMO, isi ulang sekarang 10rb/25rb

dan dapatkan cashback 50% 2 hari.

+62-878-0999-XXXX

Jawab salamnya

Jasmine

Waalaikumussalam

Zam, kenapa kita harus batal gasin?

Masa iya lo mau sama putr
Di read kit lu
Pleasure banget ple
Ak typenya kyk putr lu
Mau km iz tite

62-878-0999-XXXX
saya tinggal dulu ya

Jasmine
Tau ga, kan gue lulus SMK bandel pula.
Sekarang ngampus aja sering bolos

62-878-0999-XXXX
Kalo kamu bosan, ini ada kontak adik saya
62-813-8767XXXX (Fatimah)

Jasmine tak lagi berselera untuk membalas. Ia melempar ponsel ke atas kasur dan beranjak dari kamarnya. Namun saat baru satu langkah keluar dari pintu, Farhan mengadangnya.

"Apa lagi, Yah?" tanya Jasmine dengan nada malas.

"Besok ke kampus?"

"Ke kampus. Kan hari Senin."

Farhan memegang bahu Jasmine kuat-kuat. "Ikut Ayah ke Bandung."

"Besok?"

"Iya."

"Ih, dadakan banget, sih?" Jasmine menukikkan alisnya dan berusaha menghindari tangan sang Ayah yang bertengger di bahunya.

Tanpa bicara lagi, Farhan langsung membawa Jasmine untuk ikut bersamanya turun ke lantai bawah. Jasmine juga tidak tahu pasti apa yang sebenarnya terjadi sehingga Farhan begitu menginginkan Jasmine pergi ke Bandung esok hari.

Langkah mereka berhenti di depan pintu. Jasmine melihat ada seorang lelaki yang berdiri di teras sana. Dan ketika Jasmine tahu bahwa lelaki yang berdiri itu adalah Azzam, matanya langsung membulat sempurna. Hari Minggu yang seharusnya menjadi hari yang menyenangkan ini telah berubah menjadi hari yang menyebalkan.

"Azzam, mau masuk dulu nggak?" tawaran dari Farhan hanya dibalas dengan gelengan kepala.

"Nggak apa-apa, Om, saya cuma sebentar aja, kok."

Jasmine mendelik serta bedacak kala melihat senyum manis yang mengembang di wajah lelaki itu. Jujur Jasmine tidak suka melihat Azzam tersenyum lantaran senyum itu terlalu manis untuk dilibatnya. Jasmine tak ingin menerima risiko jatuh cinta.

"Sebenarnya ada apa, sih?"

Azzam berdeham. "Besok saya mau isi kajian di Bandung. Terus Ayah kamu suruh saya buat ngajak kamu ikut. Tapi, karena saya nggak mungkin cuma berangkat berdua sama kamu, jadilah saya ajak ayah kamu juga. Mau?"

"Terus gue di sana ngapain?"

"Ya dengerin kajiannya. Kalo kamu nggak mau juga gak apa-apa. Tapi kalo kamu mau, biar saya bersihin kursi mobil yang belakang."

Saat Jasmine ingin menolak, ia terlebih dahulu melihat wajah Farhan yang menatap dengan tatapan bak elang yang menemukan mangsanya. Nyali Jasmine ciut seketika dan berakhir dengan penerimaan yang terpaksa.

"Ya udah deh, sekalian jalan-jalan."

Wajah Farhan yang semula mengerikan, berubah menjadi riang-gembira. Diusapnya bahu sang anak gadis dengan senyum yang merekah.

"Berarti besok izin ngampus dulu, biar Bunda yang telepon dosen kamu."

"Iya..." Sementara Jasmine harus pasrah mengikuti kemauan sang Ayah.

Azzam menjulurkan tangannya untuk menyalami Farhan. "Kalau gitu saya izin pamit, ya. Besok pagi saya jemput."

Hanya berpamitan pada Farhan, tidak pada gadis di sebelahnya.

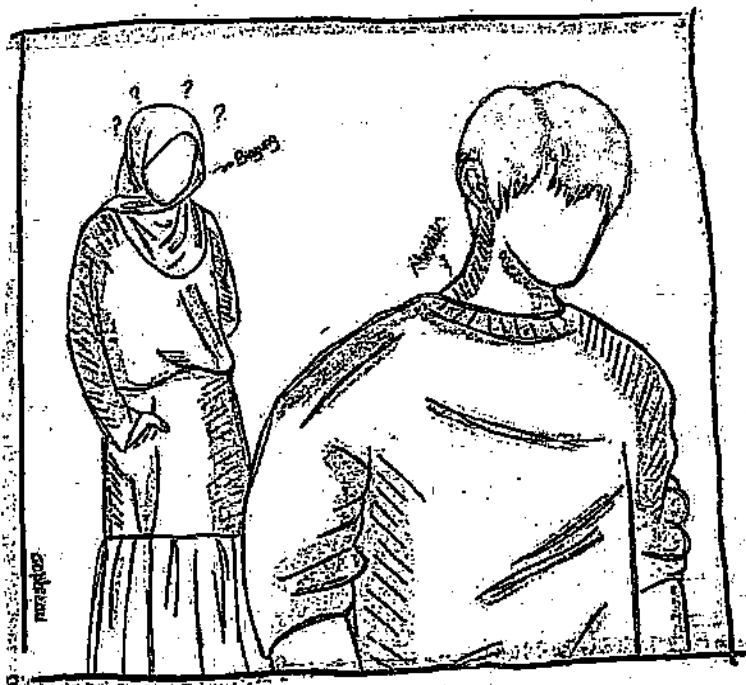
"Iya, Nak. Hati-hati pulangnya."

Usai itu, Jasmine langsung berbalik ke dalam dengan langkah yang berdentum-dentum. Bukan apa-apa, besok Jasmine telah berjanji pada Deka untuk menemani pria itu mencari hadiah untuk ulang tahun ibunya. Jika saja Deka tahu bahwa Jasmine akan dijodohkan dengan lelaki pilihan sang Ayah, tentu Jasmine tidak bisa memikirkan bagaimana takdirnya menjadi seorang Keenan Deka Pratama. Ia begitu mengingat beberapa hari yang lalu saat Jasmine terjatuh dari tangga kampus, Deka rela hujan-hujan hanya untuk membelikannya plester. Ia juga begitu mengingat wajah

kecewa Deka saat dirinya tak diberi izin dengan Farhan untuk membawa pergi Jasmine saat malam Minggu.

Sekarang, Jasmine sudah harus memikirkan bagaimana nanti saat Deka tahu bahwa Ayah telah memilihkan seorang lelaki untuk mendampingi hidupnya,

Namun lelaki itu, bukanlah Deka.



EPISODE 2

BANDUNG

Seperti hari-hari biasanya, Azzam selalu pergi ke masjid sebelum azan subuh berkumandang. Yang menjadi alasan Azzam selalu datang ke masjid lebih dulu adalah karena ia telah menjadi imam tetap di sana. Tepatnya setelah lulus dari bangku kuliah.

Semenjak pulang ke Indonesia empat tahun yang lalu, Azzam mendapat banyak tawaran untuk menjadi guru agama dan bahasa Arab di berbagai tempat. Saat ini Azzam tengah mengajar di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang terletak tidak jauh dari rumahnya. Selain itu, Azzam juga mengajar secara sukarela di sebuah panti asuhan.

Sebenarnya Abi sempat menawarkan Azzam untuk menggantikannya sebagai pengurus pondok pesantren. Karena usia Abi Ahmed yang sudah tidak muda lagi. Tetapi Azzam belum bisa mengiakan permintaan tersebut lantaran ia masih memiliki tanggung jawab untuk mengajar di sini.

Sepulang dari masjid, Azzam sudah harus bersiap-siap lagi untuk menjemput Jasmine dan ayahnya. Sesuai dengan

rencana kemarin, mereka akan berangkat ke Bandung pagi ini.

"Abang mau ke mana?" tanya Fatimah, adik perempuan Azzam.

"Mau ke rumah Kak Jasmine."

"Ngapain? Bukannya Abang mau ke Bandung?"

Di tengah-tengah obrolan Azzam dan Fatimah, ada Haidar, adik laki-laki Azzam yang tiba-tiba menyela. "Kepo banget, anak kecil."

"Apa, sih? Aku gak ngomong sama Bang Idrar tahu!" balas Fatimah bersungut-sungut.

Lelaki itu malah berlagak ingin memasukkan boneka beruang Fatimah ke dalam tong sampah. Aksi jail Haidar berbuah kekesalan Fatimah sehingga terjadi kejar-kejaran di sekitaran ruang makan. Sementara Azzam yang berdiri di sudut ruangan sana hanya mampu menggelengkan kepala.

"Sssttt, kebiasaan pagi-pagi berantem."

Azzam meleraikan keduanya dengan menahan bahu Fatimah supaya tak lagi mengejar Haidar. Azzam paham betul tentang adik laki-lakinya itu, semakin jailnya ditanggapi, maka akan semakin menjadi-jadi. Namun, mereka berdua lah yang membuat rumah lebih berwarna.

Haidar adalah oknum yang selalu membuat keributan di rumah. Meskipun usianya menginjak 18 tahun, tetap saja tingkah lakunya seperti anak-anak. Bahkan tak jarang lelaki itu selalu berebut jajanan dengan Fatimah. Pernah juga Fatimah marah selama dua hari karena boneka miliknya dilempar oleh Haidar sampai melampaui gerbang rumah. Di

saat yang bersamaan, sebuah mobil *pick-up* lewat sehingga secara tak sengaja boneka yang dilempar Haidar masuk ke dalam mobil dan terbawa jauh entah ke mana.

"Aku boleh ikut nggak, Bang?"

"Abang izin sama Umi dulu, ya."

"Idar mau ikut jugal" Haidar mengangkat tangannya tinggi-tinggi sembari meloncat-loncat.

"Nggak, kamu minggu kemarin udah tiga hari nggak sekolah."

"In, itu Fatimah boleh?"

"Fatimah satu semester ini nggak pernah nggak masuk, sesekali izin gak apa-apa."

Haidar jatuh berlutut dengan dramatis, "Oh, betapa sakitnya hatiku."

Tak memedulikan drama Haidar, Azzam melaluinya dengan wajah datar dan meminta izin pada Umi untuk membawa Fatimah ke Bandung.

"Umi, kalo Azzam ke Bandungnya ajak Fatimah gak apa-apa?"

Di belakang sana, Umi melihat Fatimah menutup rapat mulut Haidar, sementara Haidar menyilangkan kedua tangannya pada Umi, bermaksud agar Umi tak memberikan izin pada Azzam untuk membawa Fatimah pergi ke Bandung.

"Mau bawa Fatimah?"

"Iya. Sekalian temenin Jasmine."

"Oh, ya udah kalau gitu. Jagain loh, ya, adeknya."

Fatimah bersorak gembira dari menjulurkan lidahnya untuk meledek Haidar. Gadis berkeping dua itu berlari menuju Azzam dan memeluknya erat.

"Sania mandi, rapi-rapi." Azzam mengelus lembut kepalanya.

"Okay! Tungguin, ya, Bang!"

Azzam beralih, mendudukkan tubuhnya di sofa. Di depannya terdapat Haidar yang berpura-pura membuang wajah seolah ingin Azzam tahu bahwa ia merajuk karena tidak diajak pergi.

"Sekolahnya yang rajin dong, Dar. Masa kamu sebulan ada terus bolongnya?"

"Tiga hari yang minggu kemarin, kan Idar sakit. Kenapa gak percaya, sih?"

Azzam menghela napas. "Kamu itu gak sakit, tapi pura-pura sakit. Masa orang sakit bisa main PS dari pagi sampe sore? Gimana Abang mau percaya kalo kamu sakit beneran?"

Mendengar itu, Haidar langsung menunduk memainkan jari-jari kakinya. "Maaf..."

"Setahun lagi lulus, lebih rajin lagi, ya? Kalo nanti Abang udah gak tinggal di rumah lagi, kan berarti kamu harus jadi contoh yang baik buat adek kamu."

"Iya..."

Sepertinya wejangan dari Azzam sudah menjadi makanan sehari-hari Haidar, meskipun terkadang masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri, Azzam tidak pernah lelah untuk menasihati adik laki-lakinya itu. Karena Azzam tahu, Haidar lah yang akan menggantikannya untuk menjaga Fatimah

dan Umi kalau nanti dirinya menikah. Jika ditanya mengapa harus Haidar, mengapa tidak Abi? Itu karena Abi jarang berada di rumah, Abi harus bolak-balik untuk mengecek pondok pesantrennya yang terletak di Kalimantan. Azzam selalu khawatir pada kedua perempuannya yang berada di rumah. Saat ini Azzam belum memercayakan kemampuan Haidar dalam menjaga Umi beserta Fatimah, dua wanita yang sangat Azzam cintai.

Jasmine menuruni tangga dengan langkah terseret-seret, nampaknya pagi ini bukan pagi yang menyenangkan seperti pagi di hari Minggu kemarin. Ia melihat jam dinding yang mengarah pada pukul enam tepat. Jasmine yakin, Azzam akan datang tak lama lagi.

Dugaan gadis itu ternyata benar.

Di luar pintusana terdengar suara lelaki yang memberikan salam, suara yang familier di telinganya. Jasmine berjingkat terkejut dan segera membukakan pintu untuk sang tamu.

Ceklek!

Pemandangan pertama yang Jasmine lihat adalah wajah Azzam yang sama bersinarnya seperti kemarin. Terkadang Jasmine ingin memakai kacamata hitam saja saat menatap lelaki yang menyilaukan itu.

"Walaikumussalam." Jasmine melongok mobil Azzam yang terparkir di depan gerbang. "Eh, sama adek lo, Zam?"

Azzam menoleh sejenak, mengangguk, tersenyum, lalu menunduk lagi.

"Nunduk dulu, sepatu lo gak bakal lepas kali."

Tidak menanggapi ucapan Jasmine, Azzam langsung beralih pada pria yang berdiri di sebelah Jasmine. Ia menyalami Farhan dan tersenyum hangat pada pria paruh baya itu.

"Mau berangkat sekarang atau mau duduk dulu?"

"Azzam terserah Om aja, tapi kalau terlalu siang nanti macet."

"Oh, sekarang aja atuh kalo gitu."

"Tapi Azzam mau cari sarapan dulu, Om, gak apa-apa?" tanya Azzam.

"Kamu belum sarapan?"

Azzam menggeleng seraya mengibaskan tangannya. "Jasmine yang belum, kan?"

Sontak pemilik nama itu pun langsung menunjuk dirinya sendiri, wajahnya memerah dan menjadi sedikit lebih panas. Memang tadi Azzam sempat menanyakan lewat chat perihal Jasmine sudah sarapan atau belum, Jasmine jujur bahwa ia tak berselera untuk sarapan. Ia tidak menyangka kalau Azzam ternyata memedulikan hal yang menurut Jasmine remeh.

"Ya udah, nanti kamu duduk di belakang, ya? Ada Fatimah di sana."

"Iya..."

Kemudian Azzam berjalan menuju mobilnya, disusul dengan Jasmine beserta ayahnya. Selang beberapa menit perjalanan, Azzam menginjak rem dan berhenti di depan tukang bubur. Ia meminta izin pada Farhan untuk turun sejenak sekadar membeli bubur.

"Jasmine, mau makan di sini?" Entah sejak kapan Azzam sudah berdiri di sebelah kaca mobil, yang jelas Jasmine sangat terkejut karena Azzam berada di sana tiba-tiba.

"Si Mamang-nya nggak ada styrofoam apa?"

"Nggak ada. Adanya plastik, masa iya kamu makan bubur langsung di plastik?"

Jasmine berpikir sejenak. "Terus gue makan di situ sendirian?"

"Mau Fatimah temenin?" tanya Azzam lagi seolah ia begitu khawatir jika Jasmine belum sarapan, karena mereka akan menempuhi perjalanan yang cukup jauh. Azzam hanya tak ingin terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

"Gak usah deh, gue gak jadi sarapan."

"Pake mangkuknya aja, gak apa-apa, ya?"

Dahi Jasmine berkerut, "Lah? Terus balikinnya gimana?"

Azzam kembali menuju sang penjual bubur tanpa menjawab pertanyaan Jasmine barusan. Dan saat Azzam kembali, ia menyodorkan semangkuk bubur beserta sendoknya. Jasmine sendiri masih memikirkan bagaimana cara mengembalikan mangkuknya, karena kalau harus dibawa, khawatir akan lupa dan malas untuk mengembalikan.

Ragu-ragu Jasmine bertanya pada Azzam yang sudah menjalankan mobilnya lagi. "Zam, ini mangkoknya gimana?"

"Udah saya beli," jawab Azzam enteng.

"Hah? Maksud lo?"

"Makan aja, ya? Jangan pikirin mangkoknya."

"Ini mangkoknya lo beli?!"

"Tya."

Jawaban Azzam benar-benar membuat Jasmine ingin menangis saja rasanya. Seketika ia merasa jadi seorang puteri raja karena membeli bubur sekaligus mangkuknya. Padahal baru dua hari mengenal Azzam, tetapi ia sudah jagin-melambaikan tangan ke hadapan kamera, menyatakan bahwa ia sudah tidak sanggup lagi. Ini adalah kali pertama Jasmine diperlakukan seperti ini, bahkan Deka saja tidak pernah berbuat sampai begini.

Setelah menghabiskan buburnya beberapa menit yang lalu, Jasmine tiba-tiba merasakan kantuk yang luar biasa, terlebih lagi karena ia ikut Fatimah menonton YouTube. Perlahan kesadaran gadis itu memudar dan tertidur dengan pulas. Perlu kalian tahu, Jasmine adalah tipikal orang yang kalau tidur tak akan bangun meskipun ada kebakaran. Jadi, walau jalanan yang dilaluinya penuh bebatuan, bahkan jika harus melewati gunung dan lembah, kalau ia sudah pulas maka tidak akan mudah dibangunkan.

Beberapa jam setelah tiba di Bandung, Farhan langsung membuka pintu belakang dan membangunkan anak gadisnya.

"Jasmine susah dibangunkannya, ya, Om?"

"Gitu deh, Zam. Harus banyak sabar kalo bangunin dia, tuh."

"Kasian, pulas banget tidurnya."

Padahal sudah dibangunkan dengan Farhan berkali-kali, bahkan tubuh gadis itu sudah diguncang, tetap saja tidak ada tanda-tanda akan terbangun. Namun, saat Azzam memanggil namanya, tanpa perlu guncangan lagi Jasmine langsung membuka kelopak mata.

"Jasmine..."
"Ayah, aku gak mau nikah!" Saat matanya terbuka, Jasmine tiba-tiba berucap seperti itu. Nampaknya ia tadi sedang mengigau.

"Udah sampo, kamu niaa Ayah tinggal sendiri di sini?"
Dengan wajah linglung, Jasmine turun dari mobil. Matanya menyipit karena disorot dengan sinar matahari. Awalnya Jasmine mengikuti langkah Azzam pergi, tetapi karena lelaki itu melarang dan menyuruhnya untuk ikut bersama Fatimah, Jasmine langsung berbalik arah.

"Bareng Fatimah, soalnya tempat laki-laki sama perempuan dipisah."

"Oh, oke."

Setelah sekian purnama, akhirnya Jasmine merasakan ikut kajian lagi. Entah kapan kali terakhir ia mengikuti kajian seperti ini, yang pasti sudah lama sekali. Di sana Jasmine duduk bersama Fatimah di barisan paling belakang. Fokusnya menjadi buyar hanya karena melihat betapa berwibawanya Azzam yang berdiri di depan orang-orang sembari berceramah. Tak jarang Jasmine mendengar celotehan ibu-ibu di kanan kirinya yang memuji Azzam karena sukses menjadi pendakwah di usia muda. Azzam yang baru menduduki usia 25 tahun itu sudah sangat menginspirasi orang-orang seusianya. Sungguh Jasmine merasa tidak pantas saat bersanding dengan Azzam, apalagi kehebatan dari seorang Haura Jasmine yang hanya dijuluki kerbau pemalas.

Jasmine semaltn larut dalam lamunannya, ia menopang dagu dengan tangan kanannya, sedangkan tatapan matanya fokus menatap lelaki yang berdiri di depan sana. Azzam.

Namun, lama-kelamaan Jasmine merasakan hawa dingin menyeruak masuk ke dalam aliran darahnya. Ia menanyakan pada Fatimah apakah bocah itu kian merasakan hal yang sama atau tidak, Fatimah hanya menggeleng. Jasmine mendongakkan kepalanya dan melibat bahwa ia duduk tepat di bawah *air conditioner*. Satu fakta baru tentang Jasmine, gadis itu tak sanggup berada di ruangan bersuhu rendah, ia pasti langsung menggigil.

Dirogohnya tas selempang hitam yang Jasmine pakai untuk menaruh ponselnya. Ia mengirimkan chat pada Farhan, tetapi tidak aktif. Hingga dengan berat hati Jasmine menekan kolom chat dengan Azzam yang terletak di baris kedua.

Jasmine

Zam, ini acaranya selesai jam brp

Masih lama ga?

Azzam

Sebelum ashar selesai

Nanti salat dulu baru pulang

Paling sampe rumah habis magrib

Jasmine

Disini dingin bgt ya

Mau mau ujan

Azzam

Kamu bawa jaket nggak?

Jasmine
nggak

Azzam

Tunggu, saya ambilin di mobil

Jasmine

Eh, ga usah gapapa zam makasih

Azzam

Pake, nanti sakit

Saya udah di parkiran

Gelembung chat terakhir membuat Jasmine langsung berdiri dan menitipkan tasnya pada Fatimah. Berjalan dengan sedikit tergesa-gesa dan kesulitan karena baju gamisnya terlalu panjang hingga menyentuh tanah. Dari kejauhan sana Azzam mengibaskan tangannya bermaksud agar Jasmine berjalan pelan-pelan. Tetapi gadis itu enggan mendengar.

"Kalo lagi pake baju panjang jangan lari-lari, saya juga nggak akan ke mana-mana," ucap Azzam terdengar seperti sedang menasihati.

Jasmine tak mengacuhkan ucapan Azzam dan langsung meraih Jaket yang disodorkan dengan lelaki itu. Jasmine memakainya terburu-buru, karena hawa Bandung sangat tidak

bersahabat dengannya. Diam-diam Azzam memperhatikan telapak tangan Jasmine yang pucat dan keriput, nampak sekali Jasmine kedinginan.

"Tunggu di sini," kata Azzam.

Jasmine yang sudah ancang-ancang ingin bertanya menjadi gagal karena Azzam sudah terlebih dulu berlari ke arah warung di seberang jalan, tak jauh dari masjid. Entah apa yang Azzam beli, Jasmine menurut untuk tak beranjak dari tanah yang dipijaknya sekarang.

Tiba-tiba saat Azzam kembali, ia menyodorkan sebuah plastik yang Jasmine tak tahu apa isinya.

"Apa?" Jasmine meraih kantung itu bersamaan dengan alis yang terangkat sebelah.

"Minyak kayu putih."

"Buat Fatimah?"

"Pake itu, jarigan duduk di belakang, dingin."

"Iya."

Saat Jasmine hendak kembali, suara Azzam terdengar lagi. "Duduknya di pinggir aja. Jaketnya jangan di buka sampe pulang."

"Iya, bawel." Jasmine mendengus sebal.

Azzam tak menggubris lagi dan langsung masuk ke dalam masjid. Sementara Jasmine menggaruk dahi kebingungan, ia tak tahu bagaimana masa lalu Azzam sampai ia bisa memberikan perhatian sedetail ini. Jasmine mengira bahwa Azzam memiliki banyak mantan kekasih di masa lalunya.

Demi membuang sejuta rasa penasaran, Jasmine menanyakan keragumannya pada Fatimah, barangkali anak

perempuan itu bisa membicarakan fakta-fakta tentang Azzam yang belum diketahuinya. Terlebih Fatimah sudah jatuh polos sehingga Jasmine yakin anak itu bisa menjawab dengan sejujur-jujurnya.

"Fatimah, Kakak boleh tanya sesuatu nggak?"

Fatimah menoleh dan tersenyum polos, "Tanya apa?"

"Bareng Azzam itu... pacarnya banyak, ya?"

Dengan gelengan yang kute, Fatimah menjawab lugas, "Nggak. Abang masuk pesantren dari SD sampai SMA, terus kuliahnya di luar negeri. Fatimah nggak pernah lihat Abang punya pacar, soalnya Abi juga ngelarang Abang buat pacaran."

Penjelasan Fatimah membuat dada Jasmine nentak. Mengapa dia harus menjadi perempuan pertama yang digugah di hati seorang Raden Azzam Al-Baihaqi. Seharusnya Jasmine senang, perempuan mana yang tidak bahagia berada di posisi seperti Jasmine ini. Namun yang menjadi permasalahan di sini adalah perasaan Jasmine. Dia tak mau jatuh hati pada Azzam dan dia juga tak mau Azzam jatuh hati semakin dalam padanya.

Jasmine akan mencegah sebelum cinta semakin mengikat.

Dengan begitu, Jasmine enggan bertanya apa pun lagi tentang Azzam pada Fatimah. Karena ia tahu, semakin ia mengenal Azzam, semakin besar konsekuensi jatuh cinta. Seketika mood Jasmine turun drastis, ia langsung menunduk dan memijat-mijat pelipisnya yang terasa sakit. Beruntung acara ini cepat berakhir sehingga ia bisa cepat-cepat tiba di rumah.

Jasmine yang lebih dulu sampai di parkirannya, Fatimah katanya ingin ke kamar mandi, sedangkan Farhan masih berpamitan dengan teman-kenalan barunya di dalam masjid. Lantas, ia kini harus berhadapan dengan Azzam di parkirannya yang hanya ada segelintir orang di sana.

"Lo jangan kayak gini, Zam." Nada bicara Jasmine terdengar memohon. Ia memecah keheningan di antara Azzam dan dirinya.

Azzam terdiam sejenak, berusaha mencerna dengan baik kalimat Jasmine barusan.

"Maksud kamu?"

"Gue ngerasa gak pantas buat lo. Sebelum kita melangkah lebih jauh, gue mau sadar diri. Lo harusnya nolak, Zam, gak seharusnya lo nurutin kemauan orang tua kita," Jasmine menjeda kalimatnya karena merasakan napasnya tercekat. "Lo nyusahin gue."

"Maaf..."

"Lo cuma bodoh, kenapa mau sama gue? Lo harus tolak, Zam, gue mohon..."

"Kenapa harus saya tolak kalau saya punya cinta yang pantas diperjuangkan?"

"Zam, gue punya pacar," final Jasmine. Rupanya pernyataan barusan bukanlah akhir dari perdebatan ini.

Azzam menyeka wajah dengan kasar, Azzam yang sejak tadi menunduk itu langsung menengadahkan kepalanya menatap langit di kota Bandung.

"Kalau takdir kamu jadi milik saya, pacar kamu bisa apa?"

Jasmine geming. Hatinya membuncahi seribu kata, tetapi lidahnya kelu tak mampu berbicara. Pandangan yang meremang dan pening kepala mendadak datang. Embusan angin sore itu seakan membuat Jasmine ingin ikut terbang, terserah ke mana pun raganya dibawa melayang.

Azzam, kehadiran lo itu terlambat. Batinnya bersuara demikian.



Sesampai di rumah, Azzam masih memikirkan perdebatan antara dirinya dan Jasmine di parkiriran sebelum pulang tadi. Sikap Jasmine yang mendadak berubah membuat perasaannya dirundung teka-teki. Azzam memikirkan apa saja yang ia lakukan dan ia katakan hari ini, memiliki maksud untuk mencari letak kesalahan yang membuat Jasmine berperilaku dingin padanya.

Karena masih ada waktu sebelum dirinya menghadiri rapat mingguan di masjid, Azzam menggunakan waktu itu untuk pergi ke rumah Jasmine, sekadar untuk mengutarakan suatu hal yang belum sempat terucap.

Saat mobil Azzam telah terparkir sempurna di depan gerbang hitam rumah si gadis, perasaannya menjadi campur aduk tidak karuan. Azzam memberanikan diri untuk masuk ke dalam karena memang gerbang rumah Jasmine selalu terbuka dan hanya ditutup saat pemilik rumahnya hendak tertidur. Tepat saat Azzam mengetuk pintu, Jasmine keluar tanpa menggunakan jilbab. Jelas wajah Azzam langsung

merah padam dan ia memungguni Jasmine karena tak ingin melihat aurat gadis itu.

"Eh, Zam," sapa Jasmine santai sembari menepelkan kopyor di dahinya.

"Pake dulu jilbab kamu," Nada bicara Azzam bergetar.

"Nangging."

Azzam tetap berakeras menyuruh Jasmine memakai jilbabnya. "Pake jilbab kamu atau saya pulang."

Karena tak mau mendengar ceramah panjang lebar Azzam lagi, Jasmine langsung masuk ke dalam untuk memakai jilbabnya asal, tak peduli jika Azzam melihatnya jelek atau bagaimana.

"Udah."

Azzam masih enggan melihat Jasmine. "Beneran?"

"Ck, iya."

Azzam membalik badannya pelan-pelan, melirik Jasmine sekilas hanya untuk memastikan gadis itu telah memakai jilbab, kemudian membuang pandangannya lagi.

"Mau ngobrol di sini atau di ruang tamu?" tanya Jasmine dengan nada yang cukup tinggi.

Azzam meletakkan makanan yang ia bawa ke atas meja yang terpampang di teras rumah, dan mengambil kantong yang berisi obat-obatan. Sejak pulang dari Bandung tadi Azzam melihat Jasmine yang terus-terusan memijat dahinya sampai Azzam berinisiatif untuk membelikan Jasmine obat dan seblak.

Ah, tentang seblak.

Sempat samar-samar Azzam mendengar Jasmine mere-
rengok pada Ayahnya untuk membeli seblak kwetiau super
duper pedas karena kepalanya sedang pening luar biasa,
katanya. Permintaan gadis itu sepertinya tak diindahkan
sang Ayah sampai Azzam berbalik hati untuk membelikan
jajanan yang diinginkan Jasmine.

Perjuangan Azzam mencari seblak perlu diketahui orang
banyak. Pertama, Azzam adalah orang yang tidak suka jajan
sehingga tidak tahu nama-nama makanan kekinian. Kedua,
Azzam tidak tahu letak penjual seblak di daerah sini sampai
ia harus bertanya pada orang di jalan karena kebetulan ia tak
membawa ponsel untuk melihat *maps*.

"Kalo kamu masih pusing, saya nggak akan ajak ngobrol
sekarang kok, kamu istirahat aja. Ini obatnya saya beli
kebanyakan, ada obat pusing, obat mual, sama ada vitamin."

Jasmine mengecek isi kantong tersebut dan melirik
kantong yang tergeletak di atas meja sana. Menunjuk kantong
tersebut menggunakan dagunya seraya bertanya. "Itu?"

"Seblak."

Jasmine hanya ber-oh kecil, "Pedes gak? Gue lagi pusing,
pengen makan cabe sekilo."

"Saya mintanya nggak terlalu pedes. Nanti pusing kamu
hilang, tapi jadi sakit perut."

Suasana senyap. Jasmine tak menanggapi ucapan Azzam
yang barusan. Tak ingir, terjebak dalam situasi *crunchy* seperti
ini, Azzam membuka suara.

"Umi Abi saya minggu depan mau bicarain perodohan
ini lagi, mereka mau tahu kejelasan kamu, karena kamu ini
masih kelabu buat saya, Jasmine."

Jasmine menunduk, memainkan kedua kakinya. "Nggak tahu."

Azzam menghela napas lalu mengembuskannya ke udara. Lelaki itu melipat kedua bibirnya ke dalam dan menatap rembulan yang bersinar terang di langit malam bertabur bintang itu. Ia melirik sedilas Jasmine yang masih menunduk dengan wajah kusutnya, nampak jelas akan kesulitan Jasmine berada di situasi seperti ini.

"Saya minta maaf," Azzam berujar tiba-tiba.

"Maaf buat?"

"Saya minta maaf karena saya bikin kamu ada di situasi sulit ini, saya tahu ini pasti berat buat kamu, apalagi saya termasuk orang asing yang tiba-tiba dijodohkan sama kamu."

Gadis yang mengenakan jilbab biru tua itu mengangkat kepalanya perlahan, Azzam yang berdiri membelakangi cahaya rembulan tak kalah bersinar dengan sang bulan di belakangnya. Jasmine mengalihkan pandangan seketika.

"Gue nggak ngerti sama perasaan gue sendiri, gue nggak mau di jodohin sama elo, tapi di lain sisi gue juga nggak bisa nolak dan gue gak ngerti alasan gue gak bisa nolak itu karena Ayah gue, atau karena..." Jasmine menggantung kalimatnya yang langsung membuat dahi Azzam berkerut penasaran.

"Karena?"

"Karena gue mulai suka sama elo? Ah, kayaknya cuma kagum. Gue nggak tahu pokoknya kita jalanin aja," jawab Jasmine frustrasi.

"Apa yang nanti kita jelasin kalo minggu depan orang tua kita tanya tentang ini? Mereka mau tahu, kamu bersikeras nolak saya, atau kamu bersedia menerima saya?"

Pertanyaan Azzam yang terlontar barusan benar-benar membuat kepalanya semakin pening. Ia tidak tahu ingin menjawab bagaimana lagi. Akhirnya Jasmine memilih untuk membisu karena ia merasa berada di tengah-tengah pilihan tersebut.

Menerima atau menolak, Jasmine berada di tengah-tengahnya.

"Ya udah, kamu masih punya waktu seminggu buat pikirin ini, saya nggakaksa kamu buat jawab sekarang. Kamu istirahat, ya? Obatnya diminum. Saya minta maaf udah ganggu waktu istirahat kamu."

"Iya."

"Saya harap kamu mau menerima perjodohan ini, karena saya udah melangkah terlalu jauh. Saya punya rasa sama kamu, saya punya cinta dan cinta saya itu bukan cinta yang biasa, terlebih lagi kalau kamu yang memiliki cinta saya, Jasmine."

Tidak ada jawaban apa pun dari gadis itu. Jika Jasmine bisa jujur, ia pasti jujur tentang hatinya yang tersentuh akan kalimat sederhana Azzam barusan. Jasmine dapat melihat kesungguhan yang terlukis di kedua sorot mata Azzam. Tapi bagaimanapun juga Jasmine harus memikirkan perasaan Deka, meski reputasi Deka tercoreng di keluarga Jasmine, tetap saja Jasmine tahu Deka adalah pria yang baik, hanya saja lingkungan pertemanannya tidak seperti Azzam sehingga orang-orang melihat Deka hanya dari luarnya, tanpa mereka tahu bahwa Deka juga tak pernah bermain-main dengan Jasmine.

"Kamu jangan anggep saya manusia sempurna, kamu jangan merasa kalo kamu nggak pantas buat saya. Karena saya juga manusia, saya punya kekurangan, dan saya harap kita bisa saling melengkapi, kalau kamu bisa menerima saya nanti."

"Gue denger-denger tadi lo mau ada rapat di masjid, ya?"
Pertanyaan Jasmine mengalihkan. Karena Jasmine takut wajahnya berubah warna menjadi merah merona.

Azzam melongok arlojinya. "Oh, iya."

"Ya udah sana, gue mau teleponan sama Deka." Jasmine memancing reaksi Azzam, apakah lelaki itu cemburu, atau masa bodoh."

"Iya," jawab Azzam seadanya dan sesingkatnya.

Entah mengapa Jasmine kesal dengan jawaban Azzam banisan. "Nggak marah?"

Terukirlah senyum tipis di bibir si pria, seperti terselip makna, namun tak tahu apa makna senyumnya.

"Kalo saya marah, emangnya boleh?"

Tercekat sudah Jasmine selalu kehabisan kata-kata saat berbicara dengan Azzam. Memang Azzam selalu memasang ekspresi datar, nada bicaranya pelan dan santai, tetapi tiap ucapannya selalu sulit untuk ditanggapi. Jika Jasmine diberi pilihan untuk berbicara dengan Azzam atau kadal, pasti tanpa berpikir lagi Jasmine akan memilih kadal. Kalau berbicara dengan kadal akan membuat dirinya disebut orang gila, tetapi kalau berbicara dengan Azzam akan membuatnya jadi gila. Lebih baik mana, disebut gila atau menjadi gila? Jelas

lebih baik tidak perlu memilik. Ah, rasanya kepala Jasmine akan meledak sekarang juga.

Beruntung Azzam berpamit pulang karena dirasa tak ada lagi yang perlu dibicarakan.

"Minn... saya pulang, ya?"

"Iya, makasih obat sūna selaknya."

"Salam ke Ayah Bunda kamu, Assalamualaikum."

"Walaikumussalam."

Setelah Azzam lenyap dari pandangannya, Jasmine langsung masuk ke dalam dan membanting pintu dengan keras. Kepalanya ia sandarkan di belakang pintu, perlahan merosot dramatis ala-ala sinetron hingga dirinya jatuh terduduk di lantai.

"Perempuan mana yang nggak jatuh, hati kalo perlakuan lo kayak gini, Zam?" monolog Jasmine di heningnya nuang tengah kala itu.

Tak ingin berlarut dalam kegelisahannya, Jasmine cepat-cepat berdiri dan masuk ke dalam kamar. Banyak sekali beban pikirannya hari ini. Ingkarnya janji Jasmine pada Deka menjadi salah satu alasan ia tidak dapat tertidur tenang. Baru saja Jasmine ingin menekan kontak Deka yang tersemat di beranda WhatsApp-nya, Deka sudah lebih dulu menghubungi.

Jasmine mengambil napas banyak-banyak sebelum akhirnya mengangkat panggilan itu.

"Hi-halo?"

"Lo udah pulang?"

"Apa?"

Suara Jasmine terdengar gugup. Pasalnya ia tak memberi kabar apa pun pada Deka hari ini. Tentang ia pergi ke Bandung bersama Azzam pun Deka tidak tahu. Jasmine memikirkan apa yang akan terjadi kalau Deka tahu, pasti kacau sekali.

"Gue tanya, lo udah pulang? Soalnya tadi kata Tito, lo lagi ikut kajian di Bandung sama bokap lo. Kenapa gak bilang gue?"

Jasmine panik setengah mati, ia takut Tito si mulut ember itu memberitahu Deka tentang Azzam. Sejujurnya Jasmine sudah gemetar, hanya saja ia bertingkah seolah tak terjadi apa-apa.

"O-oh, lo ke rumah?"

"Ya iya, kan, udah janji sama gue, hehe."

"Deka, sorry..."

Di seberang sana, Deka cemas. "Eh, jangan nangis, nggak apa-apa tadi gue beli kado buat Mama ditemenin sama Mahen. Mama suka banget sama kado yang lo pilihin itu, makasih banyak, ya, coba aja lo tadi ikut biar bisa foto bareng gue sama Mama."

Semakin Jasmine menahan, semakin air matanya jatuh berderai. Sesak merundung dadanya, isak tangis pun tak lagi dapat dicegah. Jasmine merasa bersalah karena telah berbohong dan ingkar janji pada Deka. Andai saja Farhan tahu bahwa Deka adalah lelaki yang penyayang, dan andai saja Farhan mau bersabar sampai Deka melangkah ke jenjang yang lebih serius. Tetapi Jasmine sadar, itu hanyalah andai-andai semata.

"Deka..."

"Hei, kenapa nangis, sih? Gue samperin lo, ya? Jasmine?"

"Gue gak apa-apa,"

"Gue ke sana, kita cari jajan. Nggak peduli bokap lo bakal marah atau nggak."

Tuti

Sambungan dimatikan sepihak dengan Deka, padahal Jasmine belum sempat angkat bicara. Dihapusnya jejak air mata yang membasahi pipi, kemudian Jasmine langsung mengganti pakaiannya. Ia tahu, Deka kalau hendak datang ke rumah pasti secepat pembalap MotoGP.

Jasmine mengendap-endap keluar. Syukurilah kondisi rumah sedang sepi, Tito pun tidak terlihat batang hidungnya. Dan saat pandangannya beralih ke arah gerbang, Deka dengan motor sport hitam miliknya sudah berada di depan sana.

Deka melambaikan tangan. "Sinii!"

Refleks Jasmine menaruh jari telunjuk di depan bibinya sebagai isyarat agar Deka memelankan suaranya yang menggelegar layaknya bapak-bapak kompleks.

"Ada Ayah, jangan berisik." Jasmine melafalkan kalimat itu menggunakan bahasa tangan.

Deka hanya menutup mulut dan mengacungkan ibu jarinya.

Pintu ditutup dengan sangat hati-hati, Jasmine tak ingin kepergiannya bersama Deka diketahui orang tuanya, karena pasti tak akan diberi izin.

"Naik."

"Mau ke mana?"

Deka menyodorkan helm. "Ke mana aja, dunia ini luas gimana kalo kita keliling dunia? Gue mau ke Burj Khalifa."

Sebelum Jasmine memakai helmnya, dia lebih dulu menggunakan helm itu untuk memukul kepala Deka. "Gak waras."

"Siapa?"

"Kita."

"Kita? Lo aja kali sama centong."

Deka tertawa. Dan tak tahu mengapa Jasmine terasa sakit melihat tawanya.

Mereka terjebak dalam kondisi saling pandang tanpa suara. Tak ada angin, tak ada hujan Jasmine meminta Deka untuk menggambarkan seberapa besar rasa sayangnya. "Dek, gue kasih angka 1 sampe 100. Coba nilai seberapa besar rasa sayang lo ke gue?" Pertanyaan itu spontan terucap saat pandangannya bertemu.

"1 sampe 100 aja nih?" Deka bertanya dengan nada jenaka, "Berapa, ya?"

"Berapaaa?"

"Seratus, tapi nol-nya ditambahin seratus lagi. Kalo bisa tambahkan seratus lagi."

Senyum Jasmine mengembang, pipinya kian memerah. Ia memukul lengan kiri Deka sebagai pelampiasan salah tingkahnya.

"Buruan, nanti kemalaman."

Saat Jasmine hampir menaiki jok belakang motor Deka, sebuah klakson mobil mengurungkannya. Baik Jasmine atau pun Deka menoleh ke belakang dan melihat siapa pemilik mobil tersebut. Waktu pintu mobil terbuka, seorang lelaki turun dengan menggunakan kaus putih polos dan celana

training. Wajahnya tertutup masker sehingga Deka tak mampu mengenali.

Degup Jantung Jasmine mendadak menjadi cepat saat lelaki itu berjalan ke arahnya dan Deka. Jasmine tahu siapa lelaki yang datang itu karena mengenali mobil dan postur badannya. Ditambah dia datang bersama dengan anak gadis yang berada di dalam rangkulannya.

"Mau ke mana?"

Jasmine gelagapan, "Mmm, i-itu... mau main, hehe."

"Ini jam berapa, Jasmine? Ayah kamu nyariin, terus minta saya buat cari kamu."

Padahal Jasmine masih berada di depan gerbang rumah, hanya saja posisinya sedikit ke pinggir sehingga terhalang dengan tembok. Juga Farhan tak mencarinya sampai ke luar gerbang.

Deka yang tak tahu hubungan antara Jasmine dengan pria itu pun hanya memperhatikan mereka dengan tatapan kebingungan.

"Ini siapa, Mine?"

"Pulang. Ini udah larut. Kalau kamu mau ajak ketemu lebih baik besok pagi."

Semakin mata Deka memicing, "Lo siapa?"

"Temen ayahnya Jasmine," ujar Azzam dingin. Sedingin hawa malam saat ini.

Mendengar kata 'Ayah Jasmine' saja sudah membuat darah Deka berdesir tak karuan. Ia akhirnya memilih untuk pulang karena tak ingin Jasmine dimarahi Ayahnya kalau

sampai ia berani membawa Jasmine keluar malam tanpa izin. Masalah Deka yang dimarahi, dia sudah kebal dan terbiasa.

"Kalo gitu, besok aja, ya, Mine. Lo mending istirahat sana."

"T-tapi..."

"Om, pamit pulang." Deka memanggil pria jangkung di sebelah Jasmine dengan sebutan 'om' karena ia mengira Azzam betulan teman ayahnya.

Perlahan suara motor Deka lenyap dan menjauh. Kini, dua orang itu, bersama Fatimah, hanya dikelilingi dengan sunyinya malam. Jasmine tak berani melirik Azzam sedikitpun karena ia tahu pasti dalam beberapa detik ke depan dirinya akan diceramahi habis-habisan. Namun nasib tetaplah nasib, Jasmine tak akan bisa lari lagi.

Semenit berlalu. Azzam masih membisu.

"Zam?"

"Masuk, udah larut."

"Lo kenapa ngaku kalo elo temen Ayah?" Jasmine mengalihkan.

Azzam memungungi Jasmine sejak tadi. Ia menunduk, memasukkan tangannya ke dalam saku celana. "Lebih baik disembunyiin dulu, saya tahu kamu masih sayang sama dia."

"Disembunyiin sampe kapanpun Deka bakal tahu, Zam."

"Setidaknya untuk sekarang ini, saya nggak mau lihat kamu sedih."

Jasmine menatap punggung Azzam dengan sorot mata yang sulit untuk dideskripsikan. Situasi yang cukup

membuatnya tertekan karena dikelilingi dengan dua pria baik seperti ini.

"Lo mikirin gue, tapi lo gimana? Nggak apa-apa, gue sembunyiin?" cicit Jasmine pelan. Sungguh ia merasa tak enak hati.

"Iya, gak apa-apa."

Kembali hening seperti semula. Jasmine sedikit tertegun dengan sikap Azzam barusan. Padahal Azzam bisa mengaku pada Deka bahwa ia lelaki yang akan dijodohkan dengan Jasmine dan sangat direstui dengan sang Ayah. Tetapi pikiran Azzam rupanya menerawang jauh ke depan. Kalau ia menyatakan demikian pada Deka tadi, ia takut Deka akan pergi dan ia tak ingin melihat Jasmine menangis. Meski di lubuk hati terdalamnya terselip rasa cemburu yang menderu, Azzam memilih untuk mengalah walau pilu.

Di tengah-tengah kesunyian ini, sebuah ide muncul di otak Jasmine.

Tiba-tiba gadis itu ingin menanyakan hal yang sama pada Azzam tentang seberapa besar rasa sayangnya. Ia ingin melihat respons dari Azzam, apakah memiliki perbedaan yang signifikan, atautkah persamaan jawaban. Yang jelas Jasmine sangat ragu menanyakan hal ini. Selain malu, Jasmine takut jawaban Azzam mengguncang perasaannya.

"Zam, sorry kalo ngedadak dan gak jelas, tapi gue mau nanya sesuatu."

"Hm?"

"Ih, madep ke sini dulu."

Jasmine menghempas segala keraguan. Dia meminta Azzam untuk menatapnya walaupun Azzam enggan. Akhirnya Jasmine tetap berbicara meski hanya menatap punggungnya.

"Dari angka 1 sampe 100, coba nilai seberapa besar rasa sayang lo ke gue?"

Azzam geming.

"Eh, lo belum sayang gue, ya?" tanya Jasmine lagi demi mendapat respons. Jujur Jasmine akan berubah menjadi umbi-umbian kalau Azzam tak menjawab pertanyaanya. Malu.

"Kalaupun nanti saya udah sayang sama kamu, angka-angka itu nggak akan bisa menggambarkan rasa sayang saya."

Kalimat menggantung Azzam membuat pikiran Jasmine menerka-nerka alasan mengapa angka tak mampu menggambarkan rasa sayang Azzam padanya. "Terus, lo kalo sayang sama gue digambarin pake apa?"

"Saya langitkan nama kamu di sepertiga malam saya, Jasmine," tutur Azzam serius.

Malam itu, jawaban Azzam berhasil memporak-porandakan hatinya.

101

EPISODE 3

DILEMA

Sinar matahari menyelinap masuk ke dalam kamar Jasmine. Membuat si pemilik kamar yang masih tergulung selimut itu mengerutkan dahinya. Seharusnya Jasmine sudah bangun sejak subuh tadi, hanya saja ia memilih untuk tertidur lagi karena masih merasakan pening kepalanya. Hari ini Jasmine memilih untuk tidak berangkat ke kampus lagi karena ia takut pingsan di sana.

Akhirnya, sorotan dari sang surya membangunkan Jasmine dari tidurnya. Ia menyibak selimut dan terhuyung-huyung berjalan menuruni tangga.

"AYAAAAH? BUNDAAA?" panggil Jasmine tetapi tidak disahut.

Ia menggaruk sekitar lehernya sambil melirik ke sana kemari. Sepi.

Jasmine membuka pintu kamar Tito yang tidak terkunci. "To?" panggilan Jasmine tak disahuti lagi. Seketika ia tersadar hari ini adalah hari Selasa, pasti bocah itu sudah berangkat sekolah.

Berarti Jasmine hanyalah seorang diri. Ia sungguh lapar, tetapi tak ada makanan apa pun di atas meja makan. Hanya ada selembar *sticky note* yang berisikan pesan singkat dari Bunda. Isi *sticky note*-nya; Jasmine gak usah ke kampus kalo masih pusing. Bunda sama Ayah mau ke rumah nenek dulu soalnya nenek sakit. Kayaknya nginep, deh. Baik-baik sama Tito.

Karena tidak ada yang menarik di ruang makan, Jasmine kembali ke kamarnya dan merebahkan diri di sana. Tangannya meraba bawah bantal dan meraih ponsel yang hampir mati karena tidak di-charge dari semalam. Saat ia membuka aplikasi *chat*, sungguh ramai beranda *chat*-nya. Namun hanya ada sebuah pesan yang menarik perhatiannya dibandingkan dengan pesan-pesan yang lain.

Azzam

Assalamu'alaikum

Jasmine tadi ayah kamu nitipin kamu ke saya, beliau minta saya awasi kamu supaya nggak ke mana-mana

Masih pusing nggak?

Jasmine

Wa'alaikumussalam, masih banget. Banget

Banggeeeet

Azzam

Jangan ke kampus dulu

unggu

Jasmine tak membalas lagi. Ia meletakkan ponselnya ke atas nakas dan kembali memejamkan mata. Ia memikirkan tumpukan-tumpukan tugasnya yang belum usai. Rasanya Jasmine ingin menangis saja. Tapi semua adalah kealasan Jasmine sendiri, ia selalu menunda tugasnya dan berakhir menumpuk sampai setinggi harapan. Eh.

Setelah setengah jam berlalu, Jasmine mendengar suara penghantar makanan di depan rumahnya. Ia sempat acuh karena merasa tidak memesan makanan apa pun pagi ini. Tetapi karena suara terdengar jelas di depan, Jasmine langsung memakai atasan mukena dan melongok keluar.

"Buat siapa, ya, Mas?"

Mas kurir itu mengecek dus makanan yang ia bawa. "Mbak Haura Jasmine."

Berhubung Jasmine tidak menyukai basa-basi, ia langsung mengambil paket makanan yang tertempel sebuah surat di atasnya. Berarti pagi ini Jasmine telah menerima dua surat sekaligus.

"Ih, pake bahasa Arab. Pasti kerjaan si Azzam," gumam Jasmine menerka-nerka.

Jasmine pun memilih untuk menghubungi Azzam selaku orang yang dicurigai telah mengirimkan makanan untuknya. Tak perlu menunggu lama untuk Azzam mengangkat panggilan karena baru tiga detik Jasmine menekan ikon telepon, panggilan langsung terhubung.

"Zam, ini gofood dari lo?"

"Ya. Makan sana, tutup teleponnya."

"Bentar diuuu!"

Samar-samar Azzam mendengar suara gesekan kertas, ia tidak tahu apa yang sedang Jasmine lakukan sekarang.

"Ini, tadi ada suratnya cuma gue gak ngerti soalnya pake bahasa Arab."

"Coba bacain."

Jasmine meneguk ludahnya kasar. Bukan apa-apa, hanya saja Jasmine tak terlalu lancar membaca huruf-huruf hijaiyah. Jasmine takut malu kalau nanti salah ucap.

"Ha-ma-sah. Hamasah, Jasmine. Gitu, Zam, isi suratnya."

"Oh, itu tadi emang saya yang minta abangnya tulisin."

Perihal itu Jasmine tahu. Yang tidak ia tahu adalah arti dari kalimat tersebut.

"Artinya?"

"Artinya, semangat Jasmine."

Jasmine tak memungkir senyum yang tercipta secara tiba-tiba. "Jadi, *hamasah* artinya semangat?"

"Iya. Saya tahu kamu banyak tugas, jadi semangat, ya. Cepat sembuh juga."

"Ya udah, makasih banyak, ya, hehe. Gue matuin teleponnya."

Saat panggilan terputus, Jasmine langsung melompat kegirangan. Jarang sekali ada mengiriminya makanan seperti ini, terlebih ia sedang lapar-laparnya. Azzam mengiriminya Jasmine bubur depan sekolah Tito yang menjadi bubur favoritnya, ditambah dengan segelas teh lemon hangat dari kafe yang tak jauh dari komplek. Jasmine bingung mengapa Azzam mengetahui hal tersebut, padahal Jasmine tidak pernah memberitahunya.

Di tengah kesibukan mengunyah safe usus ayam, ponselnya kembali berdering. Awalnya ia abaikan karena mengira Azzam yang menelepon. Tetapi saat melihat profil kontak si penelepon, Jasmine hampir tersedak.

"DEKA? MATI GUE MATI GUE!"

Jasmine langsung meninggalkan buburnya yang belum habis dan berjengkat mengambil ponselnya di atas nakas. Ia berdeham untuk menyiapkan suara seperti orang bangun tidur.

"Halo?"

"Dih, baru bangun lo?"

"Iya, nih," kata Jasmine sambil pura-pura menguap.

"Pantes gak ngampus. Emang bokap lo ke mana? Biasanya bawel."

"Gue ditinggal, bokap nyokap gue ke rumah nenek."

Mengetahui tak ada orang tua, Jasmine di rumah gadis itu, Deka berniat untuk mampir. Karena orang tuanya berada di rumah, pasti Deka sudah diusir.

"Gue mau main ke rumah lo, boleh gak?"

"Ya udah ke sini aja."

"Okeee, nanti siang abis kelas gue ke sana."

Setelah itu, Jasmine kembali menghabiskan sarapannya dan bergegas mandi. Sudah lama sekali Deka tidak menginjakkan kaki ke dalam rumahnya. Terakhir kali waktu awal mereka pacaran dahulu, itu pun Deka merasa tak nyaman karena Farhan menatapnya sinis. Jasmine sendiri tidak tahu alasan ayahnya begitu tak menyukai Deka, padahal lelaki itu

sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mencuri hatinya, tetapi tetap tiada hasil.

Sambil menunggu Deka datang, Jasmine membereskan ruang tengah yang nampak berserakan. Ia benar-benar memastikan bahwa rumahnya sudah terlihat bersih dan rapi. Dengan begitu, Deka bisa melihatnya sebagai perempuan yang rajin.

Jasmine menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa sejenak. Ia masih menunggu kedatangan Deka ke rumahnya. Namun, Jasmine merasakan ada suara orang mengobrol di depan pintu sana. Demi Tuhan Jasmine takut orang tuanya berubah pikiran dan pulang sekarang. Jasmine tak mau berburuk sangka terlebih dahulu, ia mengintip dari jendela dan memastikan bukan orang tuanya yang berada di luar sana.

Dan benar. Memang bukan orang tuanya yang berbicara, melainkan Azzam dan Deka yang terlihat saling melempar argumen dengan serius.

"Kamu harusnya tahu kalo Jasmine lagi sendiri di rumahnya."

"Ya gue tahu, makanya gue main ke sini karena nggak ada orang tuanya."

Jasmine melihat Azzam memegang bahu Deka dengan kuat seraya mengatakan, "Kalo kamu laki-laki, kamu nggak akan mau berduaan di rumah tanpa ikatan pernikahan."

Dengan kasar Deka menepis tangan Azzam yang bersemayam di bahunya, raut wajah Deka berubah penuh

amarah, mengundang ketakutan tersendiri bagi Jasmine. Takut akan ada perkelahian di antara kedua laki-laki itu.

"Gue gak bakal ngapa-ngapain, Anjing!" Deka berteriak di depan wajah Azzam. "Emangnya lo siapa, hah?"

"Saya tahu. Tapi setidaknya kamu harus jaga-jaga, karena kalau ada laki-laki dan perempuan berdua tanpa hubungan pernikahan, maka orang ketiganya setan," ucap Azzam dengan tenang. Berbeda dengan pria di depannya yang berapi-api.

"Ah, gak jelas lo!"

"Tolong jaga perempuan saya."

Deka membulatkan bola mata terhadap ucapan Azzam barusan. Tak terkecuali Jasmine yang sama terkejutnya saat Azzam berucap demikian.

"Maaf, maksud saya perempuan kamu," Azzam membetulkan ucapannya. Meskipun percuma, karena Deka telanjur curiga.

Perdebatan mereka berakhir dengan saling tatap. Deka menatap Azzam dengan sorot penuh emosi dan kebencian, sedangkan Azzam sebaliknya, menatap Deka dengan sorot matanya yang teduh, menenangkan siapa pun yang ditatapnya.

Sedari tadi, Jasmine hanya berani melihat dan tak berani untuk keluar, ia takut kehadirannya semakin memperkeruh keadaan. Dilihatnya Deka yang beranjak pulang dan tidak jadi untuk mampir, sementara Azzam masih berdiri di depan pintu sambil ancap-ancang untuk mengetuk pintunya. Tetapi sebelum itu, Jasmine terlebih dahulu keluar sehingga Azzam menurunkan tangannya perlahan.

"Jasmine, maaf tadi sa—"

"Lo itu kenapa ikut campur urusan gue sama Deka terus, sih?" sela Jasmine membuat pria di hadapannya menunduk merasa bersalah.

"Saya cuma jaga kamu."

Jasmine terkekeh reneh. "Jadi maksud lo Deka nggak bisa ngejagain gue? Gitu?"

"Dengerin saya dulu, Jasmine..."

Bagaimanapun cara Azzam memohon, jika Jasmine sudah di ujung amarahnya, ia tak akan mau mendengar. "Pulang, Zam. Gue nggak suka ngeliat lo."

"Tapi ini saya bawa ses—"

"Pulang, Azzam," titah Jasmine dingin.

Padaahal tujuan kedatangan Azzam adalah hendak memberikan Jasmine sebuah makan siang yang dimasak langsung olehnya. Hanya saja bertepatan saat Azzam sampai, ia melihat Deka datang juga bersamaan dengannya. Jelas Azzam mencegah lelaki itu masuk dan berada di dalam rumah berdua dengan Jasmine. Bukan Azzam cemburu, tetapi Azzam tak ingin hal-hal buruk yang mungkin bisa saja terjadi.

Azzam hanya ingin menjaga Jasmine. Sungguh.

"Maaf..." cicit Azzam pelan dan nyaris tak terdengar.

Jangankan menjawab, menoleh pun Jasmine enggan. Gadis itu dengan kasarnya masuk dan membanting pintu tepat di depan wajah Azzam. Sehingga akhirnya, lelaki yang berdiri mematung dengan dua buah kantong plastik yang dijinjing di tangan kanan dan kirinya itu memilih untuk pulang dengan perasaan yang bersalah.

Azzam kemari berdua dengan adik perempuannya. Fatimah menunggu di dalam mobil dan saat sang kakak kembali masih dengan makanan yang dibawanya, bocah itu kebingungan.

"Kok, makanannya dibawa lagi, Bang? Kak Jasmine nggak suka?"

Azzam menggeleng. "Suka, kcc."

"Terus kenapa Abang bawa lagi?" Fatimah masih penasaran terkait kotak makan yang Azzam bawa pulang kembali itu.

"Gak apa-apa, yuk pulang."

Fatimah menoleh pada Azzam yang juga menoleh padanya. Meski Fatimah terbilang masih anak-anak, dia sudah bisa merasakan bahwa sorot mata Azzam menggambarkan seseorang yang tengah bersedih hati. Ditutup dengan senyum manis sekalipun, Azzam tak akan mampu untuk mengelak. Jika mulut bisa berdusta, maka mata bisa berbicara.

"Abang, aku lapar."

"Lapar?" Pertanyaan Azzam dibalas anggukan bersemangat dengan Fatimah.

Lantas Azzam mengeluarkan makanan yang seharusnya ia berikan pada Jasmine. Azzam berikan kotak makan itu pada adik perempuannya yang mengaku lapar. Padahal Fatimah berbohong. Gadis itu hanya ingin menghargai usaha Azzam yang memasak dari pagi dengan semangat yang berapi. Kalau lah Fatimah tahu akan berakhir begini, maka ia pasti akan melarang Azzam untuk pergi.

"Makan ini dulu, gak apa-apa?"

Fati
macam
menghi
M
Fatima
"N
"U
terser
T
kepal
send
men
adik
Jasi
pe
ha
te

U
k
a

Fatimah menerima uluran sekotak nasi dan macam-macam lauk pauknya dengan senyum lebar yang sedikit menghangatkan hati Azzam.

"Masakan Abang kayaknya yang paling enak, deh," puji Fatimah di sela-sela ia mengunyah.

"Masa, sih? Terus Umi?"

"Umi nomor dua, Abang nomor satu, hehehe." Fatimah tersenyum lagi.

Tersentuh hati Azzam mendengarnya. Ia mengelus kepala anak gadis itu seraya mencium keningnya. Azzam sendiri pun tahu bahwa Fatimah semata-mata hanya ingin menghargai usahanya. Perihal Fatimah lapar pun Azzam tahu adiknya berbohong, karena jelas-jelas sebelum pergi ke rumah Jasmine, Azzam melihat Fatimah makan dengan lahapnya.

"Cepet gede, ya, nanti Abang ajarin masak."

Fatimah hanya mengangguk dengan mulutnya yang penuh dengan nasi. Azzam tidak sampai hati melihat adiknya harus memaksakan perutnya yang sudah penuh itu untuk terisi lagi.

"Fatimah kalo kenyang jangan dipaksa, ya? Nanti muntah. Udah, nggak apa-apa ditaruh aja kotak nasinya. Makasih karena Fatimah mau ngertiin Abang, tapi jujur Abang gak apa-apa, jangan khawatir."

Entah apa yang membuat Fatimah menangis setelah Azzam berkata demikian. Mungkin karena begitu besar rasa sayangnya pada Azzam sehingga tak ingin melihat kakak laki-laki yang paling dicintainya itu dilukai dengan siapa pun.

~*~

Kurang lebih dalam seminggu ini, hubungan Jasmine dan Azzam menjadi sedikit lebih canggung, tepatnya sejak kejadian Azzam bertemu Deka. Tak hanya hubungan dengan Azzam yang berubah menjadi canggung, melainkan hubungannya dan Deka juga. Jasmine merasa Deka selalu menghindarinya saat tak sengaja berpapasan di kampus.

Deka merasakan ada sesuatu yang disembunyikari dari Jasmine. Bukan Deka berburuk sangka, ia hanya merasakan ada sesuatu yang berbeda. Deka tidak mengenal Jasmine satu atau dua hari saja, tetapi sudah hampir empat tahun mereka bersama. Sejak masih menjadi mahasiswa baru sampai sekarang yang sudah sibuk membuat skripsi, mereka masih menjalin kasih-kasih. Deka dan Jasmine yang memiliki sifat sama-sama humoris membuat hubungan mereka bertahan lama dan jarang bertengkar. Namun kali ini Deka benar-benar merasa bahwa Jasmine menyembunyikan hal besar darinya.

Berusaha sadar dari lamunannya, Deka bangkit dari kursi dan pulang. Koridor kampus terlihat begitu sepi, hanya ada segelintir orang yang masih menetap di sana. Dan sialnya, di antara segelintir orang itu, terdapat Jasmine yang duduk di kursi depan kelas.

Awalnya Deka ingin berpura-pura tak melihat, tapi rupanya Jasmine yang duduk sendiri di sana memiliki tujuan untuk mencegah jalannya.

"DEKI WOY!"

Deka mengembuskan napas dan menghentikan langkahnya. Melihat itu, Jasmine langsung berlari menghampiri.

"Lo kenapa ngejauin gue?" tanya Jasmine cemas.

Gue
Deka benar
sibuk
sibuk
Jasmi
Buka
Jasmine
kan kes
Namun
memah
Jas
Jujur,
dengan
orang
akhir
p
tahu
dici
Dek
me
me
tu
di

"Gue sibuk," jawab Deka dengan wajah juteknya. Seolah Deka benar-benar menunjukkan bahwa ia sedang marah.

"Sibuk apa?"

"Sibuk mikirin hal yang lo sembunyiin dari gue."

Jasmine skakmat. "Maksudnya?"

Bukannya menjelaskan, Deka justru meninggalkan Jasmine seorang diri di sana, membiarkan gadis itu memikirkan kesalahannya yang membuat Deka bersikap begini. Namun Jasmine juga tak bisa menyalahkan Deka karena memang kesalahan berpusat padanya.

Jasmine kembali duduk dan mendongakkan kepalanya. Jujur, Jasmine lelah berada di posisi yang mana ia dicintai dengan dua lelaki sekaligus. Dan dalam waktu dekat ini orang tua Azzam akan datang untuk menanyakan keputusan akhirnya.

Pilihan semua berada di dalam genggamannya Jasmine. Kini ia harus memilih laki-laki yang dicintainya, atau laki-laki yang dicintai orang tuanya.

Jasmine memikirkan jika ia memilih Deka nanti pasti Deka akan tersiksa karena Ayah Jasmine sama sekali tidak menyukainya. Jasmine hanya tak ingin Deka sengsara karena mencintainya. Namun di lain sisi, Jasmine juga tak ingin memilih Azzam karena ia merasa malu dan tak sebanding dengan Azzam. Satu lagi, Jasmine juga belum memiliki rasa.

Drrttt... Drrttt...

Dengan mata yang masih terpejam, Jasmine merogoh tas selempangnya. Ia berdecak malas saat layar menampilkan panggilan masuk dari Tito.

"Kak, gue di depan kampus lo."

"Kok lo tahu gue masih di kampus?"

Tito terkekeh yang terdengar menyebarkan di telinga Jasmine. "Gini-gini dulu Detective Conan berguru sama gue tahu gak?"

"Tahu dari mana gue di kampus?"

"Ya elah, galak amat. Gue di kasih tahu Bang Deka, disuruh jemput lo."

Jasmine termenung sejenak. Ternyata Deka masih mikirkannya. Jasmine mengira Deka benar-benar marah dan tidak peduli. Karena tadi Deka berlalu begitu saja seolah tak melihat Jasmine yang jelas-jelas ia lewati, biasanya Deka selalu menawarkan untuk mengantar Jasmine pulang, tetapi dalam seminggu ini tidak sama sekali.

Berhubung hari semakin gelap, Jasmine bergegas keluar dari kampus dan mendapati adik lelakinya tengah duduk di atas motor dan sibuk bercermin di spion.

"Dari tadi, To?" Jasmine basa-basi.

"Mikir atuh lah."

Jasmine hanya tersenyum sok polos dan langsung menaiki jok belakang. Ia menepuk-nepuk bahu Tito pertanda sudah siap.

"Udah?" Tito memastikan lagi.

"Hm."

"Sesuai aplikasi, ya, Muak," ucap Tito meniru nada mas mas ojol.

Saat mesin motor dinyalakan dan dijalankan, hawa dingin menusuk pori-pori kulitnya. Angin sore yang menyapu

Wajah Jasmine
lambunannya
berusaha me-
melamun. Di
lantarkan, ti
untuk menj
"Bang
Kak?"

Akhiri
tercedar
"Bel
"San
lagi nge
memb
sakit d
Je
mem
kala
sun
men
Ja
pa

wajah Jasmine membuat gadis itu semakin larut dalam lamunannya. Tito melirik bang lekak dari kaca apion dan berusaha mencari topik obrolan agar Jasmine tak melulu melamun. Dari banyaknya topik dan pertanyaan yang Tito lontarkan, tidak ada satu pun yang menarik minat Jasmine untuk menjawab.

"Bang Deka udah tahu tentang lo nama Bang Azzam, Kak?"

Akhirnya, pertanyaan Tito kali ini membuat Jasmine tersadar dan mengerjapkan matanya berkali-kali.

"Belum..." jawab Jasmine pelan dan pasrah.

"Sampe kapan lo sembunyiin? Lo harus sadar kalo elo lagi ngegantung perasaan dua orang, Kak," tirpal Tito yang membuat pikiran Jasmine semakin kacau. "Posisi yang paling sakit di sini Bang Deka," sambungnya.

Jasmine meremat pahanya sendiri, meski Tito selalu membuatnya naik darah dan selalu bertingkah aneh, kadang kala lelaki itu benar ucapannya. Kalimat Tito barusan sungguh menampar Jasmine, ia menyadari bahwa ia sedang menggantung perasaan dua lelaki. Jauh di alam keinginannya, Jasmine sungguh ingin mengatakan keadaan yang sejujurnya pada Deka.

"Gue takut nyakitin Deka, To....,"

"Lebih sakit lagi kalo dia tahu sendiri, dia pasti ngerasa lo selama ini bohong."

Lagi-lagi Jasmine tertampar. "Terus Azzam gimana?"

"Ah, Kak, lo yang cinta-cintaan gue juga yang ikut pusing
lama kelamaan Tito ikut merasakan posisi sulit yang dial-
Jasmine.

Minggu akhirnya mereka berdua sama-sama terdus-
sampai tiba di rumah. Tito memperhatikan cara berja-
Jasmine yang seperti tak memiliki semangat hidup. Rasanya
ingin sekali Tito menyelengkat kaki Jasmine karena ia terus-
melihat gadis itu berjalan lambat-layaknya siput.

Jasmine melewati kedua orang tuanya. Farhan yang
sedang meneguk secangkir kopi itu memperhatikan ada
gadisnya yang berjalan sambil menunduk, langkah disem-
seret, dan tas yang dilempar asal. Farhan beralih memanda-
Hera, istrinya, ia bertanya menggunakan ekspresi wajah da-
Hera hanya mengedikkan bahu sebagai jawabannya.

Kemudian saat Tito masuk sambil memutar-mutar kunci
motor di jari telunjuknya, Farhan langsung menghamp-
lelaki itu dan melontarkan pertanyaan.

"Kenapa, tuh?" tunjuk Farhan ke arah Jasmine yang ber-
jalan sampai tangga.

Jawaban Tito juga sama dengan Bunda-nya, yaitu han-
mengangkat bahu.

Farhan sudah ancap-ancang untuk memukul bokong Tito
menggunakan lembaran koran yang ia gulung. "Pulang-
kan, sama kamu," kata Farhan sambil melayangkan pukulan
koran di boko- g anak laki-lakinya itu.

"Ya, aku mana tahu, emang dia udah bete dari sebel-
aku jemput. Berantem sama Bang Deka kali," jawab Tito
tetapi mengundang amarah sang Ayah.

"Deka lagi Deka lagi?"

"Mungkin, soalnya cowok Kak Jasmine, kan, cuma dia."

"Kakak kamu itu kenapa, sih, masih aja mau sama laki-laki kayak Deka?"

"Namanya juga cinta, Ayah kayak nggak pernah ngerasain aja," ucap Tito terdengar seperti menyindir. Ia langsung berlalu ke kamarnya dan tak mau mengurus masalah Jasmine.

Mendengar kalimat terakhir putranya barusan, Farhan sedikit tersinggung. Sebenarnya Farhan hanya ingin memilihkan yang terbaik untuk anak gadisnya. Dabulu Jasmine sempat menangis histeris hanya karena bertengkar dengan Deka, hal itulah yang membuat Farhan tak yakin bahwa Deka benar-benar bisa menjaga Jasmine tanpa pernah menyakitinya. Ditambah lagi Deka tidak pernah meyakinkan Farhan tentang keseriusannya, jadi Farhan merasa Deka menjalin hubungan dengan Jasmine hanyalah main-main. Semua yang dilakukan Farhan saat ini sungguh karena ia tak mau melihat anak gadisnya disakiti lagi.

Kini Farhan beranjak ke kamar Jasmine, setidaknya ia akan memberikan sedikit penjelasan tentang mengapa ia sangat ingin menjodohkan Jasmine dengan Azzam.

"Jasmine?"

"Nggak dikunci."

Pelan-pelan Farhan membuka pintu dan melihat anak gadisnya tengah sibuk menatap layar laptop. Jasmine terlihat fokus sampai-sampai tak melirik Farhan sama sekali. Entahlah mungkin betulan fokus atau masih merajuk.

"Jasmine...."

"Apa?"

"Marah sama Ayah?" Farhan menunduk sedikit untuk mengintip wajah Jasmine.

Cepat-cepat Jasmine menutup laptopnya dan fokus untuk menatap sang Ayah. Ternyata jika dilihat dari dekat, Farhan kian menua, Jasmine dapat melihat garis-garis keriput yang mulai menghiasi kulit wajahnya.

Lalu Jasmine merasakan tangan hangat Farhan meraih jemarnya. Mereka berdua sama-sama tak bersuara, tetapi tatapan mata mereka seolah saling bicara. Ditatapnya dengan lekat mata sang Ayah yang juga menatapnya dengan sangat dalam.

"Maafin Ayah, ya....," ucap Farhan diiringi dengan senyumnya.

Jasmine masih tak mau buka suara, ia hanya mengangkat alis sebagai maksud bahwa ia tidak mengerti mengapa Ayahnya itu tiba-tiba meminta maaf.

"Ayah hanya memilih yang terbaik untuk anak gadis ayah satu-satunya." Semakin erat genggaman tangan Farhan dan semakin Jasmine bingung dibuatnya.

"Jasmine, coba kamu buka mata kamu, dan kamu lihat mana yang pantas buat kamu. Ayah itu gak sembarang pilih. Ayah memilih yang terbaik, Ayah mau kamu ketemu sama laki-laki yang baik," jelas Farhan dengan kedua matanya yang berkaca-kaca.

"Aku tahu, Yah, tapi bukan berarti Deka nggak baik, kan? Deka juga bisa berubah. Deka juga laki-laki yang baik," Jasmine tak mau kalah untuk membela kekasihnya.

"Di mana kurangnya Azzam? Dia pintar agama, hafidz, penyayang juga. Kurang apa?"

Jasmine mendelik. "Ayah tahu dari mana Azzam penyayang?"

"Dari cara dia memperlakukan ibunya, dari cara dia memperlakukan anak-anak panti, dari cara dia memperlakukan adik-adiknya, dan bahkan dari tutur katanya, Ayah bisa lihat kalau Azzam lelaki yang lemah lembut."

"Tapi Ayah..., aku belum jatuh cinta."

Farhan menangkap wajah Jasmine yang menunduk, mempertemukan kembali pandangan mereka. Dan lagi-lagi, Jasmine melihat sorot mata dengan sejuta harapan lelaki di depannya.

"Dijalani dulu, Nak. Jangan terburu-buru, tapi jangan terlalu lama juga. Kamu harus inget kalau kamu menggantung perasaan seseorang, dan kamu juga harus inget kalau kamu itu perempuan pertama bagi Azzam. Ayah betul-betul berharap kamu nggak mengecewakan dia." Farhan menyelesaikan penjelasannya dengan mengusap pelan pucuk kepala Jasmine dan meninggalkannya keluar.

Tepat setelah Farhan menutup pintu, Jasmine langsung menangis sejadi-jadinya. Ia melemparkan apa pun yang ada di dekatnya, kecuali ponsel dan laptop karena baru dibeli beberapa bulan yang lalu. Meski tiap kali amarahnya

memuncak. Jasmine selalu melempar barang, ia juga masih bisa memilih barang yang akan dilempar.

Aksi melempar bantal, boneka, dan selimut itu berakhir karena Jasmine sampai pada titik lelahnya. Ia menyandarkan punggung ke tepi kasur sambil menatap sendu langit-langit kamarnya. Tatapan Jasmine seperti mengatakan, *kenapa gue harus di kondisi ini?*

Ternyata dicintai dua lelaki tak membuatnya senang melainkan pening yang luar biasa. Di posisi ini tak banyak yang dapat Jasmine lakukan selain berserah diri pada yang Mahakuasa. Perasaannya sungguh kacau balau, memikirkan perasaan Azzam, juga perasaan Deka. Jika boleh diutarakan, Jasmine merasa tak enak hati pada Azzam karena sempat menyuruhnya pulang dengan tidak sopan, serta Jasmine baru menyadari bahwa kala itu Azzam datang tidak dengan tangan kosong, melainkan membawa makan siang untuknya.

Lantas Deka, Jasmine merasa jadi orang paling jahat sedunia karena terus menerus membohonginya. Ditambah lagi Jasmine sangat mengkhawatirkan perasaan Deka jika nanti ia tahu bahwasanya Jasmine akan dijodohkan dengan lelaki pilihan orang tua, dan yang pasti lelaki itu bukan dirinya. Sungguh, saat ini Jasmine berada dalam posisi dilema.

199

EPISODE 4

SUJUDKU & SUJUDMU

Azzam mengetahui kesalahannya karena ikut campur ke dalam hubungan Jasmine dan Deka pekan lalu. Tetapi, Azzam bersumpah hanya tak ingin terjadi hal-hal buruk pada Jasmine, seutuhnya hanya ingin melindungi, tanpa ada maksud untuk menghancurkan hubungan keduanya. Azzam membuka ponselnya karena mendapat notifikasi yang ia tahu betul itu dari Jasmine, sebab Azzam membedakan bunyi notifikasinya.

October 15 2021, 2:33 PM

Azzam

Assalamu alaikum

Jasmine

Wa alaikumussalam

October 16 2021, 7:22 AM

Azzam

Jasmine

Jasmine

Kenapa

Be
Niat
Jasm
sede
yang
mer
akh
har

ba

m

ju

l

1

Azzam

Gak jadi

Yesterday 5:32 PM

Jasmine

Ppp

Azzam

Salam

Jasmine

Lupa

Today 4:54 PM

Jasmine

AZZAAAM BAIKAAAAAN

Azzam

Iyan baikkan

Begitulah isi chat Azzam dan Jasmine akhir-akhir ini. Niat awal Azzam yang hendak meminta maaf, rupanya Jasmine lebih dahulu mengajaknya berbaikan. Padahal sederhana, tetapi entah mengapa Azzam merasakan bahagia yang meluap-luap di dada. Tetapi hal itu belum cukup untuk menghapus rasa bersalah Azzam pada Jasmine sampai akhirnya Azzam nekat untuk mendatangi kediaman si gadis hanya sekadar untuk meminta maaf.

"Mau ke mana, Zam?" tanya Abi karena melihat Azzam berpakaian rapi.

"Izin ke rumah Jasmine sebentar, Bi, Azzam sempet ada masalah sama Jasmine, jadi mau ke sana, mau minta maaf."

Abi mengangguk mengerti. "Minta maaf sama ayahnya juga, ya."

"Iya."

Usai mendapat izin dari Abi, Azzam langsung mengeluarkan motornya dari garasi, sehabis ini Azzam tidak memakai mobilnya karena jalan raya begitu padat kendaraan, kalau memakai mobil sulit menyalip.

Azzam mengendarai motornya dengan kecepatan yang cukup tinggi karena takut malam semakin larut. Bagi Azzam, pukul sembilan malam sudah batas waktu paling larut dalam menemui Jasmine. Selesai atau tidak selesai bicara, ia akan pulang kalau sudah pukul sembilan dan melanjutkan pembicaraannya esok hari.

Sesampainya Azzam di depan rumah Jasmine, ia melihat gadis itu tengah merapikan meja teras. Bersyukur kala itu

Jasmine baru pulang dari rumah neneknya sehingga masih menggunakan jilbab rapi.

"Assalamualaikum."

Jasmine menoleh dan melihat Azzam berdiri di depan gerbang sana sambil menunduk. "Walaikumussalam, bentar, Zam." Jasmine membalas salam Azzam sambil tergesa-gesa menghampiri.

"Tumben ke sini gak ngabarin, ada perlu sama Ayah?"

Azzam menggeleng pelan dan masih menunduk. Saat bersama Jasmine seperti ini Azzam merasa kesulitan untuk mengangkat kepalanya. Terkadang Jasmine sendiri kebingungan apa yang membuat Azzam enggan melihatnya saat berjumpa.

"Saya mau ngobrol sebentar sama kamu. Ada Om Farhan?"

Jasmine tergelak. "Gimana, sih, mau ngobrol sama gue tapi yang dicarinya ayah?"

"Izin dulu."

Gelak tawa Jasmine memudar seketika. Ia mempersilakan Azzam untuk masuk dan duduk di kursi teras. Sementara Jasmine masuk ke dalam untuk memanggil sang Ayah. Farhan yang saat itu sedang membaca koran langsung berjingkat keluar dan melongok Azzam yang juga langsung berdiri saat Farhan menyembulkan kepalanya.

"Eh, Azzam, tumbe, ada apa?"

Azzam tersenyum malu-malu sambil menyalami tangan Farhan. "Sebelum itu, Azzam mau minta maaf sama Om."

Farhan mengernyitkan dahi. "Kenapa minta maaf?"

"Maaf, karena Azzam sempet bikin Jasmine kecewa. Beberapa hari ini mungkin hubungan Azzam sama Jasmine lagi kurang baik."

"Oalah... iya dimaafkan. Jadi, inau ngobrol sama Jasmine?"

"Iya, kalau Om mengizinkan."

Farhan menepuk-nepuk bahu Azzam dan memanggil Jasmine yang ternyata sedang berdiri di belakang pintu, menguning pembicaraan Azzam dan ayahnya. Jasmine ingin mengatakan bahwa Azzam adalah laki-laki ter-gentle yang pernah ia temukan di hidupnya. Baru kali ini Jasmine mendapati laki-laki yang meminta maaf langsung ke orang tua si gadis dan selalu meminta izin jika ingin mengajak anak gadisnya berbicara. Bukan Jasmine ingin membandingkan, tetapi Deka tidak pernah berani sampai begini. Bahkan Deka selalu membawa Jasmine keluar rumah tanpa izin dari Ayah dan bundanya.

Saat Jasmine keluar, Azzam langsung menunduk lagi.

"Mau ngobrol apa?" tanya Jasmine sambil mendaratkan bokongnya di kursi sebelah Azzam. Jarak mereka terlampau jauh karena terhalang dua meja.

Azzam berdeham dan menegakkan duduknya. "Saya mau minta maaf."

"Buat apa?" Jasmine tengah mempersiapkan telinganya untuk mendengar penjelasan Azzam, karena Jasmine tahu Azzam pasti akan bicara panjang nan lebar.

"Saya tahu kamu pasti bosan denger saya minta maaf terus, tapi mau gimana lagi, saya salah dan saya harus minta

maaf. Jujur selama seminggu ini saya nggak bisa tidur nyenyak, saya selalu kepikiran gimana hari-hari kamu, saya sendiri gengsi buat chat kamu, makanya Fatimah sering chat kamu itu sebenarnya saya yang suruh, kadang juga saya yang pakai *handphone*-nya," tutur Azzam dengan nada yang meyakinkan Jasmine bahwa ia benar-benar tulus meminta maaf.

"Iya..."

Mendapat respons dari Jasmine, Azzam melanjutkan ucapannya. "Pertama, saya minta maaf karena bikin hubungan kamu sama Deka bermasalah, walaupun saya nggak suka lihat kamu sama Deka, nggak apa-apa, cukup saya yang rasa. Kedua, saya minta maaf karena akhir-akhir ini nggak pernah chat kamu karena saya sibuk sekaligus gengsi, hehehe." Azzam terkekeh sejenak. "Ketiga, saya minta maaf kalau saya terkesan mengekang kamu, padahal nggak sama sekali, saya cuma mau meluruskan kamu ketika saya melihat atau saya tahu kamu salah. Keempat, saya minta maaf karena waktu hari Kamis kemarin bikin kamu *badmood* sampai kamu blokir nomor sama akun *sosmed* saya."

Jasmine hanya mampu mengerjap saat Azzam menuturkan untai kalimat permintaan maaf itu. "Udah?" tanya Jasmine pada akhirnya.

Entah mengapa ekspresi Azzam mendadak murung, lelaki itu juga menunduk sedalam-dalamnya lalu mengangkat kepala lagi dengan perlahan. Aliran darah Jasmine seakan membeku saat melihat netra Azzam yang merah dan berkaca-kaca.

"Yang terakhir, saya minta maaf karena saya punya rasa sama kamu. Dan maaf kalau perasaan saya menyulitkan kamu. Sekali lagi maaf, Jasmine..." Suara Azzam memelan di akhir:

Jasmine meneguk ludah yang sedari tadi menggumpal di rongga mulutnya: "Iya, gue maafin," jawab Jasmine singkat. Padahal permintaan maaf Azzam sepanjang kereta api.

Tidak marah dan tidak sakit hati, Azzam justru berkata, "Alhamdulillah," kemudian senyum manisnya mengembang.

"Gue jawabnya gitu dbang, loh, Zam? Enggak marah? Bukan manusia lo, ya?"

Lagi, Azzam tersenyum. "Kamu maafin saya juga udah lebih dari cukup."

Jasmine dibuat geleng-geleng kepala, pasalnya Jasmine selalu merasa Azzam adalah jelmuan *marshmello*, bukan manusia. Bagaimana bisa Jasmine menemukan orang selembut ini? Sungguh, Jasmine tidak pernah percaya.

"Besok, saya sama orang tua saya datang ke sini. Saya pamit pulang, ya?" Azzam hendak bangkit dari duduknya, tetapi ditahan Jasmine.

Jasmine merasa tidak enak karena ia juga memiliki kesalahan pada Azzam dan belum sempat meminta maaf. Ia juga merasa sesuatu mengganjal perasaannya setiap kali melihat Azzam, seperti ada yang ia ingin utarakan, tetapi gengsi mengalahkan.

Mau tak mau Azzam duduk kembali. "Kenapa?"

"Gue mau jujur, boleh gak?"

Azzam tidak menjawab dengan ucapan, melainkan sebuah anggukan mempersilakan.

"Ini gue jujur, ya, jangan diketawain! Kalo diketawain gue mau marah lagi pokoknya!" ancam Jasmine dengan wajah seram yang dibuat-buat.

"Kamu mau jujur tentang apa?"

"Selama kita diem-diemian itu gue kenapa ngerasa kesepian, ya? Kayak ada sesuatu yang kurang. Biasanya ada yang selalu bawel ngingetin salat, makan, nugas, semuanya deh. Terus tiba-tiba lo ngilang. Eh, bukan ngilang, sih, lebih tepatnya gue yang jauhin lo. Gue nggak ngerti, Zam, padahal ada Deka, tapi kenapa gue ngerasa ada yang kurang, ada yang hilang. Gue jahat banget, ya? Gue serakah banget, kan? Gue juga marah sama diri gue sendiri, gue minta maaf," ucap Jasmine tak kalah panjang dengan ucapan Azzam.

Azzam tak memberi tanggapan. Jasmine melihat lelaki itu diam-diam mengembuskan napasnya. Dan suasana pun menjadi sangat hening, sampai terdengar suara televisi yang berada di ruang tamu.

"Lo besok siap terima apa pun jawaban gue, kan? Tentang gue nolak atau terima lo."

Azzam menoleh. "Saya selalu siap," katanya dengan nada pasti.

"Jadi, gue dimaafin gak?"

"Maaf buat?"

"Ya, selama ini, kan, gue bawel, berisik, nyusahin, dan kayaknya gue beban banget gitu. Jadinya gue mau minta maaf, dimaafin gak?" tanya Jasmine sekali lagi.

Beberapa detik terdiam, akhirnya Azzam membuka suara.
"Jadi istri saya, supaya saya bisa maafin kamu. Nanti saya
nggak hanya terima nikahnya, tapi saya terima bawelnya,
cereketnya, manjanya, dan semua kekurangannya."

Detik ini, Jasmine merasa jiwanya terbang bebas di
angkasa. Namun, rasa panas langsung membuncah di dada.
Dan inilah salah satu hal yang paling ditakutkannya. Jatuh
danta.

Azzam

Dinginnya malam begitu menusuk, terlebih saat ini
tepat pukul dua pagi. Jasmine gelisah dalam tidurnya karena
selimut yang ia pakai terjatuh di lantai, membuat sekujur
tubuhnya bergidik kedinginan. Akan tetapi Jasmine tidak
memedalikan selimutnya dan memilih untuk tertidur lagi.
Padahal sepertinya ini cara Allah membangunkan Jasmine
yang semalam berdoa agar terbangun pukul dua pagi. Alasan
gadis itu ingin terbangun adalah karena hatinya seketika
tergerak saat mendengar ucapan Azzam semalam.

Benar. Semalam saat Azzam hampir berpamitan pulang,
Jasmine mengeluarkan kegundahan di hatinya pada Azzam.
Namun belum selesai Jasmine mengeluh, Azzam memotong
ucapannya dan menyuruh Jasmine untuk salat. Dan Azzam
juga menyarankan Jasmine untuk melaksanakan salat sunah
tahajud.

Doa di waktu tahajud itu ibarat anak panah yang nggak
pernah meleset dari sasarannya.

Saat orang lain terlelap, kamu bersujud. Dan saat orang lain bermimpi, kamu berdoa.

Jadi, jangan ragu untuk mengadu tentang semua keraguan dan kegundahan kamu.

Jasmine menjadi termotivasi untuk bangun lebih awal dari biasanya. Ia juga meminta bantuan pada Azzam untuk dibangunkan salat, dan Azzam mengiakan permintaan itu.

Kini, dering ponsel Jasmine sudah berbunyi lebih dari tiga kali. Entah tersumpal dengan apa telinga Jasmine sampai-sampai bunyi sekeras itu tidak mengganggu tidurnya. Tetapi lama kelamaan, alam bawah sadarnya mulai terguncang. Jasmine membuka kelopak matanya yang terasa berat dan panas. Saat Jasmine melirik jam dinding, jarum jam sudah mengarah pada pukul dua lebih tiga puluh menit, ia terkejut dan langsung mendudukkan tubuhnya dengan mata yang masih terpejam. Badan Jasmine oleng ke kanan dan kiri, membuktikan bahwa gadis itu memang benar-benar masih ingin bermain di alam mimpinya.

Ponsel berbunyi lagi, menampilkan panggilan masuk dari Azzam. Sebelum mengangkat telepon itu, Jasmine menyiapkan suaranya terlebih dahulu supaya tak terdengar seperti orang yang baru bangun tidur.

"Ya, halo."

"Masya Allah, udah bangun ternyata."

"Udah, lah," jawab Jasmine dengan nada angkuh.

"Kalo gitu cuci muka, wudu, gih. Jangan tidur lagi."

Jasmine hanya bergumam.

"Saya matir teleponnya, ya?"

"Iyaaa."

Tepat setelah sambutan terputus, Jasmine langsung menerapkan ikatan rambutnya dan bergegas memakai sandal untuk mengambil air wudu. Air pada malam itu sangat dingin hingga rasa kantuk Jasmine meniadak sirna. Ia membuka nakas, mencari sepasang mukena miliknya, mukena yang masih terlipat rapi karena tak pernah ia gunakan, selama ini ia selalu memakai mukena milik sang bunda dengan alasan tak mau mukena miliknya kotor. Jasmine berdiri di depan cermin, melihat dirinya sendiri yang begitu cantik dengan mukena putih yang membalut sekujur tubuhnya.

Lalu, jauh di seberang sana, di kediaman Azzam, lelaki ini sudah berdiri tegak menghadap ke arah kiblat, mengangkat kedua tangannya lalu mengucapkan takbir. Azzam terlarut di dalam kekhusyukan shalatnya, hingga ia tak menyadari saat ia bersujud, air matanya jatuh begitu saja membasahi kedua pipi. Rukun demi rukun telah Azzam lakukan dengan khusyuk, sampai pada salam terakhirnya lelaki itu berzikir sejenak lalu menengadah seraya mengangkat kedua tangannya.

"Ya Allah, jika memang ia pilihan terbaik maka dekatkanlah. Tetapi jika ia bukan pilihan dari-Mu maka berikanlah hamba kekuatan untuk melupakan. Hamba mencintai salah satu makhluk-Mu. Ya Allah, hamba mencintainya karena-Mu dan hamba mencintainya tidak melebihi dari cinta hamba pada-Mu. Dekatkanlah jiwa dan raga kami, hingga kami dapat mengikrarkan janji suci di hadapan-Mu... kelak..."

Bertuturlah untaian doa yang saat ini Azzam langitkan pada malamnya yang sunyi, dengan air mata yang berderai

sampai jatuh menetes dari dagunya. Seakan ini adalah cinta Azzam, bahwa sungguh ia mencintai Jasmine karena Allah.

Tak berbeda dengan Jasmine, usai menyelesaikan rukun salat yang terakhir ia langsung mengangkat kedua tangannya tanpa ada komando apa pun, air mata Jasmine langsung mengalir deras menghiasi pipi mulusnya.

"Ya Allah, sejujurnya hamba mahu, hamba memiliki ribuan keinginan yang ingin dikabulkan, namun sujud hamba pada-Mu tak sepadan dengan banyaknya keinginan hamba Ya Allah... sujudku terburu-buru, tetapi pintaku beribu-ribu," Jasmine terisak dalam keheningan. Ia menumpahkan seluruh amarnya dan merendah di hadapan Sang Ilahi.

"Jika Azzam adalah lelaki yang Engkau pilih untuk menjadi penuntun dan pendamping hidup hamba, maka bantu hamba untuk melupakan Deka Ya Allah. Akan tetapi, jika Azzam bukan pilihan-Mu maka pertemukanlah hamba dengan pasangan yang baik dan juga pertemukanlah Azzam dengan wanita yang baik... Hamba memohon pertolongan-Mu agar hamba dapat memilih lelaki yang tepat, lelaki yang dapat menuntun hamba untuk lebih dekat dengan-Mu..."

Pada malam yang hening nan syahdu itu terdapat insan yang sedang bersujud memohon, dua insan lemah yang terisak-sepi, bahkan hanya terdengar suara tabrakan antara angin dan dedaunan. Namun, terdengar pula bisikan-bisikan doa mengalir dalam butiran-butiran tasbeih yang terus menggemakan di penjuru langit:

Betapa lega perasaan Jasmine usai berbincang dengan Rabb yang menciptakan alam semesta dengan segala isinya, seakan segala keraguan dan kegundahannya musnah, pikirannya pun menjadi lebih tenang dari sebelumnya. Hingga setelah salat itu, Jasmine rupanya sudah mengantongi jawaban yang akan ia berikan pada Azzam di pagi hari nanti.

Selesai salat, kantuk kembali menggerayangi kedua matanya. Jasmine hampir saja tertidur dalam posisi yang masih dudut di atas sajadah dan mukena yang masih melekat di tubuhnya. Tapi, sebelum kesadarannya kembali melayang, Jasmine cepat-cepat meraih ponselnya di atas kasur dan langsung menelpon Azzam.

"Kenapa? Udah salatnya?"

"Udah. Mau tidur lagi boleh gak, sih?"

"Boleh, asalkan nanti subuh bangun, ya, karena itu yang wajib."

Jasmine hanya bisa mengangguk-anggukkan kepalanya. "Kalo gitu, gue matiin teleponnya, ya? Thank you karena udah mau bangunin gue, sama jelasin ini ke gue. Dan buat nanti pagi, gue harap lo terima apa pun jawaban gue, ya, Zam?"

Azzam melipat bibirnya ke dalam. Sungguh jika ingin berkata jujur, Azzam pasti akan berkata bahwa ia sangat takut dengan jawaban Jasmine nantinya. "Iya, saya terima apa pun jawaban kamu, Jasmine," balas Azzam seolah tanpa keraguan.

Sepoles senyum menghiasi bibir Jasmine. Gadis itu langsung menutup teleponnya tanpa terlebih dahulu memberikan salam. Deg-degan, katanya.

Jasmine akhirnya menunggu sampai azan subuh berkumandang dan langsung melaksanakan salat, biasanya Jasmine bangun terlambat, atau lebih parahnya kecurian salat subuh. Maka dari itu, Jasmine merasa sangat bahagia karena dapat salat tepat waktu.

Entah apakah ini hanya perasaan Jasmine atau bagaimana, pasalnya cerah datang begitu cepat. Tidak tersadar karena masih nyaman duduk meluruskan kaki di atas sajadah, tiba-tiba sinar mentari perlahan menembus gordena yang menutupi kaca jendela. Jasmine melepas mukena yang ia pakai dan berjalan melongok pemandangan di luar.

Langit fajar menjangga indah, rembulan pun masih terlihat meski jauh di sana. Jasmine menghirup segarnya udara pagi yang belum terkontaminasi dengan polusi. Kicauan burung saling sahut-menyahut, bunga-bunga kuncup bermekaran bebas, serta embun pagi terasa sejuknya. Benar-benar suasana yang sangat mendamaikan perasaan dan memanjakan mata yang memandang. Hanya saja, keindahan itu belum mampu membuat perasaan gundah Jasmine sirna.

Semakin malam tersingkir, semakin Jasmine merasa tidak karuan karena akan bertemu dengan Azzam beserta keluarganya pagi ini. Pertemuan kali ini bukanlah pertemuan biasa, melainkan penentuan keputusan akhir Jasmine tentang perjalanannya dengan Azzam. Yang membuat keadaan semakin rumit adalah karena Jasmine harus memikirkan perasaan Deka. Namun bagaimanapun, Jasmine harus memberikan kepastian pada keduanya, ia tidak

ingin terus berada di titik yang di mana ia merasa tengah mempermainkan dua hati.

Harus ada yang dikorbankan dan ditikhaskan. Sebuah kalimat dari Ayah yang membuat Jasmine galau semalaman.

Ucapan Ayah memang benar adanya, Jasmine tidak mungkin untuk menampung dua perasaan pria di dalam sebuah hati kecilnya. Memang harus ada yang dikorbankan, dan orang yang akan dikorbankan itulah yang membuat Jasmine uring-uringan kebingungan.

"Kak, sarapan hayuk!" ajak Tito dengan suara beratnya yang membuat jantung Jasmine seakan berhenti mendadak.

"Mager!" Jasmine menyahut dari dalam kamar. Sungguh, Jasmine sudah nyaman duduk di tepian jendela dan tidak ingin beranjak sama sekali.

"Ayah manggil, tuh!"

Jasmine mengembuskan napas frustrasi. "IYA, IYA!"

Dengan langkah layaknya koala yang dipaksa untuk berjalan, Jasmine membuka pintu dan menampakkan wajah malasnyanya pada Tito. Laki-laki itu malah tergelak melihat wajah melas Jasmine, membuat Jasmine ingin melempar kursi ke depan wajahnya.

Tito merangkul Jasmine bersemangat. "Jelek amat lo pagi-pagi, yang seger napa, pagi ini lagi cerah banget, tahu!"

"Paginya emang cerah, tapi perasaan gue lagi suram." Jasmine mendengus sebal dan berusaha menyingkirkan lengan berat Tito yang melingkari bahunya.

Pada akhirnya Jasmine menuruni tangga dengan langkah yang bersamaan dengan Tito. Alih-alih mengajak sarapan,

Tito malah membawa Jasmine menghadap Farhan di ruang tamu. Sepertinya lelaki itu sedang mencari perhatian dengan ayahnya.

"Gimana? Udah punya jawaban buat nanti?" tanya Farhan dengan memfokuskan pandangannya pada Jasmine.

"Udah."

"Wew, apa, tuh?" tiba-tiba Tito ikut duduk di sofa dan langsung menimbrung pembicaraan Jasmine dan Farhan. "Spill ke gue, dong, Kak!" sambungnya.

"Ah, nggak tahu, pusing banget." Jasmine menunduk sambil memijat kuat dahinya. Tito yang berada di sebelah Jasmine bersimpati dan memijat-mijat bahu sang kakak.

Sedetik kemudian, ponsel Farhan yang tergeletak di meja itu berbunyi. Membuat Jasmine semakin *overthinking* dan enggan untuk mengangkat kepalanya. Dan tebakan Jasmine di dalam hati itu benar, si penelepon itu adalah Abi Ahmed.

Jasmine tak dapat mendengar jelas perbincangan Ayahnya dan Abi Azzam. Pada kesimpulannya, yang jelas keluarga Azzam akan datang tak lama lagi, sementara Jasmine belum bersiap sama sekali, masih terlihat seperti kutu kasur.

"Sana cepet mandi!"

"Enggak mauuu...", Jasmine merengek.

"Cepet, Jasmine, masa kamu penampilannya kayak gitu?"

"Biar aja tinggal pake kerudung."

Farhan memandangi anak gadisnya dari ujung kepala sampai ujung kaki sambil menggeleng-gelengkan kepala tidak percaya. Anak gadisnya yang ayu parasnya tetapi malas mandi. Bahkan gadis itu masih dengan entengnya berucap,

tinggal pake kerudung, di saat ia hanya menggunakan setelan baju tidur bermotif Hello Kitty, sedangkan ia harus menemui laki-laki yang akan dijodolikan dengannya.

Karena telinganya terasa panas mendengar ocehan Farhan, Jasmine langsung bergegas ke kamar mandi dengan langkah berdentum-dentum. Farhan merasa seakan mengurus anak perempuan umur 7 tahun, padahal anak gadisnya itu sudah menginjak usia 21 tahun.

Tanpa Jasmine sadari, Azzam dan keluarganya telah tiba di saat dirinya masih berada di kamar mandi. Beruntung kamar mandinya terletak di lantai dua sehingga ia bisa keluar kamar mandi tanpa hijab yang membaluti.

Jasmine memilih baju gamis dan memakai jilbab secepat kilat. Bahkan Jasmine tak sempat untuk memoles wajahnya dengan make-up. Jasmine langsung turun ke ruang tengah tergesa-gesa. Ia melihat Azzam begitu tampan dengan baju koko biru mudanya, sepertinya apa pun yang Azzam pakai tak memengaruhi tingkat ketampanannya. Jasmine pun duduk di sebelah Farhan dan menundukkan tubuhnya pada orang tua Azzam.

Sedari tadi Jasmine hanya terdiam mendengarkan keluarganya dan keluarga Azzam berbicara. Sesekali sudut matanya menangkap bayangan Azzam yang duduk di depannya. Raut wajah laki-laki itu seperti air yang mengalir. Tenang. Sedangkan raut wajah Jasmine sudah tak lagi dapat ia kondisikan, terlebih lagi saat Abi Azzam tiba-tiba menegurnya.

"Jadi gimana, Nak?" tanya Abi Ahmed yang langsung mempercepat detak jantung Jasmine.

"Apa?" Jasmine lelek dan gelagapan. Pasalnya ia tidak tahu apa yang sedang dibicarakan. Ia hanya mendengar, tetapi tidak mengingat karena pikirannya tak karuan.

Abi Ahmed tertawa singkat. "Jadi, kamu mau melanjutkan perjodohan ini atau nggak?"

Bukannya menjawab, Jasmine malah melirik Ayah dan Bundanya. Farhan hanya memberikan anggukan untuk meyakinkan Jasmine dalam mengutarakan keputusannya. Sebelumnya juga Farhan telah berbicara pada Jasmine, tentang setuju atau tidaknya Jasmine atas perjodohan ini adalah haknya. Semua adalah pilihan Jasmine sendiri. Farhan tidak akan memaksa jika memang Jasmine tidak ingin melanjutkan perjodohannya dengan Azzam, meski Farhan sangat berharap Jasmine mau menerima ini semua.

"Mmm..., gimana, Zam?" Jasmine justru bertanya balik pada Azzam yang jelas-jelas sudah diketahui jawabannya.

Lelaki yang disebut mengangkat kepalanya. "Saya?"

"Iya."

"Saya udah bilang kalau saya punya perasaan sama kamu. Artinya, saya setuju perjodohan ini dilanjutkan. Sekarang pilihan terakhirnya ada di kamu, Jasmine." Azzam kini menyerahkan pilihan sepenuhnya pada Jasmine, ia berjanji akan menerima keputusan gadis itu dengan dada yang lapang.

Jasmine meraup udara sebanyak banyaknya sebelum berucap, terlihat bulir keringat menetes dari dahinya, padahal Jasmine baru saja mandi. "Ayah, Bunda, Om, Tante, Jasmine

udah mikirin ini matang-matang dari jauh hari, Jasmine juga udah meminta petunjuk dari Allah dan sepertinya Allah udah memberi petunjuk itu," Jasmine tak langsung menyelesaikan kalimatnya, membuat suasana menjadi sedikit lebih tegang menanti jawaban darinya. "Dan Jasmine menyetujui perjodohan ini dilanjutkan, karena Jasmine rasa Azzam pilihan terbaik dari Allah untuk menjadi pendamping hidup Jasmine."

Terlontar sudah keputusan akhir Jasmine yang membuat kedua belah pihak keluarga sama-sama bernapas lega. Usai Jasmine mengucapkan itu, Azzam juga terlihat mengembuskan napas lega, wajahnya menjadi cerah sumringah dengan segores senyum teduh yang terlukis di bibirnya. Meski tanpa perlu berkata, Jasmine dapat melihat bahwa Azzam bahagia.

"Kalau begitu bisa kita tentukan tanggal lamarannya, ya?"

✱✱✱

EPISODE 5

MERAYAKAN PATAH HATI

Setelah berbincang-bincang mengenai masalah per-
jodohan, Azzam dan keluarganya tak langsung beranjak
pulang, mereka masih asyik bertukar topik. Sementara
Jasmine harus meninggalkan obrolan lantaran teman
kampusnya datang untuk mengajaknya mengerjakan tugas
bersama. Namanya Sarah Rahmannisa atau biasa dipanggil
Sarah. Sebenarnya Jasmine tak terlalu berkerabat dekat
dengannya, tetapi tugas membuat mereka terpaksa harus
bertemu.

Meskipun malas luar biasa, ditambah sensasi tegang saat
menentukan keputusan tadi masih begitu terasa, Jasmine
memaksakan diri karena Azzam dibuat tak nyaman dengan
tingkah Sarah yang terus-menerus memperhatikannya.
Lelaki itu mengadu pada Jasmine dan menyarankan agar
Jasmine mengerjakan tugas di kafe atau di tempat yang di
mana Sarah tak dapat melihat Azzam.

Akhirnya Jasmine mengajak Sarah untuk pergi ke kafe terdekat dari rumah. Jasmine tak pernah berpikiran buruk dengan Sarah, karena gadis itu memang dikenal sebagai primadona kampus yang cantik dan alim.

"Laki-laki yang tadi di rumah kamu siapa, Minc?" tanya Sarah sambil menyeruput kopi-nya.

"Azzam," Jasmine nienjawab malas.

"Temen kamu?"

Jasmine bergumam rendah dan melirik ke sembarang arah, memperhatikan siapapun orang yang berlalu lalang karena ia tak tahu mengapa tiba-tiba malas melihat Sarah yang terlihat sekali menyukai Azzam. Jasmine tak heran jika Sarah menyukai Azzam karena lelaki itu mempunyai pesona yang luar biasa.

"Kamu punya nomornya?"

"Lo mau?" Jasmine miuk dengan basa-basi Sarah yang sejak tadi membicarakan Azzam.

Sarah hanya menunjukkan senyum beserta gigi rapinya. Dan Jasmine dengan mudah langsung memberikan kontak Azzam pada Sarah. Lagipula Jasmine ingin tahu respons Azzam terhadap perempuan selain dirinya. Apalagi Sarah juga memiliki paras cantik yang seimbang jika disandingkan dengan Azzam. Sedangkan Jasmine, dia tak pernah ingin disebut-sebut cocok bersama Azzam karena dia sadar diri bahwa dia belum pantas.

Melupakan topik tentang Azzam, Jasmine menyuruh Sarah untuk cepat-cepat menyelesaikan tugasnya. Bukan karena Jasmine mendadak rajin, tapi karena Jasmine ingin

pulang dengan segera. Ia memikirkan apa saja obrolan Sarah dan Azzam di dalam *room chat*, kalau disebut cemburu sepertinya tidak juga, Jasmine meyakinkan pikirannya bahwa ia penasaran semata.

Mereka menghabiskan waktu kurang lebih dua jam di kafe, setelah itu Jasmine langsung berparnit untuk pulang. Tetapi, tiba-tiba Sarah ingin mengantarkan Jasmine sampai rumah, padahal jarak dari kafe ke kompleks Jasmine tak begitu jauh, Jasmine bisa memesan ojek atau bahkan ia bisa saja meminta Azzam menjemputnya.

"Mau aku anter nggak?"

Jasmine mengibaskan tangannya. "Ah, gak usah, deket kok."

"Udah, gak apa-apa aku anter aja."

Jasmine tak bisa menolak lagi. Ia mengiyakan tawaran Sarah untuk mengantarkannya pulang, meski Jasmine tahu ada maksud terselubung dari tawarannya itu.

Waktu yang mereka butuhkan untuk sampai ke rumah Jasmine hanya sekejap. Sarah memarkirkan mobilnya di depan gerbang, karena di saat yang bersamaan, Azzam hendak mengeluarkan mobilnya juga. Jasmine menghampiri Azzam yang sedang berdiri menatap fokus ponselnya di depan pintu mobil dan Sarah mengikuti langkah Jasmine pergi.

"Mau pulang, Zam?"

Azzam menoleh terkejut. "Iya, tapi Abi masih ngobrol dulu," katanya sambil menunjuk keluarga mereka yang berbicara di teras. Bahkan Abi Ahmed sempat melirik Sarah dengan tatapan yang menginterogasi.

"Oh, iya, Azzam ini temen gue." Jasmine menunjuk Sarah yang berdiri tepat di sebelahnya.

Sedikitpun Azzam tidak menoleh pada Sarah, jelas-jelas gadis itu sudah membungkukkan tubuhnya sebagai sapaan pada Azzam.

"Salam kenal, ya, Azzam. Jangan lupa cek chat aku barusan, hehe."

"Ada perlu apa sama saya? Kalau ada yang mau dibicarakan, di sini aja," ucap Azzam dengan nada datar dan berekspresi serius.

Sarah kikuk. "Itu, boleh simpen nomor aku nggak?"

"Kalau ada perlu, lewat Jasmine aja, ya, maaf saya gak bisa simpen nomor kamu."

Jasmine hanya memperhatikan kedua orang yang sedang berbicara itu dengan tatapan bingung. Sesekali Jasmine melirik Azzam dengan ekspresi dinginnya yang sedikit membuat merinding. Jasmine sendiri tidak tahu alasan Azzam bersikap acuh pada Sarah yang notabene-nya banyak diidamkan dengan lelaki. Sampai ketika raut wajah Sarah berubah menjadi murung dan kecewa, ia berpamitan pada Jasmine untuk pulang. Setelah Jasmine pikir-pikir lagi, harusnya ia sejak awal memberitahu Sarah bahwa Azzam adalah calon suaminya, supaya tidak terjadi salah paham dan lebih buruknya jika Sarah menaruh hati pada Azzam.

"Temen gue jadi bete, tuh," Jasmine mengedikkan dagunya pada Sarah yang berjalan terhentak-hentak menuju mobilnya.

"Suruh dia hapus nomor saya."

Jasmine mengangkat alisnya. "Emang kenapa? Dia cantik, tahu, bisa bahasa Arab kayak lo juga, terus rajin salat, anggun, pinter masak, terus pinter banget."

"Oh..., Masya Allah, ya," jawab Azzam seadanya.

"Masa, sihi, lo gak naksir dia? Sumpah, hampir semua cowok di kampus suka sama dia, tapi dianya gak pernah deketin cowok mana-mana setahu gue, makanya pas dia minta nomor lo itu gue kaget banget, hahaha, mungkin lo wah banget kali, ya, di mata dia? Pokoknya dia itu juara di hati cowok-cowok kampus, deh." Jasmine mendeskripsikan Sarah dengan detail.

Azzam hanya tersenyum tipis, lalu berkata. "Juara di hati cowok-cowok kampus, tapi bukan juara di hati saya. Cukup kamu, saya enggak suka sama siapapun lagi, Jasmine."

Mulut Jasmine yang sudah terbuka sebagai ancing-ancing untuk mendeskripsikan Sarah lebih jauh lagi seketika langsung tertutup rapat. Bisa-bisanya Azzam dengan mudah mengatakan hal itu pada Jasmine yang memiliki *mental yupi*, alias, Jasmine mudah terbawa perasaan saat bersama Azzam. Perlu di garis bawah, hanya saat bersama Azzam, tidak dengan laki-laki lain. Karena Jasmine termasuk perempuan tomboi dan memiliki tameng baja terhadap bisikan manis para buaya atau para lelaki yang sempat menaruh hati padanya. Tetapi, lelaki yang kali ini memiliki pengecualian. Ya, Jasmine tak mampu berlutik saat Azzam berbicara, entahlah mengapa tiap kalimat manis dari mulut Azzam tidak terdengar seperti godaan para lelaki buaya darat, melainkan

Jasmine merasakan keseruan dari tiap kalimat yang Azzam ucapkan.

"Ayaan, pekk! Jasmine tiba-tiba,

"Ayam? Kenapa ayam?"

"Tadinya gue mau terlak 'anjing' gitu, tapi nanti dimarahin sama lo, apalagi ada pohon cabe yang lagi subur makmur, entar lo cabein mulut gue gimana? Ganti jadi ayam aja, jadi kedengeran lebih cute gak, sih? Eh, gue gak jelas banget please."

Melihat Jasmine berbicara dengan cepat seperti itu mengundang senyum Azzam datang.

"Lucu, kok."

"Iya, kan, kalo anjingnya diganti ayam, jadi cute."

"Kok, ayam?"

Jasmine memundurkan wajahnya kebingungan. "Loh, emang apa?"

"Kamu."

Singkat, padat, jelas, empat huruf, satu kata, tetapi mampu membuat Jasmine merasakan sensasi mengambang di udara. Dengan begitu, Jasmine menahan dengan berbagai cara agar tidak terlihat salah tingkahnya. Akhirnya Jasmine hanya tertawa singkat dan memasang ekspresi biasa-biasa saja, padahal hampir gila.

"Hahaha, thanks, Zam," kata Jasmine dengan nada sok cool.

Tak lama terdengar suara Abi Ahmed memanggil Azzam dari ambang pintu. Jasmine juga ikut menoleh, rupanya obrolan kedua orang tua mereka telah selesai. Detik itu

Jasmine langsung bernapas lega karena Azzam bisa menjauh dari hadapannya.

"Jasmine, pamit pulang, ya, Nak," Abi Ahmed mengulangi senyum hangatnya.

Jasmine mengangguk dan berusaha untuk membalas dengan senyum hangat juga. Ia berharap Azzam akan berpamitan dengannya, tetapi harapan itu seketika hancur saat Azzam langsung masuk dan menduduki kursi stir. Tidak ada yang dapat Jasmine lakukan selain menggerutu kesal di dalam batinnya.

Dan di saat Jasmine hendak masuk ke dalam, Farhan langsung menahan bahunya kuat-kuat. Jasmine kebingungan karena ditatap dalam dengan ayahnya secara tiba-tiba.

"Apa, Yah?"

"Nanti malam, suruh Deka ke rumah, kita bicarain masalah perjodohan ini sama dia, kesian kalau dia nggak dikasih tahu sampai sekarang."

Jasmine menghela napas dan membuang pandangannya. "Iya."

"Kamu harus berani bicara," Farhan berucap tegas, tangannya masih mencengkram bahu Jasmine.

"Bundaaa, aku takut..."

Hera yang berdiri di sebelah Farhan hanya mampu mengusap lengan anak gadisnya, memberikan sedikit rasa nyaman dan meyakinkan bahwa semua akan baik-baik saja kalau ia jujur. Meski Jasmine tahu, malam ini akan menjadi malam yang paling menyakitkan bagi Deka, tapi Jasmine juga tahu, kejujuran lebih baik, meski pahit. Semakin Jasmine

menyembunyikan dengan kebohongan, semakin dalam pula luka yang akan ia gores di hati Deka.

"Azzam juga ikut, Yah?"

"Ikut. Tadi udah dibicarin, lkok, sama Azzam juga."

Kali ini Jasmine pasrah. Semua adalah risiko yang sudah seharusnya Jasmine terima. Padahal baru saja Jasmine bernapas lega karena telah menyatakan keputusannya pada Azzam. Tapi, sekarang ia kembali tidak karuan dan berharap malam tak cepat datang. Jasmine hanya tak sanggup membayangkan ekspresi Deka saat ia tahu kekasih yang telah bersamanya dalam kurun waktu empat tahun ini memiliki akhir yang tak bahagia.

~~~~~

Sejak datang Deka tak banyak bicara seperti pada biasanya, ia terlihat kakuk karena di depannya terdapat Farhan yang terus-menerus memperhatikan dirinya. Satu hal yang perlu kalian tahu, Deka sama sekali tidak mengetahui maksud dari kedatangannya kemari, ia hanya memenuhi undangan Jasmine untuk datang ke rumahnya. Deka sempat berpikir bahwa ini adalah semburat cahaya dalam hubungannya dengan Jasmine, alias Deka berpikir telah mendapat restu dari kedua orang tua kekasihnya. Padahal, yang harus dipikirkan Deka adalah bagaimana jika nanti ekspektasinya akan dihancurkan sampai sehancur-hancurnya.

"Om, maaf, Jasminenya ada?" tanya Deka sedikit canggung.

"Di kamarnya, nanti juga turun."

Deka menghembuskan napas diam-diam, namun kecepatan degup jantungnya perlahan mengendur saat melihat sosok Jasmine muncul dari tangga. Gadis itu tersenyum lebar seperti tidak akan terjadi apa-apa. Deka juga ikut tersenyum karena perasaannya seakan diselimuti rasa hangat kala melihat Jasmine.

Farhan menoleh dan menepuk-nepuk lapak sofa di sebelahnya. "Bunda mana?"

"Mau ke kamar mandi dulu katanya."

Deka menggerutu di dalam hati, pasalnya ia tidak mengerti situasi ini, yang ia tahu, ia hanya di minta untuk datang tanpa tahu tujuannya. Sebab tidak biasanya Farhan mau berbicara dengannya seperti ini, biasanya Farhan melihat wajah Deka pun. Jadi, wajar saja jika lelaki itu sedikit khawatir dan tidak nyaman..

"Begini Deka," Farhan berdeham sambil menautkan jari-jarinya sendiri. Seolah akan mengucapkan kalimat yang serius, membuat napas Deka sedikit terhimpit.

"Kamu udah berapa lama sama anak saya?"

Deka memajukan wajahnya agar mendengar lebih jelas. "Hari ini 4 tahun, Om."

Hari ini, katanya. Benar, hari ini adalah tanggal Jasmine dan Deka berpacaran. Kala itu, di tepian danau yang terletak tak jauh dari kampus, Deka mengajak Jasmine bertemu dan menyatakan perasaannya di sana. Jasmine begitu ingat sebuah guyonan yang Deka berikan saat itu, guyonan renyah



yang berhasil membuat Jasmine jatuh cinta. Juga Deka memberikan sebuah pigura kosong pada Jasmine.

"Tni pigura buat apa?"

"Nanti, tiap hari jadian, kita tempel foto di sini, satu tahun satu foto."

Kini, Jasmine ingat telah terpasang tiga buah foto di dalam pigura yang Deka berikan empat tahun lalu, bersamaan dengan tiga buah sticky note yang ditempel di belakang piguranya. Guna sticky note itu adalah untuk menuliskan kenangan singkat atau kejadian yang paling membekas dalam satu tahun itu. Memang Deka tidak pernah membelikannya barang mahal dan mewah, tapi Deka selalu menuliskan rangkaian reka adegan yang pernah mereka lalui, dan Jasmine hafal betul diakhir suratnya selalu tertulis, tulisannya jelek, tapi yang nulisnya ganteng.

Kembali pada obrolan Deka dan Farhan saat ini. Sungguh Deka merasakan sensasi dingin namun berkeringat, telapak tangannya juga sudah sangat basah.

"Saya tahu, kamu udah lama banget sama anak saya, saya juga tahu kalian mungkin masih saling sayang. Tapi, saya nggak pernah ngeliat keseriusan kamu dengan anak gadis saya."

"Saya serius, Om, saya juga nggak pernah main belakang selama pacaran," protes Deka.

"Ya, saya tahu. Keseriusan yang saya maksud itu keseriusan kamu untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius. Deka, mungkin Jasmine bisa menunggu kepastian

kamu, tapi saya sebagai orang tua selalu khawatir dan butuh kepastian."

Deka geming sampai Farhan melanjutkan kalimatnya. "Jasmine mau saya jodohkan, dan dia sendiri sudah menyetujui perjodohan ini," ucap Farhan pelan namun terdengar pasti.

Runtuh. Hati Deka seakan disambar dengan petir. Pernyataan Farhan barusan benar-benar mengejutkan dan sangat mendadak. Ia menunduk dengan kedua tangan saling mengepal dan bergetar. Sekujur tubuhnya lemas bukan main. Tetapi ia memberanikan diri menatap Jasmine, meskipun hatinya sudah terkoyak atas takdir yang tidak berperiasaan.

"Lo mau dijodohin, Mine?"

"Iya," Jasmine menjawab, namun tidak sampai hati untuk menatap sorot mata Deka yang terluka. Melirikinya sekilas saja sangat perih.

"Om, kalo boleh saya tau, Jasmine mau dijodohin sama siapa, ya?" Deka terbilang cukup berani karena menanyakan hal yang jelas-jelas akan memperparah lukanya.

Tepat setelah Deka menanyakan itu, di depan pintu yang sedang terbuka lebar menampakkan sosok Azzam memberikan salam dan meminta izin untuk masuk ke dalam. Deka memperhatikan Azzam lekat, ia tidak asing dengan wajah Azzam dan berusaha untuk mengingatnya.

"Masuk aja, Nak," seru Farhan.

Kondisi Azzam benar-benar menampakkan seorang pemuda yang baru pulang dari masjid, masih menggunakan baju koko dengan sarung yang di lipat di pundaknya. Rambut

Azzam tersibak ke belakang hingga dahi lelaki itu terekspos jelas dan surai hitamnya juga masih basah yang sepertinya bekas dari air wudu. Deka memperhatikan Azzam dari laki-laki itu berdiri di depan pintu sampai terduduk. Jujur saja Deka sendiri kagum melihat Azzam yang begitu berwibawa namun teduh di pandang.

"Deka, ini Azzam, ini lelaki yang mau dijodohkan sama Jasmine," kata Farhan sembari menepuk-nepuk punggung Azzam di sebelahnya.

Azzam hanya tersenyum dan sedikit menundukkan kepala.

Deka ingin menangis rasanya. Ia tak sanggup berkata-kata, tak sanggup untuk berkomentar dan tidak dapat lagi menolak keputusan ini. Ia dapat melihat jelas perbedaan yang sangat kontras dengan Azzam. Lelaki itu mengenakan baju koko dan memiliki aura karismatik yang menguar, sedangkan Deka, ia menggunakan *hoodie* dan celana *jeans* yang sobek di lututnya. Berbeda 180 derajat. Baru kali pertama Deka merasakan sesak yang teramat di dadanya, dan lebih sesak lagi ketika ia memaksakan untuk tersenyum di saat hatinya seperti terhunus pedang.

"Jadi, ini calonnya Jasmine?" pertanyaan Deka dibalas dengan anggukan.

"Kalo gitu, Om, saya rela, kok." Deka dengan suara bergetarnya itu berusaha kuat. Entah mengapa ia sanggup mengatakan itu dengan mudah, padahal perasaannya berteriak tak ingin melepas Jasmine pada laki-laki lain.

"Saya rasa ini yang terbaik buat anak gadis saya, semoga kamu bisa mengerti kondisi ini, ya, Deka. Semoga kamu juga bisa mendapatkan wanita yang jauh lebih baik lagi nantinya, Farhan seakan sedang menenangkan, meskipun itu semua tak ada artinya bagi Deka.

"Iya, Om, saya mengerti. Saya juga gak ada apa-apanya kalo di banding sama Azzam. Saya yakin Azzam pasti pilihan terbaik. Saya terima ini semua, saya ikhlas," tutur Deka dengan tegar. Ia sama sekali tak ingin terlihat lemah di depan Jasmine.

"Saya minta maaf, Deka, saya nggak bermaksud untuk menyakiti kamu," Azzam bersuara. Namun, suara Azzam terdengar menyalahkan bagi Deka.

"Lo gak usah minta maaf. Nggak ada yang salah di sini, ini takdir, kan? Berarti Jasmine bukan milik gue. Gue cuma jagain jodoh lo aja," Deka tersenyum. Dan Jasmine sangat membenci senyum itu. Senyum yang nampak jelas hanya untuk menutupi patah hati.

"Jagain Jasmine, ya, semoga lo berdua bahagia terus dan lancar sampe ke pelaminan."

Semuanya terdiam, dan Deka pun akhirnya memilih untuk pamit pulang karena berada di tengah-tengah ini sangat menyayat hatinya. Apalagi arti berada di tempat yang di mana ia sudah bukan siapa-siapa lagi.

"Om, saya pulang, ya, Azzam, Jasmine, gue pulang."

"Terima kasih sudah mengerti, ya, kamu pasti akan mendapatkan yang lebih baik."

Lagi-lagi Deka tersenyum. "Iya, Om."

Usai berpacir, Deka langsung berjalan keluar, menaiki motor sport-nya. Ia memperhatikan wajah Jasmine yang terbatil dari jauh. Deka masih sangat mencintainya hingga terasa sesak. Sampai akhirnya Jasmine berlari menyusul Deka, sebelum lelaki itu benar-benar pergi.

"Deka... maaf..."

"Jangan nangis, gue mohon."

Bagaimana bisa Jasmine menahan tangisnya saat ia berusaha melepaskan orang yang masih dicintainya. Sementara Deka sendiri juga ingin menangis, cairan bening mulai memenuhi tiap sudut matanya, sampai pandangan Deka sedikit kabur.

"Gue emang se-gak pantas itu buat lo, ya? Ternyata emang susah kalo cinta tanpa restu orang tua, dan lebih susah lagi kalo emang kita nggak pernah ditakdirkan berjodoh. Mungkin, kita emang ditakdirkan bersama, sementara, bukan selamanya."

"Dek, ma—"

"Nggak, lo gak salah, emang gue yang gak tahu diri dan maksa semesta buat terus berpisah sama kita. Gue yang harus minta maaf, gue nggak pasti dan tanpa sadar gue ngegantung perasaan lo. Selain maaf, gue juga mau berterima kasih sama lo, karena lo mau bertahan sama gue, makasih karena lo selalu muji gue di saat semua orang memandang gue sebelah mata, makasih karena lo pernah hadir di hidup gue, dan makasih lo pernah jadi orang yang cinta sama gue setelah Bunda gue."

Jasmine tidak mampu untuk sekadar mengucapkan sepatah kata pun. Udara terasa begitu menggumpal di rongga tenggorokannya. Jasmine hanya mampu sesenggukan mendengar salami perpisahan dari Deka untuknya.

"Let's break up," ucap Deka pada akhirnya.

Jasmine memejamkan mata dan memblurkan air matanya turun kembali. Sejujurnya Jasmine masih belum bisa menerima jika ia harus menyelesaikan hubungannya dengan Deka, tetapi ia juga berpikir, semakin perpisahan ini ditunda, akan semakin menyakitkan untuk keduanya.

"Iya, kita selesai. Semoga lo selalu bahagia, ya."

"Pasti." Deka tersenyum simpul. "Tapi, kalo bahagia gue ada sama lo, gimana?" sambung Deka di dalam batinnya.

Sambil menyalakan mesin motornya, Deka berpamitan. Meski pamit itu untuk pulang, Jasmine merasakan Deka juga berpamit untuk pergi dari hidupnya. Akhirnya Jasmine memaksa untuk tersenyum walau sulit, ia menghapus jejak-jejak air mata di pipinya dan memperhatikan Deka sampai benar-benar lenyap dari pandangan. Jasmine hanya berharap Deka selalu dikelilingi dengan orang-orang yang mencintainya, karena Jasmine tahu semesta Deka tidak baik-baik saja.

Dan di sana Deka memarkirkan motornya di depan taman, pandangannya sudah berkabut karena air mata, ia tidak lagi mampu menahan sakitnya rasa di dada. Deka menggeram, tertahan sembari memukul-mukul dadanya. Sudah cukup Deka merasakan pernah ditinggal dengan Papa yang sangat dicintainya, dan bertahan hidup hanya dengan

sosok Bunda yang selalu melakukan apa pun demi memenuhi kebutuhannya. Lalu, saat bertemu Jasmine, Deka merasakan hari-harinya berlalu dengan indah, setidaknya Deka bisa sedikit melupakan pahitnya hidup tanpa ditemani dengan seorang Papa.

Tapi di saat dirinya benar-benar membutuhkan sosok Jasmine, ia justru didesak dengan keadaan untuk melepaskan Jasmine yang masih begitu dicintainya.

"Semesta gue... direbut," gumam Deka di dalam hati dan kembali memutar gas motornya dengan kecepatan penuh. "Selamat empat tahun, Mine.. I love you, I'm sorry."

*Mga*

## EPISODE 6

# PANTI ASUHAN

Setelah satu jam bungkam tak mau berbicara, akhirnya Jasmine luluh hanya karena ditawarkan jajanan oleh Azzam. Memang sejak Deka berpamitan pulang tadi, Jasmine sempat meniangis meraung-raung. Tetapi atas wejangan dari orang tuanya, juga Azzam yang berkali-kali meminta maaf dan memberikan untaian kata yang menenangkan, tangis Jasmine mereda. Kini, Jasmine harus bertanggung jawab atas keputusan yang ia pilih, ia harus belajar melupakan Deka, dan belajar untuk mencintai Azzam. Meski Jasmine tahu, semuanya tidaklah mudah.

"Saya mau ke depan, kamu mau titip?"

Jasmine menggeleng dengan wajahnya yang masih kusut.

Azzam hendak mengatakan sesuatu, tetapi ia lupa. Jadi, Azzam memegang dahinya sendiri dan berusaha mengingat apa yang akan ia katakan pada Jasmine.

"Itu, jajanan yang sering kamu beli namanya apa?"

"Banyaaak."

"Yang kerupuk berair itu, yang sering kamu beli."



Jasmine yang dalam posisi sedang galau-galaunya itu tiba-tiba tertawa karena Azzam menyebut seblak dengan kerupuk berair. Memang Azzam tipikal orang yang tidak suka jajan sehingga tidak mengetahui makanan yang kini banyak digemari.

"Itu namanya seblanak!" Jasmine masih dalam posisi yang tertawa geli.

Azzam hanya menggaruk-garuk kepalanya karena malu. Tetapi, setelah itu ia langsung beranjak mengambil kunci motornya dan berpamit sejenak pada Farhan yang masih terduduk di sebelah Jasmine.

"Om, mau titip sesuatu?"

"Gak apa-apa, Om gak usah," Farhan menolak dengan sopan.

Meskipun Azzam sendiri tidak tahu di mana letak penjual seblak di sekitar sini, ia tetap berusaha mencari dengan bertanya-tanya pada orang di jalan. Sampai akhirnya Azzam menemukan sebuah penjual makanan khas Bandung itu dan kedainya pun tidak terlalu ramai.

"Mas, seblaknya dua porsi, ya, jangan terlalu pedes."

Setelah memesan, Azzam menunggu pesannya matang sambil merogoh tas selempang kecilnya dan meraih sebuah Alquran kecil yang selalu ia bawa ke mana pun. Azzam memilih duduk di kursi paling ujung untuk menghindari keramaian. Ia membuka Alquran-nya dan melihat ada sebuah kertas kecil yang sudah usang dimakan waktu. Kertas kecil itu berisi sebuah kalimat motivasi dari teman Azzam kala masih menjalani proses belajar di Mesir. Iya, dahulu Azzam

memiliki tiga orang teman yang juga menempuh pendidikan di Al-Azhar, tiga orang itu berasal dari pondok pesantren yang sama dengan Azzam, mereka berempat terpilih dan lolos saat ujian untuk mendapat beasiswa ke Mesir. Azzam tersenyum penuh kerinduan saat melihat kertas usang itu, ia merindukan masa-masa menjadi mahasiswa di negeri orang.

*From Malik,*

*Semangat, marjja ala hafalan, jangan meluam da mala, kalo jebak gabakal kemana-mana. Tangan lupa indang ane kalim ento ukab, Semoga ketemu lagi sama da, hafala.*

Azzam selalu ingat meski di tengah-tengah kesibukan, ia selalu meluangkan waktu untuk mengulang-ulang hafalan Alquran-nya. Azzam hanya ingin bertanggung jawab atas apa yang telah ia hafalkan dan tidak ingin hafalannya terbuang percuma. Bagi Azzam, menghafal itu mudah, tetapi mempertahankannya yang sulit. Kini, Azzam fokus menatap halaman demi halaman dari Alquran bersampul coklat tua itu dan tanpa pernah menyadari ada seorang lelaki yang menatapnya dari kejauhan. Lelaki itu adalah Deka.

Rupanya Deka juga berada di tempat yang sama dengan Azzam, hanya saja lelaki itu berpura-pura tidak melihat karena hatinya masih diderai rasa pilu saat bertemu Azzam. Tetapi takdir memang sengaja mempertemukan mereka dan tepat di saat Deka melirik Azzam, tiba-tiba sorot mata Azzam mengarah kepadanya.

"Deka" panggil Azzam bergesamaan menutup Alquran-nya. Padahal Deka sudah sangat menghindari hal ini terjadi, tetapi bagaimana juga ia tak bisa lari dan mau tak mau harus menghapdi.

"Ya, Zani, doyan, seblak juga?" Deka bertanya dengan nada ceria, seolah barusan tidak terjadi apa-apa.

Azzam ingin menjawab seblak yang ia beli untuk Jasmine, tetapi Azzam takut kembali menyakiti Deka. Hingga akhirnya Azzam terpaksa mengatakan bahwa ia juga menyukai jajanan ini. "Ya, akhir-akhir ini saya lumayan suka."

Deka hanya mengangguk-angguk. Jujur, berada di posisi seperti ini sangat menyakiti bagi Deka, ketika di mana ia harus menjadi baik pada orang yang telah merebut senistanya.

"Kamu belum pulang ke rumah, ya?"

"Iya, abis dari rumah Jasmine gue nongkrong bentar, terus ke sini," dusta Deka yang padahal habis menikmati lukanya sendirian di sudut taman yang sunyi.

Mereka sama-sama terdiam, lantas Azzam kembali membuka Alquran-nya dan membaca dengan liris. Deka tertarik untuk melihat Azzam yang terlihat begitu fokus dan tenang di tengah keramaian. Segurat rasa kagum muncul saat Deka merasakan bahwa Azzam memang laki-laki yang baik dari segi manapun. Deka semakin yakin untuk mengikhlaskan Jasmine bersama dengan Azzam yang menurut Deka sangat pantas menjadi pendamping hidup. Jauh di lubuk hati terdalam, Deka iri pada kepribadian Azzam yang sangat melelehkan hati.

"Pantes, ya, lo direstui banget sama bokapnya Jasmine."  
urap Deka tiba-tiba.

"Maksud kamu?"

"Ya, gue lihat lo emang pantes banget buat jadi pendamping Jasmine, secara lo pintar, alim, dan berkecukupan juga, lo sempurna. Sementara gue, cuma cowok bandel yang belum mapan, nggak ada yang bisa diharapkan." Deka tertawa hambar.

"Jangan bandingin diri kamu sama orang lain, termasuk saya, Deka. Setiap orang punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing, saya nggak sesempurna yang kamu bayangkan karena saya manusia biasa, manusia yang memiliki dosa dan kesalahan. Dan kamu jangan merasa kalau bukan orang baik, karena saya juga kagum dengan keikhlasan kamu dalam melepaskan orang kamu cintai. Kamu orang baik, Deka."

Deka hanya merenung sambil mengetuk meja dengan kunci motornya. Selain Bunda dan Jasmine, kini Deka kembali mendengar ia disebut sebagai orang baik setelah orang-orang selalu memandangnya sebelah mata. Hanya saja Deka sulit berterimakasih karena orang yang menyebutnya baik adalah orang yang juga menjadi sumber lukanya.

"Saya duluan, ya, pesenan saya udah jadi," Azzam bangkit sambil menepuk-nepuk bahu Deka. "Assalamualaikum."

"Walaikumussalam."

Setelah Azzam lenyap dari penglihatannya, Deka langsung memandangi jalanan yang ramai dengan para pengendara, suara klakson yang saling beradu, samar-samar suara musik

dari kafe, dan suara besi yang tercipta dari para pedagang yang sedang memasak makanannya. Jika dibayangkan, kondisinya bisa saja. Tetapi keramaian itu tidak-lah berarti bagi seseorang yang baru ditinggalkan dengan sang kasih. Deka dengan segenap perasaannya yang hampir merasa kesepian.

Jika dilihat dari sudut pandang Azzam, lelaki itu juga merasakan gejala aneh di dalam hatinya. Azzam merasa jadi orang yang merusak hubungan Jasmine dan Deka, alihnya Azzam sempat berpikir akan terjadi masalah besar yang diakibatkan dari penolakan Deka, tapi nyatanya, Deka menerima semuanya dengan lapang dada, dan melepaskan Jasmine dengan mudahnya. Meski begitu, Azzam juga memiliki alasan tersendiri tentang mengapa ia langsung mendatangi kedua orang tua Jasmine dan mengutarakan perasaannya.

Saat sampai di rumah Jasmine lagi, Azzam memberikan jajanan yang ia beli pada Farhan, karena kebetulan Farhan berada di halaman rumah, sehingga Azzam tak perlu lagi bertemu Jasmine. Azzam berusaha agar mereka tidak sering bertemu jika memang tidak memiliki kepentingan khusus.

"Kamu nggak mau mampir dulu?" tanya Farhan sambil menerima uluran dua kantong plastik yang diberikan Azzam.

"Enggak, Om, terima kasih banyak, Azzam titip ini aja karena udah larut juga."

Farhan mengangguk paham. "Kalau begitu, terima kasih juga, ya, hati-hati di jalan."

"Assalamualaikum."

"Walaikumussalam."

Farhan langsung masuk ke dalam dan bergegas menuju kamar Jasmine. Di sana anak gadisnya sedang duduk di samping ranjang dengan tatapan kosong menghadap jendela kamar yang terbuka lebar. Farhan mendudukkan tubuhnya di dekat Jasmine, membuat ia kembali tersadar dari lamunannya.

"Ini, jajanan kamu." Farhan menyodorkan dua kantong yang entah apa isinya.

"Azzam udah pulang, Yah?"

"Udah, dia titip ini ke Ayah."

Jasmine melongok isi kantong yang menguar harum khas dari seblak. Lantas ia mengeluarkan semua isi kantong yang Azzam berikan saat Ayah sudah berajak keluar dari kamarnya. Ia mendapati dua styrofoam seblak yang di mana salah satunya tertulis 'buat Tito'. Kemudian Jasmine membuka kantong yang lain dan mendapati susu kotak, dan camilan-camilan ringan lainnya. Kondisi hati Jasmine sedikit lebih baik dari sebelumnya, setidaknya ia sejenak bisa melupakan hal yang baru saja terjadi. Meski pada akhirnya kenangan kembali teringat tatkala Jasmine tak sengaja melirik pigura di atas nakasnya. Pigura empat tahun lalu, fotonya bersama Deka beserta surat-surat kecil yang juga tertempel di sana. Jasmine berdiri, meraih pigura itu dan menatap kenangan itu dengan mata yang berkaca-kaca.

Akan tetapi, Jasmine mendadak membuka kaca dari pigura itu dan mengambil foto-fotonya, bukan lagi untuk di simpan di buku diari atau semacamnya, melainkan Jasmine langsung mengoyak foto-foto itu dan membuangnya.

Jasmine harus benar-benar melupakan masa lalu, Jasmine tahu kesalahannya begitu fatal, ia selalu membohongi kedua orang tuanya tiap kali hendak *hang out* bersama Deka, ia juga menyadari kesalahannya yang berani menjalani hubungan selain pernikahan. Kini, Jasmine telah menyesali masa lalu, tetapi menyesal saja tidak cukup sampai akhirnya Jasmine meneguhkan pendiriannya untuk berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Jasmine tahu ini tidak akan mudah, tapi ia akan mencoba dan berusaha. Paling tidak, sekarang ini Jasmine menjadikan kesalahan sebagai pelajaran dalam proses pendewasaannya.



Sore hari ini begitu terik menyengat dan membakar kulit, Jasmine menunggu di depan gerbang kampus sambil menutupi wajahnya dengan map yang ia bawa. Mulai saat ini Jasmine tak lagi di antar pulang dengan Deka, saat tak sengaja bertemu tadi pun mereka saling bungkam.

Setelah beberapa menit menunggu, akhirnya sebuah mobil putih dengan plat nomor yang sudah Jasmine kenali itu muncul dan berhenti tepat di hadapannya. Kaca mobil turun, menampilkan wajah sang Ayah yang duduk di sebelah kursi kemudi, sementara si pengemudi mobilnya adalah Azzam. Kemarin memang Farhan telah meminta Azzam agar mengajak Jasmine untuk pergi belajar mengaji bersamanya, dan yang pasti akan ditemani dengan Farhan langsung. Awalnya Jasmine menolak, perempuan pemalas sepertinya

itu sungguh menginginkan wisata ke pulau kapok saat jam kuliahnya berakhir. Tetapi kini ia harus memilihi kegiatan lagi setelah kegiatan yang satu usai.

Bukan Jasmine akan belajar mengaji khusus hanya dengan Azzam, melainkan gadis itu ikut melihat Azzam yang mengajar ngaji di sebuah panti asuhan. Bersama Fatimah juga yang selalu menemani Azzam mengajar.

Jasmine membuka pintu mobil dan langsung duduk bersama dengan Fatimah di belakang. "Eh, Fatimah juga ikut?"

"Iya, soalnya di panti seru, banyak temen-temen aku di sana." Bocah berjilbab putih itu menjawab dengan polosnya.

Kemudian setelah mobil kembali melaju, suasana menjadi hening. Jasmine memilih untuk menimbrung Fatimah yang sedang menonton YouTube dibanding ia harus mendengarkan obrolan Azzam dan Ayahnya yang terdengar sangat renyah dan membosankan. Sampai ketika mobil itu berhenti, Jasmine langsung melongok ke luar jendela. Ia melihat banyak anak-anak kisaran usia 5-10 tahun yang berdiri di depan gerbang panti asuhan.

Jasmine kian turun dari mobil dan melihat Azzam langsung dikelilingi dengan anak-anak panti yang memanggilnya dengan sebutan 'ustaz'.

Saat itu Jasmine sedikit kagum dan tersentuh akan perlakuan lembut Azzam pada anak-anak yang terlihat sangat menyayangnya. Terlebih saat Azzam berlari kecil menuju belakang mobil dan mengeluarkan sebuah dus yang berisi roti dari bagasi. Azzam memberikan roti itu secara adil



dan merata pada semua anak-anak dengan tipis-tipis senda gurauanya.

"Kamu mau?" tanya Azzam yang membuat lamunan Jasmine buyar.

"Mau, deh, gue agal laper."

Azzam menentasikan roti yang berperisa cokelat, padahal Jasmine tidak request rasa, tetapi Azzam sudah lebih dulu mengetahui apa yang akan dipilihnya. Azzam memberikan empat buah roti langsung pada Fatimah, bermaksud agar adiknya itu memberikan pada Jasmine juga.

"M-makasih...."

Azzam tak menjawab dan beralih untuk menawarkan roti pada Farhan. Tetapi lelaki paruh baya itu menolak dengan alasan sudah kenyang. Maka dari itu, Azzam memberikan roti yang tersisa pada pengasuh panti asuhan.

Setelah itu Azzam mengajak Jasmine, Farhan, dan Fatimah untuk masuk. Di sana anak-anak panti terlihat sudah duduk rapi dengan alat tulis yang sudah dipersiapkan, Jasmine kagum akan semangat para anak-anak dalam menuntut ilmu dalam keterpurukan, mereka yang tinggal di sini adalah anak yang terbuang dan anak yang tidak memiliki keluarga, tetapi Jasmine terenyuh saat melihat mereka saling tertawa riang di dalam pahitnya kehidupan, bahkan sebelum mereka beranjak dewasa.

"Mereka bisa menerima takdir, ya, Zam?" Jasmine bertanya dengan pandangan yang masih fokus memperhatikan anak-anak panti.

"Iya, kadang saya sendiri juga kagum, mereka masih bisa tertawa lepas ketika mereka tahu kalau mereka anak yang ditinggalkan, mereka bahkan saling menguatkan dan menyalurkan kasih sayang satu sama lain. Mungkin kalau saya yang ada di posisi itu, saya belum tentu sekuat mereka."

"Apalagi gue."

"Allah Maha Adil, Jasmine. Mereka yang hidup di dalam keterpurukan itu Allah memberikan mereka jiwa yang kuat sehingga mereka mampu menjalani kehidupan yang sulit." Tutar Azzam seraya menyeka pelupuk matanya.

Fatimah yang berdiri di sebelah Azzam langsung menoleh. "Abang nangis?"

"Nggak, cuma terharu aja," jawab Azzam dengan menunjukkan senyum lebarnya pada Fatimah.

Sementara Jasmine langsung masuk dan menghampiri Farhan yang sedang bersenda gurau dengan anak-anak panti di sana. Dari luar Farhan memang terlihat garang, tetapi aslinya, Farhan adalah sosok yang penyayang dan senang mengundang gelak tawa.

"Assalamu'alaikum."

"Walaikumussalam, Ustaz!" jawab anak-anak dengan semangat dan serempak.

Azzam menaruh tas ranselnya di atas meja, mengambil banyak kertas HVS dan membagikannya pada seluruh anak panti, juga Jasmine.

Gadis itu menggaruk pelipisnya kebingungan. "Buat apa?"

"Simpen aja," balas Azzam tanpa menoleh.

Saat semua kertas sudah terbagi rata, Azzam langsung menuliskan huruf-huruf hijayah pada papan tulis kecil yang terpampang di dinding. Jasmine tak menulis apa yang ada di depan sana, melainkan mencoret-coret kertas yang tadi Azzam berikan. Dan ketika Azzam berjalan memperhatikan anak-anak yang fokus menulis, tak sengaja pandangannya melirik kertas Jasmine dan melihat apa yang gadis itu tulis. Jasmine sendiri langsung terkejut saat menyadari keberadaan Azzam di belakangnya, tetapi lelaki itu memilih untuk pura-pura tidak melihat.



"Th, ngintip lo, ya?!" Jasmine sewot sendiri, bahkan Farhan yang berada di ujung sana langsung menoleh.

"Nggak sengaja."

"Sana, jauh-jauh, *huss*!" Jasmine menggerakkan dengan gaya mengusir.

Maka Azzam langsung berlalu dan memperhatikan anak-anak yang lain. Sedangkan Jasmine sedang dihantui rasa malu karena ia yakin Azzam melihat coretannya.

Lantas Azzam kembali berdiri di depan sambil menerangkan huruf-huruf hijayah yang berada di papan

tulis. Anak-anak sangat antusias mengikuti ucapan Azzam. beberapa kali lelaki itu menerangkan juga cara membaca huruf hijaiyah yang benar sampai Jasmine melongo karena bagusya pelafalan huruf hijaiyah Azzam, jika dibandingkan dengan dirinya tentu sangat kontras bedanya. Tutur kata Azzam terdengar begitu halus, tatapannya pada anak-anak panti pun terlihat penuh akan kasih sayang. Jasmine melamun dengan dagu yang ditopang dengan tangan kanannya, sementara fokusnya menatap Azzam di depan sana sambil bertanya-tanya di dalam hatinya sendiri.

"Gue pantes gak, ya, buat Azzam?"

✿✿✿

## EPISODE 7

# MASIH ADA RASA

Sepulang dari panti asuhan, Azzam berniat ingin merebahkan tubuhnya sejenak pada empuknya kasur busa di kamarnya. Bayang-bayang Azzam selama di perjalanan setelah mengantarkan Jasmine dan ayahnya pulang, ia berpikir kamarnya masih tertata rapi seperti saat ia tinggalkan, tapi kenyataan berbanding terbalik dengan ekspektasinya. Azam berkacak pinggang memperhatikan Haidar yang tidur di atas kasurnya sambil memainkan *game online* di ponsel. Memang Azzam satu kamar dengan Haidar, tapi kasur mereka berbeda dan terpisah. Yang jadi permasalahannya adalah kecurangan Haidar yang selalu memakai alas tidur Azzam karena ia tak ingin miliknya berantakan. Curang bukan?

Azzam menghela napas sambil menatap Haidar yang belum menyadari kehadirannya. Saking tidak menyadari sang kakak yang telah pulang, Haidar melontarkan beberapa kata-kata kasar yang langsung membuat Azzam mengelus dada.

"Haidar..." panggil Azzam dingin.

Si pemilik nama refleks melempar ponselnya sambil mengucapkan istighfar. "Astaghfirullah, Astaghfirullah, Astaghfirullah, Ya Allah. maaf Idar nggak sengaja, kelepanan."

Azzam ingin mengomel tapi ia lelah, sampai akhirnya Azzam hanya melirik malas adik lelakinya. Hal itu membuat Haidar dirundung rasa tidak enak pada Azzam.

"Abang maaf, bentar, tempat tidurnya Idar rapiin dulu, ya."

"Nggak apa-apa, Abang aja."

Haidar menyingkir dan membiarkan Azzam merapikan tempat tidurnya. Haidar merasa kakak lelakinya itu tidak dalam mood yang bagus. Biasanya Azzam selalu mengomelnya jika kondisi kamar berantakan saat ia pulang, bukan Azzam sengaja menyuruh karena malas, tetapi Azzam adalah orang yang apik sehingga ia selalu menerapkan kebersihan dan kerapian di rumah.

"Lagi banyak kerjaan, Bang? Apa karena Kak Jasmine?"

Haidar bertanya sambil ikut duduk di tepi ranjang.

Azzam tak menjawab dan mengalihkan pandangannya pada langit-langit kamar. Haidar mengikuti arah mata Azzam memandang dan ia hanya menemukan permukaan atas kamar yang berwarna putih polos.

"Jadi dewasa sulit, ya, Bang?" Haidar bertanya lagi, berharap pertanyaannya kali ini ditanggapi dengan Azzam.

Azzam berhenti menatap langit kamar dan memegang bahu Haidar dengan tangan kanannya. "Dibilang sulit, ya, enggak juga. Tapi dibilang mudah juga enggak mudah, semua tergantung kamu ngejalaninnya. Akan ada fase di mana kamu

ngerasa sulit dan kamu lelah jadi dewasa, kamu harus siap untuk melewati fase itu."

"Abang pasti ada di fase sulit, kan? Jujur Idar sendiri capek lihat Abang, apalagi Abang juga yang selalu bayar sekolah Idar sama Fatimah, kalo boleh bantu, Idar boleh bantu gak?"

Azzam menggeleng. "Kamu fokus sekolah, Abang ngelihat kamu rajin juga udah seneng, kok, jangan pikirin biaya, itu urusan Abang," katanya sambil tersenyum meyakinkan.

"Makasih, Bang...."

Kemudian Azzam berdiri sambil melepas kaus kakinya. "Mandi duluan sana, nanti ke masjid bareng Abang."

Haidar menurut dan langsung beranjak ke kamar mandi. Kini pikiran Haidar direcoki dengan rasa bersalah karena selalu membuat Azzam kecewa dengan perilakunya. Haidar memang tidak nakal seperti remaja begajulan di sekolahnya, Haidar hanyalah siswa pemalas yang selalu mencari alasan agar tidak datang ke sekolah. Jika dibandingkan dengan Fatimah, si bungsu itu selalu bersemangat ke sekolah karena ia memiliki segudang cita-cita yang ingin digapai. Maka dari itu, Fatimah adalah musuh Haidar di rumah, bukan musuh sungguhan, Haidar hanya iri pada Fatimah yang selalu dimanjakan, baik dengan orang tua atau Azzam.

Bocah kelas dua menengah pertama itu asyik menggoyang-goyangkan kakinya sambil membaca Alquran di kursi halaman. Sambil menunggu Haidar selesai menggunakan kamar mandi, Azzam menghampiri adik perempuannya yang menyendiri di sana.

"Rajinnya...," Azzam datang dengan senyum yang merekah.

Kedatangan Azzam membuat Fatimah menutup Alquran-nya.

"Loh, baca aja, Abang cuma mau dengerin kok."

"Ih, aku malu, hehehe."

"Gak apa-apa, kalau salah juga nggak Abang marahin, nanti Abang kasih tahu."

Fatimah tetap kekeuh tidak mau bacaannya didengar Azzam. Memiliki suara indah seperti Azzam merupakan salah satu keinginan Fatimah, sebab tiap kali mendengar Azzam mengaji ia merasa sejuk dan nyaman.

"Oh, ya, waktu itu Fatimah sama Kak Jasmine ngobrol apa aja?"

"Waktu di Bandung?"

Azzam mengangguk pelan, entah mengapa Fatimah terkekeh melihat wajah Azzam yang penasaran. "Itu, kan, udah lama, kok Abang baru tanya sekarang?"

"Emangnya gak boleh?"

"Aku lupa, tapi waktu Kak Jasmine tanya tentang abang pernah pacaran atau nggak."

Azzam geming sejenak. Ia memikirkan apa maksud Jasmine menanyakan hal itu pada adik perempuannya. Tetapi Azzam tak ingin berpikir macam-macam dan menyimpulkan bahwa Jasmine memang sekadar penasaran. Sampai pada saat Haidar meneriaki nama Azzam, lelaki itu langsung menyuruh Fatimah untuk melanjutkan bacaan Alquran-nya. Kamar mandi sudah dalam kondisi kosong, tetapi saat Azzam



masuk, ia tidak mencium bekas dari orang mandi, tidak ada harum sabun atau sampo, terkadang Azzam berpikir bahwa Haidar hanya mandi dengan air. Jauh berbeda jika kamar mandi setelah digunakan Azzam, harum sabun pasti menguar bak memasuki taman bunga.

Jam sudah menunjuk pada pukul lima lewat lima belas menit. Azzam bergegas menyelesaikan mandinya sekaligus mengambil air wudu. Ia melihat Haidar telah rapi menggunakan kaos hitam polos beserta sarungnya. Sedikit info, Haidar tidak terlalu menyukai baju koko, jarang-jarang ia gunakan. Sayang, katanya. Haidar memang pemalas, tapi urusan salat adalah pengecualian. Meski sedang goleran di kasur, atau masihi asyik memainkan PS, ketika azan tiba maka Haidar akan meninggalkan kegiatannya dan bergegas ke masjid. Semua telah terbiasa sejak ia kecil.

"Bang, Idar mau azan," ucapnya dengan wajah congak.

"Bagus, sana azan."

Haidar melihat paras menawannya pada pantulan cermin, ia mengusap rambutnya yang masih basah ke atas sekaligus memakai peci. "Ganteng gak, Bang?"

"Iya."

"Ganteng?"

"Hm," jawab Azzam seadanya karena ia sibuk mencari pulpen.

"Serius ganteng?"

"Iya, Haidar."

Begitulah Haidar, sekalinya bertanya maka akan terus bertanya. Pekerjaan sebagai wartawan sepertinya sangat

cocok untuk digarapnya. Karena tidak mau terlambat, Azzam mengajak Azzam untuk berangkat, walau belum masuk waktu salat, Azzam terlebih dahulu mengajar anak-anak di masjid sebelum azan magrib berkumandang.

Azzam membuka laci satu per satu. "Kunci motor mana, Dar?"

"Oh, mau bawa motor? Bentar!" Haidar berlari entah ke mana, yang pasti Azzam yakin kunci motor ada bersama Haidar.

Selang beberapa menit Haidar kembali dengan memutar-mutar gantungan kunci motor dengan jari telunjuknya. "Idar aja yang bawa."

Azzam mengiyakan dan langsung beranjak keluar, masih ada Fatimah yang duduk di sudut halaman sana. Azzam menyuruh Fatimah masuk karena langit semakin menggelap. Kemudian terdengar suara mesin motor yang telah Haidar nyalakan, seraya lelaki itu meledek Fatimah yang lewat di depannya:

"Bang, kita mau ke McD, kan, ya?"

Azzam tak menjawab, ia tahu Haidar hanya ingin meledek Fatimah. Tetapi semakin Azzam diamkan, semakin Haidar menjadi-jadi.

"Yaaa gak diajak kasianan...."

Akhirnya aksi jali Haidar berhenti karena sebuah cubitan pedas Fatimah di pinggangnya. Azzam tidak tahu bagaimana cara membuat kedua adiknya akur, karena yang satu jali, yang satu lagi mudah terbawa perasaan. Yang Azzam mampu

banyalah bersabar melihat Haider dan Fatimah yang sulit mendapatkan momen akur.

"Ya udah, ayo berangkat, nanti keburu masuk waktu magrib."

Rupanya meledek Fatimah masih berlanjut, Haider memajukan motornya sambil menjulurkan lidah pada si bungsu yang menatapnya dengan mimik wajah merajuk. Tetapi karena mendapati Azzam melirik dengan matanya yang tajam, nyali Haider ciut seketika. Setelah itu Azzam menaiki jok belakang dan meminta Haider untuk segera melaju.

Kala itu lembayung mulai terlihat, samar-samar suara shalawat pun mulai terdengar, akan tetapi masih banyak orang-orang di sekitaran kompleks sehingga begitu Haider dan Azzam lewat, mereka memperhatikan secara intens sampai kepalanya memutar. Haider yang merasa jadi pusat perhatian itupun sontak memasang wajah tampannya.

"Kayaknya Idar ganteng banget, ya, Bang, sampe dilihatin gadis-gadis kompleks, hahaha," ucap Haider penuh rasa percaya diri.

Beberapa detik setelahnya, percaya diri Haider langsung dipatahkan karena gadis-gadis itu bukan memperhatikannya, melainkan lelaki yang diboncengnya. Sedangkan Azzam selaku pusat perhatian itu justru masa bodoh dan bahkan tidak melirik kumpulan para remaja kompleks sama sekali.

Haider merenung sambil melihat pantulan wajahnya di spion.

"Fokus ke depan, Dar, kamu udah ganteng, paling ganteng sekabupaten," entah. Azzam meledek atau memuji, bagi Haider keduanya terdengar beda tipis.

Hingga tak terasa mereka telah tiba di masjid. Keduanya disambut hangat dengan santri TPA yang menyalami Azzam beserta Haider. Sebetulnya Haider tidak ikut Azzam mengajar, hanya saja anak-anak tahu bahwa Haider adik dari Azzam sehingga mereka mengenali.

Jarak menuju azan magrib berkisar dua puluh menit lagi, semua menjadi lebih singkat karena Azzam terlebih dulu menunggu drama Haider dan Fatimah usai. Karena itu Azzam meminta anak-anak untuk duduk membuat lingkaran dan mengaji bersama-sama sampai waktu azan tiba. Omong-omong, Haider serius akan ucapannya yang ingin mengumandangkan azan. Lelaki itu berjalan mendekati mimbar seraya menyalakan mikrofon masjid. Azzam menyuruh anak-anak untuk diam dan duduk dengan tenang, ditambah karena salah seorang anak ada yang dimarahi dengan bapak-bapak jamaah masjid lantaran tak bisa diam.

Di masjid ini terdapat dua imam tetap, yaitu Ustaz Hanif dan Azzam. Hari ini jadwal Azzam yang menjadi imam sehingga ia langsung menempati sajadahnya di paling depan. Azzam dan Ustaz Hanif memiliki ciri khas yang berbeda saat melantunkan ayat suci, drama lah yang membedakan mereka.

Usai menunaikan salat magrib, pengajian di TPA masih berlanjut sampai ke azan isya. Haider tidak membantu karena Azzam sudah ditemani dengan Ustaz Hanif dan dua orang ustaz yang entah Haider kenal namanya. Azzam

mengajar di TPA ini cukup lama, kisaran tiga tahun lamanya, berawal dari pimpinan TPA yang mendengar Azzam mengaji di masjid, kemudian ditawarkan untuk mengajar karena usia sang pimpinan yang sudah menua. Dan Azzam masih awet menjadi pengajar sampai sekarang, alfatnya yang sangat mengayomi anak-anak membuat dirinya begitu dicintai, kehadirannya selalu dinanti, dan kepergiannya tidak disukai. Pernah saat itu Azzam libur mengajar karena menjalani operasi pada lengan kirinya yang tidak sengaja terkena besi tajam, luka yang cukup serius membuat ia butuh penanganan dari dokter, hingga akhirnya luka Azzam dijahit sebanyak 12 jahitan, bekasnya pun masih terlihat sampai sekarang. Dua hari tak mengajar membuat anak-anak saat itu merindukannya, padahal baru dua hari, tetapi Azzam dikirim beberapa lembar surat titip rindu dan juga doa-doa agar dirinya cepat sembuh.

Lalu, selepas salat isya, Azzam mengajak Haidar yang sedang bersenda gurau dengan anak-anak untuk pulang. Saat itu Haidar tertawa geli, Azzam sendiri tidak tahu apa alasannya.

"Sumpah, itu yang pake peci miring namanya siapa, deh, Bang?" tanya Haidar diiringi dengan tawanya yang masih cekikikan.

"Nggak tahu nama panjangnya, biasa dipanggil Ipul tapi, kenapa?"

"Lucu banget, *random* anaknya."

"Kamu juga gitu," timpal Azzam datar.

Haidar masih terus menceritakan Ipul pada Azzam sambil berjalan kald. Azzam hanya cengar-cengir menanggapi. Haidar bisa disebut receh karena mudah tertawa, ataukah memang humor Azzam yang terlalu tinggi. Mereka asyik berbincang sampai tidak terasa rumah sudah di pelupuk mata. Kemudian mereka berpas-pasan dengan Fatimah yang kelihatannya habis membeli sesuatu dari warung. Awalnya Fatimah melihat tidak ada aneh, tetapi batinnya merasakan ada yang kurang dari kedua kakak lelakinya itu.

"Dari mana? Beli mir'gak?"

"Gak," sinis Fatimah saat menanggapi pertanyaan Haidar.

Sedetik kemudian Fatimah ingat keanehan yang mengganjal batinnya.

"Loh, bukannya tadi Abang berangkat pake motor, ya?"

Pertanyaan Fatimah membuat Haidar dan Azzam saling pandang, pantas sejak tadi Azzam merasa ada sesuatu yang hilang, rupanya motor malang yang ditinggalkan.

"MOTOOOOR!!!" teriak Haidar dan Azzam bersamaan. Fatimah menepuk jidat tidak menyangka.

\*\*\*

Malam ini Jasmine menghabiskan waktunya untuk mengerjakan skripsi, ia menargetkan skripsinya selesai dalam jangka waktu tiga bulan, meski ia tidak yakin karena pembimbingnya padat jadwal dan sulit ditemui. Jasmine merenggangkan tubuhnya yang mati rasa, tangannya beralih meraih sebuah novel yang terpampang di atas rak

meja belajarnya. Jasmine tidak berniat untuk membaca, tetapi yang membuat Jasmine membuka novel itu lagi karena ingin melihat selembar kertas yang terselip di dalam buku itu. Akhirnya secarik kertas jatuh ke lantai, Jasmine mengambilnya dan membaca isi kertas tersebut. Tidak ada yang spesial dari tulisannya, hanya menjadi penanda bacaan yang ditulis oleh Deka.

*Kita baca sampai sini, halaman 240.*

Kita, katanya.

Dengan isak tangis yang tertahan, Jasmine mengepal kertas itu dan melemparnya ke luar jendela, tanpa Jasmine tahu bahwa kertas yang ia lempar mengenai seseorang.

Saat itu kondisi komplek sudah sepi, tetapi masih ada segelintir orang yang masih berkeliaran. Deka salah satunya. Meski Deka tidak tinggal di sekitaran komplek sini, ia selalu melewatinya dengan modus untuk bertemu Jasmine. Karena sudah menjadi kebiasaan, Deka kembali melongok ke lantai dua rumah Jasmine, berharap gadis itu berdiri di depan jendela kamarnya seperti biasa. Nyatanya sudah tidak lagi, padahal Deka masih berharap. Sampai akhirnya ia merasakan ada sesuatu yang jatuh dan mengenai kepalanya, awalnya Deka kira itu kejatuhan kotoran burung.

Rupanya secarik kertas yang sudah lusuh karena digenggam. Harusnya Deka tak mengacuhkan, tetapi karena rasa penasaran tidak karuan. Deka mengambil kertas itu dan membukanya perlahan. Kedua pelupuk matanya langsung bergelimang air mata, Deka beralih menyandarkan punggungnya di tembok pagar rumah Jasmine, lama

kelamaan tubuhnya merosot dan terduduk di sana, tidak peduli jika ada yang melihat.

"Secepat itu lo lupain gue, Mine?" monolog Deka pada hebingnya malam yang semakin membuat keadaan begitu menyakitkan.

Deka masih begitu ingat saat ia mencari pulpen ke sana kemari hanya untuk menulis kalimat singkat itu. Yang membuat Deka merasa sesakit ini karena kenangan yang tersirat di dalam kertasnya. Di sore hari dengan gerimis tipis-tipis menemani, Deka dan Jasmine membaca sebuah novel bersama, menangis dan tertawa bersama, tetapi karena saat itu Farhan mendapati Jasmine sedang bersamanya di sebuah kafe, Farhan langsung meminta Jasmine untuk pulang.

*"Bentar, tandain dulu, biar kita bisa baca lagi."*

*"Dilipet aja, sih."*

*"Ssstt..., gue minjem pulpen dulu ke mas-mas kafe."*

Deka bersikeras untuk meminjam pulpen dan kertas hanya untuk menulis itu, padahal Farhan sudah menunggu dengan sorot mata yang menatap Deka tidak suka.

Sampai hari ini, novel itu belum mereka selesaikan. Bahkan sampai pada akhirnya mereka harus berpisah dengan banyak janji yang belum terpenuhi. Masih dalam posisi yang menyandar, Deka kian mendongak menatap langit yang bertabur bintang.

"Bintang, bisa turun gak? Gue kesepian." Lagi-lagi Deka berbicara sendiri.

Tak lama terdengar suara motor dari kejauhan, Deka tidak peduli jika pengendara motor yang lewat itu akan



menyebutnya gulandangan atau apa pun. Tapi apa bangka motor itu berhenti di depannya dan membuat Deka menoleh terpaksa.

Sosok pertamu yang Deka lihat membuat jantungnya seakan berhenti berdetak. Padahalnya, Mama Ilha-ilha datang, menggunakan ojek online. Raut wajah wanita paruh baya itu terlihat sangat khawatir.

"Mama? Kok bisa di sini?" Deka celingukan.

"Harusnya Mama yang tanya sama kamu, ngapain di sini? Mama cariin kamu, Mama takut kamu kenapa-napa, dari tadi perasaan Mama nggak enak."

Deka mengalihkan pandangannya ke sembarang arah, ke manapun asal tidak menatap Mama. Deka tidak bisa jika tidak menangis setiap melihat wajah Mama. Dengan mengesampingkan kesedihannya, Deka berusaha tersenyum pada Mama. Walaupun senyumnya tidak mengartikan ia baik-baik saja, Mama tahu.

"Ikhlas kan, ya?" pertanyaan Mama sukses membuat air mata Deka jatuh.

Di saat Deka merasa kesepian, di saat semua orang pergi meninggalkan, dan di saat Deka merasa semesta tak berpihak padanya, Mama selalu berdiri di samping Deka dengan rengkuhan hangat yang selalu menjadi rumah terbaik untuk Deka pulang. Meskipun Deka tidak pernah bercerita tentang masalahnya, meskipun Deka selalu berbohong akan hari-harinya yang indah, Mama juga tahu. Mama tahu Deka tidak lah sekuat yang terlihat.

"Ma, sakit...." Deka jatuh ke dalam pelukan Mama dan menumpahkan tangisan yang selama ini ia pendam sendirian.

Tidak hanya sakit karena harus melepaskan gada yang masih begitu ia cintai, melainkan juga sakit karena merindukan sosok Papa yang meninggalkan dirinya dan sang Mama, meski Papa masih memberikan nafkah untuknya, tetap saja hidup tanpa Papa membuat ia berada di dalam hari-hari yang sulit. Dahulu Deka memiliki niat untuk menjual motor *sport* pemberian dari Papa, tetapi Mama melarang karena Mama tahu hanya itu barang berharga yang dimiliki putranya.

"Jangan sakit sendirian, ada Mama di sini, Mama selalu ada buat kamu," tutur Mama sambil bergelimang air mata.

"Siapa pun boleh pergi, asal jangan Mama, nanti dunia aku hancur, Ma...."



Jasmine mempercepat langkah kakinya menelusuri koridor kampus yang ramai, ia menghindari Sarah yang sejak tadi meminta Jasmine untuk mengenalkan Azzam padanya. Dugaan Jasmine pada hari itu benar, Sarah ternyata memang menyukai Azzam saat pandangan pertama. Jasmine tidak heran jika gadis-gadis banyak yang terpicat pesona Azzam, hanya saja gadis yang kali ini terlihat nekat dan berani.

Sudah berkali-kali Jasmine menjelaskan pada Sarah tentang Azzam yang tidak menyukai interaksi berlebihan dengan lawan jenis, tapi Sarah tidak mau mendengar.

Akhirnya Jasmine masa bodoh dan membiarkan Sarah melakukan apa pun yang ia mau. *Toh*, jika dia tetap memaksa untuk bisa dekat dengan Azzam, Jasmine yakin kehadiran Sarah akan diabaikan. Harusnya Jasmine menyatakan bahwa dirinya adalah wanita yang digadang-gadang akan menjadi istri Azzam, tapi Jasmine memilih untuk menyembunyikan hal itu dari Sarah dan teman-teman kampusnya, bukan karena malu, melainkan takut mereka akan menaruh bati juga pada Azzam.

Berbicara tentang Azzam, Jasmine jadi memikirkan perihal lamarannya yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat. Setelah keputusan sudah bulat, pihak keluarga Azzam memilih jangka waktu dua atau tiga minggu untuk menuju hari lamaran. Dan Azzam menyetujui hal itu dengan syarat, ia tidak mau sering bertemu. Walaupun ada kepentingan yang membuat mereka harus bertemu, Azzam menginginkan ada pihak ketiga agar mereka tidak dalam posisi berduaian.

"Mine!"

Jasmine hampir meloncat, pasalnya teriakan itu sangat mengejutkan baginya yang sedang melamun. "Aya naon, sih?"

Rupanya itu adalah Amel, sahabat sejak Jasmine SMA. Meski memiliki nama yang sangat cantik, Amel & Shaveera Putri, Jasmine dengan santai memanggilnya Ameng. Karena ulah itu, Amel menjadi terkenal dengan sebutan Ameng. Lebih enakeun.

"Bengong mulu lo, kenapa, dah?"

"Gak ap—"

Amel menaruh jari telunjuknya di depan jidat Jasmine.  
"Ssstt..."

"Idung gue di sini *btw*."

"Bibir ngacol"

"Ye, lo malah di jidat, lebih ngaco mana?"

Amel menunduk sambil menatap Jasmine dengan tatapan yang menginterogasi. Perlahan-lahan wajah Amel semakin maju, kontras dengan Jasmine yang justru memundurkan badannya.

"Aku melihat ada kegalauan di wajahmu," kata Amel meniru nada Mbah Dukun.

"Iya gue galau, mau nikah gue."

Sejenak diam, kemudian Amel tertawa terbahak-bahak sampai seisi koridor menoleh ke arah mereka berdua. Jasmine sudah menduga reaksi Amel akan seperti ini.

"Elo? Nikah?" Jasmine mengangguk dan Amel tertawa lagi. "Lo, tuh, udah kena *syndrome* *halu enikatrihopitikum*," ucap Amel asal-asalan.

"Terserah lo," Jasmine melirik Amel sinis kemudian melipat tangannya ke depan dada.

Amel masih tertawa geli. Tetapi perlahan tawanya memudar kala melihat Deka melewati Jasmine begitu saja, biasanya lelaki itu heboh jika berpas-pasan dengan Jasmine. Ditambah lagi Amel melihat Jasmine memalingkan wajahnya.

"Eh, Deka, tuh," Amel menepuk-nepuk bahu Jasmine bersemangat.

"Terus gue harus ngapain?"

"Lagi berantem lo, ya?"

Jasmine tertawa renyah. "Bukan berantem lagi, Meng, udah putus."

Amel melotot terkejut, ia mengguncang tubuh Jasmine meminta penjelasan yang sejelas-jelasnya. Padahal rasanya kemarin Deka dan Jasmine masih baik-baik saja, tiba-tiba mendapat kabar sudah putus-begini, Amel tidak menyangka.

"Gak lucu."

"Ek, lo kayaknya gak percaya sama gue banget, dah?"

"Ya iyalah, musyrik gue percaya sama lo." Di saat seperti ini Amel masih sempat-sempatnya bercanda. Tapi memang Amel betulan tidak tahu masalah yang sedang Jasmine alami dan mengira sahabatnya itu hanya bergurau.

Jasmine memukul lengan kiri Amel. "Gue serius, gue udah selesai sama Deka, udah gak ada hubungan lagi."

"Serius?!"

"Lihat muka gue." Jasmine menunjuk wajahnya sendiri dan Amel mengamati wajah Jasmine dengan seksama.

"Wah, ini, sih, seriusan lo, tapi gue tetep gak percaya."

"Kalo pun gue ceritain ke lo, pasti lo lebih gak percaya lagi, Meng." Jasmine mengembuskan napas beratnya.

"Ceritain ke gue, *please*, gue bakal percaya." Dengan raut wajah meyakinkan, Amel bersedia mendengarkan panjang dan lebar cerita Jasmine.

"Jangan di sini, di bangku bawah pohon beringin aja."

Amel mengangguk setuju. Akhirnya Jasmine membawa Amel menuju kursi semen yang terletak di bawah pohon beringin. Di sana Jasmine menceritakan kronologi hubungan nya dan Deka harus berakhir. Juga Jasmine menjelaskan

tentang Azzam pada Amel, reaksi gadis itu jelas terkejut dan tidak menyangka. Selama ini Amel selalu yakin hubungan Jasmine dan Deka akan berlanjut sampai ke pelaminan, selain cocok, Amel juga melihat hubungan kedua pasangan itu selalu dalam kondisi baik-baik saja, walaupun harus bertengkar, pasti tidak akan lama. Kini Amel mendadak mendengar kabar putus dan lebih tidak menyangka lagi karena Jasmine akan melangsungkan lamaran dengan lelaki asing yang bahkan baru Amel dengar namanya.

Selama bertahun-tahun mengenal Jasmine, Amel tahu Jasmine tipikal orang yang tidak suka dipaksa, pasti ia akan melakukan berbagai cara agar terbebas dari paksaan yang menjeratnya. Jika bukan karena paksaan, apakah ini semua terjadi karena Jasmine menaruh hati pada sosok Azzam itu? Amel bertanya-tanya di dalam hati.

"Mine..." panggil Amel pelan.

Jasmine mengangkat kepalanya yang menunduk, saat itu Jasmine tidak sanggup menahan air matanya dan menangis begitu saja.

"Lo dipaksa Ayah lo, Mine?"

Jasmine menggenggam dan menunduk lagi.

"Nggak, ini semua keputusan gue."

"Lo udah gak ada perasaan sama Deka apa gimana?"

"Ayah nggak pernah ngerestuin hubungan gue sama Deka, tiba-tiba Ayah ngenalin gue ke anak temennya, itu Azzam. Ayah gue suka banget sama Azzam, gue tahu Azzam emang cowok baik, baik banget malah, tapi Ayah gak pernah mikirin gue yang dilama ada di posisi kayak gini, Meng. Di

satu sisi gue gak mau Ayah kecewa dan gue gak mau terus-  
terusan *backstreet* sama Deka, di sisi lain juga gue masih...."

"Masih apa?" Anel penasaran setengah mati.

"Masih ada rasa buat Deka."

10

## EPISODE 8

# MEYAKINKAN

Semua orang tahu, melupakan bukan suatu hal yang mudah. Apalagi jika harus melupakan orang yang masih memiliki ruang di hati. Tidak terkecuali bagi Jasmine. Gadis itu masih menyimpan rasa pada Deka yang notabene sudah menjadi mantan kekasihnya. Padahal baru kemarin ia menggebu-gebu menyemangati diri sendiri untuk *move on*, tapi sekarang perasaan itu hadir kembali.

Sejak bercerita pada Amel, perasaan Jasmine sedikit lebih lega dari sebelumnya, meski tidak akan mengubah apa pun, ia hanya ingin didengarkan saja. Kemudian, lamunan Jasmine buyar karena ponsel yang tersimpan di saku *cardigan*-nya berbunyi.

Azzam

Assalamualaikum

Jasmine  
Kenapa



Azzam

Jawab dulu salamnya Jasmine

Jasmine

Lupaaa

Walaikumussalam, kenapa?

Azzam

Ayah kamu pulang dari kantor jam berapa?

Jasmine

Setelah malam

Azzam

Saya mau ke rumah kamu

Ada yang mau saya omongin

Sebentar aja, bisa

Jasmine langsung mematikan ponselnya sebelum membalas gelembung pesan terakhir dari Azzam. Jantungnya selalu berdegup kencang setiap kali melihat nama Azzam di bar notifikasi, pasalnya lelaki itu jarang memberikan pesan, sekalinya mengirim pasti perihal mengajak bertemu. Tapi pada akhirnya Jasmine mengiakan ajakan Azzam, meski ia tak tahu apa yang dibicarakan.

Disaat yang bersamaan, tepatnya ketika Jasmine berbalik badan hendak pulang dari warung gado-gado yang sejak tadi menjadi tempatnya untuk menyendiri, Deka berdiri tepat di

belakangnya. Jasmine mengira pertemuan mereka hanya-lah sebuah ketidaksengajaan, tanpa Jasmine tahu bahwa Deka mengikutinya sejak tadi, bahkan Deka tahu saat Jasmine berbincang dengan Amel di bawah pohon beringin, walaupun Deka tidak mengetahui jelas topik apa yang Jasmine bicarakan dengan Amel.

"Dek?" Jasmine kikuk, ia langsung melempar pandangannya supaya tidak bertatapan dengan Deka.

"Sorry, malam ini lo ada waktu gak?" tanya Deka ragu-ragu dan terdengar lebih canggung dari biasanya.

Jasmine gemring. Mendadak tenggorokannya seperti terhimpit sehingga ia tidak bisa menjawab pertanyaan Deka barusan. Mengapa kondisi selalu bersamaan seperti ini, kalau waktu bisa diputar kembali, Jasmine akan menolak ajakan Azzam dan menerima ajakan Deka. Namun, sepertinya takdir tidak pernah berpihak untuk menyatukan mereka lagi.

"Malam ini banget?"

Deka mengangguk sambil melihat Jasmine dengan tatapan penuh rasa harap, meski ia sudah menebak tanggapan Jasmine pasti sebuah penolakan.

"Sorry, tapi gue ga—"

"Gue mohon... gue bukan minta lo buat balik lagi, Mine."

"Bukan gue sengaja nolak, tapi gue udah ada janji," Jasmine melawan rasa tidak enakanya dan dengan jelas menyatakan bahwa ia sudah memiliki janji.

"Sama Azzam?" tanya Deka yang terlihat sengaja memancing patah hati.

"Bukan urusan lo lagi," timpal Jasmine seraya melalui tubuli jangkung Deka dengan kasar. "Maaf...." sambungnya pelan, sampai Deka tidak bisa mendengar.

Deka terhenyak dengan kalimat Jasmine barusan. Tiba-tiba kalinya jemās tidak dapat melangkah, ingin jatuh tapi malu, ingin menangis tapi tidak ada Mama. Dengan susah payah Deka menoleh ke belakang, melihat langkah Jasmine yang semakin lama semakin menjauhinya. Kini Deka telah menyadari bahwa Jasmine benar-benar memutuskan pergi. Sekarang Deka juga mengerti, bahwa orang yang paling ia cintai bisa berubah menjadi sumber terbesar patah hati.

Selanjutnya Deka memilih untuk pulang, rasanya seperti orang bodoh berdiri di tengah-tengah kerumunan orang yang sedang memperhatikannya. Dengan sejuta kecewa, Deka beranjak meninggalkan tempat di mana Jasmine telah melukai hatinya. Lagi.



Azzam tidak pernah mengingkari janjinya. Tentang dia yang sore tadi mengajak Jasmine bertemu, akhirnya ia sungguh datang. Di sana Jasmine sudah menunggu di sofa bersama dengan ayahnya—sesuai permintaan Azzam.

"Assalamualaikum."

Jasmine langsung menoleh ke ambang pintu yang menampilkan Azzam tengah berdiri malu-malu. Sontak Barhan segera mempersilahkan lelaki itu masuk dan menanyakan maksud beserta tujuannya datang.

"Apa mau dibicarakan, Nak?"

Azzam membasahi bibirnya yang terasa kering, sebelum akhirnya ia membuka suara. "Sebenarnya Azzam mau bicarain sama Jasmine, tapi kalau minta tolong Om Farhan buat temenin nggak keberatan, kan?"

Farhan tergelak. "Iya, nggak keberatan sama sekali."

Lantas Azzam berdeham sekali. "Jasmine."

Pemilik nama itu mengangkat kedua alisnya dan memokuskan pandangan pada Azzam yang hendak mengajaknya berbicara. Jujur Jasmine tidak biasa ngobrol ditemani dengan ayahnya, terlebih jika ngobrol dengan Azzam. Ia harus susah payah mengganti gaya bahasanya menjadi lebih halus.

"Bisa berdua aja gak ngobrolnya? Ada Ayah, aku malu."

"Kalo cuma berdua, saya yang malu." Jawaban Azzam langsung membungkam Jasmine.

"Ya udah, mau ngobrol apa?" tanya Jasmine malas.

"Sebenarnya..." Azzam mengamankan posisi duduk sebelum melanjutkan ucapannya, "saya kepikiran tentang keputusan kamu untuk bersedia menerima proses ta'aruf dan menyetujui lamaran dalam jangka waktu dekat ini."

"Lo—maksudnya Kakak, emang gak percaya? Masih gak yakin?"

"Iya, saya gak yakin, saya takut kamu terpaksa, saya takut kamu masih punya rasa—"

Jasmine menyela dengan cepat, "Nggak, aku udah gak punya rasa."

Nada bicara Jasmine memang terdengar meyakinkan, hanya saja Azzam masih tidak begitu mempercayainya. Perkara menyukai Jasmine atau tidak, Azzam sudah jelas memiliki rasa pada gadis itu, walaupun Jasmine bingung tentang apa yang membuat seorang Raden Azzam Al-Baihaqi jatuh hati pada kerbau pemalas seperti itu. Tapi Jasmine tahu, semua pasti beralasan, Azzam menyukainya pun pasti memiliki alasan. Hanya saja Jasmine tidak mengetahui apa alasan tersebut.

"Saya serius."

"Gue juga." Jasmine keceplosan sehingga langsung mendapat tatapan tajam Farhan, "aku juga, iya, maksudnya aku."

"Ya udah, saya cuma mau memastikan."

Suasana menjadi senyap sampai ketika Azzam melanjutkan ucapannya. "Besok saya mau ke panti lagi. Om sama Jasmine mau ikut?"

Saat Jasmine ingin menolak, Farhan langsung mengangguk menyetujui. "Oh, pasti ikut, dari kemarin juga Jasmine seneng banget katanya main sama anak-anak panti."

"Hah? Aku?" Jasmine memasang raut wajah tidak terima.

"Jadi *duta shampo lain*?" sahut Tito dari lantai dua, membuat Azzam juga ikut menoleh ke sumber suara.

"Iya, kamu kemarin mau ke panti lagi, kan?" Farhan mengedipkan sebelah matanya seolah memaksa Jasmine untuk mengiyakan.

"Iya," Jasmine pasrah.

"Kalo gitu, besok sore saya jemput. Kabar aja kamu masih di kampus atau udah pulang, ya?"

"Iya."

Akhirnya Azzam memutuskan untuk pulang, karena memang niat awalnya tidak mau berlama-lama, hanya sekedar memastikan kesungguhan Jasmine. Kalau Jasmine tahu Azzam hanya datang dengan waktu yang sesingkat ini, pasti ia akan menyuruh Azzam untuk berbicara lewat chat. Tapi, yang Azzam inginkan adalah melihat respons dari Jasmine secara langsung, dengan begitu ia bisa mengetahui apakah Jasmine terpaksa atau tidak. Kenyataan yang Azzam dapatkan adalah kebohongan Jasmine perihal ia sudah tidak memiliki rasa dengan mantan kekasihnya. Azzam melihat serot mata Jasmine yang berbohong.



Sebelum menjemput Jasmine dan Ayahnya, Azzam terlebih dahulu mendatangi sebuah toko perlengkapan sekolah. Semalam ia mengecek buku sekolah adik-adiknya yang sudah hampir habis. Azzam memang terlihat sibuk dan jarang berada di rumah, tetapi ia selalu memperhatikan kondisi adik-adiknya. Terkadang Haidar sendiri bingung pada Azzam yang selalu mengetahui masalah di sekolahnya. Sebagai siswa di sekolah umum, Haidar pernah tergiur ajakan temannya untuk ikut tawuran, untungnya saat itu Haidar tidak benar-benar ikut sampai medan tawuran terjadi, hanya saja namanya tetap ikut terseret sehingga wali Haidar di

panggil ke sekolah, tapi Haidar selalu meminta agar Azzam yang datang lantaran ia takut jika Abi yang sudah turun tangan.

Begitu pula Fatimah, sebagai anak bungsu perempuan, Fatimah memiliki sifat manja yang luar biasa, tidak jarang ia menelepon Azzam hanya untuk mengutarakan keinginannya. Tapi Azzam tidak pernah keberatan, kalau pun Fatimah meminta sesuatu yang belum bisa ia sanggupi maka Azzam akan mengatakan, *sabar dulu ya*, tidak pernah Azzam langsung menolak mentah-mentah.

Beralih kembali pada Azzam yang tengah sibuk memilih buku, pulpen, dan banyak alat tulis lainnya untuk Haidar dan Fatimah. Azzam melihat banyak perlengkapan sekolah canggih yang tidak ada pada zamannya bersekolah dahulu. Pada kesibukannya itu Azzam mendengar ada suara pengunjung toko yang baru datang, suara wanita yang tidak asing di telinganya.

"Eh, Azzam, ya?" tegur wanita itu.

Azzam hanya tersenyum canggung dan mengangguk pelan.

"Ini aku, Sarah, masih ingat gak?"

"Temen Jasmine?" Kalau wanita itu tidak menyebutkan nama, tentu Azzam tidak akan mengenali Sarah karena saat bertemu waktu itu Azzam tidak melihat wajahnya. Lebih tepatnya memang Azzam sengaja tidak mau melihat.

"Kok Jasmine terus, sih?"

"Soalnya dia cal—" kalimat Azzam terpotong.

"Nomor kamu ganti bukan? Dari kemarin aku chat nggak di bales."

Jujur, Azzam tidak nyaman berbicara dengan wanita, terlebih lagi Sarah adalah orang asing yang sebatas ia tahu namanya. "Maaf, saya lagi buru-buru."

Sarah hendak memegang lengan kiri Azzam dengan maksud untuk menahan lelaki itu agar tidak pergi. Bersyukur Azzam langsung reflek menghindar dengan raut wajah tidak suka. Kalau begini terus, Azzam takut akan menjadi salah paham antara Jasmine dan dirinya.

Baru selangkah Azzam pergi, Sarah kembali membuat langkahnya terhenti. "Aku suka sama kamu," ucap Sarah dengan cepat, ia tidak bisa lagi menyembunyikan perasaannya.

Tanpa menoleh, Azzam menjawab dengan tegas. "Saya sudah punya calon istri, saya harap kamu nggak menaruh perasaan apa pun lagi."

"Jasmine bilang kamu *single*?"

"Dia yang bilang saya *single*, itu calon istri saya."

Sarah terkejut dan masih tidak menyangka. "Maksudnya Jasmine calon kamu?"

Memilih untuk mengabaikan pertanyaan Sarah barusan, Azzam langsung beranjak dari toko itu dan berniat untuk menjemput Jasmine dirumahnya, selama perjalanan ia terlalu banyak melamun sampai hampir menerobos lampu merah. Ia memikirkan pernyataan Sarah tentang perasaannya barusan; ia takut Sarah akan menjadi masalah di dalam hubungannya dan Jasmine. Tapi Azzam menepis pikiran buruknya untuk



sementara dan turun dari mobil karena rumah Jasmine sudah berada di depan mata.

Saat Azzam hendak mengetuk pintu, Jasmine dan Farhan keluar bersamaan, membuat Azzam sedikit terkejut.

"Assalamualaikum, Om."

"Waalaikumussalam. Yuk, langsung berangkat aja."

"Ayah kenapa buru-buru banget, sih?"

"Gak apa-apa."

Azzam menyinggikan senyum tipis dan mengajak Farhan untuk segera menuju ke mobilnya. Hari ini Azzam tidak membawa Fatimah karena bocah itu mendapat jadwal sekolah siang hari. Jasmine sedikit kecewa karena Fatimah tidak ikut, sebab hanya Fatimah-lah temannya mengobrol selama perjalanan. Sekarang stalnya Jasmine juga lupa membawa ponselnya yang tadi sedang dalam kondisi di charge. Akhirnya Jasmine memilih untuk melihat-lihat jalanan.

"Ayah bawa HP gak? Aku pinjem buat nonton YouTube, dong." Jasmine sangat berharap Farhan membawa ponsel agar dirinya tak dilanda rasa bosan.

"Nggak. HP kamu mana?"

"Di rumah, ketinggalan."

Seolah peka, Azzam menyodorkan ponselnya tanpa ragu. "Pake HP saya aja."

"Eh, gak usah, Zam." Sebenarnya Jasmine ingin, tetapi malu juga jika harus meminjam ponsel Azzam walaupun lelaki itu sendiri yang menawarkan.

"Mau nonton YouTube, kan? Kuota saya banyak, pake aja."

"Gak jadi, mau ngelihat pemandangan aja."

Karena Jasmine menolak, Azzam menaruh kembali ponselnya di saku celana. Kemudian tanpa Parhan dan Jasmine sadari, Azzam memilih jalan lain, berbeda dengan jalan yang mereka tempuh kemarin sewaktu ke panti asuhan.

Jasmine mengamati lokasi asing itu dengan saksama. "Ini lewat mana, Zam? Kok beda dari yang kemarin?"

"Iya, ini lewat Kebun Raya."

Tak lama kemudian, Jasmine melongok ke luar jendela yang memperlihatkan taman rusa, banyak sekali rusa di sana. Jasmine memang sudah sering melihat, tetapi rasanya masih indah dan selalu enak dipandang. Seketika Jasmine teringat akan ucapannya beberapa menit yang lalu, pada saat ia menolak pinjaman ponsel Azzam dan mengatakan ingin melihat pemandangan saja. Jasmine berpikir bahwa Azzam sengaja mencari jalan dengan banyak pemandangan bagus, hanya Azzam tak langsung mengatakannya. Setelah Jasmine menyadari itu, telinganya langsung memerah.

"Padahal lo diem, tapi kenapa gue salting?" batin Jasmine seraya tersenyum singkat.

Salah tingkah Jasmine terus berlanjut sampai mereka tiba di lokasi tujuan. Keadaannya sama seperti kemarin, anak-anak panti sudah menunggu kedatangan Azzam di depan pagar. Entah mengapa hati Jasmine menghangat kala melihat Azzam berjongkok menerima pelukan dari anak-anak, dan tepat setelah itu Jasmine mengerti alasan ayahnya sangat menyukai kepribadian Azzam. Mengingat akhir-akhir ini Jasmine sering mendengar berita kekerasan

laki-laki terhadap perempuan, ia tidak percaya pada laki-laki selain Ayah dan adiknya lagi. Tapi begitu melihat Azzam, pandangannya berubah, ternyata tidak semua laki-laki di dunia ini buruk, ternyata masih banyak laki-laki yang memiliki perilaku lemah lembut dan penuh kasih sayang.

"Om, Jasmine, kalau mau ke dalam duluan gak apa-apa, saya mau baglin makanan dulu."

Farhan mengangguk lantas merangkul anak gadisnya untuk masuk ke dalam. "Lihat, tuh, kurang idaman apa Azzam?"

Jasmine hanya melirik malas. Sekali ia menoleh pada Azzam yang tengah sibuk membagikan susu kotak. Lagi-lagi rasa kagum selalu muncul saat ia melihat Azzam, saking kagumnya Jasmine sampai kembali merasa tidak pantas memiliki hati pria itu.

Selang beberapa menit, Azzam bersama anak-anak panti masuk ke dalam. Masih sama seperti kemarin lusa, Azzam mengajarkan doa-doa harian dan juga hadist-hadist pendek. Sekilas secara tak sengaja Azzam melihat Jasmine dengan raut wajah masamnya, padahal Jasmine tengah di kelilingi dengan beberapa anak-anak yang mencoba mengajaknya bersenda gurau. berhubung ada salah satu anak yang sama berwajah masamnya dengan Jasmine, Azzam menghampiri anak gadis itu.

"Hei, kok cemberut terus?" tegur Azzam pelan.

Anak yang ditegur itu hanya menatap lantai dengan bibir yang masih menekuk ke bawah. Panggil saja namanya Nilam.

"Senyum cantiknya ke mana?"

Nilam reflek tersenyum dan menampilkan deretan giginya yang ompong di tengah.

"Nah, kalo kayak gitu cantik, jangan cemberut terus, ya."

Jasmine tertarik untuk menoleh karena ia merasa tersindir. Akhirnya Jasmine memaksakan diri untuk tersenyum dan menanggapi anak-anak yang terus mengajaknya berbicara. Azzam sedikit merasa lega saat melihat Jasmine sudah mengganti raut wajahnya menjadi lebih ceria. Setelah itu Azzam berdiri karena Ibu Panti terlihat ingin berbicara dengannya.

"Ini teman Ustadz, kah?" tanya Ibu Panti sembari mengedikkan dagu pada Farhan yang asyik memperhatikan anak-anak menulis.

"Panggil Pak Farhan aja, Bu, beliau ayah dari perempuan yang duduk di sana," Azzam menunjuk Jasmine dengan ibu jarinya.

"Oh...," sejenak mengangguk lalu bertanya lagi, "Kalau itu yang pakai jilbab hitam namanya siapa? Kalian saudara atau bagaimana?"

"Namanya Haura Jasmine, perempuan yang Insya Allah jadi teman hidup saya, Bu."

*(t)*

## EPISODE 9

# MENGUJI IMAN

"Mau bakso daging apa telur?" Tito menyodorkan dua mangkuk bakso pada Jasmine.

"Harusnya lo tanya gue dulu," protes Jasmine, "terus lo mau yang mana?"

"Gue makan yang mana aja sikaat!"

Akhirnya Jasmine meraih mangkuk bakso telur dan memberikan bakso dagingnya untuk Tito. Malam ini Jasmine sedang pusing-pusingnya mengerjakan tugas, ditambah sehabis pulang kuliah tadi ia tak sempat beristirahat karena harus pergi ke Pantli Asuhan. Lalu tiba-tiba Tito mengetuk pintu kamarnya sambil menyembulkan tangan yang memegang kunci motor. Awalnya Jasmine tak menghiraukan Tito karena tidak berselera.

"Woy, bakso Mang Amin, ikut gak?"

"Oh, ngajak makan bakso?"

"Gak mau?"

"Gak nolak."

Setelah itu mereka langsung melesat ke lokasi bakso Mang Amin. Padahal tugas Jasmine sedang merating-raung meminta dikerjakan, tapi malang nasib tugas-tugas Jasmine karena si pemilik tugasnya memilih untuk makan bakso sebagai obat sakit kepala. Sepertinya Tito hari ini sedang berbunga-bunga sampai mentraktir Jasmine untuk jajan sepuasnya.

"Uang darimana, To?" tanya Jasmine dengan mulut yang sibuk mengunyah bakso.

"Jual gitar sama tas gunung gue."

"Lah, kenapa dijual?" Jasmine tahu betul gitar itu bagaikan nyawa Tito, tidak pernah sehari pun Jasmine tidak mendengar suara genjrengan gitar dari kamar lelaki itu.

"Jangan bilang-bilang Ayah, ya?"

"Hm..."

Tito mengaduk-aduk makanannya dengan wajah yang tertunduk entah fokus ke mana. Jasmine juga ikut menunduk untuk melihat dengan jelas wajah adiknya. Dilihatnya wajah Tito yang merah merona, lelaki itu juga mendadak senyum tidak jelas yang membuat Jasmine ingin melempar sendok ke wajahnya.

"Kenapa, sih?" sewot Jasmine karena Tito tak kunjung menjelaskan alasan menjual gitar kesayangannya.

"Gue lagi PDKT sama cewek." Tito berbisik. Sebelum melanjutkan ucapannya, ia celingukan ke kanan dan ke kiri dan melihat Mang Amin menguping pembicaraannya dengan Jasmine. "Yeee, Mang Amin ngapain nguping."

Mang Amin yang tertangkap basah itu hanya menyunggingkan senyum sambil mengelap beberapa mangkuk bakso yang baru dicuci.

"Terus gimana?" Jasinine membuat Tito kembali fokus menghadapnya.

"Gak gimana-gimana, gue lagi PDKT aja."

"Jangan bilang lo jual gitar cuma buat beliin dia sesuatu?"

Rupanya Jasmine sudah tahu duluan.

"Iya, jangan bilang ke Ayah, soalnya gue bilang gitar lagi dipinjemin." Nada bicara Tito terdengar ketakutan.

Jasmine hanya geleng-geleng kepala dengan keberanian Tito menjual gitar yang 70 persen Ayah bantu untuk membelinya. Ternyata benar, cinta bisa membuat seseorang menjadi bodoh.

"Jangan dibilangin, ya, Kak?" Tito memastikan lagi.

"Iya."

Kemudian mereka sama-sama sibuk menghabiskan bakso masing-masing. Sesekali Jasmine melirik Tito yang masih memasang wajah salah tingkahnya. Sejujurnya Jasmine penasaran dengan rupa si gadis yang Tito sukai. Jasmine ingin menanyakan apa mantra yang digunakan gadis itu sampai membuat Tito si cowok tembok menjadi budak cinta seperti ini. Tapi, Jasmine memilih untuk tidak ikut campur dan banyak bertanya sebelum Tito yang memberitahu duluan. Jasmine hanya berharap gadis yang Tito sukai itu tidak akan menyakitinya.

"Eh, lamaran lo sama Bang Azzam minggu depan?" Tito memecah keheningan.

"Dua minggu lagi, katanya."

"Kok, cepet banget, sih? Perasaan lo baru kemarin," tanya Tito dengan alis yang menukik kebingungan. "Emang lo udah lupain Bang Deka?" pertanyaan yang tadi saja belum terjawab, Tito sudah bertanya lagi.

"Jangan sebut-sebut Deka lagi, gue mau lupain dia."

Tito bertepuk tangan dengan sendok yang ia tahan di mulut. "Gak nyangka, padahal dulu lo bucin banget sama dia, sekarang tiba-tiba udah mau ngelupain aja."

Mood Jasmine selalu menurun setiap kali membahas Deka, seolah rasa bersalah masih menyelimuti perasaannya.

"Gue jahat, ya, To?" Jasmine tertawa hambar.



Jauh di kediaman Deka, lelaki itu sedang merogulung tubuhnya di dalam selimut tebal. Sejak sore tadi ia merasakan tidak enak pada tubuhnya dan memutuskan untuk mengurung diri di dalam kamar. Berkali-kali Mama menyuruhnya untuk makan, tetapi Deka tidak mau mendengar. Akhir-akhir ini nafsu makannya turun drastis, Mama juga dapat melihat Deka lebih kurus dari sebelum-sebelumnya, ketika Mama menanyakan kondisi Deka, lelaki itu akan menjawab ia baik-baik saja. Beribu alasan selalu Deka gunakan agar Mama tidak khawatir dengan kondisinya.

Melawan rasa lemasnya, Deka bangkit mengambil sebuah buku catatan di laci nakas samping ranjangnya. Melihat lembar awalnya yang menampilkan nama Jasmine



di sana, Deka langsung menutup buku itu lagi dan kembali menaruhnya di dalam laci. Ia memilih untuk berbaring dan memejamkan matanya sejenak sebelum akhirnya terbuka lagi. Menatap langit kamar yang kosong seperti hatinya. Lagi-lagi kenangan bersama Jasmine selalu memutar di pikirannya bak dokumenter. Rasanya sulit sekali untuk melupakan Jasmine karena pada saat ia berucap ikhlas melepaskan gadis itu, hatinya berteriak tidak rela.

Deka yang tidak menyukai keramaian kini telah berubah menjadi tidak suka pada keheningan. Alasannya karena keheningan selalu membawanya untuk mengingat bagaimana hari-harinya yang indah bersama Jasmine, bahkan senyum gadis itu masih melekat di dalam pikirannya. Deka membenci keadaan ini, keadaan di mana ia sakit di dalam kesunyian tanpa ada satu pun orang yang menemani, keadaan di mana ia menginginkan keluarga yang utuh, serta keadaan di mana ia menginginkan Jasmine untuk terus berada di sampingnya. Deka yang terkenal sangar dan jagoan telah berubah seolah menjadi laki-laki paling menyedihkan sedunia. Yang menjadi alasan Deka untuk terus bertahan hidup adalah Mama, hanya Mama satu-satunya orang yang tidak pernah berniat untuk meninggalkannya.

Perlahan air mata Deka kembali jatuh, suhu tubuhnya yang sedang tinggi membuat air mata terasa begitu panas saat mengenai kulit. Kemudian Mama masuk ke dalam kamarnya tiba-tiba sehingga Deka panik dan cepat-cepat menghapus air matanya.

"Deka? Makan dulu, gih," titah Mama sudah yang kesekian kali.

"Iya, nanti."

Mama menggeleng dan menarik lengan putranya secara paksa. "Ayo mak—eh?" Mama terkejut saat memegang telapak tangan Deka yang panas, spontan Mama juga langsung memegang dahi Deka. "Badanmu kenapa panas banget?"

"Nggak, ah, tangan Mama yang dingin," Deka mengelak. Sekali lagi Mama mengecek dahi sampai ke leher Deka, "ini panas banget."

Dengan wajah yang buat ceria, Deka memegang dahi dan lehernya sendiri kemudian mengatakan bahwa suhu tubuhnya baik-baik saja. Meski begitu Deka tidak akan mampu membohongi wanita yang bertahun-tahun hidup bersamanya, wanita yang melahirkan, merawat, dan membesarkannya. Mama tahu Deka dalam kondisi yang tidak sehat.

"Ma, aku nggak sa—"

"Kamu suka banget ngebohongin Mama, ya?" potong Mama.

Deka yang sudah berancang-ancang membuat alasan itu akhirnya gagal. Ia menghindari tatapan dari Mama yang selalu membuatnya ingin menangis.

"Maaf, Ma... Aku nggak mau Mama khawatir," Deka berujar pelan.

"Kalau begini, ya, Mama makin khawatir. Kamu lagi ada masalah?"

Deka menggeleng kuat. "Nggak ada."

"Terus apa? Jasmine lagi?"

Deka ingin menggeleng lagi, tetapi perasaan dan pikirannya tidak sejalan sampai akhirnya ia mengangguk saat Mama menanyakan itu. Dapat Deka dengar embusan napas berat Maina yang menatapnya penuh belas kasihan.

Lalu Mama duduk di tepi ranjang sambil menggenggam tangan Deka dengan erat. "Mama tahu rasanya ditinggalkan, Mama tahu ini semua terlalu mendadak bagi kamu, tapi tolong jangan sedih berlarut-larut, Deka. Kalau begini terus Mama juga yang sedih, Mama nggak tahu harus gimana ngelihat kamu terus-terusan ngurung di kamar. Kamu harus belajar mengikhlaskan yang bukan menjadi takdir kamu."

Pertahanan Deka runtuh. "Nggak bisa, Ma, nggak bisa."

"Bisa, pasti bisa." Mama berusaha meyakinkan Deka bahwa ia pasti bisa melupakan Jasmine.

"Luka dari kepergian Papa aja masih membekas, kenapa udah ada luka baru lagi, Ma? Jasmine yang aku kira bisa jadi obat luka ternyata jadi sumber luka, kenapa aku harus ditakdirkan bertemu kalau akhirnya nggak bersatu? Kenapa, Ma...." Perlahan suara Deka habis karena ia menangis.

Mama hanya mampu menguatkan Deka tanpa bisa membawa Jasmine kembali ke dalam pelukan putranya. Mama selalu mengingatkan Deka akan takdir yang telah ditentukan untuknya, jadi, sekuat apapun ia memohon agar bisa bersama Jasmine, Deka tidak akan mampu melawan takdir.

Mama begitu ingat setiap saat Deka selalu menceritakan sosok Jasmine padanya. Mama dapat melihat kebahagiaan yang terlukis di raut wajah Deka tiap kali ia menyebut nama Jasmine. Saat itu Mama lega karena mengetahui Deka perlahan bangkit dari keterpurukannya, Mama pikir Jasmine bisa menjadi penyembuh dan penyempurna hidup putranya yang rapuh. Tapi nyatanya tidak. Nyatanya Jasmine juga yang mengempas Deka kembali ke dalam keterpurukan. Namun, tak banyak yang dapat Mama lakukan selain berdoa agar Deka dipertemukan dengan gadis yang tulus mencintainya, dan yang pasti gadis itu tak akan menjadi luka baru. Lagi.

*Alia*

## EPISODE 10

# MEMINTA RESTU

Satu minggu berlalu.

Hari ini adalah hari Jumat. Siang nanti Azzam harus datang ke rumah Jasmine dengan syarat yang juga harus ia penuhi. Dalam seminggu ini, Azzam tidak bertemu atau menghubungi Jasmine sama sekali, bahkan kontak gadis itu pun ia blokir untuk sementara. Azzam enggan melamun sehingga ia bergegas mengambil kunci mobilnya dan berangkat ke masjid. Meski sudah berusaha menepis pikirannya yang selalu mengarah pada siang hari, Azzam tidak bisa.

*"Ya Allah, harus gimana...."*

Azzam memarkirkan mobilnya setelah sampai di masjid, ia langsung menuju ke tempat wudu. Dinginnya air subuh ini tidak mampu mendinginkan gemuruh yang bersemayam di dadanya. Sejenak Azzam menoleh pada cermin yang menampilkan wajah kusutnya, sambil menyeka wajah dengan kasar, Azzam kembali meyakinkan perasaannya bahwa semua akan baik-baik saja.

"Ustaz Azzam, imam, ya?"

Azzam mengangguk. "Iya, Pak."

Pemuda itu bersyukur masih bisa *khusyuk* dalam salatnya meski dalam kondisi pikiran yang tidak baik-baik saja. Pagi ini Azzam tidak banyak bicara dengan pemuda masjid yang lain, ia lebih memilih untuk pulang dan menenangkan diri.

"Tumben udah pulang. Bang? Biasanya sampai jam setengah 6," tanya Fatimah begitu Azzam tiba di rumah.

"Gak apa-apa."

"Abang sakit, ya?"

Azzam menggeleng seraya mengusap kepala adik perempuannya itu. "Nggak. Abang lagi capek aja, jadi pulang lebih cepet."

Bertepatan saat Azzam hendak masuk ke dalam kamar, Abi menghadang jalannya.

"Kenapa, Bi?"

Tanpa menjelaskan pada Azzam, Abi langsung menarik lengan putra sulungnya menuju teras rumah. Azzam yang pasrah pun hanya mengikuti ke mana langkah Abi membawanya. Sampai di depan teras, Abi menyuruh Azzam duduk seakan-akan Abi ingin menginterogasi lelaki itu.

"Kenapa?" Azzam bertanya lagi sembari memeluk lengannya sendiri.

"Gimana kesiapan kamu buat nanti?"

Azzam sudah menduga Abi-nya akan membicarakan hal ini. Ia mengamankan posisi duduk sebelum menjelaskan isinya. "Pilihannya sulit, Bi...."

"Udah salat istikharah?"

Azzam mengangguk pelan. "Udah."

"Udah dapet jawaban?"

Ia mengangguk lagi.

"Kalau begitu jangan ragu lagi, jangan takut lagi, Allah Maha Tahu yang terbaik untuk hambanya. Kamu inget kisah Zulaikha yang mengejar cinta Yusuf? Saat Zulaikha mengejar cinta Yusuf, makin jauh Yusuf darinya. Tapi saat Zulaikha mengejar cinta Allah, Allah datangkan Yusuf untuknya. Dari kisah itu kamu harus paham, cinta pada siapa yang harus kamu utamakan?"

Selama Abi memberinya nasihat, Azzam hanya mengangguk tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Meski diam, Azzam paham, setidaknya nasihat dari Abi menenangkan riuhnya pikiran yang menggangukannya. Setelah Abi bangkit, Azzam duduk seorang diri bersama dingin pagi yang menusuk sampai ke nadi. Sese kali Azzam mengusap lengannya untuk menidurkan kembali bulu kuduk yang berdiri. Lalu Azzam menyedap teh hangat yang Abi buat kan sedari tadi. Ia kembali menyandarkan tubuhnya pada kursi kayu yang masih kokoh meski dimakan waktu.

Azzam berdiri dan mengedarkan pandangannya ke halaman rumah, melihat orang-orang yang mulai berlalu-lalang. Akan tetapi, hawa kantuk tiba-tiba menyerang kedua matanya. Azzam mengingat beberapa hari ini ia kesulitan untuk tertidur karena masalah yang belum usai ia lewati. Demi melawan rasa kantuk itu, Azzam merenggangkan tubuhnya dan berniat untuk lari pagi sebelum nanti ia berangkat mengajar.

Niat awalnya lari pagi, tapi akhirnya menjadi jalan santai. Azzam memasukkan tangannya ke dalam saku celana sambil berjalan melihat ke kanan dan ke kiri. Rasa gelisahanya perlahan mereda, ia juga sudah mengantongi pilihan terbaik yang menjadi jawaban atas doa-doanya selama seminggu ini.

~\*~

"Berarti siang ini lo dilamar, Mine?"

"Hm."

Amel menggeleng-gelengkan kepalanya sambil melahap potongan nugget ayam yang tergeletak di meja. Pagi ini Jasmine meminta izin pergi bersama Amel ke kafe untuk meminimalisir rasa tegang yang sejak semalam melandanya. Dalam satu minggu ini Amel selalu menjadi tempat Jasmine bercerita, sebenarnya Jasmine tak ingin, hanya saja Amel yang terus-terusan memaksanya agar bercerita.

"Deka tahu gak, sih?" Amel bertanya cukup serius.

"Nggak, lah. Dia nggak nanya, gue juga nggak mau kasih tahu."

"Nyeri euy, jadi si Deka," Amel tertawa. "Tapi, lo emang udah suka sama Azzam?"

Jasmine mengaduk-aduk kopinya sambil melamun, perlahan bahunya naik sedikit, mengartikan bahwa ia sendiri tidak tahu dengan perasaanya.

"Gue mau marah karena lo gak jelas, tapi kalo gue yang ada di posisi lo pasti gue udah stres banget, sih," Amel melirik ke atas seakan sedang memikirkan jika dirinya berada di posisi Jasmine.



"Nih, ya, kalo jadi gue, lo bakal pilih siapa?"

"Mmm...." Amel mengusap-usap dagu, kemudian menjentikkan jarinya ke depan wajah Jasmine. "Azzam!" jawabnya penuh keyakinan.

"Kenapa Azzam?"

"Pertama, gue gak suka ngejalin hubungan sama cowok yang seumuran, gue bakal cari cowok yang lebih dewasa dari gue. Kedua, Azzam pintar dalam bidang umum atau agama, ya setidaknya dia bisa ngebimbing gue yang rada sableng ini. Ketiga, dia penyayang, walaupun gue juga gak tahu, sih, tapi dari cover-nya udah kelihatan kalo dia itu cowok yang super lembut. Keempat, ganteng, hehehe." Amel terkekeh dengan wajahnya yang menyebalkan. "Kelima, yang paling penting, dia direstui orang tua."

Jasmine mengiyakan penuturan Amel di dalam hati.

"Alasan gue gak pilih Deka, walaupun hubungan sama dia udah lama, tapi gak dapet restu dari orang tua bisa apa? Selain takut nyakitin dia, gue juga gak mau terjadi hal-hal yang gue gak pengen di rumah tangga gue nanti. Karena kata Mama, gue, restu orang tua itu penting, Mine." Amel melanjutkan ucapannya yang belum usai.

Rupanya Amel sependapat dengan Jasmine. Selama ini pun Jasmine memikirkan hal yang sama dengan sahabatnya itu. Meski sempat dilema yang berkepanjangan, kini Jasmine telah memantapkan hatinya untuk memilih Azzam. Jasmine tak ingin lagi menjalani hubungan selain menikah, apalagi hubungan itu tanpa kepastian.

"Udah jam 10, nih, balik ayo." Amel melirik arlojinya.

Jasmine mengangguk sambil memasukkan ponsel kembali ke dalam tas. Perasaannya kembali menegang saat mengetahui hanya tersisa waktu dua jam lagi untuk menuju jam 12 tepat.

"Yuk, gue anterin, kasian banget gue lihat muka lo," ledek Amel seraya menyodorkan helm bermotif kumbang merah pada Jasmine.

Selama di perjalanan menuju rumah, Jasmine masih memikirkan waktu yang terus berjalan, tanpa bisa mundur, apalagi diberhentikan. Ia terus melirik jam tangannya dan menerka-nerka jangka waktu yang tersisa sebelum Azzam datang jika pria itu benar-benar tepat waktu. Tapi di alam batin Jasmine yang lain juga berpikir bahwa Azzam pasti akan datang terlambat, karena Jasmine tidak yakin jika Azzam rela meninggalkan salatunya. Bagaimanapun Azzam hanyalah manusia biasa. Jadi, dugaan Jasmine bisa saja benar, dan bisa juga salah.

Sampai di depan gerbang rumah, Amel menurunkan Jasmine tanpa berniat untuk ikut masuk dan mampir ke dalam.

"Gue langsung cabut, ah, salamin ke Tante Hera." Amel sudah memutar gas motornya, tapi mendadak ia menarik tuas rem lagi. "Berarti lo siang-gak ke kampus?"

"Nggak tahu, nanti gue kabarin."

Amel hanya mengacungkan jempolnya dan melesat pergi. Jasmine masuk ke dalam rumah dengan langkah malas, ia juga melempar tas selempangnya asal sambil membanting tubuhnya ke atas sofa. Terdapat Tito yang sedang memasang

gorden baru, Bunda yang sibuk membuat brownies, dan Ayah yang sibuk membereskan rumah. Jasmine hanya memperhatikan ketiga orang itu bergantian, entah mengapa suasananya mendadak seperti sedang mempersiapkan hari raya Idul Fitri.

"Heh, jangan belagak jadi ratu, bantuin gue, Kak."

Jasmine menyahut malas. "Apaan, sih?"

"Tegangin kursi."

Meski malas, Jasmine masih memiliki hati nurani. Ia bangkit dan memegang kursi yang hendak Tito naik.

"Lo kenapa gak sekolah?"

"Mau lihat Kakak gue dilamar," katanya.

Acara yang dilakukan hari Jumat ini membuat Farhan harus mengambil cuti di kantornya, juga Tito yang rela sampai tidak masuk sekolah. Sedangkan Hera—Bunda Jasmine masih tetap melakukan pekerjaannya untuk memenuhi banyak pesanan brownies.

Hera membuka usaha *online* membuat brownies dan berbagai kue lainnya, berbekalkan ilmu tata boga semasa menempuh pendidikan, ia bisa menjalankan usaha itu perlahan menjadi bisnis yang meluas. Jasmine memiliki ilmu membuat brownies dari sang Bunda, hanya brownies, menu yang lain belum bisa. Lebih tepatnya karena Jasmine malas belajar dan mencoba.

Selesai membantu Tito memasang gorden, Jasmine beranjak ke dapur untuk memperhatikan Bundanya membuat kue, sambil berbincang-bincang singkat tentang kegelisahannya.

"Bun," panggil Jasmine.

"Hm." Hera masih sibuk mengaduk adonan dan tidak menghiraukan anak gadisnya.

"Bun..."

"Iya."

"Bundaaa..."

Hera akhirnya menoleh karena kesal. "Apa, sih? Kalo ngomong yang jelas, dong, jangan manggil-manggil aja."

"Hehehe," Jasmine memasang wajah tanpa dosa. "Aku takut, Bun."

"Takut kenapa?"

"Kalo Azzam datang beneran jam 12 gimana, ya?" Jasmine menempelkan dagunya pada meja makan, ia menatap kue-kue yang tergeletak di meja dengan tak berselera.

Tak lama Tito muncul sambil sibuk mengancingkan baju koko, rambutnya basah kuyup bekas air keramas. Jasmine mengangkat kepalanya sedikit untuk melihat jam di dinding yang mengarah pada pukul 11 lewat 15 menit. Ia kembali menenggelamkan kepalanya di atas meja dan enggan melihat para kaum adam yang mulai berangkat salat Jumat.

"Bun, aku berangkat, ya?" Tito menyalami tangan Hera dan ikut menyusul sang Ayah yang telah menunggu di atas motor.

Jasmine semakin gelisah tidak karuan. Ia tidak tahu apa yang akan menjadi pilihan Azzam karena lelaki itu sama sekali tidak mengabari Jasmine perihal kapan ia akan datang. Satu hal yang membuat Jasmine gundah gulana. Padahal, kegundahan itu tercipta karena keinginannya sendiri, karena persyaratan yang ia buat sendiri.

Gadis itu memating di depan jendela, ia memperhatikan orang-orang yang berangkat ke masjid sambil menggegit kukunya. Setiap menit Jasmine melihat jam dinding yang terus memutar ke depan, kini sudah pukul 11 lewat 45 menit, Jasmine keringat dingin dan enggan menyingkir dari jendela. Berkali-kali Hera meyakinkannya bahwa Azzam akan datang terlambat, Jasmine tak juga lega.

Sampai suatu ketika ada sebuah mobil putih yang berhenti di depan rumahnya, degup jantung Jasmine seolah berhenti. Ia memanggil Hera kepanikan.

"BUNDA! BUNDA! AZZAM DATENG!"

Hera datang tergesa-gesa dengan sarung tangan memasak yang masih melekat di tangannya. "Hah?"

Kemudian mereka berdua sama-sama melongok ke luar jendela. Memang benar ada mobil berwarna putih berhenti di depan gerbang rumahnya, tapi saat kaca mobil itu terbuka, bukan Azzam pengemudinya.

"Hus... hus..." ternyata si pengemudi itu berhenti karena ada seekor kucing kecil yang menghalangi jalan.

"Bukan Azzam, kan..." Jasmine langsung membuang napas lega.

*(Azzam)*

Usai salat Jumat berakhir, Azzam baru pergi ke rumah Jasmine.

Ya. Laki-laki itu ternyata lebih memilih salat Jumat terlebih dahulu sebelum akhirnya melamar sang pujaan hati. Azzam telah memikirkan ini selama seminggu setelah

ia mendengar persyaratan yang Jasmine berikan. Satu kabar yang membuat hari-harinya menjadi mendung tak bersemangat, selera makannya menurun, dan pikirannya riuh akan dua pilihan yang harus ia pertimbangkan.

Dengan hati yang masih gemetar, Azzam memutar stirnya mengarah pada rumah Jasmine. di sampingnya ada Abi yang terus-terusan menasihati, begitupula Ummi-nya. Saat terlihat rumah Jasmine di pelupuk mata, Azzam menginjak rem perlahan,

"Ummi... Abi..."

"Bismillah, Nak." Abi mengingatkan lagi.

Azzam menarik napas dalam-dalam sebelum memberanikan diri turun dari mobil dan berjalan menuju pintu utama rumah Jasmine yang dalam kondisi tertutup.

"Assalamualaikum."

Pintu langsung terbuka, menampilkan Farhan yang menyambut kedatangannya dengan ramah. "Wadlaikumussalam."

"Maaf datangnya terlambat, karena tadi—"

Farhan memotong. "Jelaskan sama Jasmine."

Spontan Azzam melipat bibirnya ke dalam karena grogi yang teramat sangat. Apalagi saat ia melihat sang pemeran utama turun dari tangga mengenakan gamis putih dan kerudung hitam yang menutupi kepala sampai ke perut. Azzam tidak dapat membahong perasaannya tentang Jasmine yang terlihat sangat cantik meski tanpa polesan *make-up*. Kemudian, langkah Jasmine terhenti di samping sang Ayah. Farhan mempersilahkan untuk duduk. Saat itu Jasmine melihat Azzam menautkan jari-jarinya sendiri

dengan gerak tubuh yang menggambarkan bahwa ia sedang grogi.

"Jasmine, saya minta maaf karena saya terlambat dua jam dari waktu yang kamu minta. Saya udah bilang, kalau saya akan penuhi syarat kamu asalkan bukan syarat ini. Permintaan kamu membuat saya berada di situasi yang sulit, karena di saat yang bersamaan itu saya harus memilih kamu atau kewajiban saya. Saya minta maaf karena saya lebih memilih untuk menunaikan kewajiban saya sebagai laki-laki. Saya tahu, mungkin saya akan menerima konsekuensi karena saya nggak bisa memenuhi syarat dari kamu. Saya pasrah. Lebih baik saya kehilangan cinta kamu, dibanding saya harus kehilangan cinta Allah. Apa kamu bersedia untuk memaafkan keterlambatan saya?" Panjang penjelasan Azzam itu dia ucapkan dengan lantang dan yakin.

Jasmine terhenyak. Sungguh ia tidak pernah menyangka akan bertemu dengan lelaki yang begitu taat pada Tuhan-nya dan merelakan wanita yang ia cintai hanya karena ia tak ingin meninggalkan kewajibannya untuk salat. Jasmine tidak mengira akan begini akhirnya.

"Iya. Aku maafin."

Azzam tersenyum singkat saat mendengar itu. "Sekarang, saya mau menjelaskan tujuan saya datang."

Pandangan Azzam beralih pada kedua orang tua Jasmine. Lelaki itu memperbaiki posisi duduknya sambil mengatur indera pernapasannya. Detik ini Jasmine langsung menunduk karena takut mendengar untaian kalimat panjang yang akan terlontar dari mulut Azzam.

"Tujuan saya datang ke sini karena ingin menjadikan anak gadis dari Bapak Farhan dan Ibu Hera sebagai pendamping hidup saya. Ingin menjadikan Jasmine sebagai teman di setiap langkah perjuangan saya, menjadi penyejuk hati saya di kala resah, dan menjadi penenang di kala gundah. Saya ingin menjadikan Jasmine sebagai sebaik-baik perhiasan terindah saya, yang kelak akan bersama-sama mengarungi titian menuju Surga. Izinkan saya dengan segala perasaan yang dititipkan Allah ini membuat pengakuan atas cinta saya. Dan saya meminta restu untuk mengajak putri Pak Farhan dan Bu Hera untuk mengikat janji suci pernikahan. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Haura Jasmine, jadilah perempuan saya."

Panjang lebar untaian kalimat Azzam saat meminta restu itu membuat air mata Jasmine jatuh berderai tidak terbendung lagi. Farhan mengusap punggungnya untuk menyalurkan rasa tenang agar tangisnya mereda.

"Sebelumnya aku mau bersyukur karena aku dipertemukan dengan laki-laki seperti kamu. Perihal aku meminta kamu datang jam 12 tepat itu karena aku mau menguji keimanan kamu. Dan ternyata, pilihan kamu benar-benar jauh dari dugaan aku. Dengan begitu, aku terima kamu, Raden Azzam Al-Baihaqi, sebagai calon imamku."

Ternyata, Azzam tidak memilih keputusan yang salah.



"Mencintai Allah adalah  
setinggi-tingginya cinta.

Sempurnakan cintamu pada Allah,  
sebelum engkau melabuhkan  
cintamu pada makhluk-Nya."

## EPISODE 11

# ADA RASA SAYANG

Usai berbincang-bincang mengenai proses mereka kedepannya, baik Azzam ataupun Jasmine telah membuat kesepakatan untuk tanggal terbaik akad nikahnya. Jika diterawang, sekitar satu bulan setelah proses lamaran.

Azzam sendiri tidak memaksa untuk terburu-buru, ia menunggu kecocokan dan kesiapan lahir dan batin dari kedua belah pihak untuk menikah. Azzam juga sangat bersyukur karena proses lamarannya berjalan lancar, meski cukup memakan waktu yang membuat jantungnya terus bergedup kencang. Namun acara tetap berjalan, mulai dari penyampaian Azzam terkait kehendaknya untuk meminang Jasmine sebagai pendamping hidup, proses pemberian tanda meminang atau yang dikenal sebagai seserahan dari pihak pria, dan acara pengenalan masing-masing keluarga. Sesi pengenalan ini membuat kedua belah pihak keluarga ini lebih mengenal satu sama lain, juga mengakrabkan mereka yang nanti akan menjadi satu keluarga besar ketika akad nikah.

nanti digelar. Yang terakhir adalah penutup prosesi lamaran dengan doa-doa agar semua berjalan lancar hingga hari H.

Sebelum berangkat pulang, keluarga Azzam terlebih dahulu menyantap hidangan yang disediakan dari keluarga Jasmine. Mungkin karena Farhan dan Abi Ahmed sudah menjadi teman sejak lama, suasana menjadi cair. Tito pun mulai akrab dengan Haidar karena memiliki banyak kesamaan, tingkat kelas mereka yang sama-sama menduduki bangku SMA kelas terakhir, dan juga memiliki hobi bermain game yang sama. Di sini, yang terlihat masih kaku justru calon pasangannya.

Tadi Azzam sudah menanyakan berbagai macam hal penting pada Jasmine guna mengetahui seberapa persen kesiapan Jasmine untuk terjun ke dalam dunia pernikahan.

"Jasmine," panggil Azzam tiba-tiba.

"Hm?"

"Jangan pake lo-gue lagi, ya?"

Jasmine mengedipkan matanya agar Azzam tutup mulut perihal ini. Jasmine hanya tak ingin citra yang ia bangun di depan Ayah dan Bundaanya selama ini hancur begitu saja. Tetapi semua percuma, nasi sudah menjadi bubur dan orang tuanya sudah mendengar.

"Oh..., Jasmine kalo di belakang kita masih suka pake lo-gue sama kamu, Zam?" Farhan memicingkan kedua matanya pada Jasmine yang telah tertangkap basah.

"Iya, masih."

"Aki belum terbiasa, jadi ngerasa *cringe*."

Azzam tertawa sekilas. "Gak apa-apa."

"Tuh, diketawain, males."

Tawa Azzam tergantikan dengan wajahnya yang mendadak serius. "Nggak."

"Bohong."

"Serius. Kalo kamu gak percaya coba lihat muka saya," katanya.

Jasmine melirik Azzam sedetik sambil meraih potongan brownies yang tersedia di meja. "Ganteng," ujarnya santai, sementara lawan bicaranya dibuat gelapapan.

"M-maksudnya muka saya serius, Jasmine."

Jasmine tak menjawab karena sibuk melahap browniesnya yang belum habis. Azzam juga memilih untuk membuang pandangannya jauh-jauh agar tidak nampak wajahnya yang sedikit memerah karena malu. Saat sedang fokus-fokusnya menatap ke arah pintu utama rumah Jasmine yang terbuka lebar, Azzam terkejut karena ada sosok yang melésat cepat bagaikan kilat.

"MANG, BELI BAKSO!!!" seru Tito yang membuat orang-orang langsung memusatkan pandangan padanya. "Dar, beli hayuk, itu si Mamangnya udah berhenti."

Dantas Haidar juga menyusul Tito ke depan pintu. "Mana mangkoknya?"

"Ambil, gih."

"Kan ente tuan rumahnya."

Tito menepuk jidat sebelum kembali masuk mengambil mangkuk.

Tingkah dua lelaki itu mengundang gelak tawa semuanya. Keakraban Tito dan Haidar membuat kondisi rumah menjadi ramai. Jasmine sendiri tidak tahu sejak kapan adiknya

menjadi teman dekat dengan adik Azzam. Tapi Jasmine tidak perlu heran, sebab ia sudah tahu Tito adalah pria yang mudah berbaur dengan orang baru. Sifatnya cenderung SKSD, Sok Kenal Sok Dekat.

"Kamu gak beli? Bakso yang kamu tungguin, kan?" tanya Farhan.

"Iya. Jarang banget lewat, tapi sekalinya lewat nggak tepat."

Dalam seminggu ini Jasmine menunggu tukang bakso itu lewat sampai uring-uringan. Selain rasanya enak, porsinya juga banyak. Hanya sangat disayangkan penjual bakso itu jarang melewati area komplek Jasmine. Saat kebetulan lewat, waktunya yang kurang tepat.

"Kamu mau beli?"

"Hah? Nggak...."

"Gapapa kalo kamu mau saya pesenin ke luar," Azzam menawarkan.

Dari bibirnya, Jasmine menolak. Tapi dari raut wajahnya sangat kentara ia menginginkan bakso itu. Ia menanyakan pada yang lain, namun semuanya serempak menolak dengan alasan sudah kenyang. Memang Jasmine saja yang perut karing.

"Saya pesenin, ya?"

Jasmine hanya diam, tidak mengangguk juga tidak menggeleng. Akhirnya ia membiarkan Azzam beranjak ke luar untuk memesankannya satu porsi bakso. Jasmine kira Azzam juga berniat untuk membeli, tapi nyatanya tidak. Lelaki itu

datang lagi hanya dengan semangkuk bakso, membuat Jasmine timbul rasa tidak enak hati.

"Eh, kok cuma buat aku?"

"Saya udah kenyang."

Jasmine ber-oh kecil. "Aku tebak pasti besok gak bakal lewat lagi, Yah."

Azzam hanya diam mendengarkan percakapan Jasmine dan Ayahnya. Gadis itu terlihat sangat bahagia dengan semangkuk bakso yang masih utuh belum tersentuh. Tak lama kemudian Azzam berjingkat dari duduknya dan berjalan tergesa-gesa menuju depan gerbang, entah apa yang akan ia lakukan, yang jelas Azzam kembali memanggil si penjual bakso yang masih mangkal di depan rumah Jasmine.

"Mang, saya mau ngomong."

Nada bicara Azzam yang terdengar serius membuat penjual bakso itu takut dan langsung mengelap wajahnya dengan handuk yang tersampir di bahu. "Waduh, aya naon ieu?"

"Besok jualan lewat sini lagi nggak?"

"Aa' mau beli lagi? Soalnya saya geh nggak tahu, didieu mah sepi pisan." Penjual itu menjawab dengan logat khas Sunda yang membuat Azzam menggaruk-garuk dahi karena tidak mengerti.

"Maaf, jadinya gimana, Mang?" tanya Azzam polos.

"Kieu Aa' kasep, besok rah saya nggak tahu lewat lagi apa nggak, soalnya di sini sepi."

"Kalau bisa lewat aja, ya, Mang? Saya agak inaksa soalnya."

"Oh, siap atuh. Terus sekarang mau beli lagi nggak?"

Jujur Azzam tidak berniat untuk membeli, hanya karena tidak enak hati, Azzam jadi terpaksa membeli lagi. "Boleh, deh. Dibungkus aja."

Setelahnya Azzam langsung masuk lagi bersama dengan satu bungkus bakso yang ia bawa. Masalahnya si penjual tidak memberikan kantong plastik untuk menutupi, Azzam malu jika harus menjinjing dengan plastik yang tembus pandang. "Kamu mau batya pulang?" tanya Abi begitu Azzam berdiri di depan pintu.

"Ini...." Abi mengangguk. "Ini, buat Jasmine. Iya, buat Jasmine." Bibir Azzam tergerak sendiri untuk mengucapkan kalimat itu.

Jasmine yang tidak tahu apa-apa hanya menoleh saat mendengar namanya disebut. Ia semakin bingung saat Azzam tiba-tiba menaruh sebungkus bakso di depannya.

"Apa?"

"Buat kamu."

"Oh, makasih." Jasmine menerima dengan ragu-ragu karena Azzam memberinya ragu-ragu juga. "Ini serius, kan?" Ia memastikan sekali lagi.

"Kapan saya nggak serius sama kamu?"

Beberapa detik kemudian, sorak meledak ramai terdengar. Sedangkan Jasmine, menunduk sedalam samudera, demi menutupi warna merah merona di pipinya.

Jasmine kira beban pikirannya sudah berakhir, nyatanya, malah semakin berat saja. Sesudah melewati prosesi lamaran,

ia bernapas lega sejenak, setelah itu pikirannya terbebani dengan acara yang sakral, yakni pernikahan. Untuk hari ini saja Jasmine ingin membebaskan otaknya menonton film yang dapat menghibur kejenuhannya. Baru beberapa menit film berjalan, ponsel yang ditindih badannya itu bergetar.

Jasmine

SIS HELPPPP

GUE PLAT SARAH SAMA AZZAM

Jasmine

Hah

Ngaco lo

Jasmine

Gue di depan Aiffamanti

Ceretan

Jasmine

Maes

Lapi gue otw

Pesan singkat dari Amel begitu mengejutkan Jasmine, pasalnya baru dua hari yang lalu mereka melangsungkan acara lamaran, tidak mungkin Azzam tertarik dengan wanita lain. Pikir Jasmine.

Karena tidak ingin memuduh tanpa bukti yang ia lihat dengan mata kepala sendiri, Jasmine bergegas memakai



jilbabnya dan berjalan kaki menuju Alfamart yang terletak tidak terlalu jauh dari komplek. Disana Jasmine dapat melihat Amel dengan santainya duduk sambil mengunyah kebab dengan lahap setelah menghirnikkan posan yang membuatnya panik setengah mati.

"Ameeeng!"

Amel celingukan mencari sumber suara yang memanggil namanya. Setelah pandangannya menemukan Jasmine, Amel langsung melambaikan tangan dengan senyum lebar seakan tidak terjadi apa-apa.

"Mana? Mana Azzam?"

"Ya elah, panik amat," Amel berucap dengan nada meledek.

"Meng, serius, gue udah rela-relain nge-pause film cuma buat nyamperin lo."

Mendengar itu Amel semakin meledek. "Nyamperin gue apa nyamperin Azzam?"

"Demi Allah, Ameng, lo bohongin gue?" Lama kelamaan Jasmine mulai emosi karena Amel tak kunjung menjelaskan situasi yang terjadi.

"Tuh, lihat," Amel menunjuk ke dalam Alfamart. "Sarah, kan?"

"Iya. Terus Azzam?" tanya Jasmine tidak sabaran.

"Gak ada."

Tanpa aba-aba terlebih dahulu, Jasmine menginjak kaki Amel begitu keras sampai gadis itu meringin memegang jari-jari kakinya yang malang.

"Woy, dengerin dulu, tadi emang ada Azzam, tapi dia udah pulang. Soalnya pas Azzam mau pulang, Sarah baru datang, jadi mereka pas-pasan di parkiran."

"Terus?" Jasmine masih mempertahankan wajah emosinya.

"Gue gak denger, sih. Tapi mereka sempet ngobrol sebentar, kayaknya Sarah yang ngajak ngomong duluan, gak lama, gak sampe satu menit, soalnya Azzam langsung masuk ke mobil."

"Serius?"

"Iim."

Jasmine membuang napas dan ikut duduk di sebelah Amel. "Pak, pinjem kursinya, ya."

Amel sempat menawari Jasmine susu kotak, tetapi ia menolak. Pandangan Jasmine fokus memperhatikan Sarah yang terlihat dari jarak jauh karena kaca Alfamart yang tembus pandang. Sifat mata Jasmine benar-benar mengundi pergerakan Sarah, sampai-sampai gadis itu berani untuk menghampirinya.

"Hai, Jasmine," Sarah tersenyum ramah, tapi Jasmine muak melihatnya.

"Hai."

"Oh, pas banget ketemu di sini." Terlihat Sarah mengetikkan sesuatu di ponselnya, lalu memberikan ponsel itu pada Jasmine. "Aku minta nomor Azzam," ucapnya enteng.

"Sar, sorry banget, bisa gak lo nggak gangguin Azzam lagi? Asli ini gue mohon banget sama lo."

"Kamu siapa? Kok ngatur?"

Entah Sarah lupa, atau pura-pura lupa, padahal waktu itu Azzam telah menegaskan bahwa Jasmine adalah calon istrinya. Azzam yakin Sarah dapat mendengar itu dengan jelas.

"Yang harus tanya itu gue. Lo siapa?"

"Bentar-bentar, alu denger gosip hubungan kamu sama Deka udah selesai, ya? Terus sekarang deketin Azzam? Apa dua-duanya kamu gandeng? Serakah banget."

Ibarat kapas yang disiram dengan bensin lalu disulut api, Sarah adalah angin yang membuat api di dalam perasaan Jasmine semakin membara. Awalnya Jasmine ingin membicarakan hal ini baik-baik, tapi Sarah sepertinya ingin beradu urat dengan Jasmine.

"*Sorry to say*, lo kenapa makin hari makin ngeselin, ya? Udah terbuka sifat-sifat busuk lo apa gimana?"

Sarah menggetarkan giginya tanpa suara. "*Sorry to say* juga, Azzam nggak cocok sama kamu yang kasar gini, kalian bener-bener definisi perbedaan bagai langit dan bumi!"

Jasmine mengakui kalimat Sarah barusan sangat menohok, tapi Jasmine tetap mempertahankan *image*-nya agar tetap terlihat keren di depan Sarah.

"Mine, udah, nggak usah diladen—"

"Diem, Meng. Dia emang harus dikasih paham." Amel langsung menutup rapat bibirnya dengan bergaya seperti menarik resleting. Memang lebih baik Amel menonton saja, daripada berakhir kena semprot oleh Jasmine.

Begitu Amel menghindar, Jasmine membalas ucapan Sarah barusan. "Kalo Azzam nggak cocok sama gue, terus dia cocolnya sama lo?"

Dengan wajah percaya dirinya, Amel berkata, "Iya, kenapa?"

"Iya, gue tahu lo cantik, lo pintar, lo kaya, dan lo LEMAH LEMBUT." Jasmine memberi penekanan pada kata tertentu. "I know, gue tahu, gue gak ada apa-apanya sama lo."

"Karen itu, Azzam harus kenal sama aku, harus ketemu sama aku, bukan kamu."

"Nanti juga lo ketemu lagi sama Azzam," Jasmine memberikan senyum asimetris. "Di pernikahan gue sama dia."

Kemudian Jasmine menarik Amel pergi meninggalkan Sarah seorang diri dengan perasaan marah, kesal, dan cemburu yang bersatu padu menjadi awan kelabu yang menaungi hatinya. Sarah menatap kepergian Jasmine dengan sorot mata yang tajam dan sulit dideskripsikan. Tapi yang pasti, terselip rasa iri dan dengki di dalamnya. Tangan Sarah mengepal sempurna, gemetar jarinya perlahan menjalar sampai ke tubuh.

Batinnya yang berapi-api itu mengancam, "Aku nggak akan nyerah, Jasmine!"

"Sumpah, dia naksir sama Azzam?" Amel memasang wajah tidak menyangka. "Sebenarnya wajar aja sih, kalo dia emang naksir sama Azzam. Jujur gue juga suka, kayak kagum gitu. Mine, maksudnya, santuy dong muka lo."

"Lagian lo yang benar aja." Jasmine mendorong tubuh Amel sampai gadis itu hampir jatuh telungcup di jalanan. Untungnya Amel murah hati dan penyabar. Kadang.

"Kayak ngelihat artis di TV aja gitu, kagum, naksir, tapi gak ada hasrat buat milikin, apalagi kalo udah tahu dia punya calon istri. Emang si Sarah aja yang gak tahu malu, udah jelas-jelas Azzam enggak suka sama dia, miasih dikejar juga."

Jasmine menunduk, berjalan sambil menendang-nendang kerikil yang dilewatinya. Perlahan kerikil itu berubah menjadi gambaran masalah yang akan Jasmine hadapi. Jasmine tahu, meskipun jalanan terlihat lurus nan elok, masih ada bebatuan yang menghiasi, masih ada bebatuan yang bisa saja membuat orang yang melewati jalan ini terjatuh. Dan yang Jasmine pikirkan adalah bagaimana caranya dalam melewati jalan yang bebatuan itu. Jika bebatuan diibaratkan sebagai masalahnya, maka Jasmine tidak boleh tutup mata dan berlari, karena nanti ia akan terjatuh. Akan tetapi, Jasmine harus membuka matanya selebar dunia, dan berusaha menyingkirkan apapun yang menghalangi jalannya.

"Heh, denger gak?"

Jasmine mengangkat kepalanya terkejut. "Kenapa?"

"Jadi gue harus ulang lagi, nih?"

Jasmine mengangguk penasaran.

"Jujur gue bisa ngerasain posisi lo, pasti capek, ya? Udah lo pusingin skripsi, terus masalah Deka sama Azzam, acara lamaran, nikahan semacamnya, dan sekarang lo udah ngelihat bibit-bibit cabe Amazon yang ngegangguin calon

suami lo." Amel merangkul bahu Jasmine agar mengikis jarak yang berjauhan. "Kapanpun lo butuh gue, bilang aja, Mine. Atau kalo elo butuh barikade tambahan langsung calling calling gue aja, bakal gue tebas tuh si Sarah kottu kupret kalo dia berani gangguin bebep-nya Azzam!" Sarah melambungkan tangannya ke udara dengan wajah yang penuh semangat membara, sedikit mengundang Jasmine untuk tertawa.

"Bebep naon, sih?"

"Hahahaha, masih OTW, deh."

Jasmine menggeleng-gelengkan kepala. Meski kelakuan Amel minus, tapi tak jarang Jasmine mendapat nasihat-nasihat dan semangat baru dari sahabat lamanya itu. Terkadang Jasmine tak ingin berpisah dari Amel, masih ingin terus bersama, bercengkrama, bertukar cerita, dan terus tertawa. Mungkin teman Jasmine banyak, tetapi teman yang benar-benar ada di saat datang kesulitannya hanya Amelie Shaveera Putri alias Ameng seorang.

"Mine, nanti kalo lo udah pinter ngaji ajarin gue, ya," celetuk Amel di sela-sela hening yang sesaat datang.

"Insya Allah."

"Gimana, ya, kalo beberapa tahun ke depan gue ketemu lagi sama lo dalam kondisi elo yang udah berubah. Sekarang aja udah keliatan perubahannya," Amel mengarahkan matanya ke bawahan yang dikenakan Jasmine. Iya, sekarang Jasmine merubah penampilannya menjadi lebih tertutup dan selalu menggunakan rok.

"Doain aja, Meng."

"Aamin..."

Sedikit demi sedikit berjalan, langkah mereka melambat. ketika sudah mendekati gapura komplek Jasmine. Karena rumah Amel tinggal di komplek sebelah, ia harus mengucapkan salam perpisahan pada sang sahabat.

"Gak kerasa juga, ya, kalo jalan sambil ngobrol," kata Amel.

"Ya. Besok-besok kita coba ke Mekkah jalan kaki sambil ngobrol juga, siapa tahu nggak kerasa," Jasmine menimpali.

Amel mentoyor dahi Jasmine sampai kepala gadis itu mundur beberapa senti. "Gak kerasa soalnya kaki lo udah ilang."

Obrolan penutup itu kembali mengundang tawa. Sebelum akhirnya Jasmine pamit untuk masuk ke area kompleknya. Rasanya langsung sepi saat Amel tak lagi berada di sampingnya, beban-beban pikiran Jasmine kembali bermunculan hingga memenuhi ruang sempit yang tersisa di kepala.

Baru saja Jasmine melangkah ke dalam kamar, Tito menahan pintu agar tidak tertutup. Jasmine tak berselera meladeni sehingga ia membiarkan Tito masuk ke dalam kamarnya. Tito sendiri sampai terheran-heran karena biasanya Jasmine akan menjaga kamarnya agar tetap steril dari bakteri yang datang dari tubuh Tito, dalam artian, Jasmine tak mengizinkan lelaki itu masuk tanpa kepentingan darurat. Kemudian Tito bergaya memegang barang-barang di kamar Jasmine sambil melirik sang Kakak yang termenung di tepi ranjang, tidak ada reaksi apa pun dari perempuan itu. Pertanda bahaya!

"Kak, ini lampu belajar lo gue pegang loh...."

Jasmine diam.

"Susunan *skincare* lo gue acak-acak...."

Jasmine masih diam.

"*Lip tint* lo gue pake...." Bahkan sampai Tito berancang-ancang memoles bibirnya dengan *lip tint* Jasmine pun gadis itu masih bergeming. Spontan Tito menggunakan jurus terakhir, yaitu membaca ayat kursi. "*Allahu laa ilaaha illa huwal—*"

"Gue gak kerasukan, *Astaghfirullah*."

"*Alhamdulillah*, udah sadar." Tito bersegera duduk di sebelah Jasmine dan memandangi wajah kusut kakaknya itu lambat-lambat.

"Gue lagi gak *mood*, bisa jangan ganggu gak?"

"Serem amat; kayak guru PKN gue." Bukannya pergi, Tito malah semakin merapatkan duduknya dengan Jasmine yang sudah pasrah.

"Kak, lo bakal bahagia, kan?"

"Maksudnya?"

"Lo bakal bahagia, kan, kalo nikah sama Bang Azzam?"

Jasmine memejamkan mata sebelum menjawab, ia tahu arah pembicaraannya ini cukup serius, dan Jasmine tidak terbiasa berbicara serius dengan Tito selaku teman bertengkarinya sehari-hari. Detik itu Jasmine hanya mampu menutup rapat bibirnya karena tidak tahu jawaban seperti apa yang pas untuk pertanyaan yang baru saja Tito lontarkan.

"Kak?"



Tanpa ada komando apa pun, air mata Jasmine mendadak turun. Tito panik bukan main, pasalnya ia takut menjadi penyebab Jasmine menangis. "Eh, eh, eh, jangan nangis dong lu, ah, elah masa nangis, sli?" Tito berusaha menegakkan tubuh Jasmine yang merinduk. Tapi usahanya nihil karena Jasmine semakin terisak.

"Kenapa, Kak? Cerita sama gue."

Belum ada jawaban apapun dari Jasmine sehingga Tito membiarkan gadis itu menumpahkan air matanya sampai puas. Meski Tito dilapisi dengan gengsi yang sangat tebal, masih ada hati kecil yang menggerakkan tangannya untuk merangkul Jasmine dan menyalurkan sejenak ruang hangat yang memberi rasa nyaman.

Sepuluh menit berlalu. Jasmine baru berani mengangkat kepalanya dan melihat Tito masih duduk di sebelahnya dengan mata yang setengah terpejam. Tito menunggu Jasmine selesai menangis sampai hampir pulas. Sungguh.

"Gue nangisnya udahan." Jasmine mencubit kencang pinggang Tito sampai lelaki itu meloncat.

"Lo kalo kesel sama orang jangan dilampiasin ke gue, dong!" sewot Tito sambil mengusap-usap bekas cubitan Jasmine yang terasa pedas.

Memang cubitan tadi salah satu pelampiasan rasa kesalnya. Untung saja kondisi Jasmine membuat ada secuil rasa kasihan Tito pada kakaknya, karena jika tidak, pasti sudah terjadi aksi kejar-kejaran lagi. Akhirnya Tito memilih bersabar dan kembali ke posisi awalnya—duduk di sebelah Jasmine dengan tenang seakan hendak menyimak dengan

baik tiap kalimat yang akan terlontar dari mulut Jasmine. Hari ini Tito akan menjadi adik yang berbakti.

"Ih, jelek banget dah kalo manyun gitu." Tito memasang ekspresi jijik yang dibuat-buat.

"Galau gue."

"Galau ceunah, kenapa? Cerita coba cerita."

"Panjaaang kalo diceritain." Jasmine merentangkan tangannya selebar mungkin, mendeskripsikan panjang kisahnya jika diceritakan.

"Rangkum biar gak kepanjangan, gimana, sih, anak sastra Indonesia." Tito meledek dengan menyindir jurusan kuliah Jasmine.

"Nggak, ini nggak bisa dirangkum."

"Yaudah, kalo gitu gue dengerin aja."

"Beneran mau dengerin?"

Tito mengangguk yakin. "Mau."

"Yakin?"

"Yakin."

"Deal?"

"Gue ngobrol sama bohlam aja dah, lu kagak jelas." Tito mencibir.

Pada akhirnya Jasmine menceritakan semua beban pikirannya pada Tito yang mengaku bersiap sedia untuk mendengarkan 24 jam bonus 15 menit. Terkadang menyebarkan, terkadang membuat naik darah, tapi terkadang juga Jasmine merasa sangat menyayangnya. Tito benar-benar mengamati Jasmine yang sedang berbicara, bahkan ia sampai menyalakan mode hening di ponselnya agar tak

mengganggu. Posisi mereka berpindah menjadi duduk di teras depan rumah ditemani dengan pisang goreng buatan tetangga yang kebetulan datang memberi. Langit di sore itu tiba-tiba mengingatkan Jasmine akan masa kecil mereka, rasanya baru kemarin Jasmine merasakan berebut sepeda dengan Tito, rasanya baru kemarin Jasmine membantu Tito agar lancar mengeja. Tapi sekarang, kedua saudara itu saling duduk bercengkrama membicarakan masalah jadi dewasa. Jika dipikir-pikir, waktu ternyata berlalu begitu cepat, seakan semuanya berubah begitu saja tanpa terasa. Bahkan, sekarang juga Jasmine tidak menyadari bahwa senja sudah menyapa, padahal saat memutuskan untuk duduk di teras tadi langit masih cerah-cerah saja.

Obrolan mereka berakhir dengan satu buah pisang goreng yang tertinggal di meja. Di hari-hari biasanya, jika dalam kondisi seperti ini mereka pasti akan memperebutkan pisang goreng itu layaknya memperebutkan mahkota raja. Tapi sore ini, mereka justru saling tawar-menawarkan tanpa ada konflik perebutan.

"Buat lo aja."

Tito mengedikkan bahu. "Buat yang lagi galau aja."

"Nggak ah, lo aja udah."

Lalu Tito mengambil pisang goreng itu dan membelahnya menjadi dua bagian. Satu untuknya, satu lagi untuk Jasmine.

"Nah, adil."

"Kayak gini kek, To, setiap hari. Jadinya gue sayang," ucap Jasmine disusul dengan satu kali gigitan pisang goreng.

"Sebenarnya sifat gue emang softie gitu, Kak, cuma nggak gue tunjukkan aja."

"Halah!" Jasmine mengibaskan tangannya.

"Gue tuh perhatian sama lo, buktinya gue sering nanya ke Bunda atau Ayah tentang kabar lo, soalnya kamar lo itu kayak ada batas suci-nya sampe gue gak bisa masuk."

Jasmine melotot terkejut, dia yakin Tito pasti kelepasan mengungkap identitasnya yang ternyata memiliki sifat perhatian diam-diam alias *tsundere*.

"Cieee, ternyata lo sayang gue."

"Yah, ketahuan...."

Agg

## EPISODE 12

# PERSIAPAN

Sebagai seorang ayah, Abi selalu mendidik anak-anaknya untuk saling menyayangi dan mengasihi sebagaimana mestinya. Walaupun diantara anak tengah dan anak bungsunya sering terlibat percekocokan, Abi sudah tak terlalu pusing lagi karena sekarang sudah ada Azzam yang menjadi penengah mereka. Dahulu, saat Azzam menempuh pendidikan di luar negeri, Haidar dan Fatimah masih terbelang anak-anak, setiap hari mereka tidak luput dari pertengkaran yang membuat Umami dan Abi selalu dibuat pusing tujuh keliling. Sampai-sampai Azzam sering mendapat panggilan video dari Abi sekadar untuk menasihati adik-adiknya. Azzam kira, setelah ia pulang, adiknya sudah berubah lebih dewasa, nyatanya sama saja.

"Abaaang, powerbank manaaa?!" suara Haidar menggema sampai ke dapur.

Azzam menghampiri Haidar karena tidak ingin membalas dengan teriak juga. "Kan kamu yang pake, Abang mana pernah pake powerbank."

"Biananya Abang yang rapiin."

"Coba tanya Fatimah."

Haidar menuju kamar Fatimah dengan napas yang menggebu-gebu. Ketika pintu kamar ia buka, Fatimah terlihat duduk di meja belajarnya sambil menonton film kartun di ponsel. Haidar mendekati Fatimah dan melihat ada powerbank-nya di sana.

"Oh, kamu yang pake?"

Fatimah mengangguk melas agar Haidar tidak marahinya.

"Bilang dong! Tahu gitu Abang gak usah capek-capek nyariin."

"Nggak marah, Bang?"

"Gak, lagi puasa ngomel." Haidar berbalik badan dan kembali menutup pintu kamar Fatimah dengan wajah malasunya.

Lantas Haidar bergegas mengganti pakaian untuk menyusul Azzam dan Abi yang sudah lebih dulu berangkat ke masjid. Sepertinya Haidar masih trauma dengan tragedi motor ketinggalan sehingga ia memilih untuk berjalan kaki saja, toh masjid tidak terlalu jauh, pikirnya.

Haidar mendongak melihat langit dengan warna jingga pekat di arah barat, burung berbondong-bondong kembali ke dalam sarangnya, dan angin sepoi-sepoi yang membuat kulitnya terasa dingin karena masih tersisa bulir-bulir air bekas wudu. Haidar mempercepat langkahnya agar sampai sebelum azan berkumandang. Tetapi kala itu perhatian Haidar terfokus pada perempuan yang berdiri di depan

gerbang kompleks, Haidar memicingkan mata agar dapat melihat lebih jelas karena Haidar seperti mengenali postur tubuh perempuan itu.

"Hanin?" Haidar membuat si pemilik nama itu menoleh.

"Oh, Haidar ini?" Satpam kompleks menunjuk ke arah Haidar. Kelihatannya Hanin baru saja menanyakan Haidar pada satpam di sana.

"Iya, Pak."

Haidar hanya memasang wajah yang penuh tanda tanya.

Jujur Haidar tidak tahu apa alasan gadis itu mencarinya, padahal mereka sama sekali tidak dekat, berteman pun tidak. Hanin adalah teman sekolah Haidar, tapi mereka tidak pernah berbicara, sama sekali. Haidar juga mengenal nama gadis itu karena mendengar pengumuman pemenang lomba di sekolah. Tapi jika Haidar ingat-ingat, Hanin pernah mengobati lukanya saat ia tak sengaja terjatuh dari tangga. Entah hanya itu yang Haidar ingat, atau memang mereka hanya berinteraksi satu kali.

"Kenapa, Nin?"

Hanin menulurkan sebuah amplop yang mau tak mau Haidar langsung terima. Saat Haidar hendak membukanya amplopnnya, Hanin menahan. "Di rumah aja bacanya."

"Loh?" Haidar kebingungan.

Semakin bingung lagi saat Hanin mendadak pergi tanpa menjelaskan maksud dari pemberiannya itu. Mungkin Hanin memang terkenal siswi yang cerdas, namun tidak pandai bergaul. Haidar selalu mendapati gadis itu menyendiri di sekolah tanpa pernah mendapati teman seorang pun.

Sebenarnya Haidar iba pada Hanin, jika saja dirinya juga perempuan pasti Haidar bersedia untuk menjadi temannya.

Tanpa menunggu pulang ke rumah, Haidar membuka amplop itu dan membaca isinya yang berbunyi; Haidar, sebelumnya makasih banyak karena udah baik sama aku, aku seneng bisa ketemu sama kamu. Tapi mulai besok aku udah nggak satu sekolah sama kamu lagi, aku pindah sekolah ke luar kota. Aku berharap kita bisa satu fakultas nanti. Ngomong-ngomong ada nomor aku di belakang amplopmu.

Haidar melamun sejenak memikirkan kebaikan apa yang pernah ia lakukan pada Hanin, rasanya Haidar tidak ingat apa pun selain interaksi di UKS. Meskipun sudah mencoba mengingat, tetap saja tidak menemukan memori yang merekam interaksinya dengan Hanin. Memang Haidar selama bersekolah tidak mudah bergaul dengan perempuan, bukan dengan Hanin saja. Walaupun mendapat julukan *most wanted*, tidak pernah terbesit sedikitpun di pikiran Haidar untuk menjadi *playboy*. Sejak masih duduk di bangku SMP, Haidar diajarkan untuk tidak bergaul dengan perempuan jika tidak ada kepentingan. Abi tidak ingin menanggung risiko jika anak laki-lakinya berani berpacaran apalagi sampai bersentuhan. Beruntung Haidar tidak keras kepala dan selalu mendengarkan ucapan Abi ataupun Azzam setiap kali memberinya nasihat. Itu juga sudah menjadi kesepakatan bersama karena dirinya enggan dimasukkan ke dalam pondok pesantren.

Beralih sudah pandangan Haidar pada amplop bagian belakang yang tertulis 12 digit angka. Haidar tidak berniat



menghafalnya, tidak pula berniat menyimpan langsung nomornya. Ia langsung menyelipkan amplop itu ke dalam lipatan sarung dan berjalan cepat menuju masjid karena suara Azzam yang mengumandangkan azan sudah terdengar. Tanpa Haidar sadari, amplop itu terjatuh di jalan.



Malam gelap pekat karena sang rembulan bersembunyi malu-malu di balik awan. Azzam duduk bersandar pada dipan kayu yang membentang di teras rumah ditemani dengan teh hangat tanpa gula. Pikiran Azzam terbagi menjadi beberapa bagian, salah satu bagian yang paling besar memikirkan tentang persiapan pernikahannya dengan Jasmine nanti.

Kemarin Azzam sudah membicarakan perihal kesepakatan dalam menggunakan jasa *wedding organizer* untuk pernikahannya. Meskipun Jasmine sedikit takut karena ia tak jarang melihat orang-orang yang memesan WO ini kecewa karena tidak sesuai dengan ekspektasi. Oleh karena itu, Azzam dan Jasmine mencari *wedding organizer* yang berpengalaman dan terpercaya.

"Jadi hari Rabu atau Kamis? Soalnya Abi hari Kamis mau ke Kalimantan." Ummi datang sambil membawa setoples keripik singkong.

"Jasmine hari Rabu libur, jadi dia bisanya Rabu. Azzam juga udah bilang ke pihak WO-nya buat ketemu hari Rabu. Emang Abi ngapain ke Kalimantan?"

"Nggak tahu, tuh, kangen lihat pondok aja katanya."

Abi Ahmed memiliki sebuah pondok pesantren yang letaknya sangat jauh dari tempat yang kini ia singgahi, berbeda pulau, yaitu di Kalimantan Timur. Di sana lah tempat lahirnya Azzam, sementara Haidar dan Fatimah terlahir ketika Abi Ahmed memutuskan untuk tinggal di Pulau Jawa, yakni Bogor. Sebetulnya tidak ada alasan yang jelas tentang mengapa Abi Ahmed memilih untuk pindah pulau, ingin mencari suasana baru saja, katanya. Akan tetapi Abi Ahmed mengalami kesulitan sendiri karena berada jauh dari jangkauan pondok pesantrennya sehingga ia memercayakan seseorang sebagai pengurus di sana.

Setelah membicarakan pondok pesantren Abi, kondisi mendadak hening, tapi keheningan itu langsung buyar akibat datangnya dua bocah rusuh yang mendadak duduk di teras sambil tertawa geli, bahkan Haidar sampai berpegangan pada kaki Umni karena tidak kuasa menahan tawa yang menggelitik perutnya.

"Dari tadi kedengerannya ketawa terus, nggak baik." Azzam menasihati.

Haidar berhenti sejenak, kemudian tertawa lagi. "Tadi abis nonton video lucu sama Fatimah, sumpah, lucu banget, Bang."

Haidar menceritakan ulang video yang dia tonton bersama adik perempuannya tadi. Namun sayang, Umni dan Azzam tidak tertawa sama sekali. Haidar langsung memanyunkan bibirnya sambil mencibir.

"Abang nggak asyik, ah."

"Kamu ceritain sambil ketawa gitu gimana Abang bisa denger ceritanya?"

"Oh, iya juga, ya..." Haidar cengar-cengir, kemudian mengambil keripik shagkong yang teranggur di meja.

"Abang kalo nikah masih tinggal di sini nggak?"

Azzam menggeleng pelan dan langsung membuat Fatimah berdiri dengan legak sembari berkacak pinggang. "LOH? KOK GITU?" ucapnya bersungut-sungut.

"Kak Jasmine nanti tidur di mana? Kasian nanti ada yang tersingkirkan," Azzam terkekeh.

Oknum yang disindir sedang sibuk menguyah keripik sampai-sampai telinganya tidak mendengar dengan jelas.

"Jadi Abang bakal pindah?" wajah Fatimah mendadak murung. "Biasanya kalo aku susah bobo suka denger suara Abang ngaji..."

"Kan ada Bang Idar."

"Gak mau, Bang Idar suaranya jelek."

Haidar nyaris membulatkan bola matanya dan meremas kaus bagian dada. "Setega itu kau padaku, wahai Fatimah? Aku ini Abangmu! Pria terganteng sekomples!" katanya dengan nada yang dramatis.

"Terganteng sekomples juga nggak masuk kategori!" Fatimah mencibir lalu tertawa puas. "Soalnya masih ada Bang Azzam." Tawanya makin nyaring, membuat Haidar menatap Fatimah dengan nanar.

Azzam juga sempat tertawa singkat sebelum berakhir dengan memberi nasihat pada Fatimah. "Nggak boleh kayak gitu, Bang Idar juga suaranya bagus."

Haidar memasang tampang sombong karena Azzam memujinya. Tapi begitu Azzam menoleh, Haidar langsung melengos dan merubah ekspresi wajahnya seolah-olah tersakiti. Satu hal yang membuat Fatimah sangat sebel dengan Abang keduanya.

"Bang Idar keenakan tidur sendiri. Kamar Abang kan, gede banget," Fatimah mengganti topik obrolan, tapi masih dengan konsep yang sama, yakni menyudutkan Haidar.

"Berarti doanya Haidar terkabul. Iya gak, Dar?"

Haidar mengatungkan jempolnya tinggi-tinggi, sementara Fatimah berekspresi bingung.

"Fatimah inget gak, waktu itu kita salat dhuha bertiga, terus Bang Idar doanya kenceng banget mau punya kamar sendiri, gak mau tidur sama Abang, katanya. 'Inget gak?'"

Fatimah memejamkan mata sambil mengetuk dahinya berkali-kali. "INGET!" serunya.

"Sekarang doa Bang Idar udah terkabul."

Haidar memang ingin sekali memiliki kamar sendiri, namun apa daya, rumah yang dibeli Abi hanya memiliki tiga kamar. Pun orang tua mereka sudah mengalah memberikan kamar yang paling besar untuk Azzam dan Haidar. Padahal Haidar sudah kenyang tidur sendiri saat Azzam belum pulang ke rumah. Tapi saat itu usianya masih kecil, sekarang sudah dewasa, benar-benar menginginkan kamar pribadi.

Haidar memutar pikirannya, ia yang semula senang karena memiliki kamar luas dan sendirian, tiba-tiba terpikirkan sepinya rumah tanpa Azzam. Meski Azzam itu berbicara, Haidar yakin ia pasti akan merindukan wejangan

Azzam di sore hari. Sejak kecil Haidar tidak dekat dengan Azzam, bukan karena hubungan mereka tidak baik, tapi mereka terhalang dengan pendidikan yang Azzam tempuh di pondok pesantren bertahun-tahun lamanya, sampai Haidar beranjak dewasa. Dengan begitu, setiap dua kali dalam setahun saat Azzam pulang, ia akan memanfaatkan waktu itu agar bisa lebih dekat dengan adik-adiknya. Sampai akhirnya rasa sayang pada Azzam muncul di dalam hati Haidar dan Fatimah yang membuat kedua bocah itu selalu merindukan kepulangan Azzam, bahkan sampai menangis salang rindunya.

Sebenarnya berat bagi Azzam untuk meninggalkan keluarganya, ia juga pasti akan merindukan ramainya kondisi rumah akibat ulah kedua adiknya. Tapi Azzam juga memiliki keinginan untuk merajut kisah kasih bersama seorang gadis dia cintai. Azzam belum pernah merasakan indahnya pacaran sebagaimana pemuda-pemuda seusianya. Sebab itulah Azzam ingin merasakan juga, hanya saja ia ingin pacaran yang halal, yakni setelah menikah.

Lamunan Azzam kabur karena mendadak tubuhnya direngkuh erat dengan Haidar dan Fatimah. Ummi hanya tersenyum melihat pemandangan itu dan diam-diam mengabadikannya.

"Sayang Abang." Fatimah menyandarkan kepalanya di bahu kanan Azzam.

Azzam hanya tersenyum bersamaan dengan suara napasnya yang terdengar. Sejujurnya berat dan pengap, apalagi Haidar yang memiliki badan lebih bongsor darinya itu

seandainya bersandar, kalau saja kaus lengan panjang Azzam terangkat pasti terlihat sudah otot tangannya menegang karena menahan beratnya tubuh Haider. Sementara di sebelah kanannya terdapat Fatimah yang tidak bisa diam sehingga rambut panjangnya mengenai telinga Azzam, lelaki itu geli, kelemahan Azzam ada di telinganya. Tetapi rasa sayang Azzam begitu besar sehingga ia membiarkan kedua adiknya terus bersandar di bahu kanan dan kirinya.

"Kita kayak Malaikat Rakib Atid nggak, sih?" celetuk Haider.

"Iya, Bang Idar Malaikat Atid-nya."

Akhirnya malam itu mereka menghabiskan waktu untuk bertukar cerita *random* bersama Umni sampai Abi keluar dari dalam dengan dua koyo yang menempel di dahinya. Abi berkacak pinggang sambil menggelengkan kepala, mereka kira Abi akan mengomel, tapi Abi justru bergabung duduk di atas dipan kayu yang sangat sempit jika diduduki lima orang seperti ini. Tapi Azzam memilih diam dan menikmati masa-masa ini sebelum ia berakhir pergi meninggalkan rumah dan membangun rumah miliknya sendiri.

Agix

Hari Rabu pagi.

Azzam bersama Jasmine ditemani dengan orang tua mereka, mengadakan pertemuan dengan *wedding organizer* yang mereka tuju. Pertemuannya tidak singkat karena Azzam benar-benar teliti dalam menanyakan hal-hal penting menyangkut hari pernikahannya agar proses berjalan dengan

lancar sesuai yang diharapkan. Pertemuan itu membahas seputar tanggal pasti pernikahan, konsep dekorasi, lokasi, tamu undangan, catering, tata rias, dan banyak lainnya. Jasmine hanya diam karena tidak tahu harus bertanya apa lagi, semua pertanyaan sudah dilontarkan oleh Azzam.

Posisi duduk Azzam dan Jasmine berhadapan, namun jarak mereka jauh, terhalang dengan meja panjang. Saat Azzam masih sibuk berbicara, Jasmine diam-diam memperhatikannya. Ia melihat bagaimana lelaki itu sungguh-sungguh menginginkan hari yang spesial bersamanya. Jasmine juga merasakan Azzam telah menyiapkan ini semua dari jauh-jauh hari. Karena sibuk memperhatikan, Jasmine jadi tidak fokus mendengarkan.

"Kalau undangannya 400 cukup, Jasmine?" Azzam bertanya yang kedua kalinya.

"Oh, itu, cukup kok." Jasmine tersenyum kikuk dan langsung membuang pandangan.

Pembicaraan Azzam kembali berlanjut, lelaki itu melirik Jasmine yang bergerak tidak nyaman. Entah apa yang terjadi pada gadis itu, sejak pagi tadi lebih banyak diamnya, padahal Jasmine cerewet. Kalau begini, perasaan Azzam juga jadi tidak tenang, khawatir terjadi sesuatu pada Jasmine. Beruntung lima menit setelah itu obrolan selesai, setelah menandatangani kontrak dan sebagainya.

"Nanti akan kami hubungi lewat *e-mail* untuk *technical meeting* selanjutnya yang membahas *rundown* acara sekaligus keliling *venue* supaya bisa melihat ruangan-ruangan yang akan kami sediakan. Terima kasih banyak, Mas Azzam."

"Baik, Pak, terima kasih, kembali." Azzam menjabat tangan sang pimpinan rapat.

Usai itu mereka langsung meninggalkan gedung dan hendak pulang. Azzam dan Jasmine tidak satu mobil, mereka membawa mobil dengan keluarga masing-masing. Saat itu Azzam ragu-ragu untuk menanyakan keadaan Jasmine sampai akhirnya ia berani menanyakan lewat pesan pribadi,

Azzam

Jasmine

Kenapa

Jasmine

Laper akuuuuu

Azzam

Ke resto dulu mau?

Jasmine

Bilang ke ayah

Azzam

Iya

Azzam memasukkan ponselnya kembali ke dalam saku celana dan berlari kecil menuju mobil yang dikendarai Farhan.

"Om, ke restoran dulu mau?"

"Oh, 'ya-ya' boleh, di mana?"



"Cari yang dekat sini aja."

Azzam memimpin di depan dengan mobil Jasmine yang mengikuti di belakangnya. Berbekalkan alamat dari Google maps, Azzam berhenti di sebuah restoran yang letaknya tidak jauh dari gedung yang tadi mereka singgahi. Karena meja di lantai bawah restoran itu hanya memuat untuk 1-4 orang saja, Azzam memilih meja yang ada di *rooftop*. Jasmine sempat mengambil beberapa gambar karena tempat di restoran ini terbilang cukup *aesthetic*, apalagi tempat yang Jasmine duduki sekarang dinaungi dengan pohon anggur yang membentang luas. Tidak lupa hasil jepretan itu ia posting di akun Instagram pribadinya.

Keluarga mereka saling berbincang sambil menunggu pesanan datang. Sedangkan Jasmine sibuk memainkan ponsel, dan Azzam fokus memandangi langit sambil menopang dagunya. Jasmine menoleh, melihat Azzam yang gagah dan tampan walau dari samping, hidung mancung juga, bulu mata yang panjang. Jasmine membayangkan jika Azzam dipakaikan baju pangeran pasti akan cocok sekali. Lama kelamaan Jasmine ikut menopang dagu dan melihat ke mana arah mata Azzam memandang. Bisa dibilang Jasmine meniru Azzam sampai sudut gelap mata telaki itu menangkap pergerakan Jasmine yang mengikutinya.

Azzam kembali menegakkan tubuhnya, begitu pula Jasmine. Kemudian saat ia kembali menopang dagunya, Jasmine juga ikut menopang dagunya. Lantas Azzam mengambil ponselnya di meja dan mengetikkan suatu pesan untuk Jasmine:

Jasmine

Jangan ikuti saya

Jasmine yang melihat notifikasi pesan dari Azzam di layar kunci langsung membalas pesan itu dengan wajah jengkel.

Jasmine

GR

Azzam hanya membaca pesannya tanpa berniat untuk membalas lagi. Terlebih karena makanan mereka sudah siap untuk disantap. Jasmine melirik piringnya yang terlalu banyak nasi. Sejak kecil Jasmine tidak suka makan nasi, bahkan ia rela makan hanya dengan telur dadar saja. Tapi orang tua Jasmine bersyukur saat memasuki sekolah menengah pertama, Jasmine mulai menyukai nasi karena Tito secara paksa menyuruh Jasmine menelan nasi kepal hangat yang ditaburi sedikit garam. Mulai dari situ Jasmine mencoba bersahabat dengan nasi, meskipun ia enggan untuk makan dengan porsi banyak.

"Ayaaah, nasinya kebanyakan....," Jasmine merengek.

Seolah peka, Farhan menyodorkan piring miliknya ke depan Jasmine dan membiarkan anak gadisnya itu memberikan setengah nasinya. Farhan sudah biasa.

Gadis itu terkekeh senang. "Makasih ayahku sayaaang."

Abi dan Ummi Azzam bertanya penasaran tentang mengapa Jasmine tidak menyukai nasi, dan orang tua Jasmine pun menceritakan Azzam yang duduk di ujung saja

melamun, mendengarkan fakta baru tentang Jasmine yang belum diketahuinya. Padahal tapi pasti, Azzam mengetahui tentang Jasmine mulai dari kebiasaannya, hal-hal yang disukai dan tidak disukainya. Dalam pikirannya bertanya, apakah Jasmine mencoba juga untuk mengetahui tentangnya seperti yang ia lakukan? Sayangnya Azzam tidak tahu.



Jasmine kira menikah itu mudah, nyatanya tidak se-mudah yang biasa ia lihat di sinetron. Jasmine sempat menyesal karena lelah dengan kuliah dan berseru ingin menikah, yang justru semakin membuatnya lelah. Ternyata menikah memerlukan persiapan yang matang dari segala aspek. Selain kesiapan lahir batin, kesiapan ekonomi finansial juga sangat dibutuhkan. Tapi, Jasmine diyakinkan dengan Azzam bahwa ia mampu menjamin kehidupan yang layak. Jasmine tahu, Azzam sudah merencanakan semuanya dari jauh sebelum mereka bertemu.

Malam itu pikiran Jasmine riuh berkecamuk, sambil membolak-balik lembaran jurnal yang akhirnya ia lempar ke atas kasur. Membuat skripsi malas, membuka ponsel tidak ada yang mengirim pesan, tidur pun tidak bisa pulas. Jasmine akhirnya mondar-mandir memutar ruang di kamarnya sambil menerawang kehidupan setelah menikah, apakah akan menyenangkan? Romantisan? Atau... melelahkan?

Berhenti mengkhayal, Jasmine mengibaskan tangan di atas kepalanya seolah membuang khayalannya itu dan

duduk menghadap laptop, bersiap melanjutkan skripsinya yang belum usai. Tapi, ia berdiri lagi dan mengulang aktivitas mondar-mandir mengelilingi kamar. Dia benar-benar berada di fase *hidup segan mati-pun tak mau*. Akhirnya Jasmine mengambil ponsel dan membuka *roomchat* dengan Azzam. Jasmine mencoba untuk menggulir percakapan mereka selama ini, ternyata sangat sedikit, pun pesannya pendek-pendek dan hanya menanyakan sesuatu yang penting. Jasmine iseng mengetikkan "Ini gak ada ucapan selamat malam apa?" tanpa berniat untuk mengirim pesan itu.

"Dasar semua cowok sama aja, gak pekaaa!" geritui Jasmine sambil memukul-mukul ponsel yang tidak bersalah itu.

Hingga tanpa sadar, pesannya terkirim dan langsung centang dua biru. Padahal saat itu Azzam terakhir di lihat pukul 4 sore, entah mengapa saat Jasmine mengirim pesan statusnya langsung *online*. Jasmine menenggelamkan wajahnya pada bantal, enggan melihat balasan Azzam. Jasmine malu setengah mati.

Jasmine

Ini gak ada ucapan selamat malam apa?

YA ALLAH KEPNGETIR

BUNDAAAA

Azzam

Malam Jasmine

Jasmine

Apa sih

Alm JB

Gaush dibales

Mau tidur

STOP NGETIKKK

JANGAN DIBALES

Praktis Jasmine merutuki kebodohanannya sendiri. Ia telungkup di atas kasur sambil menahan rasa malu yang membuat wajahnya bersemu. Setelah 15 menit, Jasmine membuka ponselnya lagi dan melihat Azzam tak membalas apa pun. Padahal ia sendiri yang menyuruh Azzam untuk tidak membalas, tapi saat benar-benar didiamkan, rasanya kesal. Aneh.

Jasmine

Kok beneran gk dibales?

Azzam

Kamu maunya apa?

Perempuan itu sulit dimengerti ya.

Jika Jasmine bertanya siapa yang salah di sini, pasti serempak semuanya menjawab bahwasanya memang ia yang salah. Tapi Jasmine berasal dari sekte perempuan selalu benar sehingga ia tetap menyalahkan Azzam sebagai lelaki yang tidak pengertian.

Kemudian Jasmine merebahkan tubuhnya menatap awang-awang. Karena masih tidak dapat tertidur juga, ia memilih untuk duduk di jendela menikmati rembulan yang menyiramkan cahayanya ke bumi. Sekilas terlintas bayang Deka yang berdiri di depan gerbang sari. Jasmine menyandarkan punggungnya dengan sorot mata yang sendu.

"Dek, bulan depan gue nikah." Jasmine bergumam pelan.

Perlahan Jasmine semakin melupakan Deka selaku tokoh utama di masa lalu. Lucu rasanya jika membayangkan bagaimana dahulu mereka mengucapkan kalimat-kalimat cinta seakan-akan mereka akan bersama sampai ke KUA. Jasmine tertawa hambar saat kilas balik itu memutar sendiri di dalam pikirannya. Jasmine memejamkan mata menikmati semburan angin malam yang menerpa wajahnya, hati Jasmine kini meluas seluas-luasnya dalam menerima takdir Allah. Gadis yang awalnya tidak mampu menerima keadaan itu perlahan meyakinkan diri sendiri bahwa takdir Allah adalah yang terbaik untuknya.

Jasmine simpan perasaan pada Deka di dalam palung hati terdalamnya. Jasmine biarkan perasaan itu sebagai pelajaran juga sebagai kenangan. Selarang Jasmine sedang membangun ruang baru di dalam hatinya, ruang di mana Azzam akan menempati itu, Jasmine bangun sebaik-baiknya dan sekokoh-kokohnya agar tak lagi ada seseorang yang menempati. Memang Azzam bukanlah orang pertama yang singgah, tapi Jasmine akan menjadikan lelaki itu sebagai penghuni hatinya yang terakhir dengan sungguh.

## EPISODE 13

# MENUTUP LEMBARAN

Mungkin Azzam dan Jasmine merasa lebih ringan karena masalah pernikahan mereka telah diurus dengan *wedding organizer*, mereka hanya perlu mendatangi tiga kali pertemuan untuk membicarakan beberapa rangkaian acara. Sejak pertemuan pertama sampai yang ketiga, semuanya berjalan sesuai yang diharapkan. *Technical meeting* terakhir mereka berlangsung satu minggu sebelum hari H, saat itu Azzam dan Jasmine diajak berkeliling *venue* untuk melihat cantiknya dekorasi yang berwarna serba putih. Sebenarnya sempat terjadi perdebatan antara konsep yang diinginkan Jasmine dan konsep yang diinginkan Azzam, tetapi Jasmine mengalah karena tidak ada yang mendukung kemauannya untuk dekorasi serba hitam.

Benar-benar dalam seminggu ini Jasmine sangat lelah karena sulit memilih gaun yang sesuai dengan keinginannya. Bahkan Bunda dan Ummi sudah lelah menemani gadis itu bolak-balik ruang ganti. Tapi Jasmine bersyukur semua persiapannya sudah beres setelah panjangnya proses dalam

satu bulan itu, ia hanya perlu menunggu hari akadnya pada hari Jumat mendatang. Rasanya waktu berjalan begitu cepat, tak terasa beberapa hari ke depan ia sudah melepas status single-nya, sedangkan Jasmine masing takut dengan angan-angannya sendiri tentang dunia pernikahan.

"ASSALAMUALAIKUM, JASMINEE~"

Jasmine yang saat itu sedang memakai masker wajah lengkap dengan dua potong timun segar yang menutupi kelopak matanya langsung berjingkat sampai timunnya terjatuh. Ia melongok dari jendela kamar dan melihat Amel sedang mengetuk gerbang rumahnya bersemangat. Entah apa yang gadis berambut seatas bahu itu lakukan, pagi-pagi buta sudah datang dengan suara yang menggelegar. Karena Jasmine malas mengenakan jilbab, ia meraih mukena dan memakainya asal.

"Tumben lo pagi-pagi ke sini?" tanya Jasmine setelah sampai depan pagar.

Bukannya menjawab, Amel malah mendekap Jasmine dengan erat nan dramatis. "Huhuhu, sobat gue mau nikah... Nanti siapa yang nemenin gue ke Perpustakaan? Siapa yang nemenin gue ke salon? Siapa, Mineeee?" katanya sambil mengguncang bahu Jasmine.

"Ih, gue kira ada apaan."

"Gue mau main di rumah lo, ya?" mata Amel berbinar, membuat Jasmine tidak tega.

"Ya udah."

"Gue bawa masker juga tahu, kita maskeran bareng!"



Jasmine membiarkan Amel bergelayut di lengannya dan membawa gadis itu menuju lantai dua kamarnya. Sewaktu SMA dulu, mereka sering bermain seperti ini. Amel masih tidak bisa membayangkan hubungan pertemanannya dengan Jasmine meronggang karena Jasmine akan segera menikah. Berkali-kali Jasmine meyakinkan Amel bahwa mereka akan terus menjadi teman sampai kapan pun, namun Amel yakin mereka tak akan sering bertemu dan menghabiskan waktu bersama seperti saat Jasmine sebelum menikah.

"Ternyata lebih galau ditinggal nikah sama sahabat, ya, ketimbang ditinggalin sama pacar."

"Gue masih tinggal di bumi, Meng. Lo ngiranya gue tinggal di planet lain, ya?"

"Tapi lo pasti gak bisa ketemu gue sering-sering."

"Lo nikah juga makanya." Final Jasmine yang praktis membungkam Amel.

Lima menit sama-sama sibuk dengan urusan masing-masing, Amel menoleh pada Jasmine, membuat Jasmine menaikan sebelah alisnya.

"Apa?"

"Lo udah sebarin undangan, kan?"

Jasmine mengangguk.

"Deka?"

Tanpa mengeluarkan sepatah kata pun, Jasmine mengedikkan dagunya ke atas nakas yang memperlihatkan ada sebuah undangan beralamatkan untuk Deka. Harusnya kemarin lusa Jasmine sudah memberikan undangan itu, hanya saja perasaannya tidak sanggup membayangkan

wajah Deka saat menerimanya. Bahkan Tito juga enggan memberikan karena ia tak ingin melihat wajah Deka yang hanya akan membuatnya merasakan sakit.

"Terus gimana, Mine?"

"Nggak tahu..." Jasmine menunduk lemas.

Amel duduk mendekat pada Jasmine seraya mengusap punggung yang sudah terlihat bergetar. Bukan Jasmine menangis karena masih sangat mencintai Deka, tapi karena Jasmine merasa jadi orang paling jahat di kehidupan lelaki itu. Jasmine yang datang ke dalam hidup Deka dengan sejuta janji dan kalimat-kalimat cinta yang manis membuat jurang luka di dalam hati Deka begitu menyakitkan saat ia pergi.

Jasmine tidak memiliki pilihan lain selain menelepon Azzam dan meminta lelaki itu mengantarkan undangan ke rumah Deka.

"Assalamualaikum, Kalc."

"Walaikumussalam, kenapa?"

"Ini, aku mau minta tolong anter undangan ke rumah Deka, bisa?"

Di seberang sana Azzam geming. "Bisa, nanti malam saya ke sana."

"Oh, ya udah kalc gitu aku matiin teleponnya."

"Iya."

Masih dengan posisi menunduknya, Jasmine memperhatikan layar ponsel dengan tatapan kosong. Isi kepalanya penuh dengan bayang-bayang wajah Deka saat menerima undangan langsung dari Azzam. Akhirnya Jasmine menangis lagi di dalam rangkaian Amel.

"Gue jahat banget, harusnya dulu gue nggak kasih Deka jajan-jajan manis, harusnya dulu gue gak perlu sok jadi plester jika buat dia kalo akhirnya gue sendiri yang ngelukain," ujar Jasmine sesenggukan.

"Pemisahan mungkin pahit, tapi, bersama juga belum tentu bahagia. Berhenti nyalahin diri lo sendiri, bisa jadi ini jalan yang terbaik, Mine."

Jasmine mencerna ucapan Anel dengan saksama sambil kembali menangis dan mendekap erat tubuh gadis itu sampai perasaannya membaik. Setidaknya Jasmine tidak pernah sendirian, selalu ada orang-orang yang menyayangnya.



Azzam memberhentikan mobilnya di depan rumah Deka. Ia turun sambil menggenggam sebuah undangan cantik dengan pita merah muda yang menghiasi. Sebelum Azzam mengetuk pintu, Deka keluar lebih dulu karena ia sudah mendengar suara mesin mobil yang berhenti di depan rumahnya.

"Eh, Zam, ada apa? Kok malem-malem ke sini?"

Azzam menunduk dengan dalam, sebelum akhirnya kembali mengangkat kepala dan memberikan benda yang sejak tadi digenggamnya. Jelas Deka langsung menunduk dan melihat apa yang baru saja diberikan oleh pria di depannya. Spontan adanya seakan tersambar petir di tengah-tengah pekatnya malam, bilik-bilik di dalam hatinya seakan penuh dan sesak dengan gumpalan rasa yang menyakitkan.

bendungan di sudut-sudut matanya akan tak lagi mampu menampung derasny air mata yang memaksa untuk jatuh. Ingin bergerak kak, ingin berkata pun kelu, Deka akhirnya memilih untuk terdiam membatu.

"Deka?" panggil Azzam cemas.

Dengan segenap sisa tenaga yang tersisa, Deka memasang topeng wajahnya yang selalu ia gunakan. Topeng wajah yang memaksanya untuk terlihat baik-baik saja, padahal semesta sudah memukul segala rasa yang ia punya. Jemarinya terulur untuk meraih undangan cantik itu diiringi dengan senyum paksa.

"Jumat depan, ya?" Deka membolak-balik kertas kak yang ia pegang.

"Iya, semoga kamu bisa hadir nanti."

Deka menepuk-nepuk bahu Azzam. "Pasti, lah. Ya kali gue nggak dateng?"

Diam-diam Azzam mengamati wajah Deka, lalu Azzam membuang napas lega karena Deka bereaksi dengan wajar, tidak ada raut kecewa yang terlukis di wajahnya. Begitulah kehebatan seorang Keenan Deka Pratama yang mampu membohongi massa dengan topeng yang ia punya.

"Kalo gitu, saya pamit, ya."

"Loh, nggak mau mampir dulu?"

"Udah larut, lain kali kita ngobrol."

"Assalamualaikum."

"Waalaiikumussalam."

Deka tak sanggup menahan lagi, ia langsung membalikkan tubuhnya dan membuka bendungan air mata yang mati-

matian ia pertahankan untuk tetap kokoh di depan Azzam. Deka yang beberapa menit yang lalu terlihat seperti orang yang paling kuat mendadak berubah menjadi orang paling rapuh. Semakin lebih menyakitkan saat mengetahui tak ada satu pun orang yang memeluknya, tak ada satu pun orang yang mengetahui betapa terlukanya, Deka tak ingin lagi mengeluh pada Mama yang nanti membuat wanita itu khawatir.

Setelah tadi ia menahan rasa sakit yang menderu, kini Deka harus bersegera menutup luka itu di depan Mama. Sepersekian detik kemudian Deka bangkit dan menghapus bulir-bulir air mata yang membuat pandangannya berkabut. Ia kembali meyakinkan diri bahwa ia memiliki hati yang tangguh untuk melahui semuanya.

Kisah ini selamanya akan membekas, manis dan pahitnya begitu tertulis indah dalam sebuah ruang di hati yang akan ia simpan sebagai kenangan. Empat tahun bukanlah waktu yang sebentar, meski cintanya tak berakhir bahagia, Deka tetap bersyukur karena dipertemukan dengan Jasmine yang selalu mengajarkannya untuk tersenyum walaupun sekarang gadis itu sendiri yang mematahkan senyumnya.

Maka dengan begitu, malam ini Deka tutup lembaran ceritanya bersama Jasmine.

Ag

## EPISODE 14

# PEREMPUAN SAYA

Jasmine terbangun saat azan subuh berkumandang, ia mendudukkan tubuhnya dengan mata yang masih tertutup rapat, orang-orang menyebutnya 'sedang mengumpulkan nyawa'. Kemudian Jasmine melotot terkejut saat sang Bunda membuka pintu kamarnya dengan mukena putih yang masih melekat, ditambah lampu kamarnya mati, Jasmine hampir terkena serangan jantung jika wanita yang berdiri di ambang pintu itu tak bersuara.

"Habis ini langsung mandi, salat, terus siap-siap," titah Hera.

Jasmine menggaruk-garuk tengkuknya kebingungan.  
"Siap-siap ke mana?"

"Ya Allah...."

Jasmine merogoh bawah bantal dan meraih ponselnya. Awalnya Jasmine melihat tidak ada yang aneh, tapi beberapa menit setelahnya, ia langsung mengibas selimut dan berlari menuju kamar mandi. Bagaimana bisa Jasmine melupakan hari pernikahannya yang akan menjadi momen paling

bersejarah di dalam hidup. Sebenarnya Jasmine tidak lupa, hanya saja tadi nyawanya belum penuh terkumpul sehingga sebagian memorinya masih dalam perjalanan. Di dalam kamar mandi itu Jasmine tak ingin banyak melamun karena waktunya akan terbang habis. Padahal Jasmine sudah memasang alarm pukul tiga tepat, niatnya ingin melakukan salat sunah Tahajud, tapi ia memang tidak yakin terbangun karena ia baru tertidur pulas pukul dua dini hari.

Jasmine duduk di depan cermin rias setelah menyelesaikan salat subuhnya. Jendela kamarnya dalam kondisi terbuka, membuat angin pagi dengan bebas masuk ke dalam kamar, butir-butir gelap masih menggantung di langit karena sang mentari belum menampakkan diri.

"Kak, disuruh turun," Tito menyembulkan kepalanya dengan wajah meledek.

"Iyaa."

Tito menyamakan langkahnya dengan Jasmine seraya menyenggol bahu gadis itu dengan tujuan meledek Jasmine yang hendak menemui MUA. Ini adalah hari yang paling dinanti dengan Tito, di mana ia melihat Jasmine tampil anggun dan cantik, tidak seperti pada hari-hari biasanya. Selama hidup Tito tidak pernah melihat Jasmine menggunakan polesan *make-up* tebal, sebab itu Tito menanti hari ini.

"Apa, sih?" Lama kelamaan Jasmine rishi karena Tito tak henti-henti memperhatikannya.

"Gue lagi ngebayangin lo pake *make-up*, bakalan kayak Lisa Blackpink gak ya?" Tito bertanya dengan diri sendiri.

"Bisa diem gak—"

Tito segera menaruh jari telunjuknya ke depan wajah Jasmine. "Ssstt..., pengantin nggak boleh marah-marah."

Jasmine menebas tangan kekar itu dan berjalan cepat menuju mobil yang sudah terparkir di depan gerbang. Di sana ada tiga mobil yang sudah berjejer rapi milik keluarga besar Jasmine, sedangkan Jasmine menaiki mobil yang paling depan bersama Farhan tentunya.

"Pake sabuknya."

"Iyaaa."

"Yang semangat dong, Jasmine."

"Bukan gak semangat, tapi aku deg-degan," kata Jasmine sambil memegangi dadanya.

Farhan tertawa singkat, lantas melajukan mobilnya.

Jasmine memalingkan wajah ke arah jendela, melihat eloknya langit pagi dengan warna jingga pekat di ufuk timur, Jasmine menurunkan kaca mobil agar wajahnya bisa merasakan dingin dan segarnya hawa pagi dengan embun-embun yang menghiasi. Dalam lamunannya itu Jasmine seolah menuliskan sesuatu di langit sana. Ia tahu, hari ini akan mengubah statusnya menjadi pasangan sah Azzam, meskipun Jasmine masih merasa bahwa dirinya tidak pantas bersanding dengan lelaki itu, bayang-bayang Sarah pun masih selalu menghantui pikirannya. Tapi sewaktu Jasmine mengeluh tentang keresahannya, Farhan berkata;

"Nak, berharap itu wajar, takut juga wajar. Tapi kamu harus ingat, nggak semua yang kamu harapkan bisa terwujud, dan nggak semua yang kamu takut akan terjadi."



Sebat kata itu selalu terngiang jelas di telinga Jasmine, sebat kata yang membuat pandangan lebih luas, ternyata tidak selarasnya ia terlalu takut dengan hal-hal yang belum terjadi, apalagi jika rasa takutnya itu memunculkan pikiran buruk pada orang lain.

Terlalu lama melamun, Jasmine tidak pernah tersadar bahwa langit gelap yang ia pandangi itu telah berganti terang, bahkan mesin mobil pun sudah berhenti entah sejak kapan. Tepat setelah itu, Jasmine mendapatkan sebuah pesan dari Azzam yang semalini membuat degup jantungnya berantakan.

*"Today is our day, Haura Jasmine."*

~\*~

**Bogor, 20 Februari 2020:**

Kala itu Azzam telah duduk berhadapan dengan Farhan dan sudah bersiap untuk mengikrarkan janji suci pernikahan. Setelah pembukaan dengan ayat-ayat suci Alquran dan beberapa rangkaian awal acara, maka sekarang adalah inti utamanya.

Diam-diam Azzam membasahi tenggorokannya yang mulai terasa kering sambil menjabat tangan Farhan dengan penuh keyakinan. Ia menegakkan tubuhnya dan sudah bersedia melangsungkan akad nikah. Hening menyergap, hanya terdengar suara jepretan kamera yang mengabadikan momen sakral ini. Di sana Tito menunduk dengan tangan yang terkepal bersama Deka yang berdiri tegak di sebelahnya dengan tatapan yang kosong. Lantas Azzam berdeham sekali seraya mengangkat kepalanya.

"Saya nikahkan dan saya kawinkan engkau saudara Raden Azzam Al-Baihaqi bin Ahmed Zubair Al-Baihaqi dengan anak saya yang bernama Haura Jasmine dengan mas kawinnya berupa emas 40 gram. Tunai." Farhan mengucapkan ijab itu dengan air mata yang bercucuran, membuat suasana terasa sangat mengharukan.

"Saya terima nikah dan kawinnya Haura Jasmine binti Muhammad Syarief Farhan dengan mas kawinnya berupa emas 40 gram. Tunai."

Azzam mengucapkan *ijab qabul*-nya dengan lancar dan lantang, semua langsung mengangkat tangan mendoakan kebaikan untuk Azzam dan Jasmine. Farhan berkali-kali menyeka pelupuk matanya yang tidak sanggup menahan air mata karena harus melepas putri sulungnya pada Azzam yang kini resmi berstatus sebagai suaminya. Kini, Jasmine tak lagi seutuhnya milik Farhan.

Azzam bangkit untuk menjemput Jasmine yang sejak pagi tadi menunggu di dalam. Azzam sama sekali belum melihat perempuan itu. Harusnya Azzam lega karena Jasmine sudah halal baginya, namun Azzam justru semakin berdebar-debar saat Jasmine keluar ditemani dengan Bundanya. Bahkan dari kejauhan saja Azzam sudah melihat betapa cantiknya Jasmine dengan balutan gaun dan hijab berwarna putih yang senada. Langkah lambat itu perlahan mengikis jarak yang tercipta, membuat seluruh mata menyorot pada kedua pasangan itu, tak terkecuali Deka yang juga ikut hadir dengan segudang rasa sakitnya yang berusaha ia kubur dalam-dalam.

Jasmine menunduk tak berani menatap Azzam yang kini berdiri tepat di depannya. Sampai ketika Azzam memanggil pelan nama Jasmine, perempuannya itu mendongak untuk melihat Azzam yang lebih tinggi darinya. Ini pertama kalinya Jasmine merasakan Azzam menatap kedua matanya begitu dalam. Obsidian jernih Azzam berbinar, kedua bibirnya bergerak hanya untuk mengucapkan, "Masya Allah, cantiknya."

"Kak, jangan gitu. Malu..." Wajah Jasmine merah padam. Sebisanya mungkin ia berpaling dari sorot mata Azzam yang menatapnya intens.

Harusnya Jasmine sudah terbiasa disebut cantik, tapi tidak tahu mengapa saat Azzam yang mengatakan itu, jiwanya melayang menembus awan. Semakin malu saat para tamu memanaskan-manasi agar mereka berpegangan tangan.

"Tangan kamu boleh saya pegang?" Azzam meminta izin untuk memasang cincin pada jari Jasmine walaupun ia tahu sekarang mereka sudah halal untuk bersentuhan.

Jasmine menjulurkan tangannya untuk meraih jari Azzam seraya menunduk mencium punggung tangan lelaki itu, sementara Azzam memegang kepala Jasmine dan membisikkan untaian doa untuknya.

"Temani saya sampai sepanjang hidup, ya?"

Jasmine mengangguk dengan air mata bahagia yang menetes perlahan.

Lalu, Azzam meraih tangan Jasmine, hendak memasang cincin di jari manisnya dengan gemetar. Azzam gugup luar biasa karena sebelum ini tidak pernah menyentuh

wanita selain keluarganya, hal itu membuat Jasmine merasa jadi wanita paling beruntung di dunia. Dibawah jemari lentik Jasmine mendekat ke wajahnya, Azzam mendum punggung tangan Jasmine sebagaimana Jasmine mencium tangannya tadi dan berakhir dengan sebuah kecupan manis di kening perempuannya.

"Sekarang, boleh saya akui kalau kamu perempuan saya?"

~\*~

Mungkin ini adalah bagian terlelah menjadi seorang pengantin, berdiri untuk menyalami tamu undangan yang membuat kaki mereka terasa kebas dan kesemutan. Dari banyak tamu yang datang, di antaranya ada tiga orang kawan Azzam semasa kuliah.

"Jasmine, kenalin ini Malik, ini Jafran, kalo yang ini Hessel." Azzam menunjuk ketiga lelaki itu bergantian.

"Oh, ini perempuan yang sering diceritain Azzam di asrama," celetuk Malik.

Jasmine hanya tertawa, padahal hatinya bertanya-tanya, sejak kapan Azzam mengenal dirinya? Jasmine merasa tidak pernah bertemu dengan Azzam di masa lampau. Jasmine menunggu Azzam dan teman-temannya selesai berbicara agar ia dapat menanyakan maksud dari ucapan Malik barusan. Namun begitu mereka pergi, tamu baru datang lagi dan sepertinya ini tamu yang terakhir. Deka.

"Happy wedding! Selamat menempuh hidup baru." Deka memeluk Azzam singkat.

Jasmine melirik Deka yang sedang tersenyum lebar, pada Azzam. Jasmine mengembuskan napas lega karena kondisi Deka baik-baik saja, bahkan Jasmine tak lagi melihat raut penolakan dari wajah lelaki itu. Padahal, bahagla Deka hanyalah dusta belaka.

"Kado dari gue yang paling gede, jangan lupa!"

"Makasih, ya, Dek."

"Ya udah gue langsung cabut, ya. Sekali lagi *happy wedding*, semoga bulan depan gue bisa nyusul bareng Jennie Blackpink."

Perlahan punggung Deka menjauh, membuat pandangan Azzam sepenuhnya kembali pada Jasmine. Mereka melirik ke kanan dan ke kiri, melihat kondisi yang semakin sepi. Kebetulan Azzam tidak melangsungkan acara sampai malam, hanya sampai pukul tiga sore, sebab itu banyak tamu yang sudah meninggalkan acara karena sudah mendekati pukul tiga. Akhirnya Jasmine dapat duduk dengan tenang sambil merenggangkan tubuhnya.

"Berarti habis ini pulang, kan?"

"Kamu mau ngepin di sini emang?"

Jasmine berdecak dan mendorong pelan lengan kanan Azzam. "Aku pulangny sama siapa? Ke rumah Kakak, apa ke rumah Bunda?"

"Ke rumah kita."

"Mmm..." Jasmine nampak ragu-ragu ingin mengucapkan sesuatu.

"Apa?"

"Nggak jadi, aku mau senderan tapi sofanya nggak enak disenderin."

Jasmine besumpah tidak memberi kode, ia jujur ingin bersandar karena punggungnya terasa pegal, tapi Azzam dengan mandiri menepuk-nepuk bahunya, mengisyaratkan Jasmine agar bersandar. Karena sudah tak mampu lagi menegakkan tubuh, Jasmine terpaksa menerima tawaran manis dari Azzam. Sekarang tak ada lagi keraguan, tak ada lagi rasa cemas saat Azzam menggenggam jari-jarinya.

"Kak, nanti pas pulang kita ngapain?"

"Istirahat."

"Terus? Malamnya?"

"Tidur. Apa lagi?"

Jasmine menghindar dari tubuh Azzam seraya memalingkan wajahnya yang bersemu. Jasmine ingin sekali memukul kepalanya sendiri karena merasa bodoh telah menanyakan hal itu pada Azzam. Sesekali Azzam menyenggol lengannya agar Jasmine menoleh, tapi Jasmine benar-benar tidak tahu ingin meletakkan wajahnya di mana.

"Mikir apa, sih?" Azzam tergelak.

"Diem, Kak."

Lagi-lagi Azzam tergelak. Untuk kali pertama Jasmine melihat Azzam tertawa sampai kelopak matanya menyipit. Ternyata jika dilihat dari dekat, Azzam begitu rupawan dengan senyum yang menawan, parasnya tampan bak pangeran kerajaan, membuat Jasmine seakan-akan berada di ujung kewarasan. Jasmine memikirkan bagaimana ia

bisa hidup bersama sepanjang pekan kalau beberapa menit memperhatikan saja sudah jantungan.

"Kok, kamu ganteng banget, ya?" ucap Jasmine tanpa sadar.

Azzani tersipu. "Biasa aja."

"Loh, barusan aku ngomong apa?"

"Kata kamu, saya ganteng," katanya lantas memalingkan wajah.

Jasmine melirik dengan tatapan jenaka, melihat wajah Azzam yang gugup dan malu-malu. "Cieee, salting, ya?"



Jasmine menunggu kepulangan Azzam sambil menggigiti kukunya cemas. Saat berpamitan untuk pulang ke rumah baru mereka, Azzam mengantarkan Jasmine terlebih dahulu sebelum ia berangkat ke masjid untuk menunaikan salat ashar. Jasmine bersyukur karena ia memiliki sedikit waktu untuk bersiap-siap sebelum Azzam benar-benar berada di dalam satu atap bersamanya. Canggung sekali dibayangkan. Jasmine memilih untuk berkeliling melihat rumah barunya yang memiliki dua lantai, namun tidak terlalu besar, nyaman untuk ditinggali berdua. Omong-omong sampai sekarang Jasmine belum melepas hijabnya, padahal hawa sore ini cukup menyengat. Saat sedang fokus melihat pantulan diri di depan cermin, sebuah klakson mobil terdengar nyaring di halaman rumah. Praktis jantungnya terasa seperti turun ke mata kaki.

"Assalamualaikum."

Jasmine berlari kecil untuk membuka pintu.  
"Waalaikumussalam."

Azzam tersenyum canggung dan mendaratkan punggungnya ke sofa sambil menjadikan majalah yang tergeletak di meja sebagai kipas. Saling panasnya hawa sore ini sampai sampai dingin AC tak terasa lagi. Azzam melirik Jasmine yang berdiri menghadap ke jendela, sebenarnya tak ada objek yang benar-benar Jasmine pandangi, ia hanya tak ingin berkontak mata dengan Azzam saja.

"Jasmine, nggak pegel berdiri di situ?"

"Nggak kok," sahut Jasmine tanpa menoleh.

"Sini duduk."

Terpaksa ia memutar lehernya untuk menanggapi Azzam.

"Di mana?"

"Di sofa, Jasmine. Emangnya kamu mau saya pangku?"

Sebisa mungkin Jasmine mengedarkan pandangannya ke sembarang arah. Ternyata berada di dalam posisi ini jauh lebih menantang ketimbang bertemu dengan dosen pembimbing.

"Kalo panas lepas aja jilbabnya," Azzam melihat dahi Jasmine dipenuhi dengan keringat.

"Dingin."

"Dingin apa malu?"

"Kakak mandi duluan sana." Jasmine mengalihkan topik pembicaraan.

Akan tetapi pengalihan topik itu berhasil membuat Azzam bangkit mengambil beberapa potong baju kemudian bergegas ke dalam kamar mandi. Jasmine langsung melesat



masuk ke dalam kamar dan berdiam di bawah AC karena tak kuasa menahan panas yang menyengat. Sekitar lima belas menit Jasmine mendinginkan suhu tubuh, ia kembali berjingkat panik karena Azzam mengetuk pintu kamar yang sebenarnya tidak terkunci. Azzam tahu Jasmine masih malu menampakkan dirinya tanpa hijab.

"Jasmine?"

"KAK, BENTAR, JANGAN MASUK DULU!"

"Kenapa? Saya mau istirahat."

"AKU GAK PAKE JILBAB! TUNGGU!"

"Gak apa-apa."

"NGGAK BOLBBEH!"

Jasmine kalang kabut mencari hijab yang tadi ia lemparkan asal ke atas tumpukan baju yang belum dirapikan. Keberadaan hijab itu mendadak seperti hilang ditelan bumi, padahal Jasmine ingat barusan ia lemparkan di sini. Sementara di luar pintu sana kaki Azzam sudah gemetar ingin diluruskan.

"Jasmine, udah belum?"

Jasmine berjalan terhuyung-huyung. Ia sudah men-cengkeram gagang pintu dan hendak membukanya. Tapi tiba-tiba pikirannya berubah.

"Jasmine?"

"AKU MAU SISIRAN DULUUU!"

Azzam hanya mengembuskan napas kasar sambil menyandarkan kepalanya ke tembok. Beberapa menit kemudian suara Jasmine kembali terdengar.

"Kak???"

masuk ke dalam kamar dan berdiam di bawah AC karena tak kuasa menahan panas yang menyengat. Sekitar lima belas menit Jasmine mendinginkan suhu tubuh, ia kembali berjingkat panik karena Azzam mengetuk pintu kamar yang sebenarnya tidak terkunci. Azzam tahu Jasmine masih malu menampilkan dirinya tanpa hijab.

"Jasmine?"

"KAK, BENTAR, JANGAN MASUK DULU!"

"Kenapa? Saya mau istirahat."

"AKU GAK PAKE JILBABI TUNGGU!"

"Gak apa-apa."

"NGGAK BOLEBEH!"

Jasmine kalang kabut mencari hijab yang tadi ia lemparkan asal ke atas tumpukan baju yang belum dirapikan. Keberadaan hijab itu mendadak seperti hilang ditelan bumi, padahal Jasmine ingat barusan ia lemparkan di sini. Sementara di luar pintu sana kaki Azzam sudah gemetar ingin diluruskan.

"Jasmine, udah belum?"

Jasmine berjalan terhuyung-huyung. Ia sudah mencengkeram gagang pintu dan hendak membukanya. Tapi tiba-tiba pikirannya berubah.

"Jasmine?"

"AKU MAU SISIRAN DULUUU!"

Azzam hanya mengembuskan napas kasar sambil menyandarkan kepalanya ke tembok. Beberapa menit kemudian suara Jasmine kembali terdengar.

"Kak???"

"Iya, saya masih di sini."

"Aku gak bisa sisir rambut, soalnya kusut banget gara-gara disanggul asal, biasanya Bunda yang sisirin. Gimana dong?"

"Bukain pintunya, saya bisa sisir rambut kamu."

"Malu...."

"Kan cuma ada saya, Jasmine."

"Justru karena ada Kakak jadi malu."

Terpaksa Azzam memutar knob pintu yang langsung membuat Jasmine terkejut sambil menutupi kepalanya. Tingkah Jasmine sedikit menggemaskan bagi Azzam, apalagi Jasmine mengenakan kaus putih *over-sized* dan training bitam selutut. Azzam berusaha untuk bereaksi santai agar Jasmine tidak gugup. Lantas ia membawa Jasmine untuk duduk di lantai, sementara dirinya duduk di tepian ranjang sambil menyisir rambut kusut Jasmine pelan-pelan. Saking pelannya Jasmine sampai mengantuk.

Sejak kecil Jasmine selalu meminta Bunda untuk menyisir rambutnya kala kusut, karena Jasmine trauma kepalanya pernah pitak karena menyisir tidak sabaran. Jasmine kira ia akan kesulitan jika tidak lagi tinggal bersama Bunda, rupanya tidak. Jasmine memiliki perolong baru untuk rambutnya.

"Jasmine? Jangan tidur sore, nggak baik."

Tapi terlambat, kepala perempuan itu sudah oleng ke kanan, kiri, depan, belakang, seperti kapal di laut yang terombang-ambing. Azzam tertawa tanpa suara melihat Jasmine tidur pulas dalam kondisi duduk. Karena tidak tega, Azzam membawa kepala Jasmine agar bersandar di lututnya.

Posisi kepala Jasmine yang mendongak membuat Azzam tidak fokus menyibiri rambut perempuan itu.

Azzam menunduk dan herbisik. "Cantik."

Tepat setelahnya, Jasmine terhangau. Canggung kembali melanda saat ia tak sengaja mendapati Azzam tengah memandangi wajahnya yang tertidur. Jasmine memikirkan apakah barisan ia tertidur dengan mulut terbuka? Atau sampai mengeluarkan air terjun? Tapi sepertinya tidak. Jasmine memegang rambutnya yang sudah rapi dan halus.

"M-makasih..."

"Kamu laper nggak?" tanya Azzam.

"Laper."

Tatkala Azzam hendak bangkit, Jasmine menahan lelaki itu disusul dengan dirinya yang duduk di tepi ranjang. Jasmine ingin menanyakan suatu hal yang tadi belum sempat ia ungkap. Persoalan tentang Malik yang menyebut-nyebut Azzam sering menceritakan dirinya di asrama, Jasmine sangat memikirkan...

"Kak, tadi maksudnya Malik apa?"

Azzam melipat bibirnya ke dalam seakan ragu-ragu untuk menceritakan, membuat Jasmine semakin dirundung rasa penasaran.

"Mau saya ceritain?"

Jelas Jasmine mengganggu bersemangat.

"Sambil tiduran aja, ya? Badan saya pegel-pegel."

Tanpa menunggu Jasmine mengiyakan, Azzam lebih dulu bersandar pada bantal yang ditumpuk dua, nikmat sekali rasanya bisa merebahkan diri di atas ranjang setelah

telah sehari-hari. Tak lama Jasmine juga ikut menyandarlan punggungnya pada *headboard* dan bersedia untuk mendengarkan Azzam bercerita.

"Saya suka sama kamu dari kamu masih sekolah."

"Hah?" Jasmine menutup mulut dengan telapak tangan.

"Kok, bisa?"

"Kamu nggak inget sama saya sedikit pun?"

Jasmine menggeleng kukuh. "Nggak."

"Waktu itu saya sempet sakit usus buntu dan saya harus pulang dari Mesir buat operasi, kondisinya bulan Ramadan mendekati lebaran. Saya lagi jalan sore buat cari takjil, saya ngelewatin kumpulan anak-anak remaja yang di mana itu kamu sama temen-temen kamu. Kamu pernah ditawarkan buat bocor puasa, kan?" Setelah Jasmine mengangguk, Azzam melanjutkan ceritanya. "Kamu tahu? Saya tertegun waktu kamu menolak ajakan buruk mereka dengan alasan, *Ayah sama Bunda emang gak lihat, tapi Allah Maha Melihat*. Jujur, saya langsung berhenti di situ, saya kaget sekaligus kagum sama kamu. Lebih kaget lagi ketika saya tahu usia kamu masih terbilang baru remaja."

Jasmine tidak mampu merespons apa pun, sebab ia terkejut bukan main.

"Terus, waktu salat Ied, saya ketemu kamu lagi, saya jadi perhatian kamu terus sejak itu. Bahkan saya inget pas kamu dikasih uang lebaran sama bundamu, kamu justru masukin uang itu ke dalam kotak amal. Kamu juga punya sikap yang ramah, sopan, dan semua yang kamu lakukan benar-benar kelihatan natural tanpa kamu buat-buat."

"Terus, gimana bisa Kakak ketemu aku lagi?"

"Saat itu kamu masih terlalu muda, saya juga masih harus lanjut studi, jadi saya selalu berdoa buat ketemu kamu lagi. Kayak yang Malik bilang, saya selalu ceritakan kamu waktu di asrama, bahkan Malik juga nggak percaya kalo saya jatuh cinta sama seorang Haura Jasmine saking saya nggak pernah ngobrol perempuan mana pun."

Jasmine masih tak bisa angkat bicara, ia bingung bagaimana cara Azzam mengingat tentangnya dalam kurun waktu yang kurang lebih 5 tahun, bagaimana Azzam berjuang untuk mencari seorang gadis remaja yang bahkan tidak mengenalinya. Jasmine menunduk saat merasakan tangan hangat Azzam perlahan menggenggam jemarinya. Entah mengapa Jasmine langsung merasakan gejala di dadanya yang membuat ia terisak begitu saja. Spontan Azzam mendekatkan tubuhnya dengan Jasmine untuk melihat wajah perempuan itu dengan jelas.

"Hei, kok nangis?" nada bertanya Azzam terdengar panik.

"Aku tahu, Kakak pasti kecewa waktu ketemu aku lagi, kan? Jasmine yang dulu Kakak kenal tiba-tiba berubah jadi cewek kasar kayak gini. Maaf..."

Karena Jasmine semakin sesenggukan, Azzam merengkuh perempuan itu demi meredakan isak tangisnya. Selain Farhan, Jasmine tidak pernah merasakan pelukan laki-laki yang sehangat dan nyaman ini. Aroma tubuh Azzam pun sangat Jasmine sukai. Entah bagaimana cara Azzam yang mampu membuat perasaan Jasmine membaik di dalam rengkuhannya. Rengkuhan tulus dan penuh kasih sayang.

"Nggak sama sekali. Saya terlanjur jatuh cinta sama kamu, saya juga semakin bertekad buat bareng sama kamu, saya mau sama-sama memperbaiki. Nggak ada manusia yang sempurna, mereka pasti punya kesalahan, pernah khilaf. Tapi bukan berarti saya harus berhenti mencintai kamu. Kita perbaiki sama-sama, ya?"

Perlahan Jasmine memberanikan diri untuk melihat Azzam dan menunjukkan senyum manisnya pada lelaki itu. Membuat Azzam semakin jatuh ke jurang cinta.

"Berarti kebaikan aku waktu itu baru Allah bales sekarang, ya, Kak?" tanya Jasmine polos.

"Kamu nggak akan pernah nyesel kalau kamu berbuat baik. Karena apa yang kamu tanam, itu yang kamu tuai." Lagi-lagi Jasmine hanya tersenyum. "Sejujurnya saya juga takut nggak akan pernah ketemu kamu lagi, bahkan saya hampir bilang kalau saya mustahil bisa ketemu sama kamu yang nggak kenal sama saya. Tapi, doa saya selama bertahun-tahun itu didengar Allah, tanpa pernah terpicarkan kalau Abi saya kenal sama Ayah kamu."

"Kakak nggak capek doa bertahun-tahun?"

"Nggak. Karena saya tahu, kalau Allah sudah menjanjikan bahwa Allah akan mengabulkan semua doa-doa hamba-Nya. Meskipun kita nggak tahu kapan doa-doa itu terkabul, tapi kita harus yakin Allah pasti mendengar rintihan doa kita. Jangan pernah lelah beribadah, jangan lelah berdoa, karena tanpa Allah, kita bukan apa-apa."

Mendapatkan lali-laki seperti Azzam bagaikan mimpi indah yang tidak pernah terbayangkan, terkadang sebesit

keinginan untuk menampar diri selalu muncul dalam pikiran Jasmine, ia selalu ingin meyakinkan bahwa hadirnya Azzam adalah sebuah kenyataan.

Dua pasang netra itu saling bertemu dengan mulut yang membisu. Jasmine yang dahulu jengkel karena Azzam tidak pernah mau menatap matanya, kini telah merasakan langsung bagaimana cara netra yang indah itu memandangnya. Dalam kontak mata itu seakan menumbuhkan rasa cinta, Jasmine juga telah mengizinkan Azzam masuk dan memenuhi ruang di hatinya.

"Kamu dan segala tentangmu meluluhkan hati saya, Jasmine," bisik Azzam lembut.



Petang telah berganti gelap. Jasmine sendirian di rumah karena sejak magrib tadi Azzam belum pulang. Setelah menikah ini ternyata hari-harinya begitu berubah, biasanya sekarang Jasmine sedang beradu pita suara dengan Tito sampai kata Farhan perpaduan suara mereka bisa terdengar sampai pulau sebelah. Jasmine mendadak tersenyum saat membayangkan kondisi rumah yang selalu ramai walaupun tidak punya anak bayi. Namun kini Jasmine harus berteman dengan sepi.

Jasmine memutuskan untuk menghubungi Tito lewat panggilan video. Belum sampai lima detik terhubung, layar ponsel Jasmine penuh dengan wajah Tito yang jelek dibuat-buat.

"YA HALOOO KAKAKKU SAYANG APA KABAAAAR?"



Gendang telinga Jasmine hampir pecah jika saja tidak buru-buru menjauhkan ponsel dari wajahnya. "Baru juga tadi ketemu."

"Gimana nih, *first day* bareng Bang Azzam?"

"Ada Ayah sama Bunda gak di situ?" Jasmine berbisik. Tito terlihat celingukan. "Nggak ada. Kenapa emang?"

Mendadak Jasmine teriak seperti orang kerasukan, perempuan itu menggerakkan ponsel ke kanan-kiri dan atas-bawah sambil menutup mulutnya dengan dramatis.

"Kenapa, sih?"

"Azzaaam huhu...."

"Kenapa? Bang Azzam ngapain?"

"MANIS BANGET, HAHHAH."

"Manis mukanya? Manis sikapnya?"

"DUA-DUANYA!!!" Jasmine mengipas wajah dengan telapak tangannya seolah menggambarkan betapa dirinya salah tingkah. "Lo tahu gak, sih?" spontan Tito mengatakan tidak. "Gue habis dipelumuuk, hahahaha."

Di seberang sana Tito menaruh ponsel di atas meja, kemudian ia menjauh sambil menutup telinga, Jasmine tertawa keras melihat kecemburuan Tito karena belum memiliki gendengan.

"Gue gak denger, gue gak denger, pokoknya gak!"

"Cewek yang waktu itu sampe lo bela-belain jual gitar mana?"

Tito mengambil ponselnya lagi sambil berguling-guling di kasur. Kedua kakak beradik ini memang sedikit tidak waras.

"Namanya Amanda, minggu ini mau gue kenalin ke Ayah."

Jasmine tertawa cekikikan, sejak kapan adik lelakinya yang absurd itu berani membawa perempuan ke rumah.

"Ayah nggak ngebolehin pacaran kalo elo lupa."

"Lah, yang bilang mau pacaran siapa?"

"Terus lo mau nikah abis lulus SMA gitu?"

"Iya!" Tito tertawa puas.

"Kuliah dulu yang bener, abis itu cari kerja, maen nikah aja lu bocah, entar si Amanda mau dikasih makan apaan? Alang-alang?"

Tawa Tito mersedup. "Iya-iya tahu."

Saat masih asyik *video call*, Jasmine tidak sadar Azzam sudah pulang dan sudah berada di depan pintu kamar sambil memperhatikannya. Sontak Jasmine menyembunyikan ponsel ke bawah bantal, padahal Azzam tidak mempermasalahkannya.

"Gapapa teleponan aja, saya ikut."

"**KIW BANG AZZAM DAH PULANG EUY!**" Jasmine menyesal telah membesarkan volume ponselnya sampai penuh.

Azzam mendekat pada Jasmine agar wajahnya juga nampak di layar, tapi hal itu membuat degup jantung Jasmine berdetak dengan cepat, pipinya dengan pipi Azzam hampir besentuhan, jarak ini terlampau dekat. Situasi semakin *awkward* saat Tito memutuskan sambungan sepihak. Azzam praktis menjauh dari Jasmine dengan wajah canggung.

Kalau sore tadi suasananya masih mengalir karena langit masih terang, juga ada topik perbincangan. Sedangkan sekarang benar-benar sunyi, bahkan jangkrik-jangkrik di luar sana terdengar sangat nyaring. Jasmine memperhatikan

Azzam yang berdiri di depan lemari baju, sesaat kemudian Jasmine melempar pandangan karena Azzam hendak mengganti atasan bajunya.

"KAKI" pekik Jasmine hanya ditanggapi dengan kekehan.

"Udah kok ini."

Jasmine menoleh, melihat Azzam semakin tampan saat menggunakan setelan rumahan. Kaos hitam polos dan celana bahan berwarna abu-abu polos. Lelaki itu duduk sambil meluruskan kaki ke atas kasur, tangannya meraih sebuah buku yang tergeletak di samping laci. Kedua pengantin baru itu sama-sama tak bersuara, bingung ingin memulai dari mana. Pun Azzam membaca buku demi menghilangkan rasa canggungnya.

"Nggak tidur, Kak?" tanya Jasmine pada akhirnya.

"Nggak ngantuk," katanya sambil menutup buku dan menaruhnya kembali. "Enaknya ngapain, ya?" Azzam bertanya balik seraya melirik Jasmine.

"Kakak maunya ngapain?"

Azzam geming.



## EPISODE 15

# ALASAN MERELAKAN

Azzam berdiri di depan kulkas sambil melamun. Sebenarnya dia sendiri tidak tahu harus berbuat apa, karena tadi bermenit-menit hening. Azzam memutuskan untuk keluar kamar dengan alasan ingin mengambil camilan. Begitu melihat isi kulkas, tak ada satu pun makanan yang menarik minatnya. Akhirnya sebuah ide untuk mengisi malamnya bersama Jasmine agar tidak terlalu canggung itu tiba-tiba melintasi pikirannya.

"Jasmine?"

"Iya, Kak?"

"Baca Alquran, yuk?"

Jasmine menegakkan tubuhnya dan langsung mengangguk setuju. "Aku wudu dulu."

Sambil menunggu Jasmine berwudu, Azzam menggelar sajadah dan menyiapkan meja kecil untuk menaruh Alqurannya. Sedangkan Jasmine sedang menggigiti bibir, *deg-degan*, alasannya tidak lain karena bacaan Alquran Jasmine belum terlalu lancar, apalagi jika dibandingkan dengan Azzam, Jasmine merasa malu.

"Kalo bacaan alar belum bagus, gak apa-apa, kan?" tanya Jasmine sambil menempati bantalnya di sebelah Azzam. Laki-laki itu tersenyum. "Nggak apa-apa, kita belajar."

Jasmine membuka Alquran yang bersampul hijau mengilap di depannya dengan raut wajah sedikit murung. Mendadak ia mengingat kapan kali terakhir ia membaca Alquran, sepertinya sudah lama sekali karena sampai lupa.

"Dari Al-Fatihah dulu, ya? Dengerin saya, habis itu kamu ikutin."

Jasmine mengangguk lagi dan langsung memfokuskan pandangan pada Alquran miliknya. Kemudian Azzam memulai dengan membaca *ta'awudz* beserta *basmalah*. Suara Azzam terasa begitu sopan masuk ke dalam telinga Jasmine, membuat hatinya menghangat seketika. Lantunan Alquran dari mulut Azzam begitu indah dan merdu, terlebih Azzam membacanya dengan tartil. Selewat angin membuat Jasmine mengantuk, suara Azzam juga sangat mendukung matanya untuk tertutup. Mungkin karena sudah terlalu lelah, Jasmine tak sanggup menahan kantuknya hingga tak sadar ia menjatuhkan kepalanya di pundak Azzam. Lelaki itu mengalihkan pandangannya pada Jasmine seraya membenarkan kepalanya agar lebih nyaman.

Azzam menepuk-nepuk pipi Jasmine pelan, namun tidak ada reaksi apa pun dari perempuan itu. agaknya Jasmine sudah sangat pulas karena mendengarkan indahny lantunan ayat suci dari suaminya. Kepala Jasmine tidak bisa diam di pundak Azzam sampai lelaki itu pelan-pelan membawa

Jasmine untuk tertidur di atas kedua pahanya. Azzam tahu Jasmine sangat lelah.

Semakin pulas saja Jasmine tertidur dengan paha Azzam sebagai bantalnya. Lalu Azzam menunduk, mengecup singkat kepala Jasmine, dan kembali membaca Alquran, Secekal Azzam mengelus punggung Jasmine agar ia nyenyak di dalam tidurnya.

"Kak..." Jasmine mengigau.

"Ya? Mau pindah ke kasur?"

"Tidak, mau kayak gini aja sambil dengerin Kakak ngaji."

"Ya udah bobo lagi."

Tak ada jawaban dari Jasmine karena dia langsung pulas lagi. Lama kelamaan kaki Azzam mulai terasa pegal dan kesemutan, tapi di sisi lain Azzam juga tak ingin membangunkan perempuannya. Lantas pelan-pelan Azzam meluruskan kaki dengan kepala Jasmine yang masih berada di atas pahanya. Lelaki itu menutup Alquran-nya dan ikut tertidur dengan punggung yang disandarkan ke tepi ranjang.

"Jasmine... pegel..."

~\*~

Pukul tiga pagi Haidar terbangun. Ia berkali-kali memanggil nama Azzam dengan kedua mata yang masih terpejam. Rupanya Haidar lupa bahwa Azzam sudah tak lagi tinggal bersamanya, pantas Haidar merasa aneh saat terbangun sendiri tanpa bantuan Azzam. Biasanya Azzam akan menarik tangan Haidar sampai kesadarannya benar-benar kembali.

Haidar duduk celingukan. Dalam batinnya bertanya, *Abang mana?*

Masih belum menyadari bahwa Azzam telah menikah, Haidar berjalan menuju kamar mandi. Ia melihat Fatimah yang masih tertidur pulas. Lelaki itu menyalakan lampu ruangan dan melihat bingkai foto pernikahan Azzam. Akhirnya Haidar ingat.

"Oh, iya, Abang udah nikah..." monolognya sambil memandangi bingkai foto yang menampilkan foto keluarga besar di pernikahan sang Kakak kemarin.

Kembali menaruh bingkai itu ke tempat semula, Haidar bergegas untuk wudu dan salat Tahajud. Rasanya sangat berbeda jika tidak ada Azzam. Sepi.

Selapas salat, Haidar merapikan kamarnya agar ia tidak diserang rasa kantuk. Di kamarnya itu masih terdapat dua kasur, Haidar memperhatikan kasur di sebelahnya dengan kilas balik yang mendadak berputar. Bayangan Azzam yang masih menduduki kasur sambil membaca buku muncul dalam pandangannya, namun Haidar tahu, itu hanyalah fatamorgana.

Meskipun terkadang Haidar sering menggerutu jengkel karena Azzam selalu menasehatinya panjang nan lebar, ia juga selalu rindu jika tidak lagi dapat mendengar ocehan Azzam. Dahulu saat Azzam masih sekolah dan kuliah, Haidar biasa saja, karena ia tahu Azzam akan pulang dan Azzam akan bersamanya lagi. Tapi sekarang sudah berbeda, tidak menutup kemungkinan bahwa Azzam tak akan pernah lagi tidur bersebelahan dengannya.

Lamunan tentang Azzam mendadak terganti dengan sosok Hanin, sebabnya karena Haidar tak sengaja melihat amplop yang tergeletak di lantai. Haidar merasa bersalah karena tidak menjaga surat dari Hanin dengan baik, surat yang terjatuh itu nahas tak bisa ditemukan lagi. Butuh mengapa sebuah gejala rasa sesal sempat muncul di dadanya karena belum sempat mencatat nomor si gadis yang tertera di belakang amplop.

*Apakah ini yang disebut dengan jatuh cinta? Nampaknya tidak juga.*

Haidar tak begitu dekat dengan Hanin, bahkan hampir dapat dikatakan tidak mengenalinya. Tapi saat bertemu Hanin di bawah lembayung pada sore hari itu, Haidar menjadi kepikiran sampai sekarang. Bisakah Haidar menyebut ini sebagai cinta pandangan pertama?

Jika diingat-ingat, Haidar tidak pernah tertarik dengan teman perempuannya di sekolah, alasan yang digunakan adalah karena memang tidak ada yang sesuai. Sekali Haidar penasaran dengan satu gadis, eh gadis itu memilih pindah sekolah.

"Semoga ketemu lagi..." ujarnya tanpa sadar.

Tak lama Fatimah membuka pintu kamarnya dengan tidak santai, membuyarkan lamunan Haidar. "Bang Azzam kenapa gak bangunin ak—eh?"

"Lupa, ya? Hahahaha, sama."

Fatimah menggaruk-garuk tengkuhnya karena malu. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan Azzam memang sangat berpengaruh, Azzam yang selalu membangunkan



adik-adiknya untuk salat sudah menjadi kebiasaan, sehingga saat ia tak membangunkan terasa ada yang kurang. Kondisi rumah juga lebih sepi, biasanya terdengar suara Azzam membaca Alquran sampai menjelang waktu subuh, kini tak terdengar lagi.



Jauh di kediaman Azzam, lelaki itu salat Tahajud sendirian. Sebenarnya Azzam sudah membangunkan Jasmine, hanya saja perempuan itu sulit dibangunkan. Mungkin ke depannya ini akan menjadi salah satu ujian kesabaran Azzam.

Saat Azzam masih duduk di atas sajadah, ia mendengar suara langkah kaki di belakangnya, lumayan membuat merinding, tapi begitu mendengar suara Jasmine, Azzam langsung menoleh.

"Kok, nggak ngebangunin aku?" tanya Jasmine dengan suara khas orang baru bangun tidur.

Azzam menggaruk dahi karena bingung ingin menjawab apa. Bisa-bisanya Jasmine mengatakan itu setelah perjuangan Azzam membangunkannya. Akhirnya Azzam hanya tersenyum kaku dan tak mengatakan apa-apa.

"Sini, duduk," Azzam pindah duduk ke lantai, sementara sajadahnya ia geser agar Jasmine bisa duduk di sebelahnya tanpa merasakan lantai yang dingin.

Jasmine menurut dan ikut duduk bersila dengan rambut acak-acakan dan kedua mata yang terpejam. Jasmine tidak sadar bahwa Azzam memperhatikan wajah mengantuknya sambil senyum-senyum. Lucu, katanya.

"Masih ngantuk?"

Jasmine hanya mengangguk.

"Tidur lagi, subuh masih lama."

Jasmine hendak bangun, tapi bahunya ditahan. "Kenapa?"

"Tidur di sini aja," Azzam menepuk pahanya. "Biar saya gampang bangunin kamu."

Karena matanya sudah 5 watt, Jasmine memilih langsung tertidur lagi dengan paha Azzam sebagai bantalannya. Spontan Azzam melebarkan kain sarungnya untuk menyelimuti tubuh Jasmine, wangi khas lelaki itu rupanya menempel pada kain, membawa Jasmine pergi ke alam mimpinya dengan cepat.

Melihat Jasmine yang tak terbiasa bangun di sepertiga malam begini Azzam sebenarnya tidak tega. Akhirnya ia membiarkan Jasmine tertidur lagi sampai waktu subuh tiba.

"Jasmine, udah mau subuh..." Azzam mengguncang bahu Jasmine pelan. Pelan sekali.

Jika Tito melihat tentu laki-laki itu akan gemas dengan cara Azzam membangunkan Jasmine yang notabene-nya sulit dibangunkan. Tapi mau bagaimana lagi, Azzam sudah terahir menjadi pria yang lemah lembut dan tidak tegaan.

"Jasmine, saya mau ke masjid."

Azzam menunduk hingga bibirnya berada tepat di sebelah telinga Jasmine yang masih tertidur pulas, seakan tidak terganggu. "Bangun atau saya cium?"

"Ini saya nggak bercanda."

Masih tidak ada reaksi apa pun, bahkan Jasmine sama sekali tidak bergerak, hingga Azzam menepati ancamannya dan mendaratkan kecupan di pipi sang wanita. Namun tetap

saja Jasmine tidak terbangun. Sepertinya Azzam harus belajar cara membangunkan Jasmine dan berguru dengan Tito.

"Ya Allah, Jasmine nanti saya telat ke masjid. Bangun, ya?"

"Hmimi."

"Alhamdulillah, udah bangun, ayo ambil air wudu biar nggak ngantuk."

"Bawel." Bukannya bangun, Jasmine malah menyamakan posisi tidurnya.

"Bangun atau mau dicium lagi?" nada bicaranya terdengar lebih mengancam, membuat Jasmine langsung melotot dan menegakkan badannya panik.

"JADI TADI KAKAK CIUM AKU?!" tanya Jasmine histeris sambil memegang wajahnya.

"Iya." Azzam menimpali dengan raut datar.

"Di mana?"

"Pipi."

"Oh, kirain..." Jasmine bergumam pelan agar Azzam tak mendengar. Tapi sayang sungguh sayang, pendengaran Azzam masih berfungsi dengan sangat baik.

"Apa? Mau dicium lagi?" ledeknya.

"DAH, SANA BERANGKAT!"

Tidak dapat menyangkal bahwa Azzam tergelak melihat wajah Jasmine yang bersemu malu, ditambah kulit Jasmine putih bersih sehingga merona di pipinya begitu kentara. Tak ingin terus-terusan meledek Jasmine, Azzam bergegas mengambil air wudu dan mengambil kembali kain sarungnya, ia sampirkan di pundak.

"Kalo udah azan langsung salat, ya, Jasmine."

"Iyaaa."

"Ya udah, saya berangkat dulu. Habis salat jangan tidur lagi."

Jasmine memundurkan wajah keheranan, karena biasanya Jasmine akan kembali menggulung tubuh dengan selimut selepas salat subuh.

"Nggak baik tidur setelah salat subuh, karena akan menghalangi rezeki yang Allah tebar pada pagi itu. Terus, sistem metabolisme kamu bisa terganggu, akhirnya kamu jadi nggak semangat beraktivitas. Tunggu saya pulang, nanti kita jalan pagi biar nggak ngantuk."

"Oke deh, aku nggak tidur, tapi nggak janji juga, sih..."

"Pokoknya usahain jangan tidur lagi, ya?"

Setelah Jasmine mengerti ucapannya, Azzam langsung berangkat ke masjid karena ia harus datang lebih awal untuk mengumandangkan azan. Jasmine memperhatikan Azzam sampai lelaki itu lenyap dari pandangannya, tebersit rasa kagum saat melihat Azzam begitu rajin ke masjid meskipun keadaannya sedang lelah, mungkin jika Jasmine menjadi Azzam, dia akan menghabiskan waktu untuk menggulung tubuh di dalam hangatnya selimut.

Jasmine menunaikan salat subuh setelah azan sudah terdengar, susah payah. Jasmine menahan kelopak matanya agar tidak tertutup, tetap saja hampir pulas lagi. Akhirnya usaha Jasmine menahan kantuk itu gagal total, ia tertidur pulas di atas sajadah sampai Azzam pulang dan menggeleng-gelengkan kepala melihat kondisinya. Azzam berjongkok

sambil mengguncang badannya agar Jasmine kembali terbangun, saat itu Azzam sedikit terkejut karena Jasmine langsung bangun tanpa harus berkali-kali ia guncang.

"Cuci muka sana, mau jalan pagi gak?"

Alih-alih terbangun, Jasmine malah tersenyum. Seperti yang Jasmine pernah katakan, Azzam itu setampam pangeran kerajaan, memandang wajahnya 24 jam juga tidak akan pernah bosan. Selain tampan, wajahnya juga sejuk dipandang, walau dilihat dengan mata telanjang pun seperti nampak *blink-blink* di sekitaran wajahnya. Jasmine tak habis pikir, bagaimana Azzam bisa menyukai gadis sepertinya, ia bukanlah tipikal gadis yang sering mengakui kecantikan diri sendiri, justru Jasmine selalu *insecure* dengan wajah ia punya. Padahal, jika Jasmine bisa melihat isi hati dan pikiran Azzam, lelaki itu menyebutnya cantik setiap saat.

Ajakan dari Azzam berhasil membuatnya terbangun dan mencuci wajah. Ia melongok ke luar jendela, melihat Azzam yang telah menunggu di halaman. Jasmine bergegas memakai kerudung bergo agar Azzam tidak terlalu lama menunggu.

Begitu Jasmine keluar sambil mengunci pintu, lagi-lagi ia terpana akan pesona Azzam yang saat itu wajahnya tersorot dengan cahaya matahari pagi yang masih berwarna jingga pekat. Mumpung Azzam belum menyadari keberadaannya, Jasmine mengeluarkan ponsel sekadar untuk mengambil foto Azzam secara *candid*. Ingin sekali Jasmine tunjukkan pada dunia, bahwa lelaki tampan ini sudah menjadi miliknya.

"Ayo, nanti keburu siang."

Jasmine menggandeng lengan Azzam dari belakang sambil memberikan senyum lebar yang membuat hati Azzam menghangat. Saat Jasmine sudah mengalihkan pandangan lurus ke depan, Azzam menunduk untuk melihat wajah Jasmine karena posisi perempuan itu lebih rendah. Ada rasa bahagia yang bercampur tanda tanya saat Jasmine masih mempertahankan senyum manisnya. Sebuah pertanyaan sederhana, namun Azzam masih belum tahu jelas jawabannya.

Kamu udah cinta sama saya, Jasmine?

Hanya itu.

Tapi Azzam tak ingin bertanya sekarang juga, sebab ia takut jawabannya tidak seperti yang ia bayangkan, ia juga tak ingin melihat senyum Jasmine yang manis itu memudar. Akhirnya Azzam membiarkan perempuan itu dengan semangat menuntun arah sambil menggandeng erat lengannya, selama di perjalanan juga Jasmine begitu banyak berbicara tentang segala hal yang ia lihat, bahkan sampai ke anak-anak ayam juga dibicarakannya.

Azzam yang sejatinya tidak suka banyak bicara, apalagi untuk hal-hal sepele seperti ini hanya bisa tersenyum dan mengangguk saat menanggapi cerewetnya Jasmine.

"Aku lebih cocok pake kerudung biru atau hitam atau cokelat atau putih atau yang lain?"

Azzam menerawang udara. "Hmm... semuanya cantik di kamu."

"Hilih, bohong banget."

"Kalo gak percaya ya udah."

"Ngomong-ngomong kamu diem terus, aku berisik, ya? Kakak risih?"

"Nggak, saya justru suka ngedengerin kamu ngomong," katanya dibarengi dengan sebuah senyuman.

Jasmine tetap tidak percaya. Akhirnya suasana menjadi hening karena yang perempuan tak banyak bicara lagi, atau lebih tepatnya terdiam membius. Azzam memperhatikan raut wajah Jasmine dengan bibir yang sedikit menekuk ke bawah. Secepat itu *mood* Jasmine berubah.

"Kok, diem?"

"Nanti Kakak nggak nyaman."

Ada rasa ingin mencubit pipi Jasmine kala itu. Azzam memperlambat langkahnya sambil berkata, "Jasmine, kamu harus inget waktu saya jabat tangan Ayah kamu, di situ saya nggak cuma berjanji di depan beliau, tapi di hadapan Allah juga. Waktu saya bilang, *saya terima nikahnya*, artinya cerewet kamu ini saya terima juga. Bagaimanapun kamu, bagaimanapun kekurangan dan kelebihan kamu, saya terima. Mungkin telinga saya nggak bisa sempurna dalam mendengarkan kamu, mungkin mulut saya nggak bisa sempurna dalam menyatakan kalau saya cinta kamu, mungkin tangan saya nggak bisa sempurna dalam memberikan ringkuhan hangat buat kamu. Tapi saya selalu berusaha untuk menjadi rumah ternyaman yang akan kamu singgahi, sampai akhir hayat nanti."

Jasmine terpaku. Pagi ini mungkin sama seperti pagi-pagi yang sebelumnya, tapi entah mengapa langit rasanya

lebih berwarna, inentari rasanya lebih hangat, angin rasanya lebih sejuk, dan dunia rasanya lebih indah.

Iya, Indah. Sama seperti lelaki yang berdiri di sebelahnya.

Jasmine bergeming, panduannya perlahan naik untuk melihat Azzam dengan lebih jelas. Dari sorot mata Azzam, Jasmine dapat melihat keangguhan lelaki itu dalam memintanya. Jasmine memeriksa bilik-bilik hatinya lagi, mencari sebuah ruang agar Azzam bisa singgah di sana. Tapi Jasmine tidak sadar, ia telah membuka ruang itu dan telah membiarkan Azzam untuk menempati. Penjabaran singkatnya, Jasmine telah jatuh cinta.

"Makasih, Kak..."

Azzam mengusap pucuk kepala Jasmine sembari menggenggam tangannya. Mereka kembali berjalan dengan tempo sedang, sepertinya sudah memakai waktu kurang lebih satu jam sampai akhirnya mereka berhenti di tepi danau. Jasmine sudah tidak asing, tempat yang dahulu menjadi pertemuannya dengan Deka. Apakah danau menjadi saksi perjalanan kisah cintanya? Jasmine tersenyum sumir, lantas mengalihkan lirik matanya pada danau yang berkelip karena terkena pantulan cahaya dari sang surya.

Mereka terdiam cukup lama, membuat angin yang melewati pepohonan pinus terdengar berirama senada dengan suara gemericik air yang entah datang dari mana. Akhirnya Jasmine mengajak Azzam untuk duduk di atas rerumputan, lelah juga jalan pagi sampai sejauh ini.

"Kakak sering ke sini juga?" Jasmine memulai perbincangan.



"Ya, beberapa kali."

"Ngapain?"

"Duduk aja, kadang sama Batimah. Kalo sore pemandangan lebih indah."

Jasmine memeluk kedua lututnya sambil bertanya lagi, "berarti kalo ke danaunya pagi-pagi nggak indah pemandangannya?"

"Sekarang indah, bahkan lebih indah."

Jasmine kira, danaunya lebih indah karena sudah dihiasi dengan lampu-lampu di pinggirnya, atau karena airnya sudah tak lagi tercemar sampah. Namun nyatanya, yang membuat pemandangan danau pagi lebih indah ini bukan seperti yang Jasmine kira.

"Karena sekarang ada kamu," sambung Azzam yang spontan memberi sengatan rasa *salting* pada Jasmine.

Rasanya Jasmine ingin berteriak pada semesta bahwa ia tidak sanggup lagi untuk menanggapi setiap untaian kalimat manis dari mulut Azzam. Sudah tidak mampu menanggapi, tidak mampu menahan salah tingkah pula, lantaran pipinya tidak mau diajak kompromi.

"Kamu sering ke sini, ya?"

"Iya, banget."

"Sendiri?"

Mendengar pertanyaan itu, memori di otaknya berputar acak, dan lebih menyebalkan karena memori itu memutar ulang reka adegannya bersama Deka di tepi danau ini. Dahulu, Deka selalu mengajak Jasmine kemari sekadar untuk mengerjakan tugas, padahal itu dusta belaka, Deka hanya

Ingin bertemu dengan Jasmine. Waktu begitu tak terasa, waktu selalu meneros apa pun yang terjadi, menelan banyak kenangan yang tak bisa dikembalikan dan tak bisa diputar lagi. Walaupun waktu bisa diputar, Jasmine bukan mau mengajak Deka untuk berlari dan meninggalkan orang-orang yang tak merestui hubungannya dan memilih hidup bahagia berdua, melainkan Jasmine ingin menolak perasaan Deka pada saat itu jika ia tahu akhirnya terlalu perih baginya. Tapi sayang, saat itu Jasmine tidak tahu.

Berhenti berandai-andai, Jasmine sadar bahwa tak seharusnya ia berpikiran *'seandainya begini, seandainya begitu'*, ia kembali memercayai rukun iman yang keenam. Artinya, semua yang telah terjadi atau bahkan yang belum terjadi adalah kehendak dari Allah.

"Jasmine?" Azzam menyadarkan lamunannya.

"Eh, tadi Kakak nanya apa?"

"Lupain aja. Pulang, yuk?"

"Ayo."

Jasmine bangkit sembari menepuk-nepuk bokongnya yang sedikit kotor. Tepat saat Jasmine melirik ke arah kiri, ia melihat seorang lelaki yang duduk di atas motor sedang memandangnya. Jasmine tak melihat jelas, hanya satu detik. Lalu Azzam menarik pelat tangannya untuk pulang.

\*\*\*

"Apa yang jadi alasan kamu merelakan dengan mudah?" Deka terhenyak sejenak kala mendapati pertanyaan menohok dari sang Mama. Wanita paruh baya itu berjalan

mendekati putranya sambil membawa secangkir kopi susu dan beberapa lembar roti tawar, ditaruhnya kopi dan roti itu di sebelah Deka meskipun Deka terlihat tidak berselera. Karena Mama sudah duduk di dekatnya, Deka mematikan rokok yang belum habis ia sesap. Padahal sudah berkali-kali Mama memarahi Deka karena lelaki itu kuat merokok, persis seperti papanya.

"Nggak tau, Ma." Deka murung.

"Semua keputusan punya alasannya, Deka."

Deka duduk sambil menggerak-gerakkan kakinya ke udara. Tatapannya kosong menatap lantai rumah. Apa yang harus ia katakan pada Mama sekarang adalah beban pikirannya. Mungkin selama ini Deka selalu diam memendam beban sendirian, tapi sekarang, Mama selalu menanyakan kabarnya, selalu menanyakan hari-harinya, hal itu semenjak Mama tahu bahwa Deka tidak sekuat yang terlihat, sering kali Mama melihat anak itu menangis sendirian di tengah malam saat Mama tertidur.

"Alasannya apa, ya, Ma?" Deka tertawa renyah. "Karena memang kita nggak cocok, dari awal harusnya aku udah sadar diri, harusnya aku nggak nekat punya perasaan sama Jasmine."

Deka mendengar Mama menghela napas berat.

"Perkara cinta memang nggak bisa diduga-duga, kita nggak pernah tahu akhir cerita cinta kita itu gimana. Bisa jadi berakhir bahagia atau berakhir duka, makanya dari awal kita harus sudah mempersiapkan hati untuk melewati itu, kamu siap jatuh cinta artinya kamu juga siap menerima segala

konsekuensinya. Perasaan kamu itu nggak salah, Nak. Dalam hubungan itu kamu mendapat dua pilihan, ditinggalkan atau meninggalkan, kalaupun tidak alasan di dunia yang mengharuskan kalian berpisah, maka ada maut yang akan memisahkan, kecuali jika Allah berkehendak menyatukan kembali di surga-Nya."

"Makasih, ya, Ma."

"Mama tahu pasti berat untuk melupakan, tapi jangan terlalu berdarut-larut. Mama pun pernah patah hati yang sepetali-patahnya, jujur Mama nggak mau kamu ada di posisi Mama; posisi di mana kita yang ditinggalkan dengan yang terkasih."

Kondisi teras rumah di pagi yang cerah ini mendadak mendung kelabu, sepertinya bukan langit yang mendung, tapi perasaan Deka. Meski sudah resmi putus dengan Jasmine hampir tiga bulan yang lalu, Deka masih belum bisa melupakan begitujuga.

Seusai Mama kembali masuk ke dalam rumah, Deka memantik korek untuk menyalakan rokoknya lagi, setiap asap yang dibuang itu Deka berharap tersangkut rasa cinta pada Jasmine, dalam artian jelasnya Deka ingin perasaannya hilang bersamaan embusan asap rokok yang mengudara.

Perihal alasan yang ia beritahu pada Mama tadi, Deka menjelaskan secara tidak spesifik dan detail, masih banyak alasan lain yang membuatnya memilih untuk mundur dan merelakan Jasmine dengan mudahnya. Tapi Deka berani bersumpah bahwa ia tidak pernah menyalahkan Azzam ataupun Jasmine ataupun Farhan selaku faktor utama yang

menyebabkan dirinya menyerah. Deka justru menyalahkan dirinya sendiri, saat Farhan menginginkan lelaki yang terbaik untuk anak gadisnya, harusnya Deka berusaha untuk berubah, sayangnya Deka tak ingin berubah demi orang lain, ia hanya ingin orang-orang mencintai pribadi aslinya, Deka tidak ingin dicintai hanya karena ia menjadi 'orang lain'.

Jika Deka pikir-pikir lagi, ia tak seharusnya mengatakan semestanya direbut, karena ia sendiri yang tidak mau mempertahankan dengan alasan ada pengganti yang jauh lebih baik darinya. Ya, sepadan itu Keenan Deka Pratama. Dia ingin Jasmine memiliki teman hidup yang dapat membimbingnya dengan baik, dia ingin Jasmine hidup bahagia dengan Azzam yang begitu diterima dengan keluarganya. Tapi jika boleh berkata, Deka ingin mengatakan bahwa ia iri pada Azzam yang mampu menjabat tangan Ayah Jasmine di atas meja pelaminan.

Nahas, harapannya tidak terwujud dengan baik.

~\*~

## EPISODE 16

# DATANG UJIAN

Azzam berjalan lambat dan tidak terburu-buru agar Jasmine bisa menikmati bagaimana langit pagi nampak megah pagi itu. Kini Azzam tahu, Jasmine ternyata sangat menyukai langit, cara perempuan itu melihat atap bumi yang berwarna biru cerah seperti memiliki bermacam makna.

"Cara akur sama adek itu gimana, sih, Kak?" Jasmine beralih untuk menatap Azzam.

"Perbanyak sabar, punya adik laki-laki emang kayak ujian. Kuncinya, ya, sabar, sama jangan sama-sama keras kepala."

Jasmine mendecak. "Nggak bisa, Kak. Paling kita akurnya beberapa saat doang, abis itu kayak kucing sama anjing lagi."

"Bisa."

"Nggak."

"Bisa."

Jasmine kesal karena Azzam terus-terusan menimpali perkataannya, padahal kalau Jasmine sudah bilang tidak berarti tidak.

"NGGAAAK!" suara itu sedikit meninggi.

"Bisa, Sayang."

Akhirnya Jasmine terbungkam habis, mulut yang hampir berkata 'tidak' lagi itu langsung tertutup rapat. "Iya bisa!"

Topik ini berakhir, Jasmine tak mau mendapat serangan jantung di pagi hari. Seperti yang banyak orang tahu, Azzam adalah pria kaku, persis seperti *first impression* Jasmine padanya. Jasmine juga mengira dirinya akan sulit untuk jatuh cinta dengan pria ini. Tapi siapa yang pernah tahu bahwa Azzam adalah pria termanis yang pernah Jasmine temukan dalam sepanjang hidupnya. Manis kata-katanya terasa sungguhan, bukan gombalan.

"Kak, bisa nggak sehari-hari aja kasian sama jantung aku?"

Azzam melongo kebingungan. "Loh, emang saya kenapa?"

"Terus terang, aku mau tanya, di mana Kakak belajar ngerangkai kata-kata manis, padahal katanya nggak punya pengalaman deket sama cewek? Jawab aku!" Jasmine mendesak Azzam untuk menjawab, tapi nada marah itu hanyalah bergurau.

"Nah, itu alasannya."

Detik itu Jasmine mengerutkan dahi, ia sama sekali belum mendapat jawaban. "Ya apa?"

"Karena kamu yang pertama dan terakhir. Jadi, saya harus memperlakukan kamu sebaik-baiknya, biar pun saya nggak punya jajan mantan yang bisa dijadikan acuan dunia pergombalan—eh, tapi saya nggak gombal." Azzam membenarkan kalimatnya, tapi Jasmine telanjur memasang wajah meledek. "Saya akan menjadi laki-laki kedua yang paling mencintai kamu setelah Ayah kamu, Jasmine."

Jasmine merasakan sesuatu menggelitik perutnya. Ingin rasanya Jasmine masuk ke bagian inti bumi untuk bersembunyi dari oknum yang semakin merobahayakan hati ini. Jujur ini bukan kali pertama Jasmine mendapat rangkaian kata-kata romantis, sejak mulai duduk di bangku SMA sampai kuliah pun nering.

Lantas mengapa sant Azzam yang mengucapkan, hatinya langsung luluh lantak?

Jasmine hanya menanggapi dengan sebuah senyuman, lalu kembali fokus melihat ke depan, raut wajahnya ia usahakan biasa saja, meski sebenarnya sudah memanas karena malu. Kemudian Jasmine merasa genggaman tangan Azzam semakin kuat, bahkan Azzam juga mengayunkan tangan mereka ke depan dan ke belakang tanpa memedulikan orang-orang yang melirik mereka dengan sinis. Lebih tepatnya melirik Jasmine dengan tatapan iri.

Perjalanan pulang terasa lebih jauh ketimbang pergi tadi, hingga begitu rumah mereka sudah terlihat di pelupuk mata, Jasmine langsung mengajak Azzam berlari agar lebih cepat sampai. Mereka duduk di teras sambil meluruskan kaki, napasnya sedikit tersengal-sengal, dan keringat yang mengucur deras. Azzam berinisiatif untuk masuk ke dalam dan mengambilkan segelas air putih untuk Jasmine.

"Ih, mau yang dingin," Jasmine protes.

"Masih pagi, kamu belum makan."

"Mau tak mau Jasmine menerima uluran segelas air putih yang langsung ia habiskan."

"Kamu mau sarapan apa, Kak?"



"Apa aja." Azzam tak ingin menyusahkan.

Sebenarnya Jasmine tak begitu pandai memasak, bahkan ia baru mulai belajar satu bulan yang lalu, itu pun hanya beberapa resep saja. Jadi untuk sarapan pertama mereka, Jasmine akan membuatkan nasi goreng spesial yang dibumbui dengan cinta.

Azzam menunggu Jasmine di meja makan sambil memainkan ponsel yang sejak kemarin tidak ia sentuh, ribuan notifikasi WhatsApp langsung mengalir deras dari berbagai grup. Dari sekian banyak pesan masuk, ada satu pesan yang sedikit menarik perhatiannya. Jika dilihat dari luar beranda, kontak yang tidak ia simpan itu mengirimkan pesan dengan menyebutnya 'Kakak'.

Azzam sedikit heran, sejauh ini hanya Jasmine seorang yang memanggilnya dengan sebutan seperti itu. Maka Azzam langsung menekan keterangan kontak tersebut yang menampilkan nama Sarah di pojok kanan bawah *display picture*-nya. Tanpa terlebih dahulu membuka pesannya, Azzam langsung hapus begitu saja, ia tak ingin Jasmine berpikir macam-macam jika harus mengetahui hal ini. Tatapan kosong Azzam langsung terisi kembali saat Jasmine membawa dua piring nasi goreng yang masih panas berasap dengan senyum yang lebar.

"Waaaah," Azzam bersemangat meraih piring yang diulurkan Jasmine. "Makasih, yaaa."

Sambil makan, Jasmine juga sambil memperhatikan reaksi Azzam yang menyantap nasi goreng buataannya dengan lahap. Hanya begitu saja, Jasmine merasa bahagia.

"Pasti kamu suka bawang putih, kan?" tanya Azzam.

"Kok tahu? Kerasa banget, ya, bawang putihnya? Apa Kakak nggak suka bawang?"

Azzam menelan gumpalan nasinya sebelum menggeleng.

"Justru saya suka, kok."

Melihat Jasmine bernapas lega, Azzam juga ikut lega, sebabnya karena Azzam berbohong soal menyukai bawang putih. Itu salah satu alasan Azzam tidak pernah tertarik dengan seblak, karena dari jarak jauh saja harum kencur bercampur bawang putihnya pekat sekali. Tapi Azzam tak mau membuat Jasmine kecewa, apalagi Jasmine membuatnya dengan sepenuh hati.

Di tengah-tengah kesibukannya mengunyah, ponsel Azzam berbunyi.

"Assalamualaikum, Zam." Suara Abi menggelegar dari seberang sambungan.

"Walaikumussalam, kenapa, Bi?"

"Bisa ke rumah nggak nanti malam? Ada yang mau Abi bicarain, ajak Jasmine juga."

Azzam melirik Jasmine yang sedang mendengarkan, tatapannya seakan meminta pendapat dari Jasmine. Lantas setelah perempuan itu mengangguk, Azzam bersuara lagi.

"Bisa kok, nanti habis salat isya Azzam sama Jasmine ke sana."

"Ya udah kalau gitu, Assalamualaikum."

"Walaikumussalam."

Sempat terjadi adegan tatap-tatapan antara Azzam dan Jasmine. Bukan apa-apa, mereka hanya bingung dengan

tujuan Abi meminta untuk datang, seperti ada suatu hal penting yang ingin dibicarakan.

"Udah, jangan dipikirin, paling Abi mau ngobrol." Azzam menenangkan Jasmine yang sudah harap-harap cemas.

Setelah menghabiskan sarapan bersama, mereka memilih untuk duduk-duduk santai di sofa, menikmati hari libur sebelum hari Senin datang dan melakukan banyak kesibukan. Tapi Jasmine tetap tidak bisa santai, ia masih memikirkan ucapan Abi di telepon tadi, ditambah lagi coretan-coretan di dalam skripsinya juga menjadi beban pikiran.

Azzam menyentuh bahunya pelan sambil bertanya, "masih dipikirin?"

"Nggak kok, aku mikirin sidang skripsi," katanya. Sama Abi juga, sih.

"Kapan kira-kira kamu bakal sidang?"

Jasmine merundukkan tubuhnya. "Mungkin Maret, tapi nggak tahu, banyak yang direvisi."

"Semangat, nanti saya temenin."

Hening datang, hanya terdengar suara televisi yang mereka biarkan menyala. Saat itu Jasmine sedang sibuk-sibuknya menonton YouTube dengan Azzam yang membaca buku di sebelahnya. Azzam sama sekali tidak terganggu dengan volume ponsel Jasmine yang cukup keras. Sampai ketika Azzam terkejut karena mendengar suara mengajinya dari video yang Jasmine tonton, Jasmine juga sama terkejutnya karena melihat wajah Azzam di sana.

"INI KAKAK?!"

Azzam langsung mengambil ponsel Jasmine dan melihat perempuannya itu sedang memantau channel YouTube miliknya. Entah dari mana Jasmine tahu, padahal ia tidak pernah memberitahu sama sekali.

Dengan malu-malu Azzam menganggu dan mengembalikan ponsel itu,

"KAK, INI SUBSCRIBER-NYA JUTAAN?"

"Iya, itu channel dari saya SMP."

Azzam bisa dibilang sebagai orang yang sangat produktif, dia hampir tidak pernah terlihat berleha-leha, selalu saja ada yang dikerjakannya. Bahkan sejak duduk di bangku SMP, Azzam memutuskan untuk menjadi kreator YouTube yang berbekalkan dengan ponsel milik Abi. Setiap kali pulang dari pesantren, Azzam akan membuat sekitar 5-10 video mengaji, meskipun dahulu suaranya belum sematang sekarang. Azzam tetap percaya diri.

Pada puncak kejayaannya, Azzam terkenal menjadi ustaz muda semenjak video-video mengaji dan mengajarkan bahasa Arab itu viral, beberapa kali Azzam juga membuat video ceramah singkat seputar remaja.

Jasmine sangat tidak menyangka, apalagi saat ia melihat satu video yang menunjukkan Azzam memenangkan lomba tafsir bahasa Arab tingkat nasional. Jasmine mendadak mengingat apa saja yang ia lakukan dari semasa kecil sampai sekarang, sepertinya tidak ada prestasi yang dapat dibanggakan. Mungkin jika ada prestasi rebahan, Jasmine memiliki kemungkinan untuk menjadi juara pertama. Tapi

jangan salah sangka, Jasmine pandai membuat puisi, hanya saja ia malas, dia juga mengambil jurusan Sastra Indonesia karena ada hila bakatnya di sana.

"Jadi selama ini Ayah nyetel *murottal* di rumah itu suara Kakak?" tanyanya sambil menggeleng-geleng tidak percaya. "Sumpah, pantes aku kayak gak asing sama suara Kakak waktu ngaji itu!"

Azzam mengusap-usap lengan Jasmine dengan maksud agar berbicara dengan tenang. Tetap Jasmine tidak bisa tenang, terkejut saja rasanya kurang, dia sangat terkejut sekaligus bangga.

"Hebat banget, aku bangga banget," Jasmine sungguh-sungguh mengucapkan itu.

"Untuk kali pertama, saya denger ada yang bangga sama saya."

Jasmine berhenti menggulir layar ponsel, pandangannya langsung tertuju pada Azzam yang melihatnya dengan sedikit berkaca-kaca. Jasmine memeriksa lagi apakah ada yang salah dari tutur katanya, tapi sepertinya tidak ada. Wajar jika Jasmine bangga pada Azzam, kan?

"Aku? Pertama?"

"Iya, baru kali ini ada yang bangga sama prestasi yang saya punya."

"Umimi Abi?"

Azzam tersenyum kecil. "Orang tua saya biasa aja, atau memang mereka nggak mau menunjukkan."

"TAPI AKU BANGGA BANGET BANGET BANGET" ujar Jasmine berapi-api, mengundang Azzam untuk tertawa.

"Makasih, Jasmine."

Azzam terbiasa hidup jauh dari orang tua sejak kecil, mentalnya telah terlatih sebelum ia beranjak dewasa. Di mana anak-anak umur tujuh tahun masih ingin berada di dalam gendongan orang tuanya, Azzam sudah hidup mandiri, saat anak-anak biasanya bangun ketika matahari telah terbit, Azzam terbangun di kala anak-anak masih nyenyak tertidur, Azzam benar-benar digembleng untuk menjadi laki-laki yang mandiri dan bertanggung jawab. Akan tetapi, di balik itu semua, Azzam juga membutuhkan kasih sayang yang penuh dari orang tuanya.

"Th, Kakak nangis, ya?"

Azzam buru-buru menyeka pelupuk matanya yang berair. Tepat setelah itu, Azzam merasakan sesuatu yang hangat melingkari tubuhnya. Entah keberanian dari mana yang membuat Jasmine langsung memeluk Azzam begitu saja.

"Jasmine?"

"Kalo nggak ada orang yang ngaku bangga sama Kakak, aku bakal jadi orang yang bangga sekaligus sayang sama Kakak setiap saat, selalu, dan selamanya."

Jasmine... Jasmine...

Kalau begini, bagaimana Azzam tidak semakin jatuh hati?

✿

Jasmine menyedap teh manis hangat yang dibuatkan oleh Fatimah. Kini dirinya sudah duduk bersama Azzam dan berhadapan dengan Abi. Suasana sangat sepi, bahkan suara

game yang dimainkan. Haidar di kamarnya samar-samar terdengar.

"Abi mau ngomong apa?" tanya Azzam setelah hening panjang.

"Begini, Abi mau minta tolong ke kamu buat mengurus pondok pesantren Abi yang di Kalimantan, Abi mau alihkan jadi atas nama kamu, jadi biar kamu sama Jasmine yang urus."

Azzam diam sejenak. "Berarti Azzam tinggal di sana?"

"Ustaz Firza udah nggak bisa ngurus lagi karena beliau dipindah tugas ke ponpes yang ada di Sulawesi. Abi dapet kabarnya juga dadakan. Abi minta tolong kamu dua bulan aja buat gantiin Ustaz Firza sementara Abi cari orang baru buat urus. Dari Yayasan juga nggak ada yang mindahin ustaz baru karena semua udah kebagian tugas, kalau Abi yang ke sana nggak boleh sama Ummi, Abi udah ke makan umur."

Azzam melirik Jasmine lagi, dilihatnya perempuan itu menunduk cemas. Azzam mengambil lengan Jasmine, lantas menggenggamnya. "Ustaz sama ustazah di sana ada berapa?"

"Ustaz-nya ada sembilan, Ustazah-nya ada enam. Tapi dari Yayasan kalau nggak salah mau kasih satu ustazah baru, jadi ada tujuh."

"Siapa?"

"Abi belum lihat orangnya, baru dikabarin aja."

Meskipun Azzam ingin membantu Abi, ia tetap menanyakan keputusan Jasmine terlebih dulu karena sekarang kondisinya sudah berbeda.

"Jasmine gimana?"

"Aku nggak apa-apa," Jasmine tersenyum canggung.

Azzam tak langsung memercayai ucapannya, dari cara berbicara Jasmine saja sudah sangat memperlihatkan bahwa perempuan itu berbohong. Azzam bertanya sekali lagi, dan derik itu Jasmine malah menangis. Abi juga jadi merasa tidak enak karena mengganggu hari-hari si pengantin baru, sampai akhirnya Abi mengurangi waktu yang ia minta dari dua bulan menjadi dua minggu.

"Atau kalau memang nggak bisa, ya nggak apa-apa, biar Abi yang berangkat."

"Jangan, nanti kalo Abi sakit di sana susah."

"Aku nggak keberatan, Kak, nanti aku bisa tinggal di rumah Bunda dulu."

Jasmine memang mengizinkan, tapi Azzam yang tidak tega meninggalkan. Mengapa kabar ini sangat mendadak sudah begitu tepat di hari setelah mereka menikah.

"Abi bisa minta ustaz-ustaz di sana sementara yang nge-handle, jadi kamu nggak perlu buru-buru. Tapi kalau bisa, hari Kamis kamu berangkat."

"Kamis depan?"

Amu

Jasmine dan Azzam memilih duduk di mobil tanpa si pengemudi itu berniat untuk menyalakan mesinnya, mereka sama-sama terdiam. Jasmine memalingkan wajah ke arah jendela, masin memikirkan permohonan Abi pada Azzam. Jika boleh dikata jujur, Jasmine ingin tidak ingin Azzam pergi. Mereka baru menikah kemarin, bayangkan saja!

"Jasmine ikhlas nggak?"



"Ya mau gimana lagi? Kalo emang buat kembalikan gak pa-pa, analkan janji dua minggu aja."

"Berarti kita ada waktu lima hari sebelum saya berangkat."

Pada akhirnya Jasmine menolehi, "Aku mau libur lima hari, biar bisa bareng terus."

Azzam hanya mengelus kepala Jasmine dengan senyuman terangnya.

"Serius, janji, cuma dua minggu urus pondok ya, Kak?" mata Jasmine berbinar seperti anak kucing yang merayu memintakan.

"Iyaa, Sayang."

"Sayang-sayang mulu, ih!" Jasmine memukul gemas bahu kiri Azzam.

"Emang beneran sayang."

Mereka saling melempar tawa, namun beberapa saat kemudian, tawa itu kembali memudar. Azzam melajukan kecepatan mobilnya dengan rendah, membawa Jasmine untuk berkeliling sejenak melihat kerlap-kerlip lampu di taman kota. Usai pulang dari rumah Abi, hanya ada awan mendung yang membaluti perasaan Jasmine, walaupun Azzam berkali-kali menghiburnya, bahkan sampai mengajaknya berkeliling dan membelikan jajanan yang Jasmine suka, tetap saja semua itu tak mencerahkan mendung dalam hatinya, Jasmine hanya ingin Azzam tetap di sini.

Bagaimanapun juga Jasmine tidak mungkin membantah, sudah bagus Abi mengurangi waktunya, karena jika tidak, Jasmine bisa-bisa akan kabur menyusul.

## EPISODE 17

# PAMIT

Semua penjuru kampus tahu Sarah adalah mahasiswi yang sangat berprestasi, memiliki paras cantik yang menawan para lelaki, sifatnya juga terkenal ramah dan rendah hati, yang menjadi kekurangannya adalah karena ia harus jatuh cinta pada lelaki yang sudah beristri. Mulanya Sarah juga ingin sadar diri bahwa Azzam sudah ada yang memiliki, tapi Sarah juga tidak bisa menahan perasaannya sendiri.

Sedikit informasi, Sarah telah menyukai Azzam dari semasa SMA, alasannya karena ia sering melihat Azzam di sosial media. Kali pertama melihat Azzam di rumah Jasmine, Sarah merasa tidak asing dengan wajahnya, dan Sarah memilih untuk berpura-pura tidak kenal saja. Betapa sakit hatinya saat Sarah tahu Azzam akan dijodohkan dengan Jasmine. Inilah penyebab utama munculnya niat jahat di dalam dadanya.

"Kamu mau jadi ustazah di sana?"

Sarah mengangguk yakin. "Cuma dua bulan aja, kan?"

"Sidangmu udah selesai?"

"Udah, Abi, makanya sambil nunggu wisuda aku mau isi waktu buat hal-hal yang bermanfaat."

Niat Sarah untuk menjadi ustazah di pondok pesantren Abi Ahmed memiliki makna ganda, selain ingin mengisi waktu dengan hal-hal yang bermanfaat, Sarah juga ingin mencari kesempatan untuk mengambil hati Azzam.

*Dari mana ia bisa tahu?*

Kemarin ia melihat ada seorang tamu Abi-nya datang ke rumah, karena sedikit penasaran, Sarah melongok ke ruang tengah dan melihat ada Abi Ahmed di sana. Beberapa menit berpikir, Sarah akhirnya ingat bahwa pria itu adalah tak lain dari Abi Azzam yang sempat ia lihat di rumah Jasmine. Dunia ini memang sempit. Jelas Sarah semakin penasaran dan menguping pembicaraan itu sampai dengan suka rela mengajukan dirinya untuk mengurus anak-anak pondok.

"Kamu jangan sampe suka sama anaknya Ustaz Ahmed."

"Aku kenal anaknya aja nggale." Sarah berbohong.

"Ya, Abi tahu, cuma mewanti-wanti kamu aja, beliau sudah menikah kemarin lusa."

Bahkan Abi Sarah pun mengkhawatirkan anak gadisnya jatuh hati pada Azzam, sebab Abi-nya tahu, Azzam adalah ustaz muda yang tampan dan pintar. Sebelum hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, ia lebih dulu mengingatkan.

Mendadak Sarah kesal dan beranjak meninggalkan Abi yang belum selesai berbicara. Ia masuk ke dalam kamarnya yang memiliki nuansa serba putih dan langsung melihat pantulan dirinya di cermin lemari. Sarah berlempok ke kanan ke kiri, bayangan dirinya dalam cermin itu terlihat sangat

cantik, apalagi dengan balutan pashmina abu-abu dan gamis yang juga memiliki warna senada dengan hijabnya, hanya sedikit lebih gelap. Dalam hatinya Sarah membandingkan dengan Jasmine.

"Padahal lebih cantik aku ke mana-mana, lebih baik aku ke mana-mana. Apa, ah, yang bikin Azzam suka sama Jasmine? kalo Jasmine aja bisa nglukin hatinya, kenapa aku nggak?" monolog Sarah terdengar sangat percaya diri.

(19)

Azzam terlihat fokus menulis sesuatu sejak tadi, Jasmine tak begitu memedulikan karena ia pikir Azzam sedang melakukan pekerjaannya. Belakangan ini Jasmine sering melihat tumpukan lembaran kertas ujian yang harus Azzam nilai, jadi Jasmine pikir hari ini pun begitu. Padahal saat itu Azzam tengah menulis tentang seorang Haura Jasmine, sengaja Azzam tak pernah memberi tahu, ia simpan hanya untuk dirinya sendiri.

Menulis tentang perempuan itu bukan baru-baru ini Azzam lakukan, melainkan sejak dahulu saat kali pertama mereka berjumpa, saat Jasmine masih belum mengenalnya, beberapa lembar kertas sudah terlihat menguning dan hush karena dimakan waktu. Sering kali Azzam tersenyum saat mendeskripsikan Jasmine lewat tulisan. Semanis itu perempuannya.

"Ini buku-buku Kakak taruh di mana?" Jasmine membuka pintu kamar sambil membawa beberapa tumpukan buku milik Azzam.

"Eh?" Azzam langsung menghampiri, "Biar saya yang rapiin," katanya.

Jasmine hanya memperhatikan Azzam yang sedang menata buku-bukunya di atas meja kamar. Jasmine baru melihat buku-buku tebal itu saja rasanya sudah mau muntah, apalagi membaca keseluruhannya sampai habis, bisa-bisa matanya juling.

Tapi hal itu tidak berlaku bagi Azzam karena dia memiliki minat literasi yang sangat tinggi, kalau sehari tidak membaca buku rasanya ada yang kurang, Azzam sangat bersyukur karena sampai saat ini kedua matanya masih sehat sempurna.

"Ini buku apa, Kak?" Jasmine menunjuk salah satu buku yang paling tebal.

"Tafsir."

"Ohh..., kalo ini?"

"Fikih."

"Ini?"

"Akidah Akhlak."

"Terus yang ini?"

"Bahasa Arab."

"Ini yang ini?"

Azzam memegang lengan Jasmine yang tidak ada hentinya menunjuk jajaran buku sambil bertanya-tanya.

"Kamu mau saya ajarin?"

"Yang paling gampang yang mana?" Jasmine bertanya polos.

Kemudian Azzam keluar dari kursi dan menyuruh Jasmine agar duduk, sementara Azzam sedikit menunduk.

dan membenarkan Jasmine di antara kedua tangan kekarnya. Jasmine merasa canggung karena posisi Azzam tepat berada di belakang badannya. Seperti dipeluk.

"Belajar Bahasa Arab, mau?"

Perempuan itu mengangguk ragu. "Nanti aku bisa kayak Kakak gak?"

"Binang saya gimana?"

"Iyuu... yang di YouTube..."

Tangan kiri Azzam naik untuk mengusap gemas kepala Jasmine. "Belajar yang rajin, nanti bisa."

"Benecer?"

"Iyaaa."

Setelah itu Azzam membacakan isi dari buku tersebut karena huruf Arab-nya gundul. Jasmine mana mengerti jika tidak Azzam bacakan. Karena kelihatannya Jasmine frustrasi mendengarkan Azzam berbicara tanpa ada satu pun yang nyuntol di kepalanya. Azzam membuka halaman-halaman terakhir yang menunjukkan banyak kosakata sehari-hari dalam Bahasa Arab. Saat itu lah mata Jasmine segar kembali dan fokus mendengarkan.

Selama itu, Jasmine hanya memasang ekspresi kagum, sepertinya ia tertarik untuk mempelajari ini agar bisa bercakap-cakap dengan menggunakan Bahasa Arab.

"Kakak waktu di sana ngobrol pake Bahasa Arab juga?"

Azzam bergumam sambil fokus mencari percakapan baru lagi di dalam buku itu.

"Pusing nggak, Kak?"

"Nggak, kok, dari sebelum-sebelumnya udah belajar dulu."

"Ribuan kosakata tuh udah dihafal?"

"Insya Allah."

Karena Azzam pegal berdiri, ia meminta Jasmine untuk duduk di atas karpet sambil melanjutkan sesi belajar dadakan itu. Awalnya mungkin belajar Bahasa Arab, tapi ujung-ujungnya mereka malah bertukar cerita *random*. Mulai dari pengalaman waktu kecil sampai mereka beranjak dewasa pun diceritakan. Benar-benar sampai tengah malam mereka menghabiskan waktu untuk ini. Azzam yang biasanya tidak menyukai bicara panjang lebar itu perlahan-lahan terbawa dengan Jasmine yang cerewet. Sebenarnya karena Jasmine terus-terusan memancing Azzam agar banyak berbicara.

"Dulu, Haidar sering saya hukum kalo dia ngomong kasar."

"Hukumannya apa?"

"Hafalin kosakata Bahasa Arab."

Jasmine terbungkam. "Satu kali ngomong kasar, satu kosakata?"

"Iya."

Habis sudah nasib Jasmine jika Azzam mendengar ia sering berkata kasar pada Tito, meskipun sekarang sudah nyaris tidak terdengar lagi, tetap saja ada waktu di mana Jasmine kesal dan mengeluarkan bahasa-bahasa yang kasar.

"Aku dulu kayak gitu, sekarang juga kadang suka kelepasan."

"Nggak boleh. Sayang. Kalo kamu kesel, tetep gunain bahasa yang baik, masalahnya bakal cepet selesat, panas hati kamu juga cepet mereda. Selain itu, bisa jadi ada orang yang sakit hati karena bahasa kasar itu, walaupun kelihatannya cuma bercanda dan ketawa-ketawa aja, kita nggak pernah tahu isi hatinya, kan?"

Jasmine menunduk karena merasa bersalah.

"Kalo anjing itu bahasa kasar juga? Kan anjing hewan?"

"Anjing emang hewan, tapi kalo kamu berniat untuk ngatain orang pakai kata 'anjing' artinya udah jadi bahasa kasar. Tergantung tujuan kamu ngucapin itu, kalau memang kamu ngelihat anjing di jalan dan kamu sebut itu anjing ya nggak apa-apa, karena emang itu nama hewan, nggak mungkin juga kamu nunjuk anjing tapi nyebutnya harimau. Beda lagi kalo tujuan kamu nyebut itu buat ngatain Tito."

Pada akhirnya Jasmine mengangguk paham.

"Ngerti?" tanya Azzam dengan sangat lembut, bahkan Jasmine seperti gula kapas yang mengempis saat mendengar suara Azzam.

"Iya, ngerti."

Mereka melanjutkan sesi bercerita sampai pada akhirnya Jasmine tak sengaja melihat notif di ponsel Azzam yang menunjukkan gelembung chat dari Abi-nya. Mata Jasmine masih cukup jernih sehingga mampu membaca pesan itu dari jauh.

"Kak, itu kata Abi, Ustazah baru-nya anak Ustaz Jafar namanya Sarah, maksudnya apa?"



Azzam spontan melirik ponselnya dan membaca sejenak. "Ini, kata Abi di pondoknya mau ada ustazah baru, kemarin Abi belum tahu namanya, mungkin ini Sarah lain, bukan Sarah teman kamu."

Jasmine ber-oh kecil, pikirannya sedikit tidak tenang karena tiap kali mendengar nama Sarah, yang terbayang adalah wajah Sarah temannya. Ralat. Bukan teman, tapi hampir pantas disebut sebagai musuh.

Jasmine bergeming cukup lama, membuat Azzam juga jadi cemas.

"Nanti, saya kabarin kamu terus, kalo bisa saya fotoin kondisi di sana."

"Tapi jangan foto ustazah yang tadi, ya?"

Azzam tergelak akan wajah Jasmine yang sangat menggemaskan. Bagaimana bisa Azzam tahan untuk tidak mencubitnya kalau begini.

"Nggak mungkin, Jasmine," ujarnya masih disertai dengan tawa samar-samar.

"Kamu tau sendiri, Kak, Sarah itu kayak punya rasa sama kamu."

Melihat perubahan raut wajah Jasmine, Azzam mengganggam erat kedua tangannya. Jasmine tidak tahu pasti apa yang hendak Azzam katakan, tapi lelaki itu seperti ingin Jasmine menatap kedua matanya.

"Jasmine..." panggil Azzam pelan. "Mau dia jungkir balik pun, saya cintanya kamu."

Detik itu Jasmine merasa sedang duduk di pelataran yang penuh akan bunga-bunga, dengan langit membentang

an membiu megah, dihiasi dengan kepulan awan putih bersih beserta pelangi yang berwarna-warni, di dalam hatinya seperti ada gelehan madu yang turun sampai ke perut, membuat lapu-lapu yang bernemayam di dalam perutnya berhamburan begitu saja. Bahkan sampai Jasmine tidak pernah sadar bahwa ia sedang berada di dalam rengkuhan Azzam.

Usai berbalik peluk itu, mereka mendadak saling tertawa, padahal tidak tahu alasannya apa. Entah seberapa banyak keberanian yang Jasmine punya sampai-sampai ia dengan mudah memagut bibir Azzam yang bahkan belum menyelesaikan senyumnya. Azzam tersentak, lantas memejamkan mata, menyelami perempuannya dengan lembut. Kala itu tidak terdengar apa pun selain bunyi jam dinding yang hampir mengarah pada pukul 12 malam. Hawa dingin membuat Azzam kembali merengkuh Jasmine, juga kembali memagut bibirnya lebih dalam, seakan mereka sama-sama terjatuh ke dalam telaga asmara.

Dengan suara beratnya, Azzam bertanya. "Boleh, ya?" lantas menatap dengan mata sayu.

Ketika Jasmine mengangguk, itu sudah mengartikan bahwa malam ini akan menjadi malam yang panjang bagi keduanya.

~\*~

"Ayaaaa! Masa aku malem-malem begini disuruh angkat beras sekarung?!" Tito mendumal dari teras rumah, membuat Farhan berjalan cepat ke arahnya sambil membawa alat garuk punggung.

"Ya, tinggal angkat aja, cuma tiga karung doang kok, repot?"

"Cuma? Ini tiga biji, mana yang dua 50 kilo, bantet nanti badan atletis aku ini."

Farhan memukul bokong Tito dengan alat penggaruk berbaban kayu itu sampai Tito meringis mengusapi bokongnya yang terasa panas. Tak ingin berdebat, Tito dengan muka gantengnya yang tidak ikhlas itu mengangkat karung beras satu per satu menuju dapur. Harusnya sekarang ini Tito sedang *sleep call*-an bersama Amanda, tapi mendadak suara menggelegar Farhan datang dan menyuruhnya untuk mengangkat beras, betapa mahunya saat ia dengar Amanda tertawa geli di seberang sana.

"Man, bentar, ya, ada urusan bisnis," Tito meninggalkan ponsel tanpa mematikan sambungan panggilan videonya.

Selepas semua karung-karung itu berjejer rapi di dapur, Tito berkacak pinggang dan merasakan punggungnya encok karena mengangkat beras-beras ini sendirian. Lantas Tito berlari tunggang langgang ke dalam kamarnya lagi, tapi sayang seribu sayang Amanda telah mematikan sambungan yang praktis membuat Tito menggeram tertahan.

"Jangan deketin perempuan kalo kamu nggak serius, To." Hera yang pas-pasan melewati kamar Tito sempat mengintip kondisi putranya.

"Aku serius, kok, Bun!" jawab Tito bersungut-sungut.

"Kalo serius itu kayak Azzam, nggak banyak basa-basi, nggak ada pacaran-pacaran, langsung dia datengin orang tuanya, dia nyatain suka, minta restu, menikah. Nah,

pacarannya baru setelah menikah. Jangan kayak gini, nggak boleh. To, kalo kamu laki-laki *gentle*, samperin orang tuanya, paling enggak kenalin ke Ayah sama Bunda. Ini Ayah juga gak tahu sama sekali."

"Terus, aku putusin gitu?"

"Ya. Belum saatnya, kamu lulus SMA aja belum, jajan juga masih minta sama Ayah, lagak-lagaknya berani pacaran. Cukup keras kepala Katak! Kamu itu dijadikan pelajaran supaya kamu nggak terjerumus ke dalam cinta yang salah. Ada nanti saatnya, untuk sekarang ini banyak-banyak kamu cari ilmu, jangan habisin masa muda kamu cuma buat perempuan, perempuan, perempuan. Ya, To? Dengar Bunda nggak?"

"Ya denger...."

"Ya udah, habis ini tidur, jangan mentang-mentang besok hari Minggu kamu jadi tidur pagi-pagi buta."

Beginilah Hera jika sudah bawel pada anak-anaknya. Sebenarnya bukan bawel, Hera hanya menasihati agar Tito tidak salah arah. Dahulu Jasmine juga selalu diberi nasihat panjang lebar, akan tetapi putri sulungnya itu jauh lebih keras kepala dibanding si bungsu, Tito.

Perihal Amanda, gadis itu adalah teman beda sekolah, Tito mengenalinya lewat aplikasi Instagram dan baru pernah bertemu satu kali. Amanda yang receh dan Tito yang humoris membuat mereka terjebak di dalam zona nyaman. Maka dari itu Tito tidak pernah berani mengatakan pada ayahnya sebab ia tahu Farhan tak akan pernah mengizinkan anaknya untuk berpacaran.

Tapi setan tetaplah pintar merayu manusia sampai sampai Tito terlanjur jatuh ke dalam lubang yang sama seperti kakaknya. Hanya dengan begitu saja, Tito dibuat galau merana. Kemudian ia mengambil ponsel untuk menghubungi Jasmine, sekadar untuk mencurahkan isi hatinya, harap-harap Jasmine masih belum tertidur. Namun kembali disayangkan, Jasmine justru tidak aktif, membuat Tito *uring-uringan* semalaman. Apa akan lebih baik jika ia berguru cinta pada Azzam saja?

"Tidur, To." Gantian Farhan yang menyuruhnya tidur.

"Iya, Ayah, *saronghae*."

"Ngomong-ngomong kamar Kakak kamu jangan dijadikan tongkrongan, soalnya dia mau nginep lagi di sini dua minggu."

Tito berjingkat panik. "LOH? BERANTEM SAMA BANG AZZAM?"

"Hih, ngaco! Azzam mau ngurus pondok Abi-nya sementara di Kalimantan, jadi Jasmine mau gak mau nginep di sini, Kakakmu itu kan penakut."

"Ya elah, baru juga nikah kemarin, udah ditinggal aja."

"Namanya urusan penting sekaligus mendadak. Pokoknya kamu jangan berantakin kamarnya, malah kalo bisa kamu rapiin."

Tito semakin dibuat galau saja jika harus merapikan kamar Jasmine yang sudah seperti kapal pecah itu sendirian. Tito yang berbuat, Tito juga yang bertanggung jawab.



Jika Azzam dan Jasmine memiliki malamnya sendiri, Tito yang gundah gulana dengan perasaannya, maka Haidar berani berbeda. Lelaki itu sedang menyusun gelas-gelas bekas air mineral di dalam kamarnya, berlembar-lembar kapas dan satu gayung air ada di sebelahnya, tak lupa satu bungkus kacang hijau sebagai materi eksperimen abal-abalnya. Mungkin kalian tahu apa yang sedang dilakukan pria ini.

Ya. Menanam pohon tauge.

Semenjak tak ada Azzam di rumah, Haidar jadi mudah bosan. Jadi, apa pun barang-barang yang ada di rumah ia jadikan bahan percobaan. Sebelum bereksperimen menanam pohon tauge yang katanya bisa tumbuh dengan cepat, Haidar sempat meminta Fatimah untuk menguji hafalan Alquran-nya yang sudah mulai lemah. Tapi yang membuat Haidar kesal karena Fatimah tidak sabaran saat bacaannya salah, tidak seperti Azzam yang akan membenarkan bacaannya dengan lemah lembut.

"Bang Idaaar..."

Haidar hanya bergumam karena ia sibuk mengurus anak-anak kacangnya.

"Abang, kenapa belum tidur?"

"Lah, harusnya Abang yang tanya, udah jam 12 ini, sana kamu tidur."

"Itu Abang ngapain?" Fatimah bertanya dengan nada ceria, lantas berjongkok di samping Haidar.

"Tugas sekolah. Jangan dilihatin!" Haidar mencegah Fatimah untuk mendekat.

"Dasar peliti!"

Haidar terkekeh kegirangan saat Fatimah memilih untuk betanjak ke luar dari kamarnya. Dengan gerak yang terburu-buru, Haidar menyelesaikan tanaman-tanamannya itu dan beranjak merebahkan diri ke atas tempat tidur. Tiba-tiba di atap kamarnya terlukis wajah Hanin yang membuat Haidar langsung mengucek matanya, kemudian bayangan Hanin hilang, tak lama datang lagi. Padahal ia sudah tak memikirkan Hanin sebulan ini, tapi begitu hendak tertidur, gadis itu selalu melintasi alam khayalnya.

Haidar frustrasi.



Pukul tiga tepat. Azzam sepertinya baru tidur beberapa menit, itu pun tidak nyenyak, sedangkan Jasmine kebalikannya, alia: tertidur sangat pulas. Dengan sangat pelan-pelan Azzam mencoba untuk membangunkan Jasmine, tapi sebelum Jasmine benar-benar bangun, Azzam mengamati wajah perempuannya itu lambat-lambat. Seketika teringat, dahulu hanyalah tembok dingin pesantren yang ia lihat tiap bangun tidur, kemudian berganti menjadi wajah Haidar, sekarang tiap kali membuka mata, Azzam langsung disuguhi wajah cantik Jasmine.

"Jasmine, mau salat tahajud nggak?"

Jasmine merenggangkan tubuhnya sambil menggeleng. "Ngantuk... dingin..." racaunya lantas tertidur lagi.

Azzam tidak memaksa, ia tahu Jasmine lelah karena baru tertidur satu jam yang lalu. Dengan langkah gontai,

Azzam bergegas mandi wajib di tengah-tengah dinginya malam, untung saja tubuhnya sudah kebal dan terlatih, setelah kembali dalam keadaan suci dari hadas besar, Azzam menggelar sajadah tepat di samping ranjang, ia melaksanakan salat dalam keheningan yang menenangkan. Rintah mengapa Azzam sangat menyukai salat dalam keadaan sepi dan minim cahaya. Jadi lebih khushyuk, katanya.

Dalam tiap butir-butir doa yang terucap, Azzam selalu melepaskan nama Jasmine di sana. Salah satunya adalah tentang permohonan Azzam agar Allah selalu mempersatukan mereka sampai surga kelak. Azzam tidak pernah bosan untuk mengulang-ulang doanya karena Azzam sungguh ingin mencintai Jasmine sampai akhir hidupnya, tapi Azzam meminta lebih, dia ingin mencintai Jasmine sampai ke surga-Nya. Maka upaya yang harus Azzam lakukan adalah berusaha menuntun Jasmine ke arah yang benar.

Bagi Azzam, rumah tangga adalah kapal, dan seorang suami adalah nakhodanya. Jika sang nakhoda tak tahu arah, ke mana kapal ini akan ia bawa berlabuh?

"Kak? Udah subuh belum?"

"Sebentar lagi, kamu mandi dulu sana."

Jasmine mengangkat tangannya tinggi-tinggi, bermaksud agar Azzam membantu menariknya sampai terduduk. Alih-alih menarik, Azzam malah menggendong Jasmine sampai ke depan kamar mandi, spontan Jasmine berdiri sambil terhuyung-huyung karena nyawanya belum kembali sepenuhnya. Sekilas Jasmine menoleh dan tersenyum lemas pada Azzam sebelum akhirnya menutup pintu rapat-rapat.



Beberapa menit mandi, Jasmine keluar dengan rambut yang tergulung-gulung handuk, baru kali ini Jasmine mandi gelap-gelap buta, biasanya mandi jam segini hanya pada saat hari raya.

"Saya mau ke masjid dulu, kamu jangan lupa salat."

"Nggak lupa, Kakaaaak."

"Ya, saya ngingetin aja, Jasmineeee." Nada bicara Azzam terdengar meniru.

Setelah Azzam pergi dan menunaikan salat, Jasmine membereskan tempat tidur beserta tumpukan baju kotor yang ada di dalam keranjang dan segera memasukkannya ke dalam mesin cuci. Jujur, mata Jasmine pagi ini seperti ayam, ia mengantuk yang teramat.

Satu-satunya cara Jasmine demi mengusir jauh si kantuk itu, ia harus berkerenget. Ya, Jasmine akan membereskan rumah secara totalitas. Mulai dari menyapu, mengepel, membereskan buku-buku milik Azzam dari yang paling besar sampai ke paling kecil, membereskan rak sepatu, menyedot debu-debu yang ada di sofa, mengganti gorden kamar, menyikati kamar mandi yang padahal masih bersih, menggeser beberapa furniture agar lebih sedap di pandang bahkan dengan segala kekuatannya Jasmine mengangkat galon ke atas dispenser air. Hal itu terlihat dengan Azzam karena tepat sekali Azzam pulang saat Jasmine sibuk membopong galon, sontak Azzam sedikit marah karena khawatir.

"Kalo nggak ada saya jangan angkat galon sendiri, Jasmine, nanti galonnya meleset dari tangan kamu bahaya."

Bukan sayang galonnya, tapi sayang kamunya, kalo kaki kamu ketiban gimana?" raut wajah Azzam terlihat.

Azzam bisa selamatkan itu karena ia trauma. Dahulu waktu Azzam SMP pernah melihat Ummi berlagak memasak sendiri, pada akhirnya Ummi tak sanggup menahan beratnya galon hingga berakhir mengenaskan. Galon itu terbanting begitu saja dan menimpa kaki Ummi. Peristiwa itu terukam dalam memori Azzam, membuat ia tak mau membiarkan kemampuannya mengangkat galon sendiri meskipun mengaku sanggup.

"Hehe, tadi aku ngantuk, jadi beres-beres."

Azzam mengedarkan pandangan ke sekitar, melihat rumah menjadi lebih rapi dari sebelumnya tinggalkan. Secepat itu Jasmine melakukan ini semua? Batin Azzam berucap.

"Kamu nggak capek? Kan, semalam—" kalimatnya terpotong.

"Stop. Aku nggak capek sama sekali, *please*, jangan diungkit-ungkit. Aku tuh, emang punya kekuatan beresin rumah secepat kilat, cuma ketutup rasa malas yang sebesar ontaku padamu, hahahaha." Gombalan renyah dan asal-asalan itu ternyata membuat Azzam tergelak.

"Ya udah, nanti bajunya saya aja yang jemur."

Jasmine memperhatikan Azzam memasukkan baju yang sudah dikeringkan mesin ke dalam keranjang. Lelaki itu membawa ke luar dan menjemurnya walaupun matahari belum benar-benar tinggi. Dari dalam jendela bening yang tembus pandang, Jasmine melihat Azzam tanpa malu

menjemur pakaian, padahal sudah banyak warga komplek yang berlalu lalang.

"Kak, biar aku aja."

"Eh, nggak usah."

"Ini, kan, udah kerjaan aku," Jasmine tetap kekeuh.

Azzam menatap Jasmine, membiarkan satu buah kaus yang sedikit basah itu bertengger di pundaknya. "Nggak, ini bukan kerjaan kamu, ini juga kerjaan saya. Bukan berarti kamu perempuan, jadi kamu merasa yang harus beres-beres rumah, saya juga punya kewajiban buat ngebantuin kamu. Ini bukan tugas kamu, tapi kita. Suruh saya cuci baju, cuci piring, ngepel atau apa pun nggak apa-apa kok, saya nggak akan marah."

Sudah berapa kali Jasmine mengagumi pria ini? Sudah berapa kali Jasmine dibuat keheranan dengan pria ini? Jasmine tak mampu mengira. Sesekali Jasmine ingin menampar dirinya, berusaha menyadarkan bahwa ia benar-benar memiliki pria seperti Azzam ini. Jasmine tidak mimpi.

"Kalo gitu aku ke dalam dulu, ya."

"Iya, sana istirahat."

Menurut Jasmine langsung meluruskan kakinya ke sofa sambil menonton siaran televisi yang saat pagi begini lebih banyak menampilkan berita. Tak lama Azzam juga masuk dan ikut duduk di sofa. Mereka tak saling bicara, Jasmine masih malu dengan apa yang telah terjadi semalam. Ingin sekali rasanya Jasmine kabur ke negeri seberang, apalagi saat Azzam melirikinya dengan tatapan jenaka yang tak tahu apa maksudnya.

"Kenapa, sih?" akhirnya Jasmine sewot.

"Orang cuma ngeliatin, galak banget."

"Lagian ngelihatannya gitu banget!"

Azzam tertawa. "Marah-marah terus, kamu jadi mirip kartun dinosaurus yang itu, tuh," katanya sambil mengedikkan tangan ke arah televisi yang tidak sengaja menyiarkan film kartun dinosaurus kuning yang gemuk. Semakin membuat Jasmine kesal saja.

"Muka aku kuning-kuning gendut gitu?"

"Dinosaurusnya lucu tahu."

"Kesimpulannya?" pertanyaan Jasmine memancing.

"Kamu lucu." Namun Azzam menjawabnya *to the point*.

Jasmine melirik malas, padahal hatinya sedang ramai dengan letupan-letupan kembang api. Semakin hari, Jasmine semakin yakin untuk jatuh cinta lagi dan lagi. Bahkan kini, Jasmine sungguh tak ingin Azzam pergi di hari Kamis nanti. Bisakah Jasmine ikut dan melupakan sidang skripsinya hanya untuk bersama Azzam sepanjang hari?



Kamis pagi ini langit sangat cerah, seakan-akan mendukung keberangkatan Azzam untuk pergi. Dari subuh Jasmine yang kerepotan mengemas barang-barang, padahal Azzam tidak berniat membawa baju dan segala perlengkapan sebanyak itu.

"Kamu pake koper yang biru?"

Jasmine mengangguk. "Emang kenapa?"

"Itu gede banget, Jasmine, saya cuma dua minggu di sana."

Seolah tak peduli, Jasmine kembali memasukkan hampir semua perlengkapan yang ia kira-kira akan Azzam butuhkan.

"Mau bawa apa lagi nih, Kak?"

"Mau bawa kamu aja, deh. Kamu muat gak masuk koper?"

"Ngada-ngadal"

Azzam hanya cengengesan, lantas melongok isi koper yang luar biasa lengkap isinya. Ternyata beginilah yang terjadi jika perempuan yang menyiapkan. Detail sampai ke gunting kuku dan *lotion* anti nyamuk. Kemudian Azzam mengatakan cukup, tidak ada yang perlu Jasmine tambahkan lagi.

"Makasih, ya." Azzam menyunggingkan senyum cerah.

"Kak..."

"Ara?"

"Jangan lama-lama..."

Azzam panik tapi sambil terkekeh karena Jasmine mendadak menangis. "Iya, nggak lama, nanti juga nggak kerasa tiba-tiba udah dua minggu. Jangan nangis, nanti saya nggak jadi berangkat."

Jasmine tidak bisa menyangkal rasa takutnya akan sosok Sarah yang bisa jadi ada di sana. Meskipun Azzam berkali-kali meyakinkan Jasmine bahwa Sarah sang ustazah baru itu belum tentu Sarah temannya, Jasmine masih menggerutu cemas.

"Ya udah, yuk?"

"Sekarang?"

"Kamu mau saya ketinggalan pesawat?"

Dengan polos Jasmine mengganggu. Dengan Azzam ketinggalan pesawat berarti Azzam akan menunda keberangkatannya, atau lebih baik tidak perlu berangkat sekalian. Tapi Jasmine tak mau membuang waktu, ia bergegas memakai sepatunya. Azzam akan berangkat dari rumah orang tua Jasmine sekaligus mengantarkan perempuan itu.

Selama di perjalanan, Jasmine selalu memalingkan wajahnya ke arah jendela, bahkan sampai ketika sudah sampai, ia masih enggan melihat Azzam. di situ mereka menunggu Abi Ahmed yang sedang dalam perjalanan juga. Jasmine sangat berharap, Abi Ahmed akan datang lebih lama. Naas, harapan Jasmine langsung pupus karena suara klakson mobil Abi Ahmed terdengar setelah doanya selesai diucapkan.

"Abi udah datang."

"Iya." Jasmine mengerucutkan bibirnya.

"Salatnya jangan ditinggal, ya? Jangan lupa makan teratur, selama-gak ada saya jangan bergadang, terus jangan lupa mandi sore, jangan capek-capek juga. Kalo kangen langsung telepon aja, saya on time khusus buat kamu."

Mendengar itu Jasmine menangis lagi, mengundang sorak ramai dari Tito yang berdiri sambil memainkan game digitalnya. Lelaki jangkung itu mencibir sang Kakak yang telah terdeteksi bucin, alias budak cinta!

"Ya udah, udahan peluknya, kasihan ada yang iri," kalimat Jasmine jelas ditujukan kepada Tito yang tak henti-henti mencibir, padahal dalam batinnya iri.

"Saya berangkat, ya?" Kemudian mendarat kecupan di kening Jasmine.

Entahlah ingin Jasmine tutupi dengan apa wajahnya yang bersemu kala Azzam dengan berani mencium keningnya di depan orang tua mereka. Sementara kondisi Tito sedang terkapar tak berdaya di teras sehabis melihat adegan romatis ala-ala Korean Drama di depan matanya langsung, harusnya Jasmine yang memeragakan itu.

Jasmine tersenyum sumir serabari menatap punggung Azzam yang perlahan-lahan menjauhinya, selangkah-demi-selangkah sampai tubuh bongsor itu lenyap ditelan dengan mobil. Jasmine menahan air matanya mati-matian karena tak ingin diledak habis-habisan dengan adiknya yang menjengkelkan. Beberapa detik setelahnya, yang Jasmine duga-duga itu benar saja terjadi. Terdengar tawa Tito yang sangat puas melihat dirinya bersedih hati. Kurang ajar.

"Cieeee, LDR, cieeeee. Nangis tuh?"

"Bundaaa!" Jasmine berlindung di dalam pelukan Hera.

### **SLEPETI**

Gantian Jasmine yang tertawa saat Tito meringis kesakitan akibat bokongnya di pukul dengan penggaruk punggung sakti milik ayahnya. Sepertinya selalu bokong yang menjadi sasaran empuk Farhan, meskipun sudah hafal, Tito tetap bisa mengelak dari sabetan penggaruk kayu yang selalu membuat bokongnya menjadi korban itu.

"Jasmine sana masuk, istirahat, kangen kamar kamu gak?"

"Baru juga berapa hari aku tinggalin, Yah. Tapi emang udah agak kangen, sih..."

Ketiga orang itu berlalu melewati Tito yang masih tergolek di teras. Padahal sudah memasang raut wajah yang paling menyedihkan, tetap saja tidak ada yang peduli. Akhirnya Tito menyudahi drama yang ia buat-buat dan bergegas menyusul ke dalam. Ternyata kesialan Tito tidak hanya sampai di situ saja, karena saat ia hendak masuk ke dalam kamar Jasmine, secara bersamaan Jasmine menutup pintu kamarnya dengan keras, membuat Tito langsung terjengkang ke belakang.

"Eh, sorry, nggak lihat!"

Jasmine tak memedulikan nasib malang adiknya dan dengan santai merebahkan tubuh di atas empuknya kasur busa yang sedikit ia rindukan. Tapi jika dibandingkan rindunya pada Azzam, jelas lebih besar pada lelaki itu. Katakanlah Jasmine sudah menjadi budak cinta, pasalnya sekarang belum sampai 30 menit Azzam memutuskan pergi, ia sudah diderurasa rindu.

Atg



## EPISODE 18

# TERMAKAN FITNAH

Jasmine mengunci pintu kamar dan menutup jendela rapat-rapat. Lampu kamar beserta lampu meja pun ia matikan, membuat kondisi sore hari terasa seperti malam. Hanya kerlap-kerlip dari lampu hias berwarna ungu neon yang menyinari gelapnya kamar Jasmine. Mungkin kondisinya seperti remaja galau yang baru putus dengan sang kekasih; mengurung diri di dalam kamar, tidak berselera makan, bahkan menatap *handphone* juga enggan. Jasmine menggulir layar dari kanan ke kiri, membuka tutup aplikasi WhatsApp sebab belum ada kabar baru dari Azzam.

Azzam

Jasmine, saya udah sampe

Mau video call gak?

Hanya dengan dua gelembung *chat* yang melintas di bar notifikasi, Jasmine spontan bersemangat merapikan penampilannya, duduk bersila di atas kasur, dan men-

dekatkan layar ponsel ke depan wajahnya. Tanpa terlebih dahulu membalas pesan dari Azzam, Jasmine langsung tancap gas untuk video call-an.

"Kakak baru sampe?"

"Iya nih, masih di depan gerbang malah," Azzam meng-pinakani kamera belakang untuk memperlihatkan pada Jasmine bahwa sudah sampai. "Kamu lagi ngapain?"

"Nungguin kabar."

"Maaf, ya, tadi susah sinyal. Ini juga macet-macet lingkungannya, muka cantik kamu jadi nggak kelihatan jelas."

Tidak ada alasan bagi Jasmine untuk tidak tersenyum.

"Ustaz Azzam! Bareng!"

Lantas senyum Jasmine memudar seketika, masalahnya bukan suara Azzam yang ia dengar, tapi suara perempuan yang tidak asing di telinganya. Jasmine mengerutkan kening keheranan sambil menebak-nebak sosok perempuan yang memanggil Azzam barusan.

"Jasmine, nanti saya telepon lagi, ya?"

"Kak, itu kenapa ada suara Sar—"

Sambungan terputus.

Azzam menaruh ponsel ke dalam saku dan melirik tajam ke arah sumber suara yang baru saja memanggil namanya. Di ujung parkir, terlihat Sarah sedang melambaikan tangan sambil membawa koper dan tas ransel, Azzam tidak pernah berniat menghampirinya. Bahkan Azzam memilih untuk masuk ke area pondok tanpa memedulikan Sarah di sana.

Begitu Azzam masuk, kondisi pondok sepi karena anak-anak berada di dalam Musala, hanya ada Ustaz Arief dan

Ustazah Fitri yang menyambut kedatangannya. Omong-omong kedua orang itu sudah Azzam anggap seperti orang tua sendiri karena Azzam telah mengenal mereka sejak lama. Sambil beristirahat sejenak di aula, Azzam mengutarakan keresahan hatinya dan meminta tolong pada Ustazah Fitri agar membimbing Sarah yang belum memiliki banyak pengalaman, sebab Azzam juga merasa tidak nyaman kalau terus-terusan dikirim pesan oleh Sarah, tapi tidak mungkin memblokir nomornya karena saat ini Sarah menjadi tanggung jawabnya.

"Sekarang Nak Sarah-nya sudah sampai?"

"Sudah, Ustazah. Barusan ada di parkirán."

Bergegaslah Ustazah Fitri menuju parkirán dan meninggalkan Azzam bersama suaminya—Ustaz Arief di aula.

"Kenapa istri nggak diajak, Zam?"

"Tadinya mau diajak, tapi masih ada kesibukan kuliah."

Ustaz Arief manggut-manggut. "Berarti ini definisi pengantin baru yang LDR-an, ya?"

Azzam tertawa mengiakan.

"Ya udah, saya tinggal, ya? Monggo, istirahat dulu."

Selepas Ustaz Arief pergi, Azzam mengeluarkan isi kopernya yang super penuh. Benar-benar saat ia mengeluarkan tidak habis-habis, Jasmine pintar sekali menyusun barang-barang sampai masuk semua. Sambil membereskan, Azzam memperhatikan luar jendela yang terpampang banyak pepohonan hijau nan rimbun, kalau ia bisa ajak Jasmine ke sini parti wanita itu akan menyukainya.

Berbicara soal Jasmine, Azzam ingat saat ia mematikan sambungan secara sepihak padahal Jasmine belum selesai berbicara. Semua terjadi karena presentasi lateral ponselnya menunjukkan angka 1%, dan bertepatan Sarah memanggil namanya, ponsel Azzam mati begitu saja. Ia kelabakan mencari stop kontak untuk mengisi daya ponselnya.

"Duh, Jasmine pasti mikir yang nggak-nggak..." Irih Azzam saat menemukan sebuah stop kontak.

Baru saja Azzam ingin menyalakan ponsel, Ustaz Arief mengetuk pintu dan meminta Azzam untuk memberikan sambutan pada anak-anak pondok. Terpaksa Azzam menunda untuk memberikan kabar pada Jasmine walaupun sudah cemas.

Azzam berjalan menyusuri koridor pondok pesantren yang panjang. Dari caranya berjalan saja sudah sangat berwibawa, dilengkapi baju koko hitam, celana bahan putih, rambutnya mulai memanjang sampai hampir menutupi mata, Azzam berjalan pelan namun pasti, menebarkan senyum siapa pada santri putra yang memperhatikannya dari jauh. Dan saat telah dekat, para santri itu menunduk memberinya rasa hormat serta bergantian untuk bisa mencium punggung tangan Azzam. Ada beberapa dari mereka yang Azzam kenali wajahnya karena dahulu Azzam pernah beberapa kali ikut Abi-nya berkunjung ke sini, sedangkan mereka banyak yang masih mengenali Azzam.

"Ustaz Azzam tinggal di sini?"

"Iya, Insyaa Allah dua minggu di sini."

"Yaaah, kok cuma dua minggu, sih?"

Azzam hanya terkekeh sambil membawa anak-anak menuju Musala lagi. Di Musala rupanya banyak santri putri yang sudah berada di sana, di antara mereka ada yang sibuk menghafal, ada yang mengobrol, ada yang asyik menulis, tapi ada juga yang mencuri-curi kesempatan untuk tertidur. Jadi, salah satu Ustazah menertibkan mereka agar kembali duduk dengan rapi.

Di pondok pesantren mungkin terdapat santri putra dan putri, tapi mereka benar-benar diawasi dan diberi jarak. Bahkan Azzam masuk menggunakan pintu yang paling depan sehingga santri putri hanya bisa mendengar suaranya tanpa bisa melihat wajahnya, sebab banyaknya santri SMA yang sudah dewasa, khawatir terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Sambutan yang Azzam berikan tidak lama karena rata-rata dari mereka sudah mengenali, jadi, Azzam hanya memberi tahu tujuannya untuk menggantikan Ustaz Jafar yang tidak bisa mengelola pondok pesantren lagi.

"Ustaz, *afwan* mau tanya, kenapa ustaz cuma dua minggu di sini?" salah satu santri mengangkat tangan saat Azzam memberikan mereka kesempatan bertanya.

Azzam berusaha menyembunyikan senyumnya, apalagi ketika para ustaz yang berajar di sebelahnya juga memberikan senyum yang sedikit meledek.

Malu-malu Azzam mengatakan, "Karena, bidadari saya ditinggal di rumah," kemudian memamerkan deretan gigi putihnya yang rapi.

Semua yang mendengar itu tertawa, termasuk ustazah-ustazah yang duduk di paling belakang, meski tak bisa melihat Azzam, mereka tetap ikut merasakan sensasi *baper*.

"Gitu kalau baru nikah, masih bidadari-bidadari-an."

Usamah Fitri bersuara.

Mereka kembali tertawa, kecuali Sarah yang diam-diam mengepalkan tangannya sampai berurat, dadanya mendadak bergenut-nut rasa benci pada sosok Jasmine, padahal Jasmine sama sekali tidak pernah berbuat jahat padanya. Sarah tidak bisa menyangkal bahwa ia sungguhan iri pada Jasmine dan ingin merebut posisi yang saat ini Jasmine duduki. Apa pun caranya, Sarah ingin lakukan.

Lantas setelah Azzam menutup acara dan membubarkan para santri, Sarah berjalan gontai menuju kamarnya, ia merebahkan diri sejenak sebelum nanti harus menyusun kelompok makan malam karena Sarah memiliki tugas di bagian dapur untuk mengelola menu, mengelola ketertiban di ruang makan, juga mengontrol dapur agar selalu bersih. Sambil istirahat, Sarah membuka ponselnya dan melihat ada sebuah pesan dari Jasmine:

Jasmine

Sarah

lagi di pondok abangnya Azzam?

Yok bisa?

Sarah tersenyum asimetris, ibu jarinya sudah an-cang an-cang akan mengetik sesuatu, tapi Sarah berkali-kali menghapus pesannya sampai ia berakhir mengirim pesan begini:

~~Ya bisa, aku juga gak tau, soalnya Azzam~~  
~~yang ajak~~

Jauh di sana Jasmine sedang membulatkan mata dan membaca pesan dari Sarah berulang-ulang, harap-harap. Jasmine haliyz salah membaca. Namun nyatanya tidak, Jasmine langsung melemparkan ponselnya ke atas karpet. Mulanya Jasmine enggan untuk percaya, tapi jika Jasmine pikir-pikir ulang, ia bingung bagaimana Sarah bisa ada di hari yang sama dengan Azzam jika memang bukan Azzam sendiri yang mengajaknya, dan juga Jasmine bingung bagaimana Sarah bisa mengetahui pondok pesantren itu jika bukan Azzam yang memberitahu.

Rasa sedih membuncih, Jasmine langsung menangis begitu saja, tidak ada rasa menyesal saat Jasmine menanyakan hal itu pada Sarah, sebab ia jadi tahu apa saja yang terjadi di luar sepengetahuannya. Hati Jasmine seakan terbelah dua, yang satu mempercayai perkataan Sarah, dan yang kedua masih mempercayai Azzam selaku suaminya. Setelah lama menimbang-nimbang, Jasmine masih tidak bisa percaya dengan ini semua, terasa sangat tidak mungkin, apalagi ia tahu bagaimana kesungguhan Azzam dalam mencintainya.

Demi menepis pikiran buruknya, Jasmine menelepon Azzam, dan tak sampai satu menit, Azzam langsung mengangkat teleponnya.

"Jasmine, tadi handphone saya mati, jadi di-charge dulu."

"Kakak yang ajak Sarah ke sana?"

Azzam bingung: "Saya ajak Sarah gimana maksudnya?"  
Jasmine mendecak kesal. "Tadi Sarah bilang ke aku, kalo dia di ajak sama Kakak."

"Ajak ke mana, Jasmine? Saya juga nggak tahu kalau Sarah yang Abi maksud ternyata Sarah temen kamu." Azzam berusaha meyakinkannya.

"Yaudah kalo gitu, aku matikan teleponnya."

"Kok cepet banget?"

"Mau mandi." Jasmine menjawab singkat dan agak dingin.

"Oh, ya udah gak apa-apa, nanti malem saya telepon lagi."

Sebelum Azzam memberikan salam perpisahan di teleponnya, Jasmine sudah lebih dulu memutuskan sambungan dan membuat Azzam terheran-heran. Sebenarnya Jasmine masih percaya dengan Azzam, tapi terlalu sulit baginya memikirkan bagaimana Sarah bisa berada di sana tanpa ajakan dari Azzam. Jasmine merasa sudah di atas pucuk gunung, tapi tak pernah ia berpikiran untuk memberitahu ini semua pada orang tuanya karena Jasmine adalah tipikal anak yang tidak suka menunjukkan masalah pada orang tua, seberat apapun itu, jika ia bisa lakukan sendiri, maka ia lebih memilih untuk mengatasi masalahnya sendiri.

Akhirnya Jasmine beranjak mandi, mungkin saja air bisa mendinginkan kepalanya yang sudah terasa mendidih. Bermenit-menit Jasmine membiarkan kepalanya tergyur shower tapi tak berpengaruh apapun, kepalanya masih terasa panas sampai ke ulu hati. Ada perasaan kesal, cemburu, juga



bingung yang bersatu padu menjadi satu, riuh berkecamuk di dalam hatinya yang sempit.

Dari kedua penjelasan yang bertolak belakang ini, manakah yang harus Jasmine percaya?

~\*~

"Cemberut mulu, jelek lo." Amel mencibir.

"Ck, males ngomong gue."

"Lah, itu ngomong?"

Jasmine ancang-ancang akan melemparkan sendok pada Amel, gadis itu langsung mengangkat kedua tangannya sambil cengar-cengir kuda.

Satu minggu berlalu, Jasmine masih berpikiran negatif pada Azzam, semakin menjadi-jadi saat semalam datang sebuah paket yang berisi empat hijab, kurir berkata paket itu ditujukan untuk Sarah, tapi entah mengapa justru diantarkan ke rumahnya. Karena Jasmine penasaran, paket tersebut Jasmine buka, ada sebuah surat yang tertanggal di sana, surat itu menyatakan atas nama Azzam yang memberikan hijab pada Sarah.

Malam itu Jasmine benar-benar terlihat sangat menyedihkan, mengunci diri di dalam kamar dan menangis sendirian tanpa suara. Ia kembali menghubungi Azzam, tapi Azzam menyangkal itu semua, bahkan Azzam sampai bersumpah kalau ia tidak pernah mengirimkan paket apa pun pada perempuan lain. Lagipula jika Azzam ingin mengirimi Sarah, untuk apa ia gunakan alamat rumah orang tua

Jasmine, untuk apa juga ja kirim lewat paket jika Sarah ada di situ lokasi dengannya. Jasmine hanya mengiakan, tapi hatinya mengatakan tidak.

"Itu pasti akal-akalannya si Sarah, Mine."

"Akal-akalan gimana, Meng? Orang itu di suratnya bilang dari Azzam, mau nyangkal gimana lagi?"

Amel berpikir sambil mengaduk-aduk es doger-nya. "Pertanyaan gue, kenapa paket itu di kirim ke rumah lo? Kenapa Azzam gak pake alamat rumahnya? Atau pake alamat rumah Sarah? Bisa jadi *reseller* hijabnya temen dia, terus dia minta dibikin seolah-olah Azzam yang kirim, gimana? Lo tahu sendiri dia, kan, naksir sama Azzam banget. Biasanya orang bisa berubah jadi jahat semata-mata karena dibutain cinta."

Perkataan Amel barusan membuat Jasmine kembali berpikir. Ada benarnya juga. Jasmine tidak pernah berpikir sampai ke situ karena telanjur kalap di makan api cemburu. Akhirnya Jasmine memberikan kepercayaannya lagi pada Azzam dan memaafkan lagi sebab bukti yang Sarah berikan kurang kuat.

"Azzam itu cowok yang baik banget, sumpah. Jangan sampe lo ribut cuma gara-gara si Sarah yang gak jelas itu."

Jasmine meremang, ia menyandarkan kepala di antara kedua tangannya yang di taruh di atas meja. Ia merasa ujian diawal pernikahannya ini sangat berat. Jasmine takut semakin sulit rintangan yang akan ia hadapi nanti. Tak ingin menerka lebih jauh, Jasmine menyeruput es teh manis yang ia pesan, berharap perasaannya akan lebih membaik.

"Lo gak pesen makan, Mine? Kurusan banget lo." Amel mengamati tiap inci dari tubuh Jasmine yang terlihat lebih kurus dari sebelumnya.

"Males."

Tepat setelah itu, dering telepon berbunyi. Jasmine malas mengangkatnya karena ia tahu betul itu panggilan dari Azzam. Maka tanpa Jasmine sadari, Amel menggeser layar ponsel Jasmine ke kanan, membuat panggilan suara itu terhubung.

"Assalamualaikum, Jasmine?"

Spontan Jasmine menegakkan duduknya dan melirik sinis Amel yang sedang berpura-pura tidak tahu apa-apa, wajah tanpa dosanya itu ingin sekali Jasmine timpuk dengan kursi. Terpaksa sudah Jasmine berbicara pada Azzam, sebenarnya masih sangat enggan.

"Iya."

Bibir Amel mencang-mencong membisikkan Jasmine agar perempuan itu menjawab salam yang tadi Azzam berikan. "Salamnya jawab woy!" ujarinya tanpa suara.

"Jawab salamnya mana, Sayang?"

"Amel hampir tersedak cendil yang sedang ia kunyah."

"Eeee... iya lupa. Waalaikumussalam."

"Lagi di mana? Kok rame?"

"Abis revisi skripsi, udah diterima buat sidang. Sekarang aku lagi makan sama Amel—NGGAK, ZAMI DIA GAK MAU MAKAN TUH!" kalimat bernada tinggi itu praktis terucap dari mulut Amel saat Jasmine mencoba untuk berbohong.

"Kenapa gak mau makan? Masih marah?"

"Ya lah, Kakak pikir aja sendiri."

"Nggak apa-apa marah, tapi tetep makan, kalo sakit nanti  
apa aja yang gak tenang."

"Ta'ulah, ah, mending, soalnya mau makan."

"Hag—"

"Tut!"

Amel langsung melotot karena bisa-bisanya. Jasmine langsung memutuskan sambungan sebelum percakapan mereka selesai. Jasmine tidak peduli dengan gadis yang mencak-mencak di depannya; ia fokus melihat layar ponsel sampai dahinya berkerut-kerut bak ular di padang pasir. Amel pun menjadi diam tak bersuara karena melihat Jasmine dengan sorot matanya yang mendadak berkaca-kaca.

"Mine?" tangan Amel mengguncang kuat bahu Jasmine. Tapi perempuan itu tidak merespons apa pun. "Kenapa, heh?"

Jasmine melempar ponselnya ke hadapan Amel, lantas Amel langsung melihat layar yang menampilkan *chat room* bersama dengan Sarah. Detik itu juga Amel merasa tidak percaya dengan apa yang baru saja Sarah kirimkan. Pesannya berupa foto Azzam dan gelembung-gelembung teks yang Amel baca satu per satu dengan saksama.

"Nggak, nggak, nggak mungkin, Mine. Lo gak boleh percaya!" Amel juga hampir menangis karena melihat tatapan sayu Jasmine padanya.

"Tapi itu..."

Amel berdiri dan menarik tubuh Jasmine untuk pergi ke tempat yang lebih sunyi, tidak enak juga menjadi pusat perhatian orang-orang. Jasmine yang sudah lemas itu hanya

harus mengorbankan perasaan laki-laki yang juga sama mencintainya. Jasmine sangat berusaha meneguhkan perasaannya untuk Azzam seorang, ia lupakan segala kenangan manis yang masih melekat di dalam hatinya semata-mata agar bisa mencintai Azzam lebih dalam.

Tapi sekarang, kabar buruk datang, tiba-tiba, menghancurkan segala harapan yang telah ia taruh. Ketika ia mati-matian menjadi lebih baik, kenyataan pahit ini mengoyaknya. Jasmine menyesal karena ia mendasarkan perbuatannya karena manusia, seharusnya Jasmine melakukan ini semua karena Allah, pasti dia tidak akan sepatah ini. Ternyata, menaruh harapan pada manusia memiliki konsekuensi untuk terluka. Jasmine menyesal.

Jasmine

[Foto]

Katanya lagi ngetes santri terus ini apa?

Pesan yang Jasmine kirim langsung mendapat centang biru, tanpa Azzam balas, lelaki itu langsung menelepon. Jasmine pun sangat bersedia untuk mengangkat teleponnya. Ia akan mendesak Azzam untuk menjelaskan sampai sejelas-jelasnya.

"Dapet foto itu dari mana, Jasmine?"

"Kenapa? Kamu panik ketahuan ngobrol sama Sarah?"  
sebenarnya Jasmine tak terlalu mempermasalahkannya jika Azzam memang ingin ngobrol dengan Sarah, yang

menubuat Jasmine sakit adalah topik obrolan yang Sarah karakan.

Terdengar helaan napas berat Azzam di seberang sana.

"Ya Allah, ngobrol sama Sarah apinya? Foto itu emang dia yang ambil, tapi kita nggak ngobrol."

"Kalo gak ngobrol ngapain, Kak?" Jasmine dengan suaranya yang bergetar itu berusaha tegar. "Kamu nyesel nikah sama aku?"

"Denger ya, tadi saya emang nguji santri di perpustakaan, karena mau dibuat dokumentasi, difotolah sama Ustazah Aini karena cuma beliau yang ngerti pakai kamera. Ustaz-ustaz yang lain lagi ngajar di kelas, beberapa ada yang lagi keluar pondok karena ada urusan. Terus, Ustazah Aini tiba-tiba ditelepon sama keluarganya, pas banget Sarah lagi lewat perpustakaan. Ditanya sama Ustazah Aini, katanya dia bisa pakai kamera nggak, terus dia jawab bisa, ya udah akhirnya dia ambil beberapa foto, habis itu keluar. Saya beneran nggak perhatiin dia sama sekali, dia ambil foto saya diem-diem juga saya nggak sadar. Percaya sama saya, Jasmine." Azzam menjabarkan panjang lebar, berharap Jasmine bisa mempercayai ucapannya.

"Aku nggak tahu bisa percaya sama kamu atau nggak, Kak..."

"Kamu lebih percaya perempuan itu?"

Jasmine tak menjawab.

"Apa yang dia bilang, hm?"

"Katanya, kamu nyesel sama perjodohan ini. Kalo itu semua bener, kenapa kamu nggak bilang dari awal? Aku sakit banget dengernya. Aku udah berusaha cinta sama kamu,

bahkan aku udah bener-bener jatuh cinta sama kamu, Kak Azzam, tapi kenapa kayak gini?"

Jauh di sana hati Azzam ikut tersayat saat mendengar isak tangis Jasmine yang sangat menyakitkan. Ingin rasanya Azzam memiliki pintu yang menembus jarak hanya dalam beberapa detik, kemudian mendekati Jasmine dan memeluk erat tubuhnya. Azzam tak sanggup membayangkan wajah Jasmine yang sedang menangis.

"Saya nggak bohong, tolong untuk yang sekarang kamu percaya, ya? Jasmine denger saya, kan? Jasmine?"

Suara Jasmine tertahan, tak mampu lagi ia untuk bicara sehingga memilih untuk mematikan telepon itu. Kini, lembutnya suara Azzam mendadak terdengar menyakitkan. Jasmine menjatuhkan tubuhnya pada pelukan Amel, bersyukur Jasmine tak menangis sendirian, ada sahabat yang selalu merengkahikan tangan menerima peluknya.

"Gue gak tahu harus gimana..."

"Percaya sama Azzam, Mine." Amel berucap dengan tegas. "Gue tahu mungkin susah buat percaya setelah banyak hal-hal yang selalu bikin lo curiga. Tapi gue yakin seratus persen kalo Azzam nggak kayak apa yang lo pikir, dari matanya juga udah kelihatan jelas dia cinta banget sama lo, kalo semua dugaan gue salah, silakan lo jauhin gue, silakan lo hapus gue dari predikat sahabat lo."

"Nggak tahu, Amel, gue gak tahu."

Kalau begini, Amel juga ingin ikut menangis bersama Jasmine saja rasanya. Jasmine benar-benar keras kepala,

biasanya jika sudah percaya pada satu orang, maka Jasmine akan sulit memercayai yang lainnya. Salah satu sifat buruk yang sulit Jasmine hilangkan.

"Gue pesenta ojol, ya? Soalnya gue mau dijemput sama Abang gue, lagi di jalan orangnya."

Jasmine menggeleng pelan. "Nggak usah, gue gak mau pulang sebelum mata sembab gue ilang, takutnya Ayah sama Bunda gue khawatir. Kalo mau pulang gak apa-apa pulang duluan aja."

"Terus lo gimana?"

"Gak tahu, paling mau kabur."

Amel dengan keras mencubit lengan Jasmine sampai perempuan itu meringis. Mata Amel menatap Jasmine dengan nyalang dan menjeramkan. Ini yang paling Amel takutkan jika Jasmine sedang patah hati, pelarian Jasmine pasti begini. Dahulu, saat Jasmine patah hati karena Deka, ia juga hampir nekat untuk pergi jauh. Amel kira kebiasaannya telah berubah, ternyata belum. Maka dengan begitu Amel memegang kuat kedua bahunya.

"Lo nggak boleh lemah kayak gini, kabur-kaburan nggak bikin lo tenang, yang ada lo malah bikin khawatir banyak orang. Kalo mau menyendiri, mending ke rumah lo sama Azzam aja, tapi izin dulu sama bokap nyokap lo biar mereka gak khawatir."

"Oke."

"Awat lo kalo sampe nekat, gue aduin ke Azzam!" Amel mengancam.



Melihat Jasmine tersenyum mirring, Amel jadi tidak tenang-membiarkan perampungan itu pulang sendirian, apalagi tatapan mata Jasmine sangat kosong.

"Saba pulang, gue nanti bulik ke rumah Bunda gue, tenang."

"Bener lo, ya?"

"Hm."

"Pokoknya inget semua yang gue bilang, semoga masalah lo cepet kelar. *Keep strong Jasmine binti Parhaaani!*" ledakan Amel sedikit membuat Jasmine tertawa.

Usai Amel hilang dari pandangannya, Jasmine menyandarkan punggung pada kursi taman sambil menengadah melihat langit megah yang mendung seperti perasaannya. Jasmine memilih untuk tidak pulang ke rumah orang tuanya, karena tidak memungkinkan ia pulang dalam kondisi seperti ini. Dengan langkah yang tertatih-tatih, Jasmine nekat pulang berjalan kaki, padahal jarak tempuh ke rumah cukup jauh.

Pada jalanan sore yang lurus dan sepi, Jasmine menangis, seirama dengan embusan angin yang menabrak pepohonan, menciptakan melodi sendu yang semakin membuat Jasmine menangis tersedu-sedu. Baru kali pertama ia merasakan sakit yang menguras habis galrah hidupnya. Tak tahu setelah ini Jasmine masih bisa memercayai Azzam lagi atau tidak. Jika ucapan Sarah terbukti benar, Jasmine bersumpah akan pergi dari hidup Azzam detik itu juga. Untuk apa bertahan, jika Azzam sendiri terpaksa. Katanya,

"Gue kecewa sama lo, Zam."

Derap langkah kaki Azzam terdengar sangat nyaring, lelaki itu tergesa-gesa menghampiri Sarah yang sedang duduk pada dipan kayu di taman pesantren. Azzam membuat isak sekuat tenaga langkah dan berhenti di depan Sarah dengan napasnya yang bergemuruh. Sarah berdiri keheranan, seakan tidak menyadari kesalahan besar yang telah ia perbuat.

"Kak Azzam?"

"Jangan panggil saya Kakak, cuma Jasmine yang boleh," napasnya sedingin hawa sore yang sangat menusuk pori-pori. "Kamu ngomong apa sama istri saya?"

"Aku?"

"Kamu lihat saya ngomong sama siapa?"

"Aku nggak ngomong apa-apa. Kenapa, sih?" Sarah menggelak.

"Kalau kamu nggak ngomong apa-apa, Jasmine nggak akan nangis-nangis kayak gitu, Sarah. Sebenarnya Jasmine punya salah apa sama kamu sampe kamu tega bikin berita palsu tentang saya?"

Sarah membuang pandangannya. "Buka mata kamu, Jasmine itu nggak sebaik yang kamu kira."

"Kalaupun saya buka mata saya selebar-lebarnya, kamu itu nggak akan pernah masuk ke dalam lingkup mata saya memandang."

"Aku tahu kamu terpaksa ngelakuin ini semua, jujur, Zami!"

"Tahu apa kamu tentang hidup saya. Saya jatuh cinta sama Jasmine jauh sebelum saya kenal kamu. Jangan merusak sumber kebahagiaan saya."

Sarah diam cukup lama, ia berusaha mencari kalimat yang bisa menimpali ucapan Azzam. Sampai akhirnya Azzam berbalik badan meninggalkannya, tapi langkah Azzam kembali terhenti saat Sarah berkata, "Aku suka sama kamu."

"Terima kasih, tapi tolong hapus perasaan kamu," timpal Azzam tanpa menoleh lagi.

"Aku bahkan rela kalau harus jadi yang kedua!" Sarah memekik cukup keras, untung saja tidak ada satu pun orang yang mendengar selain Azzam.

"Apa kamu kira saya laki-laki yang bisa bagi-bagi hati? Di sini, hati saya cuma satu, saya milikin Jasmine juga udah lebih dari cukup, saya nggak tertarik sama perempuan mana pun lagi. Lupa in saya, karena kamu itu cerdas, cantik, pasti banyak lelaki di luar sana yang jatuh hati sama kamu, tapi maaf, bukan saya orangnya."

Sekarang air mata Sarah sudah tumpah, pernyataan dari Azzam begitu menusuk hatinya. Lantas Sarah memekik lagi. "Kamu jahat!"

"Bukan saya yang jahat, tapi kamu yang cari-cari penyakit hati. Sampai saya denger kabar buruk tentang Jasmine, kamu orang pertama yang saya salahkan."

Azzam langsung melangkah pergi, sedangkan Sarah hanya mampu memperhatikan punggung yang gagah itu menjauh darinya. Tidak ada harapan, segala upaya telah Sarah lakukan

agar Azzam membalas cintanya, nahas lelak itu benar-benar memiliki pendirian yang teguh dan tidak bisa tersentuh.

Gelegar petir bergema, Azzam mendongak pada langit, melihat bayang-bayang wajah Jasmine yang menyedihkan terkukus di sana. Betapa Azzam merindukan perempuan itu, betapa Azzam ingin berlari hanya sekadar untuk memeluknya dan memastikan bahwa Jasmine baik-baik saja. Sambil menggenggam knop pintu kamar, Azzam bertekad untuk pulang sore ini dengan tiket pesawat yang sudah ia pesan sejak lama. Belakangan ini Azzam sering menanyakan kabar Jasmine pada adik iparnya, tapi selalu kabar tidak baik yang ia dengar. Semakin Azzam tidak tenang saat tadi ia menerima kabar dari Amel bahwasanya Jasmine memiliki keinginan untuk pergi jauh dari rumah, Jasmine juga telah memblokir basis nomor dan semua akun sosial media Azzam sampai lelak itu hampir frustrasi.

Maka tekad Azzam untuk pulang telah bulat.



Pukul 23:30 malam.

Sempat terjadi cekcok antara Jasmine dan Tito saat perempuan itu memutuskan untuk pulang ke rumahnya. Meski Tito tidak tahu jelas apa masalah yang sedang Jasmine hadapi, Tito tahu kondisi Jasmine tidak baik-baik saja, terdapat dari belakangan ini Jasmine lebih sering mengurung diri, tidak mau makan dan selalu murung. Setiap kali ditanya, ia selalu mengatakan baik-baik saja. Setelah perdebatan

panjang dengan adis lelakinya itu, akhirnya Jasmine bisa menyendiri di rumahnya.

Sejak tiba di rumah, sosok Jasmine yang penakut itu mendadak siaga. Ia bahkan berani menuju loteng sendiri. Sekarang, posisi Jasmine sedang merempati kamar kosong di lantai dua yang belum pernah terpakai, seperti kebiasaannya, Jasmine duduk di jendela sambil melihat langit malam yang hari ini tidak dihiasi dengan gemerlap bulan bintang. Jasmine semakin ditelan rasa bersedihnya. Sekian detik kemudian Jasmine berjingkat menuju kamar tidurnya, membuka lemari lebar-lebar, dan melirik koper berukuran kecil yang terpampang di atas lemari. Tebersit di dalam pikirannya untuk pergi jauh dari sini, Jasmine ingin menenangkan diri, karena ternyata di rumah pun tidak bisa, aroma khas Azzam masih tercium jelas, entah mengapa Jasmine ingin menangis jika terbayang wajahnya.

Kenekatan Jasmine itu benar, ia sesegera mungkin memasukkan beberapa potong bajunya dan dompet ke dalam koper sambil berderai air mata. Batinnya berkali-kali berkata maaf pada Azzam karena ia terpaksa harus melakukan ini. Sebelum benar-benar pergi, Jasmine meninggalkan selembar surat di atas kasur, ia harap Azzam tak akan mencarinya sampai ia sendiri yang memutuskan untuk pulang.

Jasmine berjalan pelan-pelan dengan koper yang kini telah ada di dalam genggamannya tangannya. Dengan langkah gontai dan pandangan sayu, Jasmine mengangkat kepalanya yang terasa berat. Alangkah Jasmine terkejut saat melihat Azzam berdiri di ambang pintu sambil menatapnya dengan

serot mata yang tidak mampu untuk Jasmine deskripsikan. Jasmine mengucek matanya berkali-kali karena ia yakin sedang berhalusinasi. Tapi sosok Azzam di daun pintu sana memang nyata, bukan fatamorgana.

Obsidian jernih itu saling bertemu, kali ini Jasmine menemukan ada yang berbeda, yakni tersemat kekecewaan di sana. Tatapan itu seakan-akan menuntut Jasmine agar tidak pergi. Entahlah mengapa Jasmine tak bisa beralih, obsidian hitam logam milik Azzam itu membuat siapa pun yang ditatapnya tidak akan bisa lari.

"Mau pergi ke mana, Jasmine?" paraunya disusul dengan setitik air mata yang jatuh.

## EPISODE 19

# PANGGILAN SAYANG

Sejak tiba di Jakarta, Azzam langsung membeli tiket kereta api terakhir yang untungnya sempat Azzam tumpangi. Badannya mati rasa, pening kepala dan penat tubuh bersatu, membuat Azzam hampir pingsan jika tak bisa menahan. Belum lagi Azzam masih membutuhkan ojek agar sampai ke rumah dengan cepat, sengaja Azzam tak memberi tahu Abi kalau ia telah tiba di bandara Jakarta karena takut merepotkan di tengah malam begini.

Azzam berjalan tergopoh-gopoh sambil membawa kopernya, bahkan satpam kompleks sampai heran mengapa Azzam terlihat buru-buru. Begitu sampai di depan gerbang, Azzam melihat pintu utama rumahnya terbuka lebar, memperlihatkan Jasmine yang bolak-balik mengemas barang-barangnya. Padahal Azzam sangat lelah, ditambah dengan Jasmine yang benar-benar nekat ingin pergi semakin membuatnya tumbang.

"Mau pergi ke mana, Jasmine?" paraunya disusul dengan setitik air mata yang jatuh.

Jasmine meratapnya terkejut, lantas perlahan melangkah mundur, kontras dengan Azzam yang melangkah mendekati. Semakin Jasmine terkejut saat Azzam mencengkeram kopernya dan menjauhkan barang itu.

"Kamu nekat pergi di tengah malem begini? Mau ke mana? Mau ke mana, Jasmine?" nada bicara itu berangsur-angsur menipis.

Tidak ada yang Jasmine katakan, perempuan itu memunduk dengan bahu yang naik-turun. Sebenarnya Jasmine juga tidak mengerti mengapa ia bisa sampai seperti ini, padahal Azzam tak benar-benar terbukti mengucapkan kata-kata seperti apa yang Sarah katakan.

"Saya di sini, bukan di lantai. Lihat saya."

Lama kelamaan Jasmine mengangkat kepalanya, menatap sudut-sudut mata Azzam yang merah berair. Bibirnya bergerak untuk mengucapkan, "Kamu bohong kan? Kamu cinta sama aku itu bohong juga? Atau aku yang bodoh karena percaya sama kamu? Aku bodoh banget, ya?" Jasmine tertawa sekilas, "Mana mungkin orang sebaik kamu jatuh cinta sama aku yang kayak gini?"

Jasmine nekat untuk meraih kembali kopernya, namun Azzam menahan mati-matian, mencengkeram kuat tangan Jasmine dan mengarahkan tangan lentik itu untuk memukul dadanya. "Daripada kamu pergi, mending pukul saya, Jasmine! Kamu nggak lihat sekarang jam berapa? Kalo ada apa-apa di jalan siapa yang khawatir? Jangan egois, karena kamu nggak hidup sendiri, banyak orang-orang yang sayang dan peduli sama kamu. Dan kalo kamu pergi, saya gimana?"



Menyadari telah berbicara tinggi pada Jasmine, Azzam berahit untuk mendekap erat tubuh perempuan itu meskipun memberontak habis-habisan. Cengkeraman Jasmine pada kopernya perlahan mengendur dan terlepas, ia pasrah di dalam pelukan Azzam.

Terdengar detak jantung Azzam yang berantakan dengan deru napas yang memburu. Matanya terpejam, memeluk Jasmine semakin erat meskipun pelukannya tak terbalas. Pintu yang masih terbuka lebar itu membuat angin malam menyeruak masuk ke dalam rumah, menyelimuti mereka dengan kedinginan. Namun, di tengah dinginnya malam, sikap Jasmine saat ini lebih membuatnya seakan-akan mati membeku. Berapa kali harus Azzam katakan bahwa ia mencintai Jasmine dengan tulus, tanpa paksaan, tanpa terbalut kebohongan, semua yang diucapkannya adalah fakta yang sejujur-jujurnya.

Azzam tahu, mungkin kedatangannya dalam hidup Jasmine sangat tiba-tiba, apalagi Azzam langsung mengatakan cinta, padahal yang Jasmine tahu, mereka baru saja bertemu.

"Lepas, Kak." Jasmine memberontak lagi setelah lama terdiam.

"Nggak. Saya marah, saya beneran marah sama kamu."

"Kalo marah berarti lepas, ngapain peluk?"

"Karena marah saya bisa hilang kalau saya peluk kamu."

Ruangan terasa diselubungi dengan awan kelabu, Jasmine memilih untuk diam lagi karena tak tahu harus mengatakan apa. Padahal ia bersumpah akan menumpahkan ribuan kata

yang dipendamnya pada Azzam jika bertemu, tapi begitu terwujud, nyali Jasmine untuk menatap mata Azzam pun ciut.

"Maaf, saya nggak maksud ngebentak kamu, saya cuma nggak mau kamu pergi, saya nggak mau kamu kenapa-kenapa. Saya tahu kamu marah, tapi coba kamu lihat dari sudut pandang saya, jangan dari sudut pandang Sarah karena dia bohong, Jasmine."

"Kalo Sarah bisa bohong, bukan berarti kamu juga bisa bohong?"

Azzam mengusap wajahnya kasar, "Tapi saya nggak pernah bohongin kamu."

"Sekarang, aku mau denger kamu bilang cinta sama aku."

Tanpa keraguan, Azzam memegang bahu Jasmine, membuat pandangan mereka kembali terkunci. Maka dengan begitu Azzam berkata, "*Uhibbuki*."

Dalam Bahasa Arab, *uhibbuki* memiliki arti 'aku cinta kamu' yang ditujukan pada perempuan. Saat kata itu terucap, Jasmine menatap lambat-lambat kedua mata Azzam yang terpantul bayangan wajahnya di sana. Mungkin, Jasmine bisa saja menuduh lidah Azzam berbohong, tapi Jasmine tak bisa menuduh mata yang menggambarkan bahwasanya lelaki itu tulus mencintainya. Kemudian, Jasmine secara suka rela berjinjit untuk memeluk Azzam dengan sejuta rasa bersalah yang membuncah.

"Maaf..." cicit Jasmine pelan. "Aku punya jutaan rasa bersalah, aku minta maaf..."

"Kalo kamu punya jutaan rasa bersalah, saya juga punya jutaan maaf buat kamu. Asalkan kamu janji jangan kayak gini lagi, jangan bikin saya merasa gagal dalam menjaga kamu."

Jasmine mengangguk seraya melepaskan pelukannya. Sampai detik ini dia masih belum berani untuk melihat Azzam lagi. Jasmine malu. Harusnya dia mencari tahu kebenaran terlebih dahulu sebelum menunjuk orang lain bersalah.

Azzam mencium kening Jasmine beberapa saat. "Maafin saya juga, ya? Saya nggak suka lihat kamu nangis."

"Iya, aku udah gak nangis."

"Ayo istirahat, saya capek." Azzam memaksa untuk tersenyum di saat pandangannya memburam, jika saja tidak ada Jasmine di hadapannya, mungkin ia sudah jatuh terkulai.



Jasmine yang sedang berkelana di alam mimpinya mendadak terbangun karena merasakan hawa panas yang berasal dari tubuh Azzam. Beberapa jam yang lalu mereka memutuskan untuk beristirahat dari lelahnya pertengkaran. Pada saat itu, Jasmine sudah melihat wajah Azzam pucat pasi, tapi Azzam mengatakan bahwa ia baik-baik saja, lantas menyuruh Jasmine masuk ke dalam dekapannya dan tertidur.

Sekarang terasa hawa tubuh Azzam semakin panas, alisnya pun berkerut tidak nyaman. Lelaki itu meringkuk dengan sedikit gemetar, Jasmine merasa ada yang tidak beres sehingga ia bangkit untuk mengguncang bahu Azzam agar tersadar.

"Kak? Kakak?" Azzam hanya bergumam. "Badan Kakak panas banget."

Sial! payah Azzam membuka matanya yang merah berkilang air mata, dan sempat-sempatnya memberikan senyum pada Jasmine sebelum kembali berkata baik-baik saja. "Nggak apa-apa, cuma capek."

"Aku kompres mau?"

Azzam menggeleng kukuh sambil menarik Jasmine ke dalam pelukannya lagi. Tapi Jasmine tidak bisa diam saja, ia menyingkirkan tangan kekarnya Azzam yang melingkari tubuhnya dan berlari menuju dapur, tak peduli lelaki itu dengan manja memanggil-manggil namanya. Jasmine mengambil baskom berisi air hangat dan handuk untuk mengompres Azzam. Begitu kembali ke kamar, Azzam sudah menggulung diri di dalam selimut.

"Kak, sini aku kompres dulu."

Azzam menyembulkan kepalanya dari dalam selimut sambil menggeleng.

"Jangan gini, aku takut kalo Kakak sakit."

Pada akhirnya Azzam bersedia untuk di kompres. Jasmine dengan telaten memeras handuk dan meletakkannya di bening Azzam perlahan-lahan, terlihat Azzam mengeluarkan air mata sambil meracau tak jelas.

"Saya kangen kamu, sampe sakit rasanya."

"Kak? Mau ke dokter nggak? Aku telepon Ayah, ya?"

"Mau Jasmine, Jasmine ke mana?"

Ternyata bunyut dari keegoisannya ini berdampak pada Azzam. Jasmine semakin dihantam rasa bersalah yang bertubi-tubi karena membuat Azzam sampai salit begini.

Tak banyak orang tahu, Azzam adalah tipikal orang yang tidak suka marah-marah. Azzam terlahir dengan kepribadian yang suka memendam emosi, semarah apa pun, dia lebih memilih untuk diam dan menyendiri. Lelu pada keesokan harinya pasti akan jatuh salit. Sebenarnya Azzam tidak emosi pada Jasmine, melainkan ia hanya diteror rasa khawatir dan kecewa, ditambah kondisinya yang teramat lelah.

Sementara Jasmine, perempuan itu sedang menangis memegangi tangan Azzam yang berkeringat dingin. Rasa khawatirnya semakin menjadi-jadi saat racuan Azzam sudah tak terdengar lagi, entahlah lelaki itu pulas tertidur atau sekadar memejamkan mata, yang jelas Azzam sama sekali tidak menanggapi pertanyaan demi pertanyaan yang Jasmine lontarkan. Azzam yang biasanya selalu terbangun pukul tiga pagi, sekarang bablas masih memejamkan mata sampai pukul empat pagi.

"Kak, udah mau subuh, ayo bangun."

Jasmine terjaga semalaman hanya untuk memantau kondisi Azzam yang sepertinya semakin memburuk. Jasmine merutuki kebodohnya yang berujung dengan rasa sesal.

"Kakak? Ini udah mau subuh, udah mau azan," suara Jasmine mulai bergetar karena Azzam tak kunjung terbangun seperti biasanya.

"Jangan nangis, saya gak apa-apa."

Adarasa lega yang luar biasa begitu Jasmine mendengar Azzam menyahut, "Gak apa-apa-mulu bahasanya, kalo sehat ngak akan begini, Kak."

Azzam tergelak tanpa suara, padahal saat itu sedang lemah bukan main. Ia hanya tidak mau melihat raut cemas mengerayangi wajah cantik perempuannya.

"Kakak mau ke masjid?"

Azzam mengangguk lemah dan mencoba untuk berdiri meski tak mampu. Jangankan berdiri, untuk duduk saja rasanya seakan-akan kakuk. Azzam terpaksa menunaikan salat subuh di rumah karena badannya sulit digerakkan.

"Jasmine," yang dipanggil langsung menyahut, "Boleh bantu saya ganti baju?"

Jasmine mengambil pakaian di dalam lemari dan membantu Azzam untuk memakainya. Pada saat itu, Jasmine melihat Azzam berwudu dengan cara *tayamum* dan salat sambil bersandar pada ranjang. Hati Jasmine kembali terenyuh melihat lemahnya Azzam, namun memaksakan diri untuk tetap menjalankan kewajibannya. Jasmine malu, sebab ia malah berpikiran untuk pergi jauh dari rumah, demi menenangkan jiwa, padahal yang seharusnya Jasmine lakukan adalah mendekatkan diri pada Allah dengan gencar beribadah.

Lalu, Jasmine mengambil air wudu-nya dan bergegas menunaikan salat subuh. Azzam yang saat itu sudah menyelesaikan sampai ke rukun salat yang terakhir hanya bisa tersenyum bahagia melihat Jasmine perlahan berubah. Akan tetapi, dada Azzam mendadak sesak, seperti ada batu

besar yang menutup saluran pernapasannya, ingin memanggil nama Jasmine pun enggan karena perempuan itu masih di dalam salatnya.

Lantas, mata Azzam kembali terpejam.

Azzam

Jasmine duduk di sebelah Azzam sambil mengelus-elus kepala lelaki itu, menyibak surai hitamnya ke belakang, berusaha membuat Azzam dalam tidurnya. Di ruang tamu terdengar suara Abi Ahmed sedang berbincang dengan ayahnya, mereka datang setelah Jasmine kabarkan Azzam jatuh sakit. Pagi itu Jasmine panik karena kondisi Azzam berangsur-angsur menurun, sehingga ia tak mempunyai pilihan lagi selain menghubungi keluarga.

"Oh, ya, Kakak mau denger hafalan aku nggak? Aku udah hafal juz 30 tahu," tanya Jasmine tiba-tiba.

Sambil terpejam, Azzam mengangguk bersemangat. "Mau, saya mau denger."

Jasmine mulai membacakan surah-surah yang telah ia hafal. Ini juga salah satu janji Jasmine untuk membacakan juz 30 di depan Azzam. Meskipun bacaannya terkadang macet-macet karena lupa, Azzam selalu setia memberitahu letak-letak kesalahannya.

Ternyata ucapan Fatimah benar, Azzam terlihat tenang kala Jasmine membacakan hafalannya. Fatimah sempat bilang, Abangnya itu ketika sakit selalu meminta Ummi untuk mengaji di sebelahnya, atau meminta disetelkan radio

mengetal Alquran. Malia Jasmine mencoba untuk mengaji di dekatnya, sambil terus mengurai rambut pria itu. Bacan Jasmine berlanjut terus sampai ia merasa ada sesuatu yang aneh, akhirnya ia memilih untuk berhenti sejenak karena Azzam terlihat tak lagi bergerak.

"Kak? Masih dengerin aku, kan?" Jasmine melirik Azzam yang tak mengubris ucapannya. "Satu surah lagi, Kak..."

Tidak ada respons apa pun dari Azzam. Jasmine panik setengah mati seraya menepuk-nepuk pipi Azzam dengan keras. Namun, ia tetap tidak menjawab.

Di tengah kepanikan Jasmine, Azzam sempat memaksa untuk bergerak. "Kak, ke dokter, ya? Aku panggilin Ayah sama Abi dulu, oke?"

Azzam menyunggingkan senyum tipis, "Saya mau sama kamu terus, saya takut gak bisa ketemu kamu..." lirihnya.

Jasmine jelas marah karena Azzam berucap sembarangan, padahal tadi Azzam berkata kalau pagi ini ia akan sembuh, nyatanya dusta. "Mana yang sakit, Kak?"

Sambil membawa tangan Jasmine ke atas dadanya, Azzam mengeluh kesakitan. Perempuan itu mengelus pelan dada Azzam, berharap rasa sakitnya akan mereda.

"Tadi tiba-tiba sesek banget, sampe saya berpikir kalau saya lagi dicabut nyawa."

Jasmine menunduk, memeluk Azzam dengan erat, ia menangis sejadi-jadinya di sana. "Jangan sakit, Kak, aku sayang banget sama kamu. Aku janji nggak akan ngomong kasar, aku janji bakal rajin salat, aku janji bakal jadi istri yang baik, aku juga janji nggak akan nekat kabur-kaburan lagi,



aku janji... asalkan Kakak harus seliat, nggak boleh ngomong kayak tadi lagi, aku gak suka."

Tumpah ruah air mata Jasmine membasahi leher Azzam. Lelaki itu tersenyum sendu, sudut matanya menitikkan air mata setetes demi setetes, perlahan tangannya naik untuk mengelus punggung Jasmine yang bergetar hebat akibat ulahnya. Azzam tak mau melihat Jasmine menangis. Mendengar isak tangisnya pun sangat menyakitkan.

"Kakak janji mau dengerin aku hafalan, kan? Tadi Kakak belum denger sampe selesai, harus sembuh pokoknya! Ayo ke dokter!"

Azzam geming. Kelopak matanya perlahan menutup lagi. Jasmine berlari tunggang langgang ke ruang tamu, memberitahu pada ayahnya kalau Azzam mendadak tidak sadarkan diri. Bergegaslal Farhan dan Abi Ahmed mengecek kondisi Azzam yang demam tinggi. Tubuh Jasmine lemas, bahkan ia tak sanggup untuk sekadar menggerakkan tangan, lututnya juga seakan tak dapat menopang berat badan lagi. Jasmine terlalu takut Azzam pergi.

"Ayah..."

"Berdoa, jangan nangis."

Jasmine memperhatikan Azzam yang tak berdaya dituntun Abi dan Ayahnya, cepat-cepat Jasmine mengemas barang-barang dan ikut mengantar Azzam ke rumah sakit. Selama di perjalanan, Jasmine tiada henti-hentinya menangis sambil mengusap kening Azzam yang dirasa semakin memanas.

"Kak, bangun..." lirihnya.

Sebenarnya Azzam berada di ambang sadar-tak sadar. Ia dapat mendengar suara-suara di sekitarnya, hanya saja suara itu seperti dengung panjang yang melengking. Azzam juga merasakan ada sentuhan lembut yang terus-terusan mengusap kulit kepalanya. Tapi, Azzam tak mampu membuka mata dan tak mampu menggerakkan anggota badan, ingin sekali Azzam tersadar sepenuhnya untuk menghapus jejak-jejak air mata yang membasahi pipi Jasmine.



Azzam terbaring lemah di atas bangsal hijau rumah sakit. Bersyukur dokter mengatakan tidak ada penyakit yang serius, hanya saja Jasmine tetap tidak tenang karena Azzam tak kunjung sadarkan diri. Sudah bermenit-menit Jasmine menemaninya di ruangan berbau obat yang membuat mual.

Jasmine menitipkan Azzam pada Bunda, sedangkan ia berlari menuju kamar mandi karena tak sanggup menahan mual sejak tadi. Meskipun sudah berdiri di wastafel, tak ada apa pun yang keluar dari tenggorokannya, hanya mual yang sebentar hilang dan sebentar datang lagi, perlahan-lahan kepalanya juga terasa pening. Jasmine mengira dirinya itu kurang tidur hingga memilih untuk kembali ke ruangan Azzam.

Jasmine melihat dahi Azzam dipenuhi dengan peluh keringat, sampai Jasmine berinisiatif untuk mengambil tisu dari dalam tasnya. Begitu merogoh isi tas, ia mendapati sebuah kertas yang sepertinya tak sengaja terbawa saat ia

terburu-buru mengemas barang. Jasmine mengerutkan alis kebingungan, awalnya ingin Jasmine buang, tapi kata hatinya mengarahkan Jasmine untuk membuka isi kertas tersebut. Dibukalah kertas yang sudah menguning dan lusuh dimakan waktu itu, mata Jasmine terbelalak seketika.

**Kairo, 10 Agustus 2014.**

Entah siapa namamu, izinkan aku untuk menulis tentang kamu. Tentang kita yang tidak sengaja bertemu, bayang-bayangmu masih teringat selalu. Gadis bertudung putih dengan setelan serba biru, memiliki pipi menggembung bersemu yang dihiasi dengan semburat merah jambu. Kulihat kamu duduk di bawah naungan langit sore yang sendu, menunggu tabuhan beduk magrib dengan wajah yang lesu.

Tak banyak yang dapat kutulis tentangmu, tapi yang ku tahu, kamu adalah gadis manis yang berparas lucu. Bolehkah jika aku jatuh hati juga pada perangkai baikmu itu? Jika boleh, apakah aku juga bisa meminta agar kita kembali bertemu?

Jasmine tersenyum sambil menitikkan air mata. Ia heran, bagaimana Azzam bisa mengingat tentangnya dahulu, apalagi semua dituliskan seputis itu, ingin rasanya Jasmine membaca ini bersama Azzam, kemudian meledek wajahnya yang malu-malu.

**Bogor, 19 Juni 2019.**

Waktu melaju dengan segenggam tunggu, menyiasati waktu dalam jumpa yang semu. Dunia yang sempit, atau memang kita

terlihat alis  
cata hatinya  
s tersebut  
diyakini

tentang  
ayang  
engan  
yang  
ik di  
duk

u  
u  
!

yang kembali ditakdirkan bertemu? Bukankah itu kamu, gadis yang kuceritakan dahulu? Ternyata waktu berjalan secepat itu, kamu yang kulihat masih remaja, kini telah beranjak dewasa. Apakah pertemuan ini menjadi jawaban atas segala doa-doa?

Kamu tahu? Selama ini aku telah meracik untaian kata-kata, yang belum pernah dicicipi oleh semesta karena aku ingin menjadikanmu sebagai pencicip yang pertama. Pertemuan kedua ini mengundang degup asmara yang membuatku semakin ingin mengungkapkannya.

Kini, sudah kutahu namamu. Haura Jasmine, benarkah begitu?

Berderai air mata saat Jasmine membaca itu semua. Ditaruhnya kembali kertas lusuh itu ke dalam tas, sedangkan arah pandangannya beralih pada Azzam yang masih memejamkan mata. Jasmine menggenggam erat tangan Azzam yang dingin, memohon agar ia terbangun dengan segera karena Jasmine akan memeluknya detik itu juga.

Azzam yang menceritakan tentang dirinya jatuh cinta pada Jasmine sejak lama itu rupanya tidak berbohong, meski kemarin Jasmine sempat tidak percaya, sekarang kertas usang itu telah menjadi saksi bisu. Jasmine ingin memeluk Azzam sembari mengucapkan ribuan kata maaf akan kebodohnya yang lebih mempercayai orang lain ketimbang suaminya sendiri.

"Jasmine, salat dulu sana, biar Ummi yang jaga."

Jasmine menyeka wajah beceknya. "Aku salat dulu, ya. Kak? Nanti aku temenin lagi."

Ummi memberikan senyum singkat sambil menepuk sekali bahu Jasmine. Ummi tahu, Jasmine sejak tadi tak ada lelahnya mengajak Azzam berbicara. Akhirnya Jasmine memilih untuk keluar dari ruang rawat menuju ke Musala. Di kursi luar, ia melihat Tito sedang memainkan game digital di ponselnya, hanya ada Tito dan Ummi Azzam di sini, yang lain memilih untuk pulang lebih dulu. Sementara Hazlar dan Fatimah masih berada di sekolah.

"Udah salat zuhur, To?"

Bocah itu bergumam mengiyakan. "Lo disuruh makan sama Ayah, nih."

"Iya, nanti mau salat dulu."

"Ya udah, mau dianterin gak?"

Jasmine telanjur berlalu. Langkahnya terburu-buru mencari arah ke Musala. Di sana Jasmine menunaikan salat zuhur, bersujud sendirian di Musala rumah sakit yang hening.

Bermenit-menit Jasmine habiskan waktu untuk memanjatkan satu keinginannya. Saat ini Jasmine hanya ingin Azzam sembuh, ingin melihat bawelnya Azzam lagi, ingin mendengar bagaimana lembutnya Azzam saat membangunkannya salat lagi. Ia sedang merindu.

Jasmine tidak pernah tahu bahwa Tito menunggunya di luar Musala dengan gerak gelisah, lantas begitu Jasmine melangkah keluar, tangannya ditarik dengan paksa.

"Kenapa, To?" Jasmine bertanya dengan nada panik.

"Bang Azzam, Kak!"

"Azzam? Kenapa? Azzam kenapa?"

Karena Tito tak menjawab, Jasmine langsung melepas cengkeraman tangan Tito yang menarik tubuhnya, ia berlari di lorong rumah sakit yang senyap, membuat derap langkah kakinya terdengar bergema. Jasmine hampir menabrak perawat kalau ia tak cepat-cepat menghindari, sekarang pikiran Jasmine sudah kacau balau, ia juga seakan melupakan Tito yang berlari tertatih-tatih menyusulnya. Begitu sampai di ruang rawat Azzam, Jasmine bergeming, dari pintu kaca yang buram ia melihat bayangan Ummi tengah memeluk Azzam yang masih terbaring, entah apa yang terjadi di dalam sana, Jasmine menarik napas sedalam mungkin, menyiapkan hati untuk melihat apa pun yang terjadi pada prianya itu.

Begitu pintu terbuka, Jasmine disuguhkan dengan senyum Azzam yang ternyata telah siamani. Dua pasang netra yang penuh akan rasa rindu itu saling dipertemukan.

"Kakak?" panggil Jasmine dengan mata berbinar.

Pecah tangisnya saat Jasmine berlari untuk memeluk Azzam dengan erat, ia tak ingin lagi melihat orang yang dicintainya dalam kondisi lemah seperti ini. Sementara lelaki yang dikhawatirkan habis-habisan itu tiba-tiba terkekeh sambil mengangkat kepala Jasmine agar bisa melihat wajahnya lebih jelas.

"Kok nangis, sih? Jelek tahu," ledek Azzam dengan suara parauanya.

"Kik ningis, sih?" Jasmine meniru kalimat Azzam. "Nyebelin, ya? Gara-gara kamu, aku udah kayak orang sekarat tahu gak?"

Lagi, Azzam terkekeh. Betapa bahagia saat ia membuka mata, wajah menggemaskan Jasmine yang dilihatnya.

"Ummi sama Toni—"

"Tito, Mi, hehehe," sela Tito dengan senyum pepsodent yang terpaksa. Ini sudah kesekian kalinya Ummi Azzam memanggil namanya Toni.

"Iya, Ummi sama Tito tunggu di luar, ya? Sekalian mau kabarin ke Abi kamu."

Tawa Azzam dan Jasmine memudar begitu Ummi bersama Tito lenyap dari pandangan mereka, yang tersisa hanyalah keheningan di antara kedua insan yang sebenarnya saling merindukan, hanya saja gengsinya sebesar bulan!

"Kok diem sih, Kak?" Jasmine protes karena suasananya jadi canggung.

"Mau ngomong apa, ya?"

"Apaaa?"

"Kangen. Peluk lagi, boleh?"

Dengan senang hati Jasmine merentangkan tangannya. Dalam peluk itu Jasmine berbisik menirukan isi surat milik Azzam, "Emangnya aku itu gadis manis yang berparas lucu, ya?"

Azzam berusaha menyerap pertanyaan Jasmine barusan, ia seperti tak asing dengan kalimat itu. Setelah beberapa detik berpikir, Azzam ingat. "Loh? Kamu baca?" paniknya semakin menenggelamkan wajah di ceruk leher Jasmine.

"Hahahaha, romantis banget, kamu hafal aku waktu itu pake jilbab putih."

Azzam tak mau mengangkat kepalanya karena sekarang ini warna merah padam telah menjalari kulit wajahnya. Malu. "Titalan kata-katanya mana? Aku mau dengeer."

"Jangan dibahas."

Jasmine tergelak kala Azzam tak mau berpaling dari polakannya. Akhirnya Jasmine berhenti menguaili Azzam dan membiarkan lelaki itu menyamankan posisi. Saat sedang syahid-syalidunya melepas rindu, suara pintu yang terbuka membuat mereka reflek saling menjauh satu sama lain.

"Kak, di luar ada Bang Dek—EH? SORRY, KAKI" Tito sempat melihat Kakak dan Abang Iparnya sedang berpelukan sebelum mereka saling memisahkan diri karena ia datang.

Ia memilih keluar dengan menyempatkan untuk menandang pelan pintu ruang rawat itu seraya bergumam, "Baur wae amu uwu-uwu, urang iraha atuh?" dan terdengar suara Deka yang tertawa geli di luar sana.

Selang beberapa detik, sesosok lelaki jangkung masuk dengan senyum sumringah sambil membawa beberapa kantong belanjaan. Deka.

"Assalamualaikum, Akhi."

"Waalaikumussalam," Azzam juga mengembangkan senyumnya. "Nggak ke kampus, Dek?"

"Masih zaman ngampus?" Deka tertawa sejenak sebelum akhirnya beristighfar, "Eh, gak boleh gitu lu, gue udah balik, enggak ada kelas, abis ketemu dosbing doang tadi."

Sedikit info, dosbing adalah singkatan dari dosen pembimbing. Hari itu Deka habis mengadakan pertemuan dengan dosennya untuk berkonsultasi masalah skripsi.



Pulang-pulang langsung menuju rumah sakit karena mendapat kabar dari Tito.

"By the way on the way bus way, gue gak bisa lama-lama, soalnya masih ada urusan. Gue cuma mau nganterin ini buat Aldi Azzam, semoga cepet sembuh." Deka mengeluarkan kantong yang ia bawa pada Azzam.

"Ya Allah, padahal gak perlu sampe repot-repot gini."

"Udah, santai. Gue cabut, yak, Assalamualaikum."

"Walaikumussalam." Azzam dan Jasmine menjawab bersamaan.

Kedatangan Deka benar-benar tak sampai lima menit, selama itu Deka tidak melirik ke arah Jasmine sama sekali, seolah-olah di ruangan hanya ada Azzam dan dirinya, tak ada Jasmine. Jika dilihat dari sudut pandang Deka, lelaki itu sedang menahan sesak, makanya ia bergegas pulang sebelum topeng penutup lukanya itu luntur.

Dasar Deka si paling kuat. Ngakunya sih gitu.

~\*~

Dua hari berlalu.

Azzam telah pulih dan pulang ke rumah sejak malam di hari ia siuman. Makanya sekarang mereka sedang kerja sama membersihkan pekarangan rumah yang sudah mulai ditumbuhi dengan rumput liar. Jasmine berniat akan menanamkan bunga-bunga di depan halaman, supaya rumah ini kelihatan lebih hidup. Saat sedang berkacak pinggang mengamati pelataran kosong yang akan ia hiasi dengan

tanaman, Jasmine mendadak mual. Azzam yang berdiri di ujung sana memperhatikannya kebingungan.

"Aku ke kamar mandi dulu," Jasmine berjalan tergesa-gesa sambil menutup mulutnya.

Karena khawatir terjadi sesuatu, Azzam mengikuti Jasmine dan mendengar perempuan itu muntah-muntah di dalam kamar mandi. Jelas Azzam terkejut dan panik, ia mengetuk pintu kamar mandi dengan cepat.

"Jasmine kamu kenapa?"

"KAKAAAKI!" pekik Jasmine dari dalam.

"Saya masuk, ya?"

Begitu pintu terbuka, di sana Jasmine sedang berdiri di depan wastafel dengan wajah yang lemas pucat. Azzam menghampirinya dan membuka jilbab yang membaluti kepala Jasmine. "Mual?" tanya Azzam yang dijawab dengan anggukan oleh Jasmine.

Azzam mengelus dahinya sendiri saat Jasmine memasang wajah sedih seperti anak-anak. "Makanya kalo saya suruh makan itu makan, jadinya kayak gini deh. Saya masak mau? Kamu istirahat aja sana."

Ah, benar. Jasmine sempat berpikir ia hamil, tetapi ucapan Azzam barusan mengingatkannya bahwa ia terlambat makan kemarin. Bisa jadi karena itu, kan? Jasmine akan memastikan ini semua dengan mengecek kalender merah-nya.

"Kakak yang sakit masa aku yang disuruh istirahat? Nggak usah masak, aku nggak laper juga lagi."

"Serius? Kalo kenapa-kenapa lagi bilang saya, ya?"

Jasmine tergelak, "Ini yang sakit sebenarnya yang mana, sih?"

Hidung mancung perempuan itu ditarik gemas dengan Azzam, "Kamu, saya udah sembuh."

"Oh, ya, kepikiran sesuatu gak?"

Sebelah alis Azzam terangkat, "Apa?"

"Nggak jadi deh."

Mereka berjalan beriringan menuju ruang tamu, mendudukkan diri di sofa sambil menyetel acak film yang tersedia di televisi. Jasmine terlihat fokus menonton sambil memakan kuaci yang terpampang di meja. Sementara Azzam lebih tertarik untuk memperbaiki Jasmine ketimbang televisi di depannya sambil membukakan satu per satu kuaci agar Jasmine mudah memakannya, kasihan juga melihat perempuan itu pegal menggigiti kulit kuaci yang keras.

"Lah, perasaan aku gak ngumpulin, ini Kakak yang kupas?"

Azzam memasang wajah polos, "Kupas apa?"

"Oh, aku kali ya, lupa."

Jasmine tak sadar kalau sedari tadi Azzam yang sukarela mengupas kulit-kulit kuaci itu. Mereka sama-sama tak bersuara, hanya terdengar suara televisi dan gemeletuk kuaci yang Jasmine kunyah.

"Eh, kemarin Sarah nge-chat aku, dia minta maaf."

"Saya gak mau bahas lagi, semua kan udah beres dibicarakan sama Abi-nya."

Kemarin Azzam sempat mendapat telepon dari Ustaz Jafar selaku Abi Sarah. Saat itu Ustaz Jafar menanyakan

kalar Sarah pada Azzam, tapi Azzam menjawab bahwa ia sudah pulang, bermita-muit mengobrol, Azzam akhirnya memberitahu alasannya pulang. Azzam juga memberitahu perbuatan jahat yang Sarah lakukan pada Istrinya. Unta Jafar sempat syok karena tidak percaya anak gadis bernatal wayangnya bisa berbuat seperti itu, anak gadis yang selalu bangga-banggakan itu ternyata tega ingin merusak rumah, tangga orang lain. Perbincangan yang harusnya singkat akhirnya menjadi panjang lebar. Tapi Azzam lega karena langkah laku Sarah sudah diketahui orang tuanya, paling tidak Azzam memiliki pembatas yang tak akan bisa lagi ditembus Sarah.

"Makasih, ya, Kak." Jasmine berujar tiba-tiba.

"Hm? Buat apa?"

"Makasih karena mau maafin aku yang udah keterlualan ini, aku juga mau minta maaf lagi karena aku sampe bikin Kakak masuk rumah sakit."

Azzam menggeser duduknya, mengikis jarak yang tercipta. "Bukan salah kamu, emang saya lagi dikasih ujian sakit."

"Padahal malam itu Kakak bisa aja marah, aku juga nggak keberatan kalo Kakak mau marahin aku, mau bentak-bentak aku juga gak apa-apa."

Sungguh, Jasmine rela menerima itu semua karena ia ingin menebus rasa bersalahnya yang berlipat-lipat. Tapi tak tahu mengapa Azzam masih berlaku baik padanya yang sudah keterlualan, apakah Jasmine perlu mengecek Azzam betulan manusia atau jelmaan marshmallow yang lembut? Terkadang

Jasmine tak habis pikir mengapa Azzam yang penyabar itu mau berandeng dengannya yang memiliki kelakuan minus.

"Kalo meluk kamu udah bisa meredakan emosi saya, buat apa saya bentak-bentak kamu?"

Jasmine salak tingkoi, "Yh, biasanya kalo habis bentak-bentak suka hilang emosinya."

"Perempuan itu ibarat tulang rusuk yang bengkok, harus diluruskan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Karena kalau diluruskannya kasar, dia bakal patah. Saya enggak mau bikin kamu patah."

Otomatis jantung Jasmine meluncur bebas sampai ke mata kaki. Apalagi Azzam mengucapkan itu sambil menatap Jasmine intens, menyiratkan rasa cinta yang mendalam. Kalau begini terus Jasmine bisa-bisa akan pingsan.

"Berarti aku gak dimarahin, nih?"

Tangan Azzam bergerilya di udara, kemudian tanpa aba-aba apa pun Azzam menggelitik leher Jasmine sampai perempuan itu memohon ampun. Aksi penggelitikan tak berencara ini berlangsung hanya beberapa detik karena Azzam tidak sampai hati melihat Jasmine tertawa geli bukan main.

"IH, CURANG!" napas Jasmine tersengal-sengal.

"Itu hukumannya."

"Masa digelitkin, sih?!"

"Terus maunya apa? Cium?"

"UDAH, DIGELITIKIN AJA YANG PALING BENER."

Azzam tergelak sebab Jasmine paling kelihatan salah tingkahnya ketika ia sudah membicarakan seputar ini.

Dilihatnya perempuan itu menyandarkan punggung pada sofa sambil menekuk bibir ke bawah. Jasmine yang lucu begini membuat Azzam terpaksa mengambil foto secara diam-diam, kalau ketahuan pasti Jasmine gemas akan berubah seketika menjadi Jasmine dinosaurus. Tapi nahas, Jasmine tahu Azzam memotretnya.

"KAK? HAPUS GAK?"

"Orang saya lagi selfie, bukan foto kamu."

"COBA AKU LIHAT!"

Baru saja Azzam katakan dalam hati, Jasmine sudah menyalakan mode dinosaurus. Tapi bagaimanapun Jasmine, selalu terlihat lucu di mata Azzam. Bahkan sepertinya lebih terlihat menggemaskan kalau sedang marah-marah.

Azzam berdiri mengangkat tangan tinggi-tinggi seolah tak membiarkan Jasmine meraih ponselnya begitu saja. Ini termasuk ketidakadilan, Azzam berpostur tinggi semampai, sementara Jasmine hanya sedada lelaki itu, jelas Jasmine tak mampu menggapai ponsel yang Azzam genggam. Bukan Jasmine jika mudah menyerah, perempuan itu naik ke sofa dan nekat merebut ponsel Azzam, tapi Jasmine tak memperhatikan keseimbangannya sampai ia hampir tersungkur ke lantai jika Azzam tak sergap menangkapnya.

"Untung Kakak pegangin, kalo nggak udah nyusruk aku."

Azzam menyodorkan ponselnya, "Nih."

"Gitu, dong!" Jasmine langsung menyambar ponsel itu dan menghapus foto-fotonya. "Ini wallpaper kamu juga kenapa pake muka aku pas lagi tiduuur, Astaghfirullah Kakaaaaak!"

Azzam merapatkan giginya kala suara melengking Jasmine sangat bergema di sebelah telinganya. Padahal foto-foto Jasmine yang Azzam simpan itu cantik dan lucu-lucu, entah kenapa Jasmine mengatakan foto itu jelek, tapi coba Azzam betulan sebut jelek kalau memang lelaki itu ingin ditelan hidup-hidup.

"Foto yang ini jelek. Kak."

"Cantik."

"Jeleeek."

"Cantik."

"Jeleeek."

"Iya."

Spontan Jasmine melotot. "HAH?"

"Saya bilang cantik, kamu bilang jelek, tapi pas saya iyain kamu marah. Gimana, sih?"

Jasmine jadi sangsi, tapi kesal juga saat Azzam mengiakan ucapannya. Ujung-ujungnya Jasmine jadi *badmood* dan meninggalkan Azzam dengan langkah yang berdentum-dentum, berharap Azzam mengejarnya. Jasmine justru mendengar suara tertawa Azzam yang menggunakan *deep voice*-nya, suara yang menembus gendang telinga Jasmine itu ternyata menembus juga sampai ke ulu hati, membuatnya ingin melebur menjadi butiran debu.

Kalau Amel bilang, itu namanya *suara ganteng*.

"Jasmine, di sini aja."

"Gak."

"Ya udah, saya yang ke sana."

Azzam berjalan mendekati Jasmine yang berdiri di suatu ruangan, menghadap jendela yang memamerkan pemandangan yang Jasmine hiasi dengan berbagai ornamen hiasan dan macam-macamnya yang sudah ia hunkus-jantik. Tanpa Jasmine duga, Azzam memeluknya dari belakang, melingkarkan tangan kekarnya di pinggang dan menyandarkan dagunya di bahu Jasmine. Ingin menolak tapi tidak mampu. Akhirnya Jasmine membiarkan Azzam tetap di dalam posisinya.

"Saya mau kasih nama panggilan buat kamu."

"Apa tuh?"

"Ini pake Bahasa Arab."

"Ya apa?"

Azzam bergumam sejenak, "*Habibati*."

"Artinya?"

"Kesayanganku."

Singkat, padat, jelas, dan mampu membuat raga Jasmine terbang bebas sampai rasanya terantuk-antuk dinding. Tidak ada alasan baginya untuk tidak tersenyum. Jasmine beralih untuk menyikut perut Azzam sampai laki-laki itu meringis.

"Bucin!"

"Gak apa-apa, kan bucin sama yang halal."

Jasmine tertawa, tiba-tiba teringat pada awal mereka bertemu, Azzam saat itu selalu menunduk ketika melihatnya, bicaranya pun seirir *typing* bapak-bapak kompleks, sangat tidak terlihat sebagai pria humoris. Tapi begitu menikah, Jasmine merasakan semua berubah 180 derajat. Pria romantis, puitis, lemah lembut, perhatian, dan humoris diborong semua oleh



Azzam. Sekarang Jasmine merasa sangat bersyukur karena Azzam benar-benar menjadikannya sebagai definisi seorang ratu.

"Besok pergi, yuk?" Azzam mengajak.

"Ke mana?"

"Ke mana aja, keliling kota pake motor sore-sore kayaknya enak."

Jasmine menimang-nimang. "Terus kita ngapain?"

"Pacaran."

Detik itu juga wajah Jasmine memanas.

*Az*

## EPISODE 20

# AZZAMINE

Sore ini nampak basah sebab hujan telah berjam-jam turun membasahi. Matahari malu-malu bergerak turun ke barat, menandakan sang senja akan datang. Kala itu Jasmine duduk dekat jendela, menatap tetesan air hujan dari pucuk-pucuk pepohonan. Awan kelabu yang sedari tadi menutupi, sekarang tak terlihat lagi. Langit mendung temaram berganti dengan langit biru cerah, namun tanah bumi belum menyerap air hujan sepenuhnya.

Terlalu lama melamun, Jasmine menoleh saat merasakan babunya ditepuk dengan lembut dari belakang. "Lagi ngeliatin apa?"

"Langit." Jasmine menjawab sekenanya, lalu kembali mendongak sambil menopang dagu dengan telapak tangan.

"Ayo, udah nggak hujan." Azzam mengulurkan tangan.

"Sekarang?"

"Masa tahun depan?"

Jasmine menerima uluran tangan Azzam yang terlihat menunggu untuk digenggam. "Ya udah deh, let's go!"

Mereka berpegangan sampai halaman, kemudian Jasmine menunggu Azzam memanaskan mesin motornya.

Perihal Azzam yang mengajak Jasmine berkeliling kota menggunakan motor itu benar. Hari ini Azzam ingin mencari suasana yang berbeda. Jasmine sama sekali tidak keberatan, justru dia lebih senang pergi menggunakan motor, selain mudah menyalip, motor juga bisa membuat jarak mereka lebih dekat.

"Sini, pake helm dulu." Azzam meminta Jasmine merunduk karena ia akan memasang helm bogo bermotif kumbang yang kemarin ia beli spesial untuk perempuannya seorang.

Jasmine hanya menyinggikan senyum senang, lantas menaiki jok belakang motor dengan hati yang berbunga-bunga.

"Karcisnya mana?"

"Karcis apa?"

Azzam menunjuk pipinya, memberikan kode pada Jasmine. Ini karcis yang dimaksud.

"Kamu mah gitu, modus!" alih-alih mengomel, Jasmine dengan cepat mengecup pipi Azzam. Satu hal yang membuat laki-laki itu tersenyum puas.

"Ayooo jalaaaaan."

"Udah baca doa keluar rumah sama doa berkendara belum?"

"Harus, ya, Kak?" Jasmine bertanya serius.

"Di jalan itu banyak marabahaya, entah kecelakaan atau ketemu sama orang-orang jahat, makanya kita dianjurkan

buat berdoa memohon perlindungan supaya selamat sampai tujuan."

Jasmine langsung mengangkat tangan, berdoa sejenak. "Uduh, Kak!"

Azzam memutar gas, mengendarai motor dengan kecepatan sedang. Ini kali pertama Azzam membonceng perempuan selain Ummi dan Fatimah, rasanya sangat berbeda sebab perempuan yang kali ini memeluk erat pinggangnya.

Jasmine memejamkan mata, angin berdesir-desir menyapu tiap sudut wajahnya menciptakan rasa sejuk yang menembus lapisan kulit. Genangan bekas air hujan masih terlihat, beberapa bagian jalanan pun masih belum mengering sempurna, sinar matahari membuat sisa-sisa air yang menempel pada dedaunan berkilau bak permata, desas-desus jalan raya menyatu padu menjadi melodi yang merdu.

"Lebih enak naik motor, kan?"

Jasmine mengangguk. "Iya, bisa peluk Kakak soalnya."

Sementara Azzam, diam-diam tersenyum melihat pantulan wajah Jasmine dari spion. Ternyata bahagia sederhana melihat Jasmine tertawa, tak perlu Azzam diberi miliaran uang atau dihadiahi motor Kawasaki Ninja H2, cukup Jasmine di sampingnya saja, Azzam merasa lebih dari bahagia.

Lampu merah membuat Azzam menarik tuas rem, saat itu Jasmine merasakan tangan hangat Azzam mengusap lembut lututnya, menyebabkan degup jantung Jasmine bergerak lebih cepat dan berantakan. Tak ada obrolan di antara mereka, keduanya sama-sama berseteru dengan isi

pikiran masing-masing. Padahal Jasmine ingin mengajak Azzam pada suatu tempat, tapi ia malu mengucapkannya.

"Kenapa?" rupanya Azzam memperhatikan wajah Jasmine yang gelisah.

"Hah? Gak apa-apa."

Seolah bisa membaca pikirannya, Azzam bertanya, "Mau ngomong?"

"Hm..., aku mau ajak ke danau yang waktu itu, mau gak?"

"Emang saya mau ajak ke sana."

"Sepemikiran sama aku berarti."

"Bukan sepemikiran, tapi sehati."

Keduanya tertawa bersamaan, membuat pengendara di sekitar mereka tertarik untuk melirik. Tapi mereka nyaris tidak peduli, Azzam kembali memutar gas pada saat *traffic lamp* sudah beralih menjadi hijau. Terpaan angin kembali Jasmine rasakan, pada jalanan yang luas nan ramai ini Jasmine merasa hanya berdua dengan Azzam, manusia lainnya nampak buram.

Motor Azzam akhirnya terparkir di sebuah pelataran yang tak jauh dari danau sehingga mereka perlu berjalan beberapa meter lagi. Begitu danau telah terpampang di pelupuk mata, Jasmine langsung memekik kegirangan, meskipun sudah berkali-kali mengunjungi tempat ini, Jasmine tidak pernah bosan. Apalagi danainya semakin indah karena sekarang ada Azzam di sebelahnya.

"Cantik, ya?" Azzam berbisik pelan.

"Iya, danau di sini emang can—"

"Kamu. Kamu yang cantik."

Jasmine mencubit Azzam, sambil tersenyum, bukannya membuat Azzam kesakitan, malah membuatnya jatuh cinta.

Mereka duduk di atas rerumputan yang lembab karena bekas hujan tak kunjung hilang. Tanpa permintaan dari Jasmine, Azzam melepas jaketnya, membiarkan jaket itu sebagai alas duduk Jasmine agar gamisnya tidak basah. Sebetulnya Jasmine sama sekali tidak keberatan kalau harus duduk tanpa alas.

"Ssstt, udah gak pa-pa."

"Maaf ya, Kak?"

"Iyaa, Jasmine."

Lagi-lagi hening menyergap. Jasmine duduk sambil memeluk kedua lutut, pandangannya beredar pada danau yang indah dan tenang, seperti perasaannya sekarang. Berbagai masalah yang sudah ia lewati membuat Jasmine lebih kuat dari sebelumnya. Mulai dari keraguannya menerima pinangan Azzam, bimbangannya menentukan sebuah keputusan, dan datangnya seseorang dengan niat ingin menghancurkan rumah tangga yang bahkan baru mereka bangun.

Dari semua itu, Jasmine mempelajari banyak hal.

Dari Azzam, Jasmine jadi tahu kalau kesabaran itu memiliki buah yang manis, meskipun dalam prosesnya memang sangat pahit, tapi Jasmine yakin tidak ada kesabaran yang sia-sia, semua akan indah pada waktunya. Entah berapa lama, yang jelas jangan pernah lelah untuk bersabar, diiringi dengan doa dan juga usaha. Yakinlah bahwa kita akan mencicipi buah manis dari pahitnya perjalanan yang telah dilalui.

Jasmine juga belajar dari kesalahannya yang mudah termakan fitnah. Pada saat itu, harusnya Jasmine lebih bisa memilah ucapan-ucapan orang lain padanya, bukan menelan mentah-mentah tanpa mencari tahu kebenarannya terlebih dulu. Serta dari keegoisannya Jasmine belajar bahwa *"hidup bukan hanya tentang kamu dan segala kemahmuanmu"*.

Mungkin semua kejadian ini adalah proses pembaharuan dirinya menjadi sosok Jasmine yang lebih baik.

"Ngelamun terus, kamu denger gak?"

Jasmine tersentak. "Apa? Aku gak denger."

"Saya tanya, kamu kenapa?"

"Gak apa-apa, cuma pengen ngelamun aja."

Azzam menghela napas kala melihat ada segelintir lara yang tersirat di wajah Jasmine. Diraihnya jemari lentik perempuan itu, mengepalkannya dengan segenap rasa khawatir.

"Kak, kalo suatu saat, kalo kita bersama sampe puluhan tahun lamanya, terus Kakak ketemu sama perempuan yang lebih cantik dari aku, lebih cerdas dari aku, gimana?"

Sejenak tertawa kemudian Azzam menatap Jasmine dengan serius. "Kalo saya mencintai hanya karena cantiknya aja, saya nggak akan pernah puas karena di dunia ini ada miliaran perempuan, saya akan selalu kehausan untuk cari perempuan yang lebih cantik lagi. Dan kalo saya mencintai hanya karena kecerdasannya aja, sama konsepnya kayak yang saya bilang, bakal ada terus perempuan yang lebih cerdas lagi dan lagi. Setiap orang punya porsinya masing-

masing, punya cantiknya masing-masing, punya kelebihan juga kekurangannya masing-masing. Kita nggak akan bisa tebak orang yang benar-benar sempurna, karena itu saya mau sempurnakan yang ada, sempurnakan perempuan yang saya punya. Kamu itu istimewa di mata orang yang mencintai kamu. Kamu tahu? Saya adalah orang itu, saya orang yang mencintai kamu."

Jasmine hanya mampu menatap kagum laki-laki di sebelahnya. Sore itu Azzam terlihat sangat menawan dengan kulit putih bersihnya, bibir merah muda cerah, sepasang mata yang cantik berbinar, ditambah dengan rambut panjangnya yang sedikit terangkat karena terkena embusan angin. Azzam juga semakin tampan saat menggunakan kemeja putih polos dan celana bahan berwarna coklat susu. Jasmine tak bosan melihatnya.

"Lagipula saya nggak mencari perempuan yang cantik, tapi saya mencari perempuan yang membuat dunia saya jadi cantik. Tapi karena perempuan itu udah ada di sebelah saya, jadi saya gak perlu capek-capek buat cari lagi."

Jasmine langsung memalingkan wajahnya yang panas.

"Muka kamu kenapa merah gitu?"

Mulanya Jasmine sedang senyum-senyum, tapi begitu lamunannya disadarkan, ia langsung menutup wajahnya yang dirasa sudah mirip kepiting rebus.

"Ah, nggak!" bicaranya gelagapan.

"Coba sini saya lihat lagi."

Karena takut Azzam semakin meledek, Jasmine langsung menyingkirkan telapak tangan yang ia gunakan untuk



menutup wajah. Sebuah sengatan mendadak terjadi di pipi bagian kirannya yang dicubit gemas dengan Azzam.

Lantas lelaki itu berkata, "Humaira-nya Azzam."

Jasmine dibuat tidak mengurik "Malandunya?" tanyanya sembari mengernyitkan dahi.

"Humaira itu panggilan sayang dari Rasulullah buat Aisyah. Artinya kemerah-merahan, karena Aisyah itu pipinya merah, jadi Rasulullah panggil Humaira."

Jasmine langsung menangkup wajahnya sendiri, "Erang pipi aku merah?"

"Kamu baru sadar?"

"Iya, hahaha."

Gantian, Jasmine merasakan sengatan di pipi sebelah kirinya.



Deka berjalan beriringan dengan Tito, entah sejak kapan kedua bocah itu alur. Alih-alih mencari warnet, mereka justru mengadakan sesi curhat sepanjang durasi sinetron. Tito yang saat itu sedang patah hati karena harus meninggalkan Amanda sang kasih demi memokuskan diri untuk belajar, menjadi pembuka acara curhat. Deka juga menceritakan perjalanannya dalam meninggalkan Jasmine demi menuju jalan yang lebih baik. Hal itu membuat Tito memberikan sebuah julukan PDSB (Persatuan Duo *Sad Boy*).

"Lo entar lulus mau kerja di mana, Bang?"

"Gue mah pengennya jadi penulis buku, tapi kagak tahulah, bocah *kedul* gini bisa konsisten nulis apa kagak."

Deka selaku anak Sastra Indonesia itu memiliki kemampuan menulis novel yang cukup baik, hanya saja ia terlalu malas dan lebih memilih untuk menjadi pemuda peminta rebahan.

Apalah gunanya keinginan jika hanya kau jadikan angan-angan?

Apakah dengan rebahan, semua mimpimu bisa terealisasi?

Kalau malas dijadikan pedoman, apakah sukses bisa diharapkan?

Hei, bangunklah, Pemuda! Suksesmu itu perlu dijemput dengan perjuangan!

Sedangkan Tito memiliki mimpi menjadi kaya raya. Apa pun pekerjaannya, bagi Tito yang penting halal dan menghasilkan banyak uang. Nanti akan ia bangun masjid di pelosok-pelosok daerah, ia ingin membangun pondok pesantren, juga ingin membuat provider pribadi memiliki kecepatan jaringan 999G. Kedengarannya tidak mungkin, tapi Azzam bilang kalau tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini jika Allah sudah berkehendak. Jadi, Tito yakin kalau suatu saat nanti mimpi-mimpinya akan menjadi kenyataan yang membanggakan.

Saat mereka sedang asyik berangan-angan, samar-samar suara gongg-ngan anjing terdengar dari arah belakang. Berhubung Deka yang mendengar duluan, lelaki itu menoleh dan melihat ada anjing liar yang berlari ke arah mereka.

"Anjing!"

Tito masih belum sadar. "Dih, kok lu tiba-tiba ngatain gue, sih?!"

Seakan tidak peduli, Deka langsung berlari kocak-kacir, sedangkan Tito masih kebingungan sampai suara gonggongan anjingnya mendekat, ia baru sadar. Jantungnya ingin merosot ke jempol kaki, sebab anjing yang mengejarnya tinggi besar dan berwarna hitam pekat. Sesaat Tito langsung menggunakan jurus lari bak putra petir.

Deka sudah tak sanggup lagi berlari, tapi anjing hitam itu masih mengejarnya, ia lihat Tito juga berlari tertatih-tatih menyusul. Bersyukur detik itu ada seorang pria tua yang menghalau si anjing agar tak lagi mengejar.

"Kalau ada anjing jangan lari," nasihat si pria tua.

"*Haturnuhun, Pak!*" Tito berterimakasih sambil terengah-engah. Lututnya masih lemas.

"*Sami-sami.*"

"GUE DITINGGALI!" Tito langsung mencak-mencak pada Deka yang dengan tega meninggalkannya.

"Ya maaf, orang gue juga panik!"

Mereka menetralkan napas yang berantakan, degup jantung pun masih berdetak lebih cepat, tepat saat Deka menoleh ke depan, ia melihat Jasmine yang baru keluar dari apotek. Deka kira ia salah lihat, tapi ternyata betulan Jasmine.

"To, Kakak lo bukan?"

"Lah iya, ngapain ke apotek dah?"

Tito berlari menyeberang jalan, menghampiri Jasmine yang terkejut akan kehadirannya.

"Udah mau magrib juga, ngapain? Bang Azzam mana?"

Jasmine memperhatikan Tito dari atas ke bawah, kondisinya kacau sekali, rambut lepek, keringat mengucur deras, napas sesengal-sengal, seperti habis dikejar anjing batin Jasmine. Padahal memang benar.

"Di rumah, gue agak pusing dikit, jadinya beli obat."

Jasmine berbohong. Sejak pulang dari danau, ia merasa mual lagi. Jasmine yakin ini bukan mual yang biasa, akhirnya perempuan itu memutuskan untuk membeli alat tes kehamilan di luar sepengetahuan Azzam. Omong-omong Jasmine telah berkonsultasi pada Bunda tentang keluhan yang ia alami beberapa hari terakhir ini, sampai akhirnya Jasmine mengikuti anjuran dari Bunda untuk mengecek agar ketahuan benar atau tidaknya.

"Pusing doang masa sampe ke apotek?"

"Kenapa, sih? Ribet banget."

"Ya udah mau dianterin gak?"

"Gak," jawab Jasmine ketus.

"Oke lah, hati-hati."

Pada akhirnya Tito hanya memperhatikan Jasmine sampai benar-benar lenyap dari pandangannya, lelaki itu berbalik badan dan menghampiri Deka di seberang jalan sana. Mereka kembali melanjutkan perjalanan yang sempat tertunda.

Kemudian sepi melanda di kala langit sore kian meninggal, Tito tak tahu apa yang membuat lelaki di sebelahnya bungkam seribu bahasa, padahal tadi nampak baik-baik saja. Sejenak ia melirik Deka yang berjalan dengan tatapan sejuta

makna, Tito mendadak tak mempunyai secuil keberanian untuk menegurnya.

"Gue kayaknya udah berhasil *move on*, To." Deka berucap tiba-tiba.

"Dari Kakak gue?"

Deka mengangguk beraama senyum *Jumawa-nya*.

"MANTEBI!"

Keduanya tertawa terbahak-bahak walaupun tidak ada yang menggelitik. Setelah sekian lama, akhirnya Deka bisa merasakan tertawa bebas tanpa paksaan. Langit senja seakan menjadi saksi bahwasanya seorang Keenan Deka Pratama sudah melepas jabatannya sebagai *sad boy* abadi. Karena sejatinya tidak ada yang abadi di dunia ini, bahagia ataupun dukunya pun sama. Tidak ada yang abadi.

Terima kasih atas kenangan manisnya, Mine.

Kalo bingung kenapa nggak ada kenangan pahitnya,

Karena yang pahit gak usah dikenang, bikin sakit aja.

Sekarang gue izin buka hati buat orang baru, ya?



Rembulan menggantung kokoh di pojok malam yang gelap gulita, menciptakan guratan cahaya yang membuat kegelapan sirna. Kala itu Azzam duduk di depan meja kamar yang menghadap langsung ke jendela, sinar rembulan menyiram wajah tampannya yang sedang fokus menulis sesuatu dalam secarik kertas.

Rupanya Azzam sedang mencatat beberapa keinginannya yang belum tersampaikan, mungkin beberapa kotak telah ditenang, tapi ada satu kotak lagi yang belum sempat ia lakukan. Keinginan yang sangat sederhana, yakni salat Tahajud bersama Jasmine.

Selama ini Azzam belum pernah merasakannya, banyak sekali halangan, entah Jasmine yang sulit di langunkan atauрак yang memisahkan. Maka dari itu, Azzam berkead akan mengajak Jasmine bangun di sepertiga malam.

"Kek? Makanannya udah sampe, ayo makan." Jasmine menyembulkan kepalanya dari luar pintu.

Azzam merapikan sejenak mejanya yang berserakan dan menyusul Jasmine ke ruang makan. Di sana sudah tertata rapi piring dan sendok, Azzam hanya disuruh duduk manis karena Jasmine yang akan mempersiapkannya. Mereka memesan dua box *fried chicken* dan satu gelas boba. Hanya satu, sebab Azzam tak suka.

Seolah peka, Azzam diam-diam memberikan kulit ayam miliknya pada Jasmine. Azzam tahu perempuan itu menyukai kulit ayam, meskipun dirinya sendiri sangat menyukai bagian tersebut, Azzam lebih menyukai Jasmine tersenyum bahagia.

"IH, MAKASIIIIH!" Jasmine bertepuk tangan kegirangan.  
"Kakak nggak suka kulit?"

"Suka, tapi lagi gak pengen aja."

"Oh..."

Azzam lanjut untuk makan, sementara ia melirik Jasmine yang masih memperhatikan nasi-nya. Lagi-lagi Azzam peka. Dia langsung menggeser piringnya mendekat pada Jasmine,

membiarkan perempuannya itu memberikan nasi yang baginya terlalu banyak.

"Separuhnya gak apa-apa?" tanya Jasmine ragu-ragu.

"Makannya yang banyak, Jasmine. Masa lauk lebih banyak dari nasi?"

"Nggak sukaa," rengutan Jasmine membuat Azzam terpaksa menerima separuh nasi yang Jasmine taruh di dalam piringnya.

Mereka makan dalam keheningan, hanya terdengar suara besi yang beradu dengan piring. Jasmine melihat Azzam yang kebetulan sedang melihat ke arahnya juga, kemudian mereka saling tertawa, padahal sama-sama tidak tahu apa yang berkecamuk di dalam pikiran masing-masing, bisa dibilang suasananya *awkward*.

"Piringnya saya aja yang beresin," Azzam meraih tumpukan piring kotor yang hendak diangkat Jasmine.

"Ini tangan aku yang dipegang?"

"Emang mau modus niatnya."

Jasmine hanya berdecak sebelum akhirnya memberikan piring-piring itu pada Azzam. Langkahnya beralih menuju kamar dan mematut diri di depan cermin sambil membatin, *cantik gak ya?*

Begitu Azzam masuk, pandangannya teralihkan pada pria itu sepenuhnya. Jasmine memperhatikan Azzam yang kembali duduk di depan meja, tak tahu mengapa dia hobi sekali menghabiskan waktu dengan berlembar-lembar kertas. Terkadang Jasmine berpikir bahwa Azzam sedang menyiapkan ribuan untaian puisi yang akan kembali

menbuatnya terbang menembus galaksi, tapi Jasmine tak mau terlalu percaya diri, karena takut nanti jadi sangsi. Detik berikutnya Azzam memanggil, "Jasmine?"

"Kenapa?"

"Tidur, yuk? Biar besok bisa bangun sebelum subuh,"

"Ya, ini aku mau tidur, kok."

Azzam meninggalkan meja kerjanya dan bergegas merebahkan diri di atas kasur. Ia rentangkan tangan agar Jasmine bisa masuk ke dalam dekapan hangatnya pada sepanjang malam yang dingin. Jasmine sangat menyukai saat-saat di mana Azzam mengusapi kepalanya sampai tertidur pulas sambil menceritakan sejarah-sejarah Islam yang belum pernah Jasmine dengar sebelumnya. Atau Azzam akan membisikkan Jasmine ayat-ayat suci yang ia bacakan sampai Jasmine menembus gerbang alam mimpi.

Setelah lima belas menit, Azzam melongok Jasmine yang sudah pulas. Ada segaris senyum tipis yang tak mampu ditepis karena melihat wajah Jasmine yang manis. Perempuan itu terlihat sangat cantik saat tertidur, kulitnya berwarna putih langsat, hidung mancung, bola mata yang besar, bulu mata yang lentik, dan jangan lupa pipi *chubby* merah jambu.

Kalau menatap Jasmine terus, bagaimana Azzam bisa tertidur?



Malam terasa cepat berlalu, padahal rasanya Jasmine baru tertidur beberapa menit yang lalu. Ibaratnya dia sedang berada di dalam alam mimpi. Azzam adalah sebuah tali



yang menarik Jasmine kembali. Suara Azzam terus-terusan berdengung di kedua telinganya, membuat Jasmine terpaksa membuka mata yang masih ingin tertutup lekat itu.

"Jasmine, katanya mau salat Tahajjud?"

"Iya, bentar."

"Jangan tutup mata lagi," Azzam menarik pelan bahu Jasmine agar perempuan itu terduduk. "Ayo ambil wudu."

Terlihat Azzam sudah rapi dan wangi, sedangkan kondisi Jasmine seperti seekor singa yang baru bangun tidur, rambutnya menggumpal kusut. Dengan terhuyung-huyung Jasmine berjalan menuju kamar mandi untuk mencuci wajah, menggosok gigi, dan berwudu. Kemudian Jasmine mengambil sepasang mukena yang sejak menikah selalu terlipat di atas lemari.

"Masih ngantuk, ya?" Azzam tergelak melihat wajah Jasmine yang baru masuk ke dalam kamar. Persis seperti dirinya waktu kali pertama masuk pondok dan belum terbiasa bangun gelap-gelap buta.

"Iya, banget."

Azzam bangkit dari duduknya seraya menepuk-nepuk bahu Jasmine agar tak lagi mengantuk. Sementara itu, Jasmine menempati sajadah yang telah Azzam gelarkan untuknya, lelaki itu menoleh untuk memastikan Jasmine siap melaksanakan salat. Lantas Azzam mengangkat tangan mengucapkan takbir dan Jasmine sesegera mungkin mengikutinya.

Malam begitu syahdu, lirih suara Azzam yang melantunkan ayat suci menyuarakan tenang di antara gelayut

hisingnya hati dan pikiran. Hingga pada sujud terakhir, rinai air mata jatuh membasahi pipi Jasmine.

Selepas salam, mereka sama-sama berseteru dengan keheningan yang tercipta, tak ada obrolan pada saat itu. Jasmine sendiri tidak pernah tahu apa yang sedang Azzam amni-aminkan sampai punggung tegasnya bergerak naik-turun seperti sedang menangis. Jasmine sudah dua kali memanggil namanya, tapi si pemilik nama tersebut masih enggan menyalut, maka Jasmine menggeser duduknya ke depan agar melihat wajah Azzam lebih jelas.

Tangan Jasmine langsung melingkari bahu Azzam yang gemetar, "Jangan nangis, Kak."

Sebisanya mungkin Jasmine menyalurkan rasa nyaman untuk Azzam karena sejauh ini dia tak pernah melihat laki-laki itu sesengukan sampai seperti ini. Terlepas dari semua kekhawatiran, Azzam mengangkat kepalanya perlahan, membuat Jasmine melihat wajah dan sudut-sudut matanya memerah.

"Saya bahagia..." katanya diiringi tetes demi tetes air mata yang jatuh.

"Aku juga bahagia."

Tak lama Azzam memeluk erat tubuh Jasmine yang duduk tepat di sebelahnya. Perempuan itu ikut menangis, padahal tak tahu apa sebabnya, air matanya turun tanpa komando apa pun.

"Kamu tahu? Satu per satu Allah mewujudkan keinginan saya, mulai dari saya yang meminta dipertemukan sama kamu, saya yang bertekad menikahi kamu, dan sekarang

keinginan saya buat salat malam bareng kamu terwujud juga. Saya bahagia, Jasmine."

Hati Jasmine terenyuh saat melihat betapa terlukis jelas kebahagiaan pada raut wajah lelaki di hadapannya.

"Hafalan kamu masih ada satu surah lagi, kan?"

Jasmine mengangguk. "Iya, tinggal surah An-Nas."

Azzam langsung menyuruh Jasmine untuk bersandar di pundaknya, ia mendengarkan satu surah yang belum sempat terdengar. Tuntas sudah. Jasmine sudah menepati janjinya untuk menyetorkan hafalannya pada Azzam, dan Azzam sudah menepati janjinya untuk mendengarkan hafalan Jasmine. Seremeh apa pun, jika itu janji, maka Azzam akan tepati.

Bermenit-menit mereka geming, Jasmine memandang jari-jemarinya yang bertautan dengan jemari Azzam. Dalam diamnya, Jasmine sedang bercerita pada semesta bahwa ia memiliki laki-laki sederhana dengan berjuta-juta cara yang selalu membuat jatuh cinta. Ialah seseorang yang tidak pernah malu menggandeng tangan Jasmine di depan khalayak ramai, seseorang yang tidak pernah lelah untuk membantu Jasmine mengarahkan pada jalan yang benar. Azzam adalah laki-laki yang sepasang telinganya selalu siap mendengarkan segala cerewet Jasmine. Marahnya adalah sebuah pelukan dan sayangnya berbentuk doa-doa yang selalu ia langitkan.

"Mau tahu sesuatu nggak, Kak?"

"Hm? Apa?"

Jasmine gugup saat pandangan Azzam turun untuk menatap kedua matanya seperti antusias mendengarkan kalimat yang akan Jasmine lontarkan.

"Kak..."

"Iya, mau ngomong apa, Sayang?"

Jasmine sedikit mendekatkan wajah ke telinga Azzam, membuat debar-debar degup jantungnya terdengar jelas.

"Aku hamil."

Azzam tak langsung menjawab. Ia termenung sejenak dan mengulang-ulang kalimat Jasmine di dalam pikirannya. Sebenarnya Jasmine ingin memberitahu sejak semalam, tapi ia takut Azzam tak dapat tidur nyenyak atau malah tersenyum sepanjang malam.

"Jasmine... serius?"

Untuk kembali meyakinkan, Jasmine berjingkat membuka nakas dan meraih dua buah *testpack* yang keduanya menunjukkan hasil positif. Azzam terlalu bersemangat untuk melihat hasilnya sampai obsidian hitam legam itu kembali meneteskan air mata. Azzam merengkuh Jasmine lebih erat lagi dari sebelumnya, seakan Azzam sedang menumpahkan setelaga cinta yang ia punya.

"Terima kasih, Ya Allah..." Azzam gemetar, tangannya naik untuk menangkap wajah Jasmine. "Ini Jasmine, perempuan saya yang paling hebat. Seluruh dunia harus tahu betapa sayangnya saya sama kamu dan betapa saya nggak mau melihat kamu dilukai. Lancang mereka kalau berani ngelukai perempuan yang saya jaga sepenuh hati."

"Berarti Kakak bakal terus cinta sama aku, kan?"

"Ketika kita mencintai seseorang karena Allah, maka cinta kita itu nggak akan pernah mati. Begitupula cinta saya ke kamu, saya selalu berharap kisah Azzamine ini abadi sampai ke Surga nanti."

"Azzamine?"

"Azzam dan Jasmine."

Lantas Azzam meraih tangan Jasmine, mendekapnya ke depan dada seolah memohon pada perempuan itu agar terus bersamanya. Mereka sama-sama berderai air mata, mengingat kabar kehamilan Jasmine semakin membuat Azzam merasa bahagia.

Azzam yang hampir putus asa untuk mencari Jasmine itu tak lagi menyesali kesabaran yang ia pertahankan. Setelah penantian panjang selama bertahun-tahun, akhirnya ia bisa dipertemukan serta dipersatukan dengan seorang gadis bertudung putih yang lima tahun lalu memikat hatinya. Azzam akan menjadikan Jasmine sebagai perempuan paling bahagia di dunia, ia akan memberikan Jasmine semua yang ia punya, menjadi sayap di kala Jasmine tak bisa terbang, menjadi teman di saat Jasmine kesepian, dan menjadi orang yang paling mencintai di saat seluruh dunia membenci. Azzam akan berusaha menjadi sebaik-baik lelaki yang mendampingi hidup Jasmine. Selamanya.

TAMAT

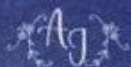
"Kalau saya sudah sayang sama kamu, angka-angka yang besar nggak akan bisa menggambarkan rasa sayang saya ke kamu, Jasmine."

"Terus digambarin pake apa?"

"Sepertiga."

"Cuma sepertiga?"

"Iya, saya akan selalu langitkan namamu di sepertiga malam saya, Jasmine."



Raden Azzam Al-Baihaqi datang secara tiba-tiba di hidup Haura Jasmine lewat sebuah perjodohan. Jasmine yang tidak siap dengan perjodohan ini pun meminta Azzam untuk mundur. Bukan karena tidak suka, melainkan Jasmine si pemalas ini merasa tidak pantas bersanding dengan Azzam yang selalu membawa keteduhan di tingkah laku dan tutur katanya.

Jasmine terus menghindar, tetapi Azzam dengan kelembutannya selalu membuat Jasmine meleleh. Semakin ia menjauh, Azzam justru semakin terngiang di dalam pikiran Jasmine. Di sisi lain, Jasmine masih bersama Deka, kekasih yang begitu menyayangnya selama empat tahun terakhir.

Jasmine pun harus segera menentukan pilihan hatinya: Azzam atau Deka. Apakah keputusannya akan mendatangkan bahagia atau luka yang bertahan lama?



JL. K. MONTONG NO. 57  
CIGANJUR - JAGAKARSA  
JAKARTA SELATAN 12630  
TLP (021) 7860 3030  
FAXS (021) 727 0996  
BEDAKS@BUKUNE.COM  
WWW.BUKUNE.COM

FIKSI

9 78-602-220-433-6



9 786022 204336

Harga P. Jawa Rp99,000